Titi Sanaria

Satu

Suasana kacau balau langsung menabrak pandanganku begitu membuka rumah petak kontrakan yang sudah hampir setahun ini kami tempati. Kaki dua dari empat kursi plastik yang berfungsi sebagai kursi makan sekaligus tempat duduk kalau ada tamu (syukurlah tidak pernah ada yang berkunjung selama kami pindah ke sini) sekarang sudah menghadap ke atas, melawan kodratnya sebagai tempat duduk.

Piring dan gelas melamin juga berserakan di lantai, tumpang tindih dengan beberapa potong pakaian yang sebagian kukenali sebagai baju yang kulempar ke tempat pakaian kotor karena tidak sempat mencucinya sebelum meninggalkan rumah untuk bekerja. Ruangan ini seperti baru saja dihantam ledakan bom, atau terkena luapan tsunami. Ini benar-benar seperti berada di zona perang atau bencana.

Aku memejamkan mata. Saat pulang kerja dalam keadaan sangat lelah, pemandangan seperti ini bukanlah sesuatu yang aku harapkan. Aku sudah kehabisan tenaga untuk mengurus rumah, walaupun ukurannya hanya sedikit lebih besar daripada saset kopi instan.

Derit salah satu pintu dari dua kamar yang ada di rumah petak ini mengalihkan perhatianku. Di sanalah dia, berdiri dengan sebelah tangan memegang gagang koper. Dia mau pergi, itu sudah pasti. Aneh bagaimana dia bisa menyempatkan diri memulas wajah dengan *makeup*, tapi tidak bisa membereskan ruangan ini.

Lalu aku teringat jika dia memang tidak pernah melakukan hal itu sebelumnya. Setidaknya, sejak aku berumur enam tahun, ketika sudah dianggap sudah cukup umur untuk menggantikannya melakukan pekerjaan rumah. Mencuci piring, menyapu, mengoperasikan *rice cooker*, memasak mi instan, menggoreng telur, dan mencuci pakaian. Untuk yang terakhir, aku

tidak yakin bisa melakukannya dengan benar sampai berumur sepuluh tahun tahun karena melakukannya dengan manual. Aku hanya merendam pakaian-pakaian itu, mengucek sekadarnya, membilas, dan menjemurnya.

Iya, aku melakukan semua itu ketika Nenek sedang tidak ada di rumah, atau sibuk dengan warung dan jahitannya, karena siapa lagi yang bisa diperintah untuk melakukannya kalau bukan aku?

"Seharusnya aku tidak melahirkannya. Atau langsung menitipkannya ke panti asuhan saat tahu dia nggak normal," gerutunya saat tatapan kami bertaut. Nadanya lebih datar daripada tembok. Seolah dia sedang membicarakan anak orang lain, bukan darah dagingnya sendiri.

Aku mengatupkan rahang kuat-kuat. Aku tidak mau bertengkar pada pukul setengah enam pagi seperti sekarang. Setelah melempar tas ke atas meja, aku membalikkan posisi kursi yang terjungkal, merapikannya ke tempatnya semula. Pakaian kotor kukembalikan ke keranjang. Piring

dan gelas yang berserakan kumasukan dalam wastafel.

Tidak perlu banyak gerakan untuk melakukannya, karena seperti yang kubilang, rumah ini sangat kecil. Selain dua kamar sempit, hanya ada satu ruangan yang berfungsi sebagai ruang tengah dan dapur superkecil yang hanya memuat wastafel dan kompor. Peralatan masak dan makan berjejalan di rak bawah kompor.

"Belum terlambat untuk menitipkannya di panti. Dinas sosial tidak akan membiarkannya berkeliaran di jalan. Perlakukan untuk orang seperti dia pasti berbeda dengan pengemis atau gelandangan lain."

Aku tetap menulikan telinga. Aku melewatinya untuk mengambil kanebo. Tumpahan air di lantai kulap sampai bersih. Kelelahan luar biasa yang kurasakan saat membuka pintu lenyap secara ajaib setelah mendengar keluhan yang selalu berulang itu.

"Belum terlambat untuk melakukannya sekarang," kali ini bujukannya kental. "Kamu masih muda. Masih banyak yang bisa kamu lakukan. Tanpa dia, kita bisa menata hidup kita kembali. Kita bisa bahagia."

Cukup. Ini sudah keterlaluan. Aku menegakkan punggung.

"Setelah keluar dari rumah ini, Ibu bisa menata hidup Ibu kembali." Aku menunjuk koper yang hendak dibawanya. "Nggak usah membujukku untuk melakukannya bersama dengan membuang Asya. Ibu nggak perlu mengajariku bagaimana cara menjalani hidupku karena aku sudah melakukannya sendiri tanpa bantuan Ibu nyaris seumur hidupku. Asya juga bukan urusan Ibu. Ibu hanya mengandung dan melahirkannya, karena aku dan Nenek-lah yang mengasuh dan membesarkan dia."

Aku tahu jika tidak setiap orang diberkati dengan orangtua yang penyayang, tapi rasanya masih sulit untuk percaya bahwa ibu yang melahirkanku bisa sedemikian jahat. Bukankah

hanya ibu jahat saja yang akan membuang anak kandungnya ke panti hanya karena anak itu tidak lahir sesuai harapannya?

Perempuan itu, ibuku, hanya mengangkat bahu mendengar kalimatku yang emosional. "Kamu hanya akan menyia-nyiakan hidupmu dengan membawa beban seperti Asya. Dia bahkan tidak bisa menghargai apa yang sudah kamu lakukan untuknya." Dia melenggang menuju pintu, terus berjalan tanpa menoleh.

Aku membencinya. Dadaku terbakar oleh gumpalan kemarahan yang pekat. Panas yang kurasakan mungkin bisa dijadikan bahan bakar untuk memantik kebakaran puluhan hektar hutan. Mungkin aku akan dipanggang dalam neraka jahanam karena tidak bisa merasakan sedikit pun cinta pada ibu kandungku, tapi aku tidak bisa berbohong. Aku benar-benar membencinya. Terutama karena dia tidak memiliki setitik pun rasa sayang pada Asya.

**

Asya terlahir dengan *down syndrom* karena memiliki ekstra kromosom 21, yang kerap disebut trisomi 21. Bukan Asya yang minta dilahirkan seperti itu, tapi Ibu menyalahkan Asya karena telah merusak rencana-rencana indah masa depan yang sudah disusunnya dengan cermat.

Aku tidak tahu apa yang ada dalam pikiran Ibu ketika mengandung Asya karena waktu itu aku baru berumur 9 tahun. Masih terlalu kecil untuk paham urusan orang dewasa. Tapi dari omelan yang konsisten kudengar dan perlahan mulai kumengerti ketika beranjak besar, aku tahu Ibu menganggap Asya sebagai penyebab ayah Asya meninggalkannya.

Iya, ayah Asya. Dia suami kedua Ibu. Aku lahir dari pernikahan pertama Ibu. Aku tidak punya ingatan tentang ayahku karena kata nenek, ayahku meninggal dunia ketika aku berumur 4 tahun. Kami tidak pernah mengunjungi makamnya karena (lagi-lagi kata Nenek, karena Ibu terlalu sibuk dengan urusannya sendiri untuk

bisa bercakap-cakap denganku) dia dimakamkan di Semarang. Ayah dan Ibu dulu tinggal di sana setelah menikah karena ayah ditugaskan di Semarang. Ibu kembali ke Jakarta setelah ayah berpulang untuk kembali tinggal bersama Nenek.

Memori tentang ayah Asya juga tidak terlalu menempel di kepalaku. Aku hanya pernah melihatnya beberapa kali saat dia berkunjung ke rumah Nenek. Terakhir kali adalah ketika dia mengantarkan Ibu dan Asya ke rumah Nenek. Waktu itu Ibu tak berhenti menangis.

Adegan yang melekat di kepalaku adalah ketika Ibu bersimpuh dan memeluk kaki ayah Asya ketika laki-laki itu hendak keluar rumah. Ibu meminta, tidak, dia memohon supaya ayah Asya tidak meninggalkannya. Tapi laki-laki itu tetap pergi dan tidak pernah kembali lagi. Dan Asya-lah yang menjadi kambing hitam untuk disalahkan Ibu karena kepergian ayahnya.

Berbeda dengan Ibu yang tidak pernah menyukai Asya, aku jatuh cinta pada adikku sejak pertama kali melihatnya. Sepulang

sekolah, aku akan membiarkan Nenek fokus pada warung makan kecilnya di depan rumah dengan mengambil alih Asya. Aku menggantikan popok Asya, membuatkannya susu karena Ibu tidak pernah memberinya ASI, menyiapkan makan dan menyuapi Asya. Semuanya sudah kulakukan di umurku yang ke-10 tahun.

Ibu? Dia jarang ada di rumah. Ibu tidak pernah berperilaku layaknya seorang Ibu. Dia mirip kakak yang usianya yang terpaut jauh denganku. Komunikasi di antara kami terjadi ketika dia menyuruhku mengerjakan semua hal yang enggan dilakukannya sendiri. Aku menemukan sosok ibu dari Nenek yang menyayangi aku dan Asya tanpa syarat.

Sayangnya umur Nenek tidak sepanjang yang aku harapkan. Tahun lalu beliau mendadak berpulang, padahal tidak sakit parah. Nenek hanya mengeluh tidak enak badan, tapi menolak ketika aku ajak ke dokter. Katanya, dia hanya perlu istirahat. Ternyata istirahat yang dia

maksudkan adalah istirahat abadi karena Nenek meninggal dalam tidurnya malam itu.

Tidak genap satu bulan setelah kepergian Nenek, Ibu menjual rumah dan warung Nenek dan memindahkan kami ke rumah petak ini.

Dua

"*Room 4* minta lu yang layanin, Ty." Mas Gio, manajer kelab tempat aku bekerja menunjuk nampan di tanganku. "Itu untuk pesanan meja yang mana? Kasih sama Yana aja. Lu ke *room* 4." Dia bertanya dan memberi perintah di saat yang sama.

Aku menggunakan nama Letty di tempat ini, bukan Febi, sebagaimana orang-orang di luar kelab ini memanggilku. Bukan sepenuhnya nama samaran karena aku mengambil nama itu dari penggalan namaku. Febryana Laeticia.

Aku bekerja di salah satu kelab populer di Jakarta. Menyajikan minuman beralkohol kepada pelanggan yang bersiap mabuk bukan pekerjaan impianku setelah lulus kuliah nyaris dengan nilai sempurna. Tapi aku tidak punya pilihan.

Aku mendapatkan pekerjaan pertamaku satu setengah tahun lalu sebagai staf akuntansi di salah satu perusahaan swasta yang bonafid. Pekerjaan itu sangat menyenangkan. Bukan saja karena aku bekerja sesuai dengan disiplin ilmu yang aku pelajari, tetapi juga karena gajinya memuaskan. Aku akhirnya bisa membelikan hadiah yang layak untuk Nenek di hari ulang tahunnya menggunakan uang hasil keringatku sendiri. Asya juga bisa sering-sering jajan makanan kesukaannya.

Sayangnya aku harus kehilangan pekerjaan itu tidak lama setelah Nenek meninggal. Tepatnya, setelah kami pindah ke rumah kontrakan. Aku dipecat karena terlalu sering mangkir dari kantor.

Asya terbiasa dengan rutinitas dengan orang-orang yang sudah dikenalnya dengan baik. Lingkungan baru membuatnya gelisah dan uring-uringan. Dia belum terbiasa dengan ketidakhadiran Nenek. Meskipun Asya sudah berumur 14 tahun, pola pikirnya tidak lebih baik daripada anak balita. Konsep meninggal dunia belum bisa diserapnya dengan baik saat aku jelaskan. Dia masih mengira jika Nenek sedang pergi ke suatu tempat, dan akan segera kembali.

Aku jadi terlalu sering izin saat Asya enggan melepasku ke kantor, dan aku juga khawatir membiarkannya sendirian di rumah. Aku tidak mungkin ujug-ujug menitipkan adikku yang berkebutuhan khusus kepada tetangga yang baru aku kenal beberapa hari.

Ibu? Dia nyaris tidak ada di rumah. Dia sepertinya sedang berusaha menghabiskan uang hasil penjualan rumah Nenek secepat mungkin. Kalaupun dia ada di rumah, mustahil mengharapkannya menemani Asya. Dia selalu

memperlakukan Asya seolah adik kesayanganku itu adalah virus penyakit yang sangat menular.

Sudah terlambat ketika aku akhirnya mendapatkan SLB baru untuk Asya dan memindahkannya dari sekolah lama karena aku keburu dipecat dari kantor. Setelah itu aku mengirim lamaran pekerjaan di berbagai tempat, sayangnya aku belum beruntung.

Untuk menyambung hidup setelah tabunganku yang tidak seberapa itu semakin menipis, aku bekerja sebagai pelayan di restoran cepat saji. Lokasinya di dekat sekolah Asya sehingga aku bisa minta izin sebentar untuk menjemputnya saat dia sudah pulang.

Dua bulan lalu, Mbak Menur, salah seorang tetangga menawari pekerjaan di kelab tempatnya bekerja. Katanya ada pegawai yang berhenti dan kelab butuh penggantinya. Awalnya aku hendak menolak. Bukan sok suci, tapi kelab itu konotasinya negatif. Dunia malam yang berhubungan dengan alkohol. Dan, persepsi orang tentang pegawai kelab biasanya buruk.

Yang membuatku akhirnya menerima tawaran itu adalah karena gajinya di atas UMR, dan aku baru akan keluar rumah setelah Asya tidur. Adikku itu biasanya tidur pukul delapan, dan baru akan bangun pukul enam pagi.

"Tip dari tamu juga lumayan, Bi," bujuk Mbak Menur. "Tamu laki-laki biasanya royal sama orang secantik lo. Dan lo nggak perlu khawatir mereka akan kurang ajar karena Mas Gio melindungi pegawainya. Kalau ada tamu yang tangannya gentayangan di badan lo, dan lo keberatan, lo tinggal lapor sama sekuriti aja. Tentu aja laporan lo hanya diterima kalau kejadiannya di dalam kelab. Kalau lo janji ketemuan sama tamu di luar kelab, ya, itu lain lagi urusannya."

Tentu saja aku tidak ingin bekerja di kelab lama-lama. Setelah Asya terbiasa dengan lingkungan baru, dan aku punya cukup uang untuk membayar jasa orang yang bisa menjemput Asya dari sekolah dan menemaninya di rumah

sampai aku pulang kantor, aku akan mengejar karier sesuai keilmuanku.

Saat masuk ke *room* 4, tempat orang kaya raya membuang uangnya ke kelab, aku segera mengenali salah seorang di antaranya. Dia mengenalkan diri sebagai Fajar saat kami pertama kali bertemu. Fajar termasuk pengunjung tetap yang sering menghabiskan Jumat atau Sabtu malamnya di tempat ini. Selama bekerja di sini, aku sudah melihatnya lebih dari empat kali. Ini kali ketiga aku melayani pesanannya.

Kalau tidak punya pohon uang, Fajar pasti punya pabrik uang sendiri. Untuk menyewa ruangan di kelab ini, orang harus merogoh kocek delapan juta. Itu angka minimal, karena bisa lebih. Orang yang enteng saja mengeluarkan puluhan juta untuk bujet hiburan per bulan adalah tipe orang mapan yang kesehariannya mungkin sama persis dengan CEO dalam drama Korea. Atau mungkin juga dia adalah anak yang dimanjakan orangtuanya. Anak yang diberi kebebasan

menghamburkan uang yang dihasilkan oleh kerja keras orangtuanya.

Sebenarnya, tipe yang mana pun si Fajar dan teman-temannya ini, sama sekali bukan urusanku. Aku hanya bertugas menemani mereka minum, sambil meyakinkan mereka memesan sebanyak mungkin minuman sehingga kelab mendapat keuntungan sebanyak mungkin.

Tempatku di neraka pasti sudah disiapkan khusus, bersama dengan orang-orang yang sudah tahu alkohol itu haram, tetapi tetap saja bersentuhan dan memperjualbelikannya. Memang bukan milikku, tapi aku bekerja pada penjualnya.

"Ikut minum dong," tawar salah seorang teman Fajar yang ada di ruangan itu.

"Letty nggak minum," jawab Fajar sebelum aku sempat merespons.

Dia pernah menawari minuman saat pertama kali aku melayani pesanannya, tapi kutolak. Mas Gio tidak melarang pegawainya ikut minum saat

menemani pelanggan, tapi juga tidak memaksakan harus membantu pelanggan menghabiskan minuman supaya jumlah pesanan membengkak.

"Beneran?" Laki-laki yang menawarkan minuman tadi tertawa skeptis. Dia jelas meragukan kebenaran ucapan Fajar. "Memangnya ada yang kerja di tempat kayak gini dan nggak minum?"

"Ada. Letty buktinya," sahut Fajar lagi.

Dia tampak bersemangat menjadi humasku. Ada bagusnya juga, karena jujur, meskipun bukan tipe pendiam, aku juga bukan orang yang superluwes dalam bergaul. Aku tidak seperti Mbak Menur, yang hanya butuh waktu dua menit berkenalan dengan pelanggan sebelum ngobrol layaknya orang yang sudah bersahabat sejak lahir.

Kepribadianku sebenarnya tidak cocok untuk pekerjaan di kelab ataupun yang berhubungan dengan banyak orang. Sayangnya aku tidak

punya kemewahan bisa memilih pekerjaan sesuai keinginan. Aku bisa menahan diri untuk tidak berkomentar saat pendapatku tidak dibutuhkan, tapi aku juga bisa meledak dan judes ketika merasa terusik.

"Kenapa kerja di tempat ini?"

Itu pertanyaan bodoh. Memangnya alasan apa lagi yang membuat orang mau bekerja di tempat seperti ini kalau bukan karena gajinya jauh lebih besar dari tempat lain? Aku perlu mengumpulkan uang supaya bisa membayar jasa orang yang akan membantuku mengawasi dan menemani Asya seandainya sudah menemukan pekerjaan normal, yang kulakukan di waktu yang normal pula. Bukan menjadi kelelawar yang melawan jam biologis tubuhku yang kebingungan karena harus tidur di siang bolong dan melek di malam hari.

Aku memutuskan tidak menjawab pertanyaan itu. Sebagai ganti, aku memasang senyum palsu yang sudah mulai terlatih kulakukan. Alkohol adalah kebahagiaan yang semu. Semua orang

yang punya otak tahu itu. Jadi wajar kalau orang yang menyajikan kesenangan palsu itu juga memakai topeng untuk menutupi perasaan sebenarnya.

Pintu terbuka dan aku spontan menoleh untuk melihat siapa yang masuk. Aku mengenalinya sebagai teman Fajar. Ini kali kedua aku bertemu dengannya. Minggu lalu, dia juga datang bersama Fajar. Tidak seperti Fajar, laki-laki itu tidak banyak bicara. Ekspresinya yang datar mengundang rasa segan. Setidaknya bagiku. Aku lebih suka pelanggan yang supel seperti Fajar sehingga aku tidak perlu repot memikirkan topik percakapan. Aku hanya perlu mendengarkan dan menanggapi kalau dia memang ingin mendengar pendapatku.

Teman Fajar itu juga hanya minum sekadarnya. Dia jelas bukan tipe pelanggan favorit Mas Gio yang menginginkan orang minum vodca seperti menenggak air putih.

"Gue kira lo nggak jadi datang," sapa Fajar pada temannya itu.

Aku tidak tahu namanya karena tidak seperti Fajar yang mau repot-repot memperkenalkan diri, laki-laki itu hanya memberiku tatapan tak peduli saat kami pertama kali bertemu minggu lalu. Tapi, mengapa juga dia harus peduli pada seorang pelayan, kan? Menurutku, sikapnya wajar sih.

Tidak banyak pelanggan seramah Fajar. Maksudku, ramah yang wajar, bukan ramah yang dibuat-buat. Kebanyakan pelanggan yang mulutnya aktif mengajak ngobrol biasanya diikuti tangan yang gentayangan seperti hantu, mengincar bagian tubuh yang menarik minatnya untuk disentuh.

Banyak pelanggan yang beranggapan bahwa pelayan kelab seperti diriku tidak hanya menemani minum dan menjajakan alkohol, tapi juga terbuka untuk ajakan kencan berbayar. Anggapan itu tidak sebenarnya salah karena beberapa rekan kerjaku memang menerima tawaran itu. Tapi itu urusan mereka. Siapa aku untuk menghakimi?

"Kebetulan kerjaan di kantor udah beres, jadi gue bisa nyusul." Laki-laki itu duduk di sebelah Fajar.

Pandangan kami sempat bertemu sejenak, sebelum dia mengalihkan tatapan pada teman-temannya yang lain. Sorot matanya tidak seramah Fajar yang gampang tersenyum, juga tidak menggoda atau kurang ajar seperti pelanggan lain yang menganggap pelayan seperti aku bisa dibeli seperti alkohol. Biasa saja. Seperti saat kebetulan sedang melakukan kontak mata mendadak dengan orang asing. Dia tidak terkesan mengenali aku yang minggu lalu cukup lama duduk bersama mereka dan berusaha mengimbangi obrolan dengan Fajar dan teman-temannya yang lain.

Seharusnya aku merasa senang berhadapan dengan pelanggan seperti itu karena orang yang menganggapku tidak ada tidak akan melibatkanku dalam percakapan yang tidak kuinginkan. Anehnya, aku merasa terganggu. Rasanya seperti merasa dihakimi tanpa kata-

kata. Aku tidak suka dengan perasaan itu, padahal biasanya aku tidak terlalu terganggu dengan pelanggan selama tangan mereka tidak mencoba traveling di tubuhku.

Aku sudah mulai kebal dengan godaan verbal. Jadi lucu saja merasa sebal pada orang yang tidak melakukan apa pun padaku. Bekerja di tempat yang tidak normal ternyata membuat otakku ikut jungkir balik.

**

Tiga

Asya demam. Terlahir sebagai anak yang istimewa memang membuat Asya rentan terserang penyakit. Ketika masih bayi, Nenek bolak-balik membawanya ke puskesmas saking seringnya Asya sakit. Beranjak besar, kondisi Asya menjadi lebih baik, meskipun dia tidak bisa mengejar tumbuh kembangnya seperti anak-anak normal lain. Terutama perkembangan motorik, sensoris, dan mentalnya.

Sekarang Asya sudah berusia 14 tahun, tapi tingkahnya masih seperti balita. Kosa katanya terbatas. Penglihatan dan pendengarannya juga tidak bagus. Dia sudah memakai kacamata sejak berumur enam tahun. Mungkin terlambat karena aku dan Nenek baru menyadari buruknya penglihatan Asya setelah dia sering menginjak benda-benda kecil yang tergeletak di lantai. Dia juga gampang terantuk. Setelah memakai kacamata dan dunia terlihat lebih jelas, memar-

memar yang gampang terpeta di kulit Asya akhirnya berkurang.

Komunikasi dengan Asya juga terbatas karena dia tidak bisa memahami dan menangkap kata-kata dengan baik. Yang paling Asya mengerti adalah komunikasi menggunakan bahasa tubuh. Dia senang dan menikmati sentuhan. Mungkin karena aku dan Nenek terbiasa memeluknya sejak dia baru lahir. Bagi Asya, semua masalah sangat sederhana dan bisa diselesaikan dengan pelukan.

"Sayang Ebi." Adalah kata favorit dan paling sering diucapkan Asya untukku. Dia mengucapkannya setiap saat. Dia mengucapkannya sambil memelukku saat menginginkan es krim, ketika menyambutku di depan pintu meskipun aku hanya keluar rumah selama beberapa menit saja untuk ke warung sebelah, atau ketika mendekapku yang menemaninya tidur sambil membacakan dongeng yang mungkin tidak dimengertinya. Melihatku saja sudah cukup bagi Asya untuk

memelukku dan mengucapkan kalimat favoritnya. Asya selalu terlihat antusias saat mengucapkannya. Semua orang yang melihatnya akan tahu kalau dia bersungguh-sungguh dengan apa yang diucapkannya. Dia memang menyayangiku.

Jujur saja, mengurus anak istimewa seperti Asya melelahkan karena butuh kesabaran yang luar biasa. Kami tidak punya uang lebih untuk membawa Asya menjalani terapi oleh tenaga profesional yang bisa membimbing Asya mengejar perkembangan mentalnya secara maksimal. Jadi aku dan Nenek sudah terbiasa memberikan instruksi berulang kepada Asya sampai dia mengerti maksud kalimat kami.

Aku mengulang mengecek suhu tubuh Asya setelah kompres hangat yang kuberikan seperti tidak berpengaruh. Benar saja, suhunya masih di atas 39 derajat celsius.

Aku mendesah pasrah dan mengetik pesan untuk izin tidak masuk kerja malam ini. Aku tidak mungkin meninggalkan Asya sendirian di rumah.

Dalam keadaan biasa saja, di mana dia dijamin tidak terbangun tengah malam karena aku sudah membiasakan Asya kencing dulu sebelum tidur, aku sudah merasa tetap merasa waswas membiarkannya sendirian di rumah. Apalagi saat dia sedang sakit seperti ini. Uang penting untuk menjaga kelangsungan hidup kami berdua, tetapi Asya adalah prioritasku saat ini. Dia lebih penting daripada uang. Aku melakukan pekerjaan yang tidak bisa dibilang halal seperti sekarang demi dia.

Aku berbaring di sisi Asya semalaman dengan mata dan pikiran nyalang. Panas tubuhnya menulariku. Beberapa kali dia terbangun dan bergumam, "Sayang Ebi." Dengan tangan yang spontan memelukku. Bahkan alam bawa sadarnya menghafal kata-kata keramat itu.

Sampai pagi, demam Asya tidak turun-turun, sehingga aku buru-buru memesan taksi daring untuk membawanya ke puskesmas. Dia bahkan tidak terbangun saat aku bersusah payah menggendongnya ke mobil.

Sopit taksi yang baik hati itu membawa kami ke depan ruang gawat darurat puskesmas, dan para perawat yang berjaga di sana dengan sigap membantuku menggotong Asya untuk dibaringkan di atas brankar dan didorong masuk ruangan.

Suhu tubuh dan tekanan darah Asya diukur. Hanya beberapa menit kemudian, selang infus berisi cairan sudah tersambung dengan pembuluh darahnya. Mungkin dulu aku seharusnya menjadi perawat sehingga bisa membantu Asya saat sakit seperti ini. Profesi itu cukup realistis karena aku tidak mungkin menjadi dokter. Sekolah dokter tidak saja membutuhkan biaya banyak, tetapi juga waktu yang panjang, sementara uang dan waktu adalah kemewahan yang tidak kumiliki. Aku tidak mungkin membiarkan Nenek mengurus Asya sendirian. Dia harus menjalankan usaha warung makannya untuk menjamin kami bisa hidup.

Aku masih menunggui Asya yang terus-terusan tidur saat seorang perawat memintaku menemui

dokter yang menangani Asya. Aku mengusap lengan adikku itu sebelum meninggalkannya.

"Keluarga pasien Asyara Muchtar?" sapa dokter itu saat aku sudah duduk di depannya.

"Betul, Dok. Saya kakaknya," jawabku waswas karena merasa aneh dengan pembicaraan yang dilakukan di ruang tertutup ini. Biasanya, percakapan dengan dokter saat aku dan Nenek membawa Asya ke UGD dilakukan di samping ranjang Asya. Bicara empat mata seperti ini seperti pertanda buruk.

"Keluarga yang lain?" Dokter itu mungkin merasa kalau aku terlalu muda untuk menjadi penanggung jawab Asya. Sayangnya Asya tidak punya pilihan karena dia tidak beruntung dengan orangtuanya. Keduanya tidak menginginkankan kehadiran Asya karena dia istimewa.

"Hanya saya keluarganya, Dok." Sedih karena harus menjawab seperti itu, tapi mau bagaimana lagi? Dokter itu pasti tidak butuh penjelasan betapa semrawutnya hubungan kami dengan

dengan perempuan yang seharusnya kami panggil ibu. "Adik saya sakit apa, Dok?" tanyaku pelan, antara penasaran, tapi juga takut mendengar jawaban yang tidak aku inginkan.

Dokter itu beralih pada lembaran kertas di hadapannya. Dia pasti sudah kebal dari emosi karena aku tidak bisa membaca ekspresinya. Apakah yang akan disampaikannya adalah kabar baik atau buruk, aku sama sekali tidak bisa meraba lewat rautnya.

"Asyara harus kami rujuk ke rumah sakit untuk pemeriksaan penunjang tidak ada di sini. Hasil laboratorium dan EKG-nya tidak bagus. Dia punya riwayat penyakit jantung?"

Aku spontan menggeleng. Daya tahan tubuh Asya memang tidak sebagus remaja dengan 46 kromosom, tapi dia tidak punya riwayat penyakit jantung. Maksudku, kalau Asya memang punya masalah dengan jantung, dia pasti sudah didiagnosis begitu oleh salah satu dokter yang pernah memeriksanya ketika dibawa ke Puskesmas saat sakit, kan? Jumlah kunjungan

Asya ke Puskesmas sejak bayi sampai sekarang mencapai puluhan kali. Beberapa kali bahkan sempat dirawat inap. Diagnosis dokter untuk Asya memang beragam, mulai dari masalah pernapasan seperti ispa, pneumonia, sampai berbagai gangguan pada saluran pencernaan. Tapi masalah jantung tidak pernah disebut-sebut.

"Asyara gampang kelelahan walaupun hanya melakukan aktivitas ringan?" dokter itu mengubah pertanyaannya.

Aku mengangguk ragu. Akhir-akhir ini Asya terkadang terengah-engah padahal kami hanya berjalan ke ujung gang untuk membeli es krim favoritnya. Tapi aku pikir itu bukan masalah karena Asya toh tidak mengeluh capek. Tapi Asya memang tidak pernah mengeluhkan apa pun. Otaknya mungkin tidak bisa menerjemahkan apa yang dirasakan tubuhnya untuk kemudian dikemukakan secara verbal.

"Pernah melihat kulitnya, terutama bibir dan ujung-ujung kukunya kebiruan?" tanya dokter lagi.

Aku kembali mengangguk, makin pelan. Beberapa bulan lalu, saat aku masih kerja di restoran dan harus meninggalkan Asya dengan Ibu, aku mendapatinya menangis histeris ketika pulang kerja. Ibu yang kutanya hanya membanting pintu kamarnya di depan hidungku. Asya tentu saja tidak bisa menjawab pertanyaanku dengan benar. Dia hanya mengulang-ulang kalimat, "Sayang Ebi." sambil memelukku. Ketika itu aku melihat bibir kebiruan. Aku pikir itu karena dia sudah terlalu lama menangis, karena setelah tenang di pelukanku, warna bibir Asya normal lagi. Dia segera tersenyum lagi setelah mendapatkan es krim vanila kesukaannya.

"Pasien yang lahir dengan down syndrom seperti Asyara banyak yang menderita penyakit jantung bawaan," jelas dokter itu saat melihat kebingunganku. "Jenis ketidaksempurnaan

jantung itu dan tingkat keparahannya berbeda-beda pada tiap kasus. Ada yang langsung terdeteksi sesaat setelah lahir, tapi ada juga yang baru ketahuan beberapa tahun kemudian, ataupun pada saat remaja seperti Asyara ini."

Aku menatap kosong pada dokter itu. Apa yang dia katakan memang sesuai keilmuan yang sudah dia pelajari bertahun-tahun, dan aku yakin dia kompeten, tapi Asya sakit jantung? Itu masih sulit kuterima. Bukannya apa-apa, bagi orang awam seperti aku, penyakit jantung itu adalah bendera merah karena berhubungan dengan nyawa. Aku masih ingat pelajaran biologi yang kupelajari di sekolah. Jantung adalah alat pemompa darah, dan darah adalah sumber kehidupan manusia. Kalau alat pemompanya rusak, jiwa jelas terancam.

"Asyara akan dirujuk ke dokter kardiologi biar penanganannya lebih baik."

Sampai keluar dari ruangan dokter dan kembali di ranjang Asya, aku masih belum bisa menerima apa yang dikatakan dokter itu.

Meskipun aku tahu seorang dokter tidak akan memberikan diagnosis sembarangan, dalam hati kecil, aku tetap mengharapkan dia salah.

Asya masuk ruang gawat darurat karena deman. Sakitnya pasti hanya karena itu, tidak ada komplikasi lain, apalagi yang menakutkan seperti jantung. Sekarang, demam Asya sudah turun setelah diinfus antipiretik. Seharusnya kami sudah bisa pulang, bukannya harus berpindah ke rumah sakit seperti kata dokter.

Bibirku mendadak terasa asin. Aku menyentuh pipi. Ternyata air mataku sudah turun tanpa kusadari. Aku merindukan Nenek. Aku butuh penguat. Aku tidak bisa menghadapi cobaan seperti ini seorang diri. Aku tidak suka perasaanku sekarang. Ketakutan akan kemungkinan ditinggalkan Asya. Aku tidak bisa kehilangan Asya. Dia adalah belahan jiwaku. Tujuan hidupku. Alasan mengapa aku melakukan hal-hal yang moralku tidak izinkan. Apa jadinya aku tanpa Asya dalam hidupku?

**

Empat

Mbak menur membawa sekotak besar es krim vanila yang disambut Asya dengan sorot mata bahagia.

"Sayang Ebi." Asya memelukku. Artinya adalah: dia minta es krimnya dimakan sekarang.

"Sayang Mbak Menur juga dong," aku mengingatkan sambil tersenyum. "Ini bukan Ebi yang beli, tapi Mbak Menur."

Pandangan Asya tetap tertuju pada kotak es krim, seolah tak mendengar kata-kataku. Aku memutuskan mengambil sendok dan mangkuk kecil. Asya lantas duduk tenang di depan meja, mulai menyuap es krim yang sudah kupisahkan dalam mangkuk. Kotaknya aku masukkan dalam kulkas kecil kami.

"Kondisinya gimana?" tanya Mbak Menur sambil menatap Asya prihatin.

Aku terpaksa menceritakan kondisi Asya kepadanya karena harus berhenti bekerja untuk menemani Asya. Mas Gio menyarankan aku mengambil cuti, tapi aku menolak. Meninggalkan Asya semalaman tidak akan membuat hatiku tenang setelah tahu dia benar-benar menderita penyakit jantung. Dokter anak kardiologi sudah mengonfirmasi hal itu.

Aku tidak terlalu mengerti penjelasannya yang sangat berbau medis, tetapi aku paham bahwa Asya punya masalah dengan irama jantung. Asya akan diberikan obat-obatan untuk mengatasi masalah itu dan terus dipantau perkembangannya. Diharapkan, obat-obatan saja sudah cukup untuk memperbaiki irama jantung Asya. Tapi kalau obat-obatan saja ternyata tidak cukup, Asya perlu menjalani operasi ablasi jantung.

Dokter mengatakan jika operasi itu masuk dalam perlindungan BPJS jika dilakukan sesuai mekanisme yang berlaku, jadi aku tidak perlu memikirkan soal biaya. Dia juga mengatakan jika

operasi itu bukan jenis operasi besar. Tingkat kegagalan dan komplikasinya sangat kecil.

Dokternya menjelaskan dengan yakin, tapi karena aku sama sekali tidak paham tentang dunia medis, apalagi prosedur operasi, kedengarannya tetap saja menakutkan. Jantung lho ini. Pusat kehidupan. Tingkat keberhasilan yang tinggi tetap saja memiliki risiko kegagalan. Aku tidak siap menerima risiko itu.

Sekarang, saat melihat Asya asyik menjilati sendok es krimnya, dia tampak begitu sehat. Dia seriang biasa. Tidak ada tanda-tanda dia memiliki masalah dengan jantung. Percakapan dengan dokter jantung yang kulakukan minggu lalu terasa seperti mimpi buruk semata. Tidak nyata.

"Mas Gio tanya, lo nggak mau balik kerja lagi? Banyak pelanggan yang nanyain elo tuh." Mbak Menur mengerling jenaka. "Suasana remang-remang bikin orang yang modal *makeup* aja udah kelihatan cantik, apalagi lo yang dasarnya

udah cantik banget dan nggak pernah aneh-aneh."

Aku menggeleng pasrah. "Saya nggak bisa ninggalin Asya sendirian di rumah, Mbak. Kayaknya saya mau cari kerjaan yang bisa dikerjain di rumah aja deh."

"Kerja apa?"

Itu dia. Pertanyaan Mbak Menur sangat wajar, tetapi sangat menohok. Apa yang bisa aku kerjakan dari rumah dengan dasar ilmu keuangan? Aku punya kemampuan memasak dari Nenek yang membuka warung makan kecil-kecilan, tapi aku tidak punya warung, dan sudah ada beberapa warung makan di gang tempat tinggal kami. Aku juga punya keterampilan menjahit, yang lagi-lagi kupelajari otodidak dari Nenek yang serbabisa, tapi aku baru sebatas menjahit baju sendiri dan Asya. Biasanya modelnya simpel. Lurus-lurus saja, tanpa aksen kerut, menggelembung, dan berbagai ornamen lain. Aku belum pernah menjahit baju untuk orang lain secara penuh. Biasanya aku hanya

membantu Nenek menjahit potongan-potongan kain yang sudah digunting sesuai pola. Bagian yang rumit akan dikerjakan Nenek. Aku tidak yakin ada tetangga yang mau menyerahkan kain mereka untuk menjadi kelinci percobaanku. Lagi pula, di zaman sekarang, orang lebih suka membeli baju jadi untuk kemudian dipermak sesuai bentuk tubuh. Aku bisa menjadi tukang permak yang pekerjaannya lebih sederhana itu, tapi hasilnya tidak akan bisa menutupi kebutuhanku dan Asya. Kalau pelangganku banyak, tidak masalah, tapi kalau baru merintis usaha? Memangnya berapa banyak orang di gang ini yang membeli baju setiap hari? Jasa permak baru laris di momen-momen tertentu.

"Belum kepikiran, Mbak," jawabku lesu. Rasanya menyesakkan saat aku sendiri tidak tahu apa yang akan kulakukan untuk menyambung hidup, sementara tabunganku yang sekadarnya terus tergerus. Seandainya saja aku bisa bekerja di luar rumah dengan membawa Asya, itu akan lebih mudah. Tapi mana ada tempat kerja yang

mengizinkan pegawainya membawa adiknya yang berkebutuhan khusus?

Mbak menur berdeham. "Gue mau nyampain sesuatu, tapi gue khawatir lo menganggap ini ide gue, padahal bukan. Gue hanya murni perantara. Gue nggak nyambil untung atau apa...." Kalimat itu menggantung, mencungkil rasa penasaran.

"Soal apa, Mbak?" Aku kenal Mbak Menur sejak pindah ke sini, dan tahu dia sangat baik padaku dan Asya. Aku percaya dia tidak akan mengambil keuntungan dari aku. Apa juga yang bisa diambil dari orang kere seperti aku? Satu-satunya barang berharga (yang tidak bisa dibilang mahal) hanyalah motor bututku. Aku yakin percakapan ini tidak ada hubungannya dengan motor butut itu.

"Duh, gimana cara ngomongnya ya?" Mbak Menur malah kelihatan ragu. "Ngomongin ini sama lo, gue malah merasa jadi makelar."

"Mbak udah telanjur bikin saya penasaran," tukasku. "Bilang aja, Mbak."

"Gue takut lo marah sama gue, Bi." Mbak Menur kembali menghindar, seperti sengaja membuatku makin penasaran.

"Mbak Menur udah baik banget sama saya dan Asya, jadi saya nggak mungkin marah sama Mbak."

Mbak Menur meringis. "Lo ingat Fajar?" tanyanya.

"Pelanggan kelab itu?" Hanya dia satu-satunya orang bernama Fajar yang berdua kami kenal.

Anggukan Mbak Menur tampak mantap. "Dia nanyain lo."

"Oooh...." Aku tidak tahu harus bereaksi seperti apa, tapi rasanya wajar sih kalau ada pelanggan yang menanyakan pelayan kelab yang kerap bertugas melayani pesanannya.

"Dia tanya lo sekarang kerja di mana waktu gue bilang lo udah berhenti dari kelab." Mbak Menur

menyentuh lenganku. "Karena dia mendesak, jadi gue terpaksa bilang kalau lo berhenti bukan untuk kerja di tempat lain, tapi untuk jagain adek lo karena lo satu-satunya orang yang bertanggung jawab merawatnya." Mbak Menur kembali berdeham. Dia lantas merogoh saku celana dan mengeluarkan sehelai kartu nama. "Dia nitip ini untuk lo."

Aku tidak lantas mengambil kartu itu. "Untuk apa?"

Kali ini Mbak Menur menggaruk kepala. "Gue nggak bisa bohong saat dia tanya apa lo butuh duit, Bi. Lo memang butuh duit untuk hidup lo dan Asya, kan? Apalagi lo sekarang belum kerja."

"Terus?" desakku. Aku tidak melihat hubungan antara aku butuh uang dengan Fajar, kecuali, "Dia nawarin pekerjaan untuk saya? Kantornya butuh tenaga keuangan?"

Mbak Menur menggeleng ragu. Matanya menyipit. "Gue nggak tahu apa yang dia

tawarkan itu bisa disebut pekerjaan, tapi gue yakin dia akan ngasih duit yang banyak."

Aku menganga. Sekarang aku bisa meraba arah percakapan ini. Pantas saja Mbak Menur ragu-ragu saat mengatakannya. Aku tertawa pahit tanpa suara. Dari sikapnya yang sopan dan ramah, aku pikir Fajar berbeda dengan teman-temannya yang terang-terangan menggodaku.

"Saya bukan PSK, Mbak. Saya nggak menjual tubuh saya. Saya nggak akan tidur dengan laki-laki yang mau membayar untuk dapetin uang." Emosiku mungkin terlalu berlebihan karena seperti yang pernah aku bilang bahwa aku tahu banyak orang yang berpikiran kalau pekerja kelab itu juga melayani pelanggan di luar kelab. Bisnis desahan. Kurasa, kalau bukan Fajar yang menawarkan, aku tidak akan bereaksi seperti ini. Kita memang akan selalu kecewa saat ekspektasi kita tentang seseorang atau sesuatu mendadak patah.

Mbak Menur tampak memahami kekesalanku. "Gue bilang kok sama dia kalau lo bukan cewek

seperti itu. Lo di kelab itu beneran murni hanya kerja aja, bukan mencari pelanggan untuk dibawa keluar kelab dengan bayaran yang lebih gede. Lo kerja di sana hanya karena sulit mencari pekerjaan di siang hari karena harus ngurusin adek lo."

Aku menarik napas lega. "Maaf ya, kesannya saya jadi ngomel sama Mbak. Padahal Mbak kan hanya menyampaikan pesan."

"Gue ngerti kok, Bi," kata Mbak Menur sabar. "Ehm... tapi pesannya belum gue sampaikan semua sih."

Mataku kembali melebar. Masih ada yang lain? Yang benar saja!

"Dia bilang dia nggak mencari hubungan jangka pendek, atau yang *one stand* gitu. Dia juga nggak mau terlibat dengan PSK karena takut kena penyakit. Dia emang nyari orang yang *safe*, tapi nggak mau berkomitmen dan terlibat secara emosi karena belum siap punya pacar lagi setelah putus sama tunangannya."

"Maksudnya, dia mau jadiin saya *sugar baby*, yang dia biayain hidupnya, dan sebagai imbalan saya harus tidur sama dia kapan pun dia mau?" Aku spontan menggeleng. "Tidak, makasih!" tolakku tegas.

Mbak Menur mengangkat bahu. "Gue udah bilang sih sama dia kalau lo bakalan nolak, tapi dia tetap minta gue untuk ngomong soal tawarannya ini sama elo." Mbak Menur meletakkan kartu nama Fajar di depanku.

"Kenapa dia nawarin ke saya?" tak urung, aku merasa penasaran juga. Pilihannya lumayan banyak di kelab, dan aku yakin, tawarannya akan dengan mudah diterima oleh beberapa orang.

"Kan udah gue bilang dia nyari yang *safe*. Dia pasti udah cari tahulah tentang elo dari orang-orang di kelab. Gue yakin dia malah nyari info dari Mas Gio, buktinya dia tahu kalau gue yang deket sama lo, jadi ngajuin tawaran ini melalui gue."

Setelah Mbak Menur pergi, aku menatap kartu nama di atas karpet kecil tempat aku dan Mbak Menur tadi duduk bersila sambil ngobrol. Dasar orang gila! Aku mengambil benda itu, merobeknya dalam potongan kecil dan melemparnya ke dalam tong sampah. Aku belum sampai pada tahap putus asa sampai harus menjual tubuhku untuk mendapatkan uang. Aku akan memikirkan cara mendapatkan pekerjaan yang bisa kulakukan sambil tetap mengawasi Asya.

**

Lima

Aku mengawasi Asya yang sedang memperhatikan petunjuk yang diberikan gurunya dengan saksama. Dia memang tampak serius, padahal aku tahu gurunya harus mengulang beberapa kali untuk membuat Asya memahami instruksi yang sangat sederhana sekali pun.

Hatiku terasa sakit saat menyadari bahwa aku sedang berada di ambang putus asa karena merasa tidak mampu mengemban amanat Nenek untuk menjaga Asya dengan baik. Menjaga berarti memastikan semua kebutuhannya terpenuhi, sementara aku sudah berada di gerbang kebangkrutan.

Dua minggu lalu, aku dengan pongah merobek kartu nama yang diberikan Mbak Menur karena merasa harga diriku dilecehkan. Aku terhina. Waktu itu aku tidak bisa membayangkan diriku menjadi pelampiasan nafsu seorang laki-laki

untuk mendapatkan uang. Sekarang? Harga diriku sudah runtuh, rata dengan tanah. Penyebabnya tentu saja adalah uang.

Minggu lalu, pemilik rumah petak yang kutempati datang untuk mengingatkan bahwa kontrakan kami jatuh tempo sebulan lagi. Aku harus segera membayar karena kalau tidak, kami harus angkat kaki begitu batas waktu tiba. Masalahnya, aku harus membayar untuk satu tahun, karena dia tidak mau dibayar per bulan.

Ibu dulu sengaja mencari rumah petak dengan dua kamar karena tidak mau sekamar dengan aku dan Asya, jadi dia rela mengeluarkan uang lebih untuk mengontrak rumah. Toh dia punya banyak uang dari hasil penjualan rumah Nenek. Uang kontrakan untuk satu tahun pasti tidak bermakna.

Sekarang aku paham mengapa dia kabur meninggalkan kami. Dia pasti tidak mau membayar kontrakan untuk kami. Mungkin saja uangnya sudah habis karena beberapa bulan pertama saat kami tinggal di kontrakan, Ibu

nyaris tidak pernah pulang. Dia baru mulai betah di rumah sekitar tiga bulan terakhir sebelum pergi, walaupun lebih sering di kamar. Dia hanya keluar untuk makan dan ke kamar mandi.

Kadang-kadang aku heran ada ibu seperti dia, yang melahirkan anak, tetapi tidak siap dengan konsekuensi yang harus dihadapinya. Dia seolah tidak paham jika anak itu satu paket dengan tanggung jawab. Seharusnya Ibu belajar dari Nenek yang sangat menyayangi kami. Dari Ibu aku belajar bahwa sikap dan sifat tidak diturunkan secara genetik, karena kalau iya, dia tentu akan seberdedikasi Nenek dalam merawat aku dan Asya.

Aku tidak ingat Ibu pernah mengantarku ke sekolah, mengambilkan raporku, atau sekadar membantuku mengerjakan PR. Tidak, semuanya dilakukan oleh Nenek. Padaku yang terlahir normal saja Ibu sudah cuek, apalagi pada Asya yang istimewa.

Saat masih sekolah, aku selalu iri dengan teman-temanku yang sepertinya sangat dekat

dengan ibu mereka. Saat melepas mereka di gerbang sekolah, ibu mereka akan mengusap kepala atau mencium pipi mereka. Sangat berbeda dengan komunikasi antara aku dan Ibu yang hanya diisi dengan perintah. Tidak ada kedekatan dan ikatan emosi sama sekali.

"Ebi... Ebi... lihat...!" seruan itu diikuti sosok Asya yang berlari menyongsongku. Aku melebarkan tangan menyambutnya. "Sayang Ebi...!" Asya masuk dalam pelukanku. "Lihat, Ebi!" Dia menunjukkan benda yang dipegangnya.

Prakarya berupa tempelan kertas yang menyerupai bebek itu jauh dari sempurna, tapi Asya tampak bangga.

"Bagus banget, Sayang," pujiku.

Senyum Asya semakin lebar. Bagaimana aku bisa menariknya pergi dari tempat tinggal kami sekarang untuk pindah ke tempat baru dan memulai proses adaptasi lagi? Aku bisa saja mencari tempat kos yang dibayar bulanan, tapi itu akan menyulitkan bagi Asya yang butuh

waktu untuk menyesuaikan diri. Sekarang dia sudah kenal dengan banyak tetangga yang tidak segan mengajaknya bicara. Tetangga yang menerima Asya istimewa dan tidak mengejeknya. Di tempat baru, Asya belum tentu akan menerima perlakuan yang sama.

"Es krim, Ebi. Mau es krim," bujuk Asya. "Dia kembali mengulurkan tangan untuk memeluk leherku. "Sayang Ebi...!"

"Iya, nanti kita mampir beli es krim ya."

Aku butuh uang banyak untuk mempertahankan rumah petak kontrakan kami demi kenyamanan Asya. Persetan dengan harga diri. Orang kere seperti aku tidak punya kemewahan untuk mempertahankan harga diri.

**

Jantungku berdebar kencang. Ini adalah hal tergila yang pernah kulakukan seumur hidup. Menjual diri.

Aku tidak bisa memejamkan mata semalaman. Aku menghabiskan waktu mendengarkan pertengkaran antara hati nurani dan isi kepala yang memintaku berpikir realistis. Pada akhirnya, hati nuraniku kalah. Karena itu, di sinilah aku sekarang.

Aku meminta kembali kartu nama Fajar kepada Mbak Menur. Tapi karena dia tidak punya cadangan, Mbak menur memberiku nomor telepon Fajar. Aku tidak berani menghubunginya langsung, jadi aku meminta Mbak Menur yang mengatakan pada laki-laki itu bahwa aku menerima tawarannya menjadi simpanan, *sugar baby*, atau apa pun istilah yang disematkan pada perempuan yang menjadi pemuas kebutuhan biologis seorang laki-laki.

Aku bisa melihat jari-jariku bergetar saat menekan bel apartemen Fajar. Mbak menur yang membuatkan janji untukku. Fajar bisa menemuiku hari Sabtu siang ini. Kalau dalam film kartun lawas, aku pasti seperti anak domba yang sedang mengantarkan diri di depan rumah

serigala jahat untuk disantap. Bedanya, nasib malang si domba berakhir ketika dia sudah berada di panggangan. Sedangkan rasa malu yang kurasakan akan permanen karena meskipun kelak telah berhenti melakukukannya, aku akan terus teringat pernah menjual diri. Aku melakukan pekerjaan hina itu karena tidak sanggup mencari pekerjaan halal untuk menghidupi adikku. Aku adalah kakak tak berguna yang tidak bisa memikul tanggung jawab yang dibebankan padaku.

Pintu terbuka setelah aku menekan bel dua kali. Sosok yang muncul dari balik pintu bukan Fajar. Dia adalah teman Fajar yang pernah kutemui di kelab. Orang yang tatapannya membuatku merasa tidak nyaman.

"Mas Fajar ada?" tanyaku ragu. Aku pikir, aku akan membicarakan transaksi penjualan diriku hanya berdua dengan Fajar. Memang tetap tidak akan nyaman, tapi lebih mengerikan saat melakukannya di depan orang lain.

Laki-laki itu tidak langsung menjawab. Dia bersedekap sambil menelengkan kepala menatapku dengan sorot mata penuh penilaian. Ada jeda yang membuatku kikuk sebelum dia akhirnya menyahut malas, "Silakan masuk." Dia memiringkan tubuh, memberi ruang supaya aku bisa melewati pintu.

Jadi seperti ini rasanya mengunjungi sarang macan, pikirku. Apartemen itu superluas. Dalam keadaan normal, aku mungkin akan menyempatkan diri untuk mengagumi desain interior dan perabotnya. Tapi isi kepalaku saat ini terlalu riuh sehingga tidak bisa diajak berpikir, apalagi menikmati pemandangan di dalam ruangan itu.

"Silakan duduk." Laki-laki itu menunjuk satu set sofa yang kelihatannya sangat empuk.

Kenapa dia yang bersikap seperti tuan rumah? Aku bertanya-tanya dalam hati. Apakah dia dan Fajar tinggal di apartemen yang sama? Pikiran itu semakin membuatku tidak nyaman.

"Mas Fajar ada?" aku mengulang pertanyaanku.

"Jadi kamu memutuskan untuk menerima tawaran Fajar?" alih-alih menjawab, laki-laki malah balik bertanya.

Itu pertanyaan yang tidak butuh jawaban. Aku sudah di sini, kan? Aku tidak perlu bertemu muka dengan Fajar kalau hanya hendak menolak tawarannya.

"Fajar udah nawarin sejak bulan lalu," katanya lagi setelah aku diam saja. "Lama juga kamu berpikirnya ya?"

Aku tetap diam. Sekarang aku merasa seperti orang tolol karena sempat mengira Fajar tidak akan memberi tahu orang lain kalau dia akan menyewa seseorang sebagai pemuas nafsu.

"Berapa yang ditawarkan Fajar padamu?"

Kali ini aku mengangkat kepala untuk membalas tatapan laki-laki itu. "Itu harus saya bicarakan dengan Mas Fajar, bukan dengan orang lain,

kan? Mas Fajar ada?" aku mengulang pertanyaan yang sama untuk ketiga kalinya.

"Fajar sedang keluar," sahutnya masih dengan nada enggan. "Adiknya mendadak sakit dan harus masuk IGD." Akhirnya pertanyaanku mendapat jawaban.

Aku segera berdiri. Seandainya laki-laki ini menjawab pertanyaanku saat dia membuka pintu tadi, aku tidak perlu masuk.

"Sebaiknya saya pulang sekarang," pamitku.

"Duduk dulu," katanya. "Saya punya penawaran lain yang lebih baik untuk kamu."

Aku tetap berdiri.

"Daripada menjalin hubungan yang nggak jelas dengan Fajar, lebih baik menikah denganku. Kamu butuh uang, kan? Dengan menikah denganku, semua kebutuhanmu akan terpenuhi."

Aku hampir tertawa. Itu tawaran paling absurd yang pernah kudengar. Jauh lebih tidak masuk

akal daripada tawaran yang Fajar ajukan. Ada gitu, orang yang menawarkan pernikahan pada orang asing? Aku bahkan tidak yakin dia tahu namaku, sama seperti aku tidak tahu namanya.

"Apa syaratnya?" tanyaku berani. Laki-laki ini pasti punya maksud tersembunyi di balik tawarannya. Ya kali orang yang kelihatan mapan dari penampilannya ini mencari istri secara acak. Apalagi perempuan yang diajaknya menikah itu pernah bekerja di kelab. Reputasi pekerja kelab itu tidak pernah bagus.

Laki-laki itu mengedikkan bahu. "Syarat menikah? Saya belum pernah menikah sebelumnya, tapi saya yakin syaratnya nggak ribet. Paling KTP, fotokopi kartu keluarga, dan ngisi formulir aja. Gitu-gitu aja sih."

"Maksud saya, syarat menikah dengan Mas," tukasku karena merasa dipermainkan. Aku tahu dia mengerti maksudku saat menanyakan syarat. "Ini semacam kontrak yang harus ada MOU-nya, kan?" Mungkin saja dia butuh sosok istri untuk

mengelabui orang lain, seperti dalam cerita novel atau film roman tentang pernikahan kontrak.

"Nggak ada kontrak atau syarat-syarat kayak gitu." Dia menatapku geli. "Kamu terlalu banyak nonton film sampah. Tawaran saya simpel saja. Saya butuh istri, dan kamu kelihatan putus asa karena butuh uang. Dengan jadi istri saya, saya bisa kasih berapa pun uang yang kamu perlukan. Saya yakin kebutuhan kamu masih masuk dalam bujet saya."

Sekarang aku benar-benar tertawa getir. "Saya yakin Mas bisa cari istri dengan gampang. Kalaupun mau asal tunjuk, Mas pasti bisa memilih salah seorang dari perempuan kenalan Mas yang sudah Mas kenal sifatnya." Aku tidak akan terjebak dalam permainan dengan orang asing. "Permisi, saya harus pulang."

"Jangan langsung menolak." Laki-laki itu ikut berdiri. Dia lantas mengulurkan kartu nama. Karena tidak langsung kuambil, dia menarik tas selempangku dan memasukkan kartu itu ke dalamnya. "Kamu bisa *browsing* dulu tentang

saya supaya nggak nyesal sudah nolak. Saya tunggu jawaban kamu ya."

**

Enam

Meskipun tidak terlalu sering menghadiri acara pernikahan, tentu saja aku familier dengan hajatan itu. Akad nikahnya diadakan di rumah calon mempelai wanita atau masjid, sementara perjamuan dihelat di hotel atau halaman rumah dengan memasang tenda besar. Berbagai dekorasi pelaminan dan ruang resepsi bisa dilihat di media sosial atau televisi. Banyak yang memamerkan hal ini. Berbagi dekorasi pelaminan dan ruangan yang dipakai untuk menjamu tamu sangat lazim dilakukan. Pernikahan adalah impian nyaris setiap perempuan, jadi sangat wajar jika mereka ingin menyebarkan kebahagiaannya pada khalayak.

Aku? Aku tidak pernah membayangkan pernikahan sebelumnya. Saat remaja, aku menghabiskan waktu luang selepas sekolah untuk membantu Nenek mengurus warung dan Asya. Aku tidak punya kesempatan menggosip sambil melirik cowok-cowok yang menjadi sumber histeria teman-teman cewekku, sehingga melewatkan kemungkinan mengalami rasa tertarik dan jantung berdebar seperti remaja

pada umumnya saat jatuh cinta untuk pertama kali.

Setelah dewasa, realita menghantamku kuat, karena aku menyadari bahwa aku sepenuhnya bertanggung jawab pada Asya. Laki-laki yang menginginkanku harus bisa menerima Asya juga, karena kami sepaket.

Dulu, beberapa bulan setelah bekerja, salah seorang rekan kerja aktif mendekatiku. Aku yang saat itu naif, menganggap bahwa itu mungkin saat yang tepat untuk membuka hati dan akhirnya menjalin hubungan dengan seorang laki-laki untuk pertama kalinya. Awal dan akhir yang bahagia bagiku.

Apa yang kurasakan padanya bukanlah perasaan cinta yang menggebu. Kurasa aku hanya senang karena menemukan orang yang sangat perhatian. Untuk pertama kalinya ada orang yang menyempatkan diri mengirimkan pesan-pesan remeh sampai puluhan kali sehari. Kesannya memang agak berlebihan, tapi karena aku tidak punya pengalaman melakukan pendekatan atau pacaran sebelumnya, aku pikir berbalas pesan remeh penuh basa basi adalah hal wajar yang dilakukan orang-orang yang sedang kasmaran.

Kisah supersingkat itu mirip kuncup bunga yang tidak sempat mengembang. Semua berakhir ketika laki-laki itu datang ke rumah dan melihat Asya. Aku masih ingat apa yang dia ucapkan. Katanya, “Penyakit seperti adik kamu itu penyakit turunan, kan?”

Keesokan harinya, dia sudah mengajak orang lain untuk makan siang bersamanya. Dia seolah tidak mengenalku saat kami berada di dalam lift yang sama.

Sejak saat itu aku sudah menerima takdir seandainya aku tidak akan pernah menikah. Kalau orang yang mendekatiku kelak sepicik laki-laki itu, mereka akan berpikir berkali-kali untuk mengajakku menikah karena takut jika anak-anak yang kulahirkan akan mengalami nasib yang sama seperti Asya.

“Udah siap, Bi?” suara Mbak Menur mengembalikan pikiranku yang mengembara jauh menjangkau masa lalu.

“Sudah, Mbak.” Aku memperhatikan pantulan setengah badanku di cermin. Aku mengenakan baju terbaik yang kupunyai untuk acara hari ini. Baju yang kubeli sekitar dua tahun lalu, setelah beberapa bulan bekerja dan merasa perlu

menyesuaikan diri dengan teman-teman kerjaku yang modis.

Hari ini aku akan bertemu Nawasena di KUA untuk menikah. Ini akan menjadi pertemuan kami yang pertama setelah percakapan absurd dua minggu lalu di apartemen Fajar.

Aku tidak punya waktu untuk berpikir matang karena pemilik kontrakan mengirim pesan yang mengingatkan batas waktu pembayaran atau aku dan Asya harus keluar dari rumah.

Keputusan itu aku ambil berdasarkan dua hal. Pertama: pertimbangan tumpukan dosa. Kalau aku akhirnya menjadi budak nafsu laki-laki, sebaiknya itu terjadi dalam ikatan pernikahan, sehingga aku tidak akan dikejar-kejar perasaan berdosa dan menyalahkan diri seumur hidup.

Kedua: aku benar-benar berseluncur di antara gelombang internet seperti yang diminta laki-laki yang menawarkan pernikahan itu untuk mengetahui siapa dirinya. Hasilnya lumayan mencengangkan.

Nawasena Wardhana. Aku segera menemukan akunnya saat mencarinya di media sosial. Foto profilnya memakai foto dirinya, walaupun

unggahannya yang tidak terlalu banyak hanya menampilkan foto-foto pemandangan alam dan gedung-gedung. Tidak banyak yang bisa kutangkap tentang dirinya di sana.

Informasi lebih lengkap kudapat saat mengetik nama perusahaan yang ada di kartu namanya. PT Wardhana Coalindo Tbk. Itu adalah salah satu perusahaan tambang batu bara terbesar di tanah air. Perusahaan itu sudah berdiri sejak beberapa dekade lalu. Pendirinya adalah Kusuma Wardhana yang sudah meninggal dunia. Kendali perusahaan itu tetap dipegang oleh keluarga Wardhana meskipun sudah *go public*.

Nama Nawasena tidak disebut-sebut dalam artikel media bisnis daring itu, tetapi karena nama belakangnya sama dengan pemilik tambang, dan jabatannya di kartu nama sebagai direktur pemasaran, aku bisa menduga jika dia adalah salah satu anggota keluarga Wardhana.

Kenyataan itu seharusnya membuat antena kewaspadaanku berdiri tegak. Kenapa orang seperti itu menawarkan pernikahan secara acak dengan orang asing? Tapi karena aku dikejar keharusan membayar kontrakan, aku mengabaikan berbagai pertanyaan di kepalaku.

Yang kulakukan kemudian adalah mengirimkan pesan untuk mengatakan bahwa aku setuju dengan tawarannya.

Kirimkan foto KTP dan Kartu Keluarga kamu. Pesanku baru dijawab dua hari kemudian.

Komunikasi kami hanya sebatas berbalas pesan untuk melengkapi tetek bengek keperluan pendaftaran pernikahan di KUA. Dia yang mengurusnya. Dua hari lalu dia mengatakan bahwa kami akan menikah hari ini. Di KUA.

Iya, di KUA. Pernikahan itu akan resmi secara agama dan negara. Meskipun tentu saja aneh karena tidak biasanya orang menikah di KUA. Orang-orang ke sana untuk mendaftarkan permohonan menikah, bukan untuk melaksanakan prosesinya. Petugas KUA biasanya akan menikahkan calon pengantin di rumah keluarga atau mesjid, sesuai permintaan keluarga.

Tapi aku memutuskan tidak bertanya. Pernikahan ini adalah usulan Nawasena, terserah dia mau melaksanakannya seperti apa. Aku hanya perlu mengikuti apa pun yang dia katakan. Semakin cepat prosesi itu dilaksanakan, semakin cepat pula aku terbebas

dari kekhawatiran tidak bisa menyediakan tempat tinggal yang layak bagi Asya.

“Jangan khawatir, gue akan menjaga Asya.” Mbak Menur menyelipkan beberapa helai rambutku yang terlepas dari ikatannya ke belakang telinga. Aku memintanya menemani Asya sementara aku ke KUA. “Eh, sepertinya jemputan lo udah datang tuh.”

Aku juga mendengar ketukan pintu itu. Nawasena memang mengatakan jika dia akan mengirim seseorang untuk menjemputku. Kami akan bertemu di KUA.

“Ebi pergi ya,” pamitku pada Asya yang sedang menonton film kartun dari tablet Mbak Menur. “Asya sama Mbak Menur dulu. Ebi nggak lama kok.”

“Nggak lama,” ulang Asya menirukan kata-kataku. Tangannya terulur padaku. “Nggak lama ya? Sayang Ebi.”

“Sayang Asya juga,” balasku. Kalau tidak menyayanginya, aku tidak akan melakukan apa yang kulakukan sekarang. Aku mengecup pipinya dan bergegas keluar sebelum meneteskan air mata. Saat kembali ke rumah ini

beberapa jam kemudian, statusku sudah berbeda.

Orang yang menjemputku itu masih muda. Dia tidak terlihat seperti sopir. Penampilannya lebih mirip dengan Nawasena, Fajar, atau teman-teman mereka yang pernah kutemui di kelab. Tapi melihat dan mendengar caranya menyebut Nawasena penuh hormat, aku tahu mereka tidak satu lingkaran pergaulan. Dia mungkin adalah salah seorang pegawai calon suamiku.

Calon suami. Aku mengulang kata itu dalam hati, dan tersenyum pahit. Jujur, aku tidak tahu persis konsekuensi yang kuhadapi sebagai imbas pernikahan ini. Semakin jauh meninggalkan rumah kontrakan, semakin tebal keraguan yang menggayuti benakku.

Iya, mungkin benar Nawasena mapan dan bisa memberikan uang yang aku butuhkan, tapi bagaimana kalau dia seorang yang suka melakukan kekerasan? Bukankah dari interaksi kami yang minim, dia tidak pernah tampak seramah Fajar? Bagaimana kalau pernikahan ini dia jadikan tameng supaya bisa menyakitiku? Kekerasan dalam rumah tangga jarang terekspos karena dianggap sebagai aib.

Kalaupun bukan pelaku kekerasan, pasti ada alasan gelap lain yang mendasari pernikahan ini. Buktinya, dia tidak pernah sekalipun menyinggung keluarganya atau kemungkinan memperkenalkan aku. Bukannya aku ingin bertemu keluarganya dengan kondisi yang aneh seperti sekarang, tapi perkenalan dengan keluarga calon suami adalah hal yang wajar, kan?

Tapi apa pun yang kupikirkan dalam perjalanan menuju KUA, aku tahu jika aku tidak akan mundur. Aku bisa menerima pukulan dan hinaan demi Asya. Tidak ada yang lebih menyakitkan daripada tidak bisa memberi Asya kenyamanan yang dia butuhkan.

“Kita sudah sampai, Bu,” sapaan Rasta, utusan Nawasena yang menjemputku memutus pikiran liarku. Saat mengalihkan pandangan keluar jendela, aku menyadari jika mobil memang sudah berhenti di pelataran parkir KUA. “Bapak sudah ada di dalam.” Tatapannya terarah pada salah satu mobil berwarna hitam yang ada di situ.

Saat turun dari mobil dan mengikuti langkah Rasta menuju ke dalam gedung, jantungku memukul kuat. Apakah aku sudah gila karena

mau melakukan hal sekonyol ini, menikah dengan orang yang hanya aku kenal wajahnya, tapi sama sekali buta tentang kepribadiannya?

Pasti. Karena orang waras tidak akan mengambil langkah bodoh yang sekarang kulakukan. Aku menceburkan diri dalam sungai yang tidak kuketahui kedalamannya.

Telapak tanganku mulai berkeringat dan terasa dingin. Perasaan mual menyerangku. Aku ingin berbalik dan berlari kekencang mungkin meninggalkan tempat ini.

Ingat Asya… ingat Asya…! Aku menyugesti diri. Kamu melakukan ini untuk Asya, Bi. Dia yang terpenting. Apa pun yang terjadi di depan kelak, semuanya akan sepadan. Tak akan ada penyesalan kalau menyangkut Asya.

“Itu Pak Sena.”

Yang duduk di kursi tunggu itu memang Nawasena bersama dua orang laki-laki lain. Aku mengepalkan tangan, membulatkan tekad. Bisa… aku bisa melakukan ini. Hanya perlu menebalkan muka. Dianggap sebagai *gold digger* demi Asya bukan masalah.

Nawasena berdiri saat aku sudah berada di depannya. Dia melihat melewati bahuku.

“Kamu datang sendiri?” Dia terdengar heran. “Ibu kamu?”

“Nggak ada,” jawabku singkat.

“Di kartu keluarga ada nama orang lain. Dilihat dari umurnya, dia pasti ibu kamu.”

Nawasena sudah kuberitahu bahwa ayahku sudah meninggal, sehingga aku boleh menikah dengan wali hakim. Dia sudah menyiapkan hal itu.

“Itu hanya nama yang ada di kartu keluarga,” sahutku pahit. “Orangnya nggak ada.” Sudah kabur karena takut dikejar tanggung jawab, sambungku dalam hati.

“Adik kamu?”

Aku juga sudah bercerita tentang Asya dalam salah satu percakapan pesan kami. Aku mengatakan kondisi Asya dengan jujur, jadi kalau Nawasena hendak berubah pikiran, dia bisa melakukannya saat itu juga. Tapi dia tampaknya tidak peduli.

“Dia nggak akan mengerti kalau diajak ke sini, jadi lebih baik nggak usah.”

Dia mengangkat bahu. “Ya sudah, kita selesaikan saja. Petugas KUA sudah ada. Temanku yang akan menjadi saksi nikah kita.”

Aku diam sejenak, mematung. Tatapanku mengikuti langkah Nawasena menuju salah satu pintu ruangan KUA. Aku mengembuskan napas kuat-kuat sebelum mengikutinya. Baiklah, mari kita lakukan. Ini tidak akan sulit. Semoga….

**

TUJUH

Saat pagar tinggi itu terbuka, aku bisa melihat bentuk rumah mewah itu secara utuh. Desainnya mirip dengan iklan rumah-rumah mewah yang dipasarkan oleh perusahaan properti yang menyasar kalangan atas.

Sangat wajar bagi Nawasena memiliki kediaman seperti itu kalau dia benar-benar adalah cucu dari pionir pengusaha tambang batu bara di tanah air. Pengusaha tambang adalah golongan orang yang bermandi uang.

Nawasena langsung mengajakku ke sini begitu prosesi ijab kabul di KUA selesai. Dia menyuruhku ikut di mobilnya setelah kedua temannya yang ikut menghadiri akad nikah kami pergi. Rasta mengikuti kami ke rumah Nawasena dengan mobil yang dia pakai untuk menjemputku tadi.

Seorang perempuan yang kutaksir berumur lebih dari enam puluh tahun bergegas menyambut kami saat masuk rumah.

“Lho, tumben Mas Sena datang ke sini siang-siang di hari kerja?” sambutnya. “Saya jadi nggak siapin makan siang.”

“Nggak apa-apa, Mbok. Aku juga nggak lama kok.” Nawasena menunjukku. “Kenalin, ini istriku.”

Perempuan itu menganga sejenak, menatapku takjub, tapi tidak mengatakan apa-apa. Dia hanya mengangguk-angguk.

“Nanti kamu berkeliling rumah sama Mbok Sarti, karena aku harus kembali ke kantor.” Nawasena beralih padaku. “Kamu bisa pilih kamar yang mana saja, asal jangan kamarku. Nanti Mbok Sarti akan nunjukkin yang mana kamarku.”

Apakah itu berarti kami tidak sekamar? Aku tidak tahu apakah itu pertanda baik atau malah buruk. Tapi siapa aku untuk bertanya? Strategiku untuk menghadapi Nawasena adalah tidak bertanya atau menentang apa pun yang dia katakan. Posisiku dalam hubungan kami adalah sebagai abdi yang mengikuti segala titah sang tuan, si pemilik uang.

“Baik, Mas.”

“Panggil aku Sena aja. Nggak usah formal kayak gitu. Sekarang aku mau balik ke kantor. Setelah berkeliling sama Mbok Sarti, Rasta akan mengantarmu menjemput adikmu. Biar dia yang

ngurus kalau ada barang kamu yang akan dipindahkan ke sini." Dia mengeluarkan dompet lalu mengulurkan sebuah kartu. "PIN-nya udah aku ganti dengan angka 123456 biar gampang kamu ingat. Nanti bisa kamu ganti dengan nomor lain. Buku rekeningnya ada di kantor. Nanti aku kasih supaya kamu bisa bikin M-banking. Uang bulanan akan aku transfer ke situ juga." Dia berbalik menuju pintu keluar setelah kartu itu aku terima. Tidak menoleh sama sekali.

Aku mengembuskan napas panjang dengan lega. Tanpa sadar, aku rupanya sudah menarik napas pendek dan pelan-pelan sepanjang interaksi dengan Nawasena. Dari KUA sampai di rumah ini.

Dari tiga kali pertemuan kami, aku sudah bisa membaca kalau dia bukan orang superramah yang mengumbar senyum, tapi tidak menyangka jika ketegangan yang kurasakan akan memuncak setinggi ini. Mungkin karena sebelum ini aku menghadapinya sebagai orang asing, sehingga aku bisa tidak peduli terhadap responsnya padaku. Sekarang keadaannya berbeda karena aku tidak bisa cuek lagi. Ada ikatan di antara kami. Ikatan yang dilegalkan oleh agama dan negara. Aku harus

menghormatinya sebagai suami, dan sebagai orang yang membebaskan aku dari kemungkinan menjual diri.

“Bu…,” sapa Mbok Sarti. “Mau keliling lihat-lihat rumah sekarang?”

Aku menggeleng, tersipu. “Panggil saya Febi saja, Mbok.” Aku mengulurkan tangan, mengajak bersalaman. Mbok Sarti menggenggam tanganku dengan kedua belah tangannya, menunjukkan rasa hormat yang rasanya tidak pantas aku terima. “Saya mau pulang untuk menjemput adik saya. Setelah itu saya akan kembali ke sini lagi.” Mungkin untuk selamanya, tapi sangat mungkin hanya untuk sesaat. Hanya sebagai persinggahan belaka.

“Mbak Febi mau makan apa? Biar saya siapkan.” Mbok Sarti terdengar tulus dan antusias.

“Nggak usah repot-repot, Mbok,” jawabku sungkan. Seumur hidup, aku tidak pernah ditanya mau makan apa di rumah sendiri. Pertanyaan itu hanya aku terima dari pelayan saat hendak bersantap di rumah makan. Di rumah, aku makan apa pun yang dijual Nenek di warungnya. Saat Nenek sudah tidak ada, aku memasak makanan sendiri untuk menghemat.

“Nggak repot, Mbak. Malah senang karena saya jadi ada kerjaan. Mbak Febi dan Mas Sena akan tinggal di sini, kan?”

“Ya…?” Aku tidak mengerti pertanyaan itu. Nawasena membawaku ke sini dan mengatakan ini rumahnya. Jadi berarti kami akan tinggal di sini, kan?

“Mas Sena jarang banget ke sini,” kata Mbok Sarti seperti orang curhat. “Paling banter sebulan sekali. Itu pun kadang nggak nginap. Mungkin memang lebih enak tinggal di apartemen karena deket kantor sih. Saya senang kalau akhirnya Mbak Febi dan Mas Sena milih tinggal di sini daripada di apartemen. Biar rumah ini nggak sepi lagi.”

“Ooh….”

Aku merasa seperti orang tolol karena sudah menunjukkan ketidaktahuanku pada kebiasaan dan pola hidup Nawasena. Itu memang karena aku tidak tahu. Tapi di mata orang lain, sebagai orang dekat, apalagi sekarang menyandang status sebagai istri Nawasena, aku seharusnya tahu kesehariannya. Terutama, di mana tempat tinggal utamanya.

**

Aku hanya membawa sebuah koper dan tas jinjing berisi pakaianku dan Asya ke rumah Nawasena. Tidak mungkin membawa piring dan gelas melamin, loyang plastik, kompor gas butut, juga kulkas superkecil dari kontrakan untuk dibawa ke rumah mewah ini, kan? Motorku masih kutitipkan pada Mbak Menur. Tidak mungkin ikut membawanya naik ke mobil yang dikemudikan Rasta.

“Mulai hari ini, kita akan tinggal di rumah baru,” kataku pada Asya yang menempel padaku seperti lintah, di jok belakang mobil Rasta. Dia belum pernah melihat Rasta sebelumnya, jadi belum nyaman berada di dekatnya. “Rumahnya lebih gede daripada rumah Nenek atau rumah kita yang tadi.” Aku terus menjelaskan meskipun aku tahu Asya tidak mengerti. Yang aku tahu pasti, suaraku selalu bisa membuat Asya lebih rileks. Mungkin karena dia sudah mendengar suaraku seumur hidupnya. “Asya pasti suka.”

“Sayang Ebi,” gumam Asya. Dia mempermainkan jari-jariku.

“Sayang Asya juga.” Aku mengecup kepalanya. “Sayang banget.”

“Nangis….” Asya mendongak dan menyentuh pipiku. “Ebi nangis.”

Aku mengusap pipi. Asya benar, aku menangis. Aku lantas tersenyum untuk menenangkannya. “Ebi senang. Ebi nangis karena Ebi senang kita akan tinggal di rumah baru.”

Aku senang kami akhirnya punya tempat untuk tinggal tanpa khawatir akan diusir karena persoalan uang kontrakan. Itu benar. Tapi semakin mendekati rumah Nawasena, aku malah semakin gundah.

Pernikahan kami terasa aneh. Pasti ada alasan kenapa dia menawarkan posisi sebagai istri padaku yang notabene adalah orang asing, dan aku punya firasat jika alasan itu bukan sesuatu yang menyenangkan.

“Mas, kalau ada toko yang menjual es krim di depan, tolong mampir ya,” pintaku pada Rasta. Asya biasanya butuh es krim vanila untuk membuatnya merasa tenang. Sekarang, aku menginginkan hal yang sama. Mungkin saja, susu dan dingin yang ada pada es krim bisa meredakan kegelisahaanku.

“Baik, Bu. Panggil saya Rasta saja.”

“Es krim…!” seru Asya saat mendengar kata favoritnya itu. “Sayang Ebi. Es… krim, Sayang Ebi.”

Saat menatap senyum polos dan sorot kegembiraan dari mata Asya yang melihat segala sesuatu dengan sederhana, aku kembali yakin jika semua kesulitan yang akan kuhadapi di masa mendatang hanyalah aral kecil yang tak berarti. Semua pasti bisa kulalui. Semua akan baik-baik saja asal Asya bahagia. Pasti. Harus. Aku tidak punya pilihan.

Aku merangkul Asya erat. “Sayang Asya juga. Sayang banget.”

**

DELAPAN

Aku akhirnya memilih sebuah kamar yang bersebelahan dengan kamar Asya. Rasanya aneh tidak sekamar dengan Asya karena sudah terbiasa tidur di ranjang yang sama sejak Ibu lepas tangan dan menyerahkan pengasuhan Asya pada Nenek dan aku.

Tapi di rumah ini tugasku adalah menjadi pemuas kebutuhan biologis Nawasena. Tidak masalah kalau dia ingin melakukannya di kamarnya (satu-satunya ruangan yang pintunya tidak dibuka Mbok Sarti ketika mengajakku berkeliling rumah), tapi kalau dia mendatangiku di kamarku, tidak mungkin kami berhubungan sementara ada Asya di sana.

Memikirkan kemungkinan melakukan hubungan suami-istri dengan Nawasena spontan membuatku mulas. Aku sangat paham jika itu adalah konsekuensi dari keputusan karena telah menyetujui tawaran pernikahan yang dia ajukan. Tapi karena aku tidak pernah bercinta sebelumnya, rasa waswas tetap menghinggapiku.

Bagaimana kalau Nawasena berekspektasi tinggi bahwa aku sudah sangat ahli dalam seni

bercinta? Aku bekerja di kelab. Dia pasti berpikir aku sudah terbiasa melayani pelanggan di luar kelab. Dia tahu aku menerima tawaran Fajar untuk dijadikan simpanan dengan imbalan setumpuk uang, kan? Hal itu sudah cukup bagi Nawasena untuk menilai bahwa aku bisa dibeli.

Aku melirik Asya yang terlelap sambil memeluk bantal buluk kesayangannya yang sudah penuh tambalan. Sekarang memang sudah pukul delapan lewat. Waktu tidur Asya. Aku turun dari ranjangnya lalu berjinjit keluar kamar untuk menuju kamarku sendiri.

Perutku mendadak berbunyi. Tadi, aku memang hanya menemani Asya makan, tidak ikut makan karena menunggu Nawasena pulang. Tidak ada perjanjian bahwa aku harus menunggunya untuk makan bersama, tapi kurasa itulah yang akan dilakukan oleh seorang istri.

Sambil menunggu Nawasena, aku berbaring dan bermain ponsel. Berseluncur tak jelas tanpa tujuan. Apakah aku harus membuka situs film biru untuk mempelajari apa yang harus kulakukan kalau Nawasena benar-benar ingin bercinta saat dia pulang? Aku masih punya waktu sampai dia tiba di rumah.

Situs film biru pernah masuk bursa pembahasan dalam percakapan ngalor-ngidul di kantorku dulu, jadi aku tahu kalau situs seperti itu hanya bisa dijangkau dengan VPN. Jariku bergetar saat akhirnya mengunduh VPN. Rasanya seperti melakukan perbuatan terlarang. Aku tidak pernah menonton film seperti itu sebelumnya.

Berbagai gambar tidak senonoh segera memenuhi layar ponselku begitu aku berhasil membuka salah satu situs khusus film dewasa itu. Aku menggigit bibir waswas saat mengeklik salah satu gambar. Desahan vulgar spontan terdengar sehingga aku terkaget-kaget. Aku buru-buru menekan tombol untuk menurunkan volume. Aku hanya bertahan beberapa menit. Adegan dalam film itu membuatku tidak nyaman. Aku tidak bisa membayangkan diriku bersikap seagresif pemeran wanita dalam film itu.

Aku lantas mematikan ponsel dan turun ke lantai bawah. Aku takut tertidur kalau tinggal di dalam kamar. Lebih baik menunggu Nawasena di ruang tengah. Satu jam… dua jam berlalu, tapi Nawasena belum pulang juga.

Tentu saja aku tidak berani menelepon untuk menanyakan jam berapa dia akan pulang.

“Mbak Febi mau makan sekarang?” tanya Mbok Sarti yang mendadak sudah ada di depan sofa yang kududuki.

Aku menggeleng. “Nanti aja, Mbok,” tolakku. “Mbok istirahat saja. Kalau Mas Sena pulang dan belum makan, biar saya yang hangatin lauknya. Lampunya nanti saya yang matiin.”

Sambil menunggu, aku membuka You Tube dan menonton berbagai video remeh di sana. Tapi rasa kantuk akhirnya mengalahkanku. Aku tertidur.

Saat terbangun, aku melihat ruangan masih terang-benderang. Aku meraih ponsel untuk mengecek waktu. Pukul empat subuh. Kelihatannya Nawasena tidak pulang. Aku bangkit, meliukkan tubuh dan leher yang terasa kaku karena posisi tidur yang tidak ideal di sofa. Setelah mematikan lampu, aku naik ke kamarku. Aku bisa tidur sejenak lagi, sebelum membantu Mbak Sarti di dapur, atau beres-beres rumah.

Aku berhasil melewatkan malam tanpa Nawasena.

**

Ini adalah hari ketiga aku tinggal di rumah Nawasena. Dia belum pernah pulang ke rumah. Kalau tidak mendengar dari Mbok Sarti jika dia memang lebih sering tinggal di apartemen, aku pasti bertanya-tanya kenapa dia tidak pulang. Aku mungkin saja malah akan menduga jika dia kecelakaan atau mengalami musibah lain. Tapi karena sudah tahu, aku malah lega tidak melihatnya di rumah ini. Jujur, aku lumayan tertekan membayangkan apa yang akan kulakukan seandainya dia menuntut haknya sebagai suami. Jangankan ciuman, pegangan tangan dengan laki-laki saja aku tidak pernah. Dan sekarang aku harus membuka pakaian dan tidur bersamanya. Kalau aku tidak bisa melakukan tugasku dengan baik dan Nawasena kecewa, kenyamanan hidup Asya bakal terancam lagi. Aku tidak mau itu terjadi.

Sekarang aku mulai fokus pada sekolah Asya. Setelah mencari-cari di internet, aku mencatat alamat beberapa sekolah untuk anak berkebutuhan khusus yang dekat dengan rumah Nawasena. Rencananya, hari ini aku akan survei ke tempat itu sebelum menetapkan pilihan.

“Mbak Febi, ada yang pengin saya omongin, boleh?” sapaan Mbok Sarti mengalihkan perhatianku dari ponsel.

Mbok Sarti beringsut mendekat padaku. Kami berdua duduk di karpet ruang tengah, menemani Asya yang sibuk menonton film kartun di televisi superbesar yang ada di situ. Aku senang karena Mbak Sarti tampak perhatian pada Asya.

Dia tidak mengatakan apa pun tentang kondisi Asya saat pertama kali bertrmu. Yang dia tanyakan justru makanan kesukaan Asya supaya bisa menyiapkannya. Mbok Sarti juga selalu menawarkan diri menggantikan aku menemani Asya makan dan bermain supaya aku bisa masuk kamarku untuk mandi dan beristirahat.

“Boleh, Mbok. Silakan.” Aku meletakkan ponsel di atas karpet supaya bisa fokus mendengarkannya.

“Ponakan saya di kampung butuh pekerjaan, Mbak. Suaminya meninggal tahun lalu, dan dia butuh uang untuk bayar UKT dan biaya hidup anaknya yang sekarang di Jogja. Upah yang dia terima sebagai buruh tani nggak cukup untuk itu.” Mbok Sarti berdeham gugup. “Saya bisa bantu, tapi ponakan saya lebih suka bekerja

daripada terus-terusan minta sama saya. Dia udah ngomongin soal ini sama saya sejak beberapa bulan lalu, tapi karena di rumah ini saya hanya tinggal sendiri, dan Mas Sena hampir nggak pernah mampir, rasanya nggak enak minta pekerjaan untuk ponakan saya sama dia. Sekarang, karena udah ada Mbak Febi dan Asya, saya berani bilang ini. Ponakan saya bisa menemani dan mengawasi Asya saat saya sibuk di dapur. Jadi Mbak Febi bisa keluar rumah dengan tenang kalau ada kegiatan di luar. Ponakan saya orangnya telaten kok, Mbak. Saya nggak mungkin berani ngomongin soal ini sama Mbak Febi kalau nggak yakin soal itu."

Aku berada di rumah ini karena kesulitan ekonomi, jadi aku lemah hati mendengar apa yang diutarakan Mbok Sarti tentang keponakannya. Aku tahu persis rasa tidak berdaya yang bercokol di hati karena merasa tidak mampu memberikan yang terbaik untuk orang yang kita sayangi.

"Saya nggak masalah sih, Mbok," jawabku ragu. "Tapi keputusan seperti itu harus diambil oleh Mas Sena, bukan saya yang baru beberapa hari tinggal di sini."

Sebesar apa pun keinginanku untuk menolong, aku tidak mungkin bersikap sok kuasa dan melampaui wewenangku. Aku juga pendatang di rumah ini. Statusku memang sebagai istri, walaupun aku masih meragukan kekuatan posisi itu. Terutama karena Nawasena seperti sudah lupa pernah menandatangi akta nikah.

Mungkin saja dia sedang dalam periode tak sadar saat mengajakku menikah, dan sekarang dia sudah kembali pada fase pikiran jernih, sehingga sedang menyesali keputusannya. Mungkin dia sedang menyusun strategi untuk menyingkirkan aku. Karena itulah dia tidak pernah muncul di rumah ini.

“Mbak Febi bisa bantu ngomongin hal ini sama Mas Sena kan, Mbak?” Mbok Sarti menatapku dengan sorot penuh permohonan. “Mas Sena pasti akan mendengarkan apa yang Mbak Febi bilang.”

Kalau hubungan kami normal dan seimbang, tentu saja Nawasena akan mendengarkanku. Tapi dengan hubungan yang timpang seperti sekarang, aku tidak yakin. Hanya saja, sulit menolak permintaan Mbok Sarti.

“Baiklah. Saya coba ya, Mbok.”

“Terima kasih, Mbak.” Mbok Sarti tampak lega. Dia kelihatan yakin kalau harapan yang dia embankan padaku akan terwujud.

Aku butuh waktu lebih dari satu jam untuk menyusun kalimat yang akan kukirimkan pada Nawasena. Setelah beberapa kali mengetik, membaca, menghapus, dan mengetik ulang, aku akhirnya berani menekan tombol “kirim”.

Butuh waktu hampir dua jam sebelum pesan itu akhirnya dibaca dan dijawab.

Terserah kamu aja. Aku nggak ikutan ngurusin masalah kecil kayak gitu. Kamu nggak perlu minta pendapatku untuk masalah yang bisa kamu putuskan sendiri. Apalagi kalau tentang urusan di dalam rumah itu.

Rumah *itu*. Kata *itu* biasanya dipakai sebagai penunjuk untuk sesuatu yang jauh dan berjarak. Menilik kalimatnya, Nawasena seolah tidak menganggap jika rumah ini adalah rumahnya. Mungkin karena dia merasa lebih nyaman tinggal di apartemennya.

Saat berpikir tentang Nawasena, aku banyak menggunakan kata *mungkin*, saking asingnya aku padanya.

Terima kasih, Mas. Mbok Sarti pasti senang banget.

Pesanku yang itu hanya dibaca. Tapi itu sudah cukup bagiku. Aku juga tidak bermaksud menyambung percakapan dengan topik lain.

**

SEMBILAN

Nawasena baru muncul di rumah di hari kesembilan setelah kami menikah. Aku sedang berada di anak tangga, turun dari kamarku di lantai atas ketika melihatnya masuk di ruang tengah. Langkahku spontan terhenti. Dia menoleh ke arahku sehingga tatapan kami bertaut.

Hanya sekilas, karena dia kemudian mengawasi Asya yang sedang bermain boneka bersama Bik Ika, ponakan Mbok Sarti yang sudah beberapa hari datang dari kampung. Karena hanya melihat profil wajah Nawasena dari samping, aku tidak bisa membaca ekspresinya untuk mengetahui apa yang dia pikirkan tentang Asya. Tapi apa pun itu, aku harap dia tidak menganggap Asya sebagai benalu yang menyusahkan.

Setelah tersadar dari keterpakuan, aku meneruskan langkah menuruni tangga untuk menghampirinya. Kalimat basa basi apa yang sebaiknya kuucapkan padanya? Aku berpikir keras. Menanyakan kabar? Tapi dia kelihatan baik-baik saja. Menanyakan maksud kedatangannya? Tapi ini rumahnya. Dia bisa datang dan pergi sesuka hatinya.

Sampai akhirnya berdiri di dekatnya, aku belum bisa memutuskan apa yang akan kuucapkan. Aku harap dia tidak datang untuk menuntut haknya sebagai suami. Aku mulai menikmati ketidakhadirannya di rumah ini dan perlahan lupa bahwa aku punya kewajiban membuka baju dan naik ke ranjang untuk berhubungan intim dengannya, kapan pun dia menginginkannya.

“Ibu akan datang,” kata Nawasena datar sambil melirik pergelangan tangan. “Dia sudah di jalan, jadi harusnya nggak sampai sejam lagi dia sampai.”

“Ibu?” ulangku seperti orang tolol.

Bukan apa-apa, tapi karena pernikahan kami dilakukan di KUA dengan temannya sebagai saksi, alam bawah sadarku mulai memersepsikan kalau kami sama-sama tidak memiliki keluarga. Aku malah telah meragukan kalau Nawasena adalah keturunan langsung dari Wardhana yang memiliki perusahaan tambang itu. Mungkin saja persamaan nama belakang itu hanya kebetulan semata. Nama Wardhana sangat umum dan banyak dipakai, kan?

“Ibuku.” Sorot mata Nawasena seolah mengatakan kalau aku memang bodoh. “Dia

datang untuk ketemu kamu. Sebenarnya dia pengin datang beberapa hari lalu sejak tahu aku sudah menikah. Tapi aku suruh tunggu sampai aku punya waktu karena kamu pasti bingung mau bilang apa kalau ditanyain tentang hubungan kita.”

“Ooh….”

“Mbok Sarti mana?” Nawasena mengganti topik dengan cepat. “Aku mau minum kopi.”

“Ada di belakang, Mas.” Aku tahu Nawasena menolak kupanggil dengan embel-embel “Mas”, tapi aku sungkan memanggilnya dengan sebutan nama saja.

“Kopinya suruh antar ke ruang kerjaku.” Dia berbalik menjauhiku, menuju ruang kerjanya.

Aku buru-buru ke dapur untuk meminta Mbok Sarti membuat kopi. Aku tidak tahu seperti apa takaran dan jenis kopi yang disukai oleh Nawasena, jadi tidak mau sok tahu. Bisa-bisa kopi yang aku bikin malah berakhir di wastafel.

Setelah itu aku bergegas ke kamarku untuk berganti pakaian. Bajuku yang terbaik adalah yang kupakai saat akad nikah. Tapi aku tidak

mungkin memakai itu lagi, kan? Rasanya aneh saja. Aku tidak punya banyak waktu untuk menimbang-nimbang, jadi aku menarik sehelai gaun lain yang belum terlalu kusam..

Aku pikir, aku tidak akan pernah lagi merasakan ketegangan seperti yang aku rasakan saat berada di KUA, tapi ternyata sekarang aku jauh lebih tegang daripada waktu itu.

Bagaimana aku akan menghadapi ibu Nawasena? Beliau tidak mungkin tertawa bahagia kalau aku menceritakan riwayat hubungan kami. Bertemu di kelab dan Nawasena menawarkan pernikahan saat aku hendak menjual diri pada temannya. Mana ada ibu yang ingin mendengar kisah seperti itu? Masalahnya, aku tidak ahli mengarang cerita. Tidak mungkin memodifikasi kisah hubungan kami di depan Nawasena juga, kan?

Sambil menunggu ibu Nawasena datang, aku membantu Mbok Sarti yang berinisiatif menyiapkan makan siang setelah tahu siapa yang akan berkunjung.

“Ibu suka tempe mendoan dan aneka olahan ayam,” kata Mbok Sarti bersemangat. “Kalau

sayur, Ibu suka yang bening aja. Jadi nggak repot nyiapin makanan untuk Ibu."

"Mbok Sarti hafal banget makanan favorit Ibu." Mungkin aku bisa mengorek sedikit informasi tentang ibu Nawasena supaya bisa mengantisipasi cara menghadapinya.

"Kenal dong, Mbak. Saya sudah di rumah Ibu sejak Mas Sena berumur 2 tahun. Dulu rencananya saya kerja hanya sampai hamil aja. Tapi ternyata saya nggak hamil-hamil sampai akhirnya diceraiin mantan suami. Keterusan deh di rumah Ibu. Baru pindah ke sini ikut Mas Sena waktu dia ribut sama Ibu. Eh, maksudnya… setelah rumah ini kelar," Mbok Sarti buru-buru meralat kalimatnya. "Saya kan sejak dulu ngurus Mas Sena, jadi Ibu minta saya ke sini aja. Tapi karena Mas Sena lebih senang di apartemen, saya malah jadi ngurus rumah aja."

Aku pura-pura tidak memperhatikan kalimat yang diralat Mbok Sarti, tapi tentu saja aku menyimpannya di kepala. Jadi Nawasena pernah ribut dengan ibunya. Pasti bukan pertengkaran biasa karena dia sampai dia merasa harus punya rumah sendiri.

Ibu Nawasena datang saat aku sedang menyiapkan meja makan. Dia adalah perempuan paling anggun yang pernah kulihat dengan mata kepala sendiri. Dia mengingatkanku pada Widyawati, aktris senior yang kerap memainkan peran sebagai ibu bagi tokoh utama di film-film.

Aku sudah mengantisipasi raut angkuh dan arogan, terutama setelah tahu dia pernah ribut dengan Nawasena. Tapi aku kecele. Beliau tampak ramah. Sebaliknya, Nawasena-lah yang kelihatan dingin menyambut ibunya.

“Ibu baru sempat datang karena Sena bilang kamu sibuk dan baru punya waktu untuk ketemu Ibu hari ini,” katanya sambil memelukku sejenak.

Sentuhan itu membuatku kikuk karena tidak tahu harus bersikap bagaimana. Aku hanya terbiasa memeluk Asya. Ada rasa sungkan yang kental ketika menerima hal itu dari orang lain. Apalagi dia adalah perempuan anggun yang menebarkan wangi lembut, yang menyadarkan bahwa aku sama sekali tidak memakai parfum. Losion yang kupakai jelas tidak bisa menandingi aroma mahal itu.

Aku tidak berani melihat Nawasena, apalagi untuk mempertanyakan maksudnya mengatakan

aku terlalu sibuk sampai tidak bisa bertemu ibunya. Aku baru sekali keluar rumah untuk menyurvei sekolah Asya sekaligus mengambil motorku di rumah Mbak Menur. Selain itu, aku terus tinggal di rumah karena Asya baru akan masuk sekolah tiga hari lagi. Yang aku lakukan di dalam rumah hanyalah bersantai karena Mbok Sarti dan Bik Ika selalu melarangku saat hendak ikut beres-beres rumah yang dibuat berantakan oleh Asya. Kata sibuk tidak bisa disematkan padaku. Aku belum pernah sesantai ini sejak berumur enam tahun.

“Ebi… Ebi….” Asya yang diikuti Bik Ika menyerbu ke arahku. “Es krim boleh?”

Tadinya aku sempat berpikir untuk meminta Bik Ika menemani Asya di atas supaya tidak perlu langsung bertemu ibu Nawasena. Tapi itu tidak akan adil untuk Asya dan ibu Nawasena. Asya tidak perlu kusembunyikan, dan ibu Nawasena sebaiknya langsung tahu kalau aku punya adik yang berkebutuhan khusus.

Nawasena tidak merasa perlu memberi tahu ibunya tentang pernikahan kami, jadi aku yakin dia juga tidak akan mengatakan detail soal aku punya adik yang istimewa.

“Nanti ya, Sya.” Aku mengusap kepala Asya. “Setelah makan siang, baru boleh makan es krim.”

“Es krim, Ebi. Es krim…!” Asya mengulurkan tangan untuk memeluk leherku. “Sayang Ebi. Es krim, Ebi. Boleh ya?”

“Tadi dia udah sarapan, kan?” sela ibu Nawasena. “Kasih aja dikit.” Dia maju mendekati Asya. “Nama kamu siapa?”

Asya yang sudah melepaskan pelukannya di leherku hanya mematung menatap ibu Nawasena. Cengkeramannya di lenganku menguat. Dia selalu seperti itu saat menghadapi orang yang belum dia kenal. Hanya pada Mbok Sarti dan Bik Ika dia cepat akrab. Mungkin karena keduanya konsisten Asya lihat sejak bangun sampai tidur.

“Kasih dikit aja ya, Bik.” Aku langsung mengikuti saran ibu Nawasena. Tidak mungkin menentangnya padahal baru beberapa menit bertemu, kan? “Setelah makan siang, baru boleh dikasih lebih banyak.”

“Baik, Mbak.” Bik Ika kemudian membujuk Asya untuk mengikutinya ke belakang.

“Adik kamu?” Pandangan ibu Nawasena terus mengikuti Asya yang melompat-lompat kegirangan di sisi Bik Ika. Tidak ada penghakiman seperti yang aku khawtirkan dalam nadanya.

“Iya, Bu. Namanya Asya.”

Ibu Nawasena duduk di sofa panjang ruang tengah. “Duduk sini.” Dia menepuk tempat di sisinya.

Aku ikut duduk dengan canggung. Nawasena berada di sofa lain yang terpisah. Dia seperti pengamat yang mengawasi interaksi semua orang. Ibunya, aku, dan Asya.

“Kalau kamu nggak mau resepsi besar, seharusnya kita tetap bikin syukuran untuk pernikahan kamu,” kata ibu Nawasena pada anaknya. “Nikah kok di KUA sih?”

“Aku ketemu Febi di kelab karena dia bekerja di sana,” jawab Nawasena lugas dan tegas. “Ibu yakin mau semua orang tahu kalau aku menikah dengan pegawai kelab?”

Ibu Nawasena terdiam.

Aku terpaku di tempatku. Rasanya aku ingin menghilang dari situ supaya tidak perlu terlibat ketengangan di antara ibu dan anak itu.

“Ibu punya standar sendiri tentang menantu yang Ibu inginkan, kan? Orang seperti Febi pasti tidak masuk standar Ibu. Itulah alasan mengapa aku menikah tanpa memberi tahu keluarga.”

“Kok kamu ngomong gitu di depan istri kamu sih?” gerutu ibu Nawasena. “Pikirin perasaan dia dong.”

“Aku hanya ngomongin kenyataan, Bu. Febi memang bekerja di kelab. Dia juga tahu itu. Jadi istriku nggak berarti menghapus masa lalu dia sebagai pekerja kelab.” Nawasena terus mengulang pekerjaanku sebagai pegawai kelab, seolah hendak menegaskan betapa nistanya pekerjaan itu.

Seberkas kesadaran tiba-tiba menerobos masuk dalam benakku. Nawasena tidak membutuhkan aku sebagai pelampiasan nafsu. Dia menjadikan pernikahan ini sebagai lambang perlawanan pada ibunya. Ini pasti ada hubungannya dengan ribut-ribut yang dimaksud Mbok Sarti tadi.

Nawasena pasti sangat sakit hati pada ibunya sampai rela mengorbankan status lajangnya dengan menikahi pegawai kelab hanya untuk menumpahkan kekesalan. Pertanyaannya, apakah yang mereka ributkan? Aku tahu itu bukan urusanku, tapi aku benar-benar penasaran.

**

SEPULUH

Aku merasa lega setelah tahu Nawasena tidak tertarik secara fisik padaku. Dia tidak punya keinginan untuk menjadikan aku sebagai budak nafsu seperti yang selama ini aku pikir. Aku jadi tidak khawatir lagi ketika dia datang. Kalaupun pulang, itu pasti karena dia mengambil sesuatu dari kamar atau ruang kerjanya, bukan karena butuh penyaluran kebutuhan biologis.

Tapi aku juga menyadari bahwa usia pernikahan kami tidak akan lama. Setelah dia berhasil mengatasi sakit hati dan masalah dengan ibunya (apa pun itu), dia pasti akan memikirkan kemungkinan untuk membangun tumah tangga sebenarnya, dengan orang yang dicintainya. Orang yang jelas bukan aku. Dari caranya memperkenalkan aku pada ibunya, aku tahu jika

Nawasena tidak berbeda dengan orang lain yang menganggapku sebagai pekerja kelab plus-plus.

Meskipun itu tidak benar, aku tidak tersinggung. Aku maklum. Aku juga tidak bermaksud menjelaskan alasanku bekerja di kelab, dan bahwa aku tidak pernah bertemu pelanggan di luar kelab. Untuk apa? Hal itu toh tidak akan mengubah bentuk hubungan kami.

Kesadaran tentang usia pernikahan yang singkat membuat aku mulai merancang masa depanku dan Asya. Aku akan mencari pekerjaan. Aku tidak perlu khawatir tentang Asya karena dia sudah mulai bersekolah lagi dengan ditunggui Bik Ika.

Uang pemberian Nawasena cukup sebagai modal memulai kehidupan yang lebih kokoh kelak. Setelah bekerja, aku bisa membujuk Bik Ika untuk ikut aku seandainya aku dan Nawasena sudah bercerai. Dengan adanya Bik Ika, aku akan fokus bekerja. Hidupku dan Asya pasti terjamin.

Semangat itu membuatku langsung berdesakan dengan ribuan pencari kerja lain saat *job fair* dibuka. Akhirnya aku punya kesempatan untuk bekerja sesuai dasar keilmuanku setelah

pernah dipecat dan terpuruk karena kondisi yang tidak ideal dalam keluargaku.

Saat lamaranku akhirnya diterima oleh salah satu perusahaan yang kutarget, aku berpikir untuk memberi tahu Nawasena. Tapi aku akhirnya membatalkannya karena yakin dia tidak akan peduli pada urusanku. Pada urusan rumah ini saja dia tidak mau ikut campur, apalagi kalau menyangkut hal yang sifatnya pribadi.

**

Ritme baru kehidupanku sebagai wanita pekerja mulai terbentuk setelah sebulan berkantor. Aku bekerja sebagai staf keuangan di salah satu perusahaan otomotif yang cukup besar di Jakarta.

Aku bisa melakukan pekerjaanku dengan baik dan fokus karena tahu Asya berada di tangan yang tepat. Setelah terbiasa mengurus Asya sendirian, mulanya agak sulit mendelegasikan pekerjaan itu kepada orang lain meskipun tahu Mbok Sarti dan Bik Ika sangat menyayanginya. Kedekatan mereka dengan Asya terkadang membuatku iri. Bik Ika selalu menemani Asya tidur, dan baru akan pindah setelah aku memintanya karena ingin bersama Asya juga.

Waktuku bersama Asya baru penuh saat akhir pekan, saat kami sama-sama di rumah saja.

“Bi, ikut kita makan di luar ya,” ajak Wika, salah seorang rekan kerjaku. “Pak Rigen ulang tahun, jadi dia traktir makan siang. Kita sama anak *marketing*. Pak Rigen pernah di sana sebelum pindah ke divisi ini.”

Biasanya aku tidak makan di luar karena membawa bekal untuk mengurangi pengeluaran. Aku sudah menerima transfer bulanan dari Nawasena, dan jumlahnya sangat besar untuk ukuranku. Tapi karena aku sudah bertekad hidup sehemat mungkin demi masa depanku bersama Asya, aku tidak akan mengeluarkan uang untuk hal yang tidak perlu. Lagi pula, masakan Mbok Sarti sangat enak, dan dia bersemangat untuk menyiapkan bekalku setiap pagi.

“Baik, Mbak.” Aku tidak mungkin menolak. Pak Rigen adalah manajer kami. Tidak mungkinlah ada staf yang menolak ikut merayakan ulang tahun bosnya.

“Kita urunan buat beli kue ultah nih. Lo mau ikutan nyumbang ya.”

Aku mengeluarkan dompet dan membayar sejumlah uang yang disebutkan Wika. Tidak banyak karena dibagi rata oleh beberapa orang.

Pak Rigen mentraktir makan di salah satu restoran di mal. Aku menumpang di mobilnya bersama tiga orang rekan laki-laki, sementara Wika dan dua teman perempuan lain pergi lebih dulu untuk membeli kue ulang tahun.

Sebenarnya aku hendak naik motor sendiri, tapi Pak Rigen mengajakku ikut di mobilnya. Aku tidak menolak karena ada rekan lain, jadi suasananya tidak akan secanggung seandainya kami hanya berdua. Sebagai staf baru, aku belum terlalu sering berinteraksi dengan Pak Rigen sehingga komunikasi kami masih sangat formal.

Wika dan teman-teman yang pergi bersamanya belum ada saat kami sampai di restoran yang kami sepakati. Aku duduk diam mengikuti percakapan yang terjadi di meja kami tanpa niat menyela. Sebagai anak baru, aku tidak ingin dianggap sok akrab.

“Sebentar ya,” kata Pak Rigen sembari berdiri. “Di meja sana ada teman saya. Saya ke sana dulu.”

Seperti teman-teman lain, aku spontan menoleh, mengikuti langkah Pak Rigen dengan pandangan. Jantungku spontan berhenti berdetak mengenali salah satu dari empat orang di meja yang dihampiri Pak Rigen. Nawasena.

Mungkin karena merasa diperhatikan, Nawasena juga menoleh ke meja kami. Mata kami bertaut beberapa detik sebelum dia mengalihkan pandangan. Aku juga buru-buru menatap layar ponsel supaya terlihat sibuk.

Wika sudah datang dengan kue ulang tahun lumayan besar saat Pak Rigen kembali ke meja kami. Suasana jadi sedikit heboh karena ucapan selamat ulang tahun dan acara tiup lilin. Aku bisa melihat jika meja kami menjadi perhatian pengunjung restoran. Aku tidak berani menoleh ke meja Nawasena untuk melihat apakah dia juga melihat ke meja kami.

Sampai acara makan siang itu selesai, Pak Rigen tidak menyinggung soal teman-temannya, jadi aku yakin Nawasena tidak menyebut-nyebut tentang aku. Wajar sih. Kalau aku hanya berfungsi sebagai alat balas dendam pada ibunya, kenapa juga dia harus membeberkan hubungan kami pada dunia, kan?

**

Malamnya, saat aku sudah selesai makan dan bersiap naik ke kamar, Nawasena tiba-tiba muncul di rumah. Tidak seperti biasa, kali ini dia tidak langsung ke kamarnya atau ruang kerja, tapi menghampiriku.

“Kita bicara sebentar,” katanya datar.

Aku ikut duduk, mengambil jarak sejauh mungkin darinya. Aku yakin dia juga tidak mau dekat-dekat denganku. Aku mengerti arti kalimat-kalimat tersirat yang dia ucapkan pada ibunya tentang aku.

“Tadi Rigen bilang dia ngerayain uang tahun dengan stafnya,” lanjutnya tanpa basa basi. “Sejak kapan kamu bekerja di kantornya?”

“Sudah sebulan lebih, Mas,” sahutku pelan. “Saya nggak bilang sama Mas, karena Mas pasti nggak mau tahu tentang urusan saya.”

“Kenapa kamu bekerja? Uang yang aku kasih nggak cukup?” tanya Nawaswna beruntun.

Apakah aku harus menjawab jujur bahwa aku butuh kepastian finansial di masa depan, karena aku tidak akan terus tinggal di rumah ini?

Umurku sebagai tameng sakit hati pasti tidak akan lama.

“Asya udah diawasin Bik Ika, Mas. Jadi aku udah bisa kerja tanpa khawatir dia telantar.” Itu juga jawaban jujur.

“Kamu naik taksi ke kantor?”

Itu jenis pemborosan lain yang tidak akan kulakukan. “Naik motor, Mas.”

“Aku sudah pernah bilang, bahwa selama status kamu masih sebagai istriku, aku nggak akan membiarkan kamu kekurangan uang. Kalau kamu butuh lebih, bilang saja.”

“Saya nggak butuh lebih, Mas,” sahutku cepat. “Yang Mas kasih sudah lebih dari cukup. Saya bekerja supaya punya kesibukan lain, karena Asya juga sekolah sampai sore.”

“Ya sudah, terserah kamu saja.” Dia beranjak dari duduknya dan menghilang di ruang kerjanya.

Aku mengembuskan napas panjang. Aku selalu merasa lega setelah mengakhiri percakapan dengan Nawasena. Auranya terasa mengintimidasi. Frekuensi pertemuan kami yang

terus bertambah tidak bisa menghilangkan kesungkanan itu.

SEBELAS

Aku telah kehilangan harga diri dan rasa malu sejak memutuskan akan melakukan apa pun, termasuk menjual diri untuk mendapatkan uang. Aku telah melampaui batasku sendiri. Ibaratnya, aku berhasil menyeberang ke sebuah pulau dengan meniti jembatan yang rapuh, dan titian itu mendadak putus, amblas tak bersisa sehingga aku tidak bisa kembali lagi ke pulau asalku. Aku terpaksa menjadi penduduk di pulau baru yang asing dan tidak kupahami aturannya. Yang aku tahu, di pulau itu, aku harus bertahan dan mengumpulkan uang sebanyak mungkin demi masa depan. Aku tidak akan pernah kembali menjadi diriku semula seperti yang di pulau asalku, karena harga diri tidak pernah bisa diisi ulang. Sekali hilang, berarti musnah. Aku menjelma menjadi sampah yang selamanya akan dipandang penuh rasa jijik.

Uang. Itu intinya. Aku sudah belajar banyak tentang alat tukar itu. Dan benar, uang bisa membeli apa saja, termasuk hal paling berharga yang pernah kumiliki. Harga diri. Aku tidak punya itu lagi sekarang. Tapi tak mengapa. Tidak semua orang diberkati dengan kemampuan menjaga harkat dan martabatnya sebagai

manusia. Lagi pula, aku tidak butuh itu sekarang. Harga diri tidak bisa membuat Asya tidur di kasur empuk yang nyaman. Harga diri tidak bisa ditukar dengan es krim vanila. Ada banyak hal yang aku perlukan dan semuanya hanya bisa disediakan oleh uang, bukan harga diri keparat itu.

Jadi, apa pun yang Nawasena pikirkan tentang aku, aku tidak ambil pusing. Aku hanya peduli pada uangnya. Itu yang terpenting. Selama uangnya mengalir untukku, aku akan melakukan apa pun yang dia inginkan. Tombol harga diriku sudah rusak sampai di level yang tidak bisa diperbaiki, jadi aku tidak akan tersinggung kalau dia marah, menghujat, melecehkan, atau merendahkanku. Aku tahu kok kalau aku memang serendah itu. Apa lagi yang bisa lebih hina daripada perempuan yang akan melakukan semua hal terlarang demi uang? Tidak ada!

Jadi, ketika Rasta membawa mobil baru untukku, aku tidak menolak meskipun aku tidak bisa menyetir. Yang pertama kali terpikir olehku adalah menerimanya karena mobil itu bisa saja akan termasuk dalam daftar barang yang akan ikhlas dilepas Nawasena untukku setelah kami

berpisah saat dia bosan bermain perang urat saraf dengan ibunya.

“Ini kuncinya, Bu,” kata Rasta sembari menyerahkan kunci mobil berwarna merah menyala itu. Bukan warna kesukaanku karena aku tidak suka sesuatu yang mencolok, tapi ini mobil. M-O-B-I-L. Benda yang tidak pernah ada dalam bayanganku bisa kumiliki. Jadi aku tidak peduli mau merah, ungu terong, atau *shocking pink* sekalipun.

“Terima kasih.” Syukurlah tanganku tidak kelihatan gemetar saat menerimanya.

“Mau dicoba dulu?” tawar Rasta. “Kalau Ibu nggak suka, bisa diganti.”

Mungkin ada orang yang memang tidak suka mobil tertentu, entah model, merek, atau spesifikasinya. Tapi aku jelas tidak termasuk dalam golongan orang-orang yang rewel itu. Untuk aku, selama mobil itu punya empat roda, itu sudah termasuk barang supermewah.

“Ini aja udah cukup,” jawabku cepat. Kalau dalam film kartun, mataku pasti sudah bergambar dolar berwarna hijau. “Nggak usah repot-repot diganti.” Kalau dibawa pergi lagi, ada

kemungkinan Nawasena berubah pikiran tentang mobil ini. Amit-amit, jangan sampai terjadi!

“Ini mobil *matic*,” jelas Rasta. “Ibu biasanya memang pakai *matic* atau manual?”

“Ehm….” Aku merasa wajahku memerah dan tersipu. “Saya… saya tidak bisa menyetir. Tapi, saya bisa belajar kok. Nanti saya kursus.” Aku cepat-cepat meralat kalimatku, takut Rasta akan melaporkan kata-kataku pada Nawasena.

Rasta tersenyum maklum. “Nyetir nggak sulit kok, Bu. Kalau Ibu belum tahu mau kursus di mana, nanti saya yang cari untuk Ibu. Jadi nanti Ibu tinggal ngobrol dengan orangnya untuk menyesuaikan dengan waktu Ibu.”

“Terima kasih, tapi nggak perlu. Saya bisa sendiri.” Aku tidak mau menimbulkan kesan ingin dilayani.

Setelah Rasta pergi, aku mengirim pesan untuk mengucapkan terima kasih kepada Nawasena. Kehilangan harga diri bukan berarti tidak bisa berterima kasih.

Aku hanya nggak mau ibuku melihatmu berkeliaran dengan motormu. Dia pasti mengawasi kamu sekarang.

Itu bukan respons yang diharapkan oleh orang yang mengucapkan terima kasih, tapi seperti yang kubilang, Nawasena bebas mengatakan apa pun padaku. Aku akan menerima dengan lapang dada.

Yang membuatku ketar-ketir dari pesan yang dikirim Nawasena bukanlah tentang betapa tidak ramah kalimatnya, tetapi pernyataan bahwa ibunya mengawasiku. Apa yang ibunya ingin tahu tentang aku? Apakah beliau ingin tahu bahwa aku sudah benar-benar meninggalkan dunia malam? Apakah dia ingin meyakinkan diri bahwa Nawasena menikahiku untuk membuatnya kecewa?

Kalau hal kedua yang mengusik ibu Nawasena, beliau pasti tidak butuh waktu lama untuk mendapat jawaban. Dia akan tahu bahwa Nawasena tinggal di apartemen, sementara aku dan Asya menempati rumahnya. Tidak perlu mengawasiku, karena beliau hanya perlu menelepon Mbok Sarti untuk tahu seperti apa kondisi hubunganku dengan Nawasena.

Setelah aku bertemu langsung dengan ibu Nawasena, aku merasa jika Nawasena sangat tidak berterima kasih pada ibu yang sudah melahirkannya. Dia menebar jarak dan sikap dingin pada orang yang tampak menyayanginya. Entah bagaimana sikapnya seandainya punya ibu seperti ibuku. Ibu yang merasa tugasnya hanya sebatas mengandung dan melahirkan, lalu menelantarkannya begitu saja.

**

“Bi, mau ikut makan siang?”

Pertanyaan Wika membuatku mengangkat kepala dari komputer. Aku tersenyum dan menggeleng. “Saya bawa bekal, Mbak.”

Wika terkekeh. “Lo emang malas keluar kantor, atau pengin berhemat sampai nggak pernah lupa bawa bekal?”

“Dua-duanya, Mbak,” jawabku jujur. Masih ada alasan lain. Mbok Sarti memasak bekal yang bervariasi sehingga aku tidak pernah bosan dengan bekal yang disiapkannya untukku. Dia sepertinya senang bisa mengurus kebutuhan orang lain lagi setelah selama ini dibiarkan menganggur dan kesepian di rumah Nawasena,

karena pemiliknya tidak betah tinggal di rumahnya sendiri.

“Oke deh. Kami keluar ya.” Wika melambai.

Setelah Wika dan teman-teman yang lain pergi, aku kembali fokus pada pekerjaanku. Setengah jam kemudian, barulah aku melepas jari dari *keyboard* dan membunyikan buku-buku jari yang terasa kaku. Setelah itu aku mengeluarkan kotak bekal.

Bekal hari ini lauknya adalah bistik daging dan tahu bacem, yang dilengkapi dengan capcai. Ada beberapa potong buah naga dan stroberi juga. Daging biasanya adalah makanan mewah yang tak terjangkau. Sekarang, berbagai makanan mewah itu nyaris selalu ada dalam susunan menu harian Mbok Sarti. Aku tidak pernah membayangkan akan melihat salmon dalam piringku, tapi di rumah Nawasena, salmon bukan makanan langka. Selama hidup lebih dari dua puluh tahun, baru beberapa bulan ini aku merasakan apa yang disebut makanan sehat itu. Makanan pokok, lauk, sayur, dan buah konsisten ada di meja makan dan kotak bekalku.

“Kelihatannya enak banget.”

Aku mengangkat kepala dan melihat Pak Rigen sudah berada di dekat kubikelku. Aku buru-buru melepas kotak makananku.

“Ada yang bisa saya bantu, Pak?” tanyaku sambil berdiri.

“Duduk aja lagi.” Pak Rigen menggerakkan tangan, memberi isyarat sesuai kata-katanya. “Wika udah keluar makan siang ya?”

“Sudah, Pak. Tapi kalau Bapak butuh sesuatu, mungkin saya bisa bantu,” ucapku sesopan mungkin.

“Pantas aja kamu jarang makan di luar. Bekal kamu enak banget gitu.” Alih-alih menjawab, pandangan Pak Rigen kembali pada kotak makananku.

Aku hanya tersenyum rikuh, tidak menjawab. Tidak mungkin menawarinya ikut makan, kan? Selain bekalnya hanya cukup untuk aku sendiri karena porsiku cukup rakus, ya kali, aku menawarkan makanan sisa pada bosku! Apalagi dia mungkin hanya berbasa basi.

“Kamu pasti selalu bangun pagi banget untuk nyiapin bekal. Atau, ibu kamu tipe ibu-ibu yang berdedikasi pada anak.”

Pak Rigen tahu kendaraan yang aku gunakan ke kantor. Motor zaman jebot yang sudah susah dicari di pasaran. Dengan kendaraan seperti itu, aku pastilah tidak mungkin punya ART yang akan menyiapkan sarapan.

Aku terus tersenyum, lagi-lagi tidak menanggapi hal tidak penting itu.

“Oh ya, nanti bilang sama Wika untuk nyiapin bahan presentasi buat evaluasi triwulan ya.” Akhirnya Pak Rigen mengeluarkan komentar tentang maksudnya menghampiri kubikelku. Mungkin dia bosan melihatku berdiri kaku seperti patung. “Ya udah, lanjutin makannya.”

“Baik, Pak.” Aku mengawasi kepergiaannya dengan lega.

Semenjak tahu bosku kenal dengan Nawasena, aku semakin waswas saat berinteraksi dengannya. Takut salah bersikap atau berkata-kata. Kalau nilaiku buruk di mata Pak Rigen dan hal itu sampai ke telinga Nawasena, bukannya hanya pekerjaanku di kantor ini yang hilang,

tetapi umur keberadaanku di rumah Nawasena bisa jadi lebih singkat. Padahal aku sudah bertekad untuk tinggal selama mungkin demi terus mengumpulkan pundi-pundi uang yang dikirimkannya setiap bulan sebagai tabungan memulai hidup baru dengan Asya kelak.

Obat jantung Asya memang masuk dalam tanggungan JKN, tapi aku harus bersiap kalau sewaktu-waktu pemerintah mengubah aturan tentang pengobatan pasien penyakit jantung. Menabung sebanyak mungkin akan menjamin kelangsungan pengobatan Asya. Apalagi ada kemungkinan jika Asya harus menjalani operasi kalau obat-obatan yang sekarang rutin dia konsumsi tidak cukup untuk memperbaiki kondisi jantungnya.

Aku kembali bertemu Pak Rigen di luar gerbang kantorku saat pulang, ketika sedang menatap tak berdaya pada motorku yang tidak pintar memilih waktu untuk mogok.

Aku sudah bisa menyetir mobil setelah menyelesaikan kursus, tapi aku masih khawatir membawa mobil itu ke kantor. Takut keserempet dan membuatnya lecet. Paling banter aku memakainya di sekitar kompleks perumahan Nawasena untuk mengantar Asya membeli

camilan kesukaannya ke minimarket. Kelihatannya, aku mulai harus memberanikan diri, karena motorku sudah menunjukkan tanda-tanda minta dipensiunkan.

Pak Rigen memarkir mobilnya dan menghampiriku. “Motor kamu kenapa, Bi?” tanyanya. Pak Rigen ketularan Wika dan teman-teman lain yang memenggal namaku dengan panggilan akrab.

“Mogok, Pak, nggak tahu kenapa.” Aku tidak paham soal mesin motor. Biasanya semua masalah aku selesaikan di bengkel.

“Panggil satpam aja biar motor kamu dibawa masuk lagi. Sekarang bengkel pasti udah tutup. Kamu bisa ikut saya.”

“Nggak usah, pak,” jawabku spontan. “Terima kasih, tapi nggak usah repot-repot. Rumah Bapak mungkin berbeda arah dengan saya. Saya bisa naik taksi *online* saja, Pak.”

“Emangnya rumah kamu di mana?”

Rumah Nawasena. “Senopati, Pak,” sahutku ragu-ragu.

Pak Rigen mengernyit. Penampakan motor bututku memang tidak sesuai dengan nama kawasan tempat tinggalku yang mentereng.

“Kebetulan rumah orangtuaku juga di sana. Jadi aku bisa sekalian mampir. Besok *weekend*, jadi nggak merepotkan kok.”

“Tapi saya harus mampir ke mal dulu, Pak,” kataku berbohong. “Ada janji dengan teman.” Aku tidak akan menumpang mobil bosku di luar jam kantor, saat tidak ada hubungannya dengan pekerjaan.

“Ooh… oke kalau gitu.” Pak Rigen tidak memaksa. “Saya duluan. Hati-hati ya, Bi.”

Syukurlah.

**

DUA BELAS

Hari Sabtu adalah hari yang aku tunggu-tunggu karena aku bisa bersama Asya seharian. Seperti sekarang. Aku mengajak Asya makan kue dan es krim di salah satu kafe di dekat rumah Nawasena.

“Mobil Ebi… mobil Ebi…!” Asya mengusap *dasboard* dengan kagum, seolah dia baru pertama kali naik di mobil ini. “Mobil Ebi bagus.”

Semoga mobil ini benar-benar akan menjadi milikku kelak. “Iya, ini mobil Ebi. Mobil Asya juga.”

Asya tampak menikmati keleluasaan di dalam mobil setelah biasanya hanya aku bonceng dengan motor. Melihatnya senang seperti itu, aku juga bahagia. Keputusanku menebas habis harga diri terasa tak sia-sia.

“Mobil Asya…!” Asya terkekeh.

“Tuh, toko es krimnya udah kelihatan.” Aku menunjuk kafe yang hendak kami tuju. Bagi Asya, semua tempat yang menjual es krim disebut toko. “Asya makan es krim, Ebi minum kopi.”

“Es krim… es krim…!” pekik Asya. Kekagumannya pada mobil seketika hilang.

Aku tertawa melihatnya. Adikku benar-benar gampang dibuat senang. Entah apa yang ada di kepala Ibu sehingga dia tidak bisa menemukan kebahagiaan dalam diri Asya seperti yang aku rasakan.

Di dalam kafe, aku dan Asya duduk berhadapan dengan pesanan kami masing-masing. Asya dengan es krim vanila kebanggaannya, sementara aku dengan secangkir kopi dan sepotong keik cokelat. Beberapa bulan lalu, tempat nongkrong dan jenis camilan kami ini adalah kemewahan yang tidak terjangkau. Saat itu, es krim vanila Asya adalah buatan pabrik secara massal, bukan *home made* seperti sekarang.

“Enak, Sya?” Aku membersihkan sudut bibir Asya yang berlepotan. Meskipun sering kali sudah bisa makan dengan rapi, kadang-kadang Asya masih berlepotan. Terutama kalau makan dengan penuh semangat.

Asya mengangguk kuat-kuat. “Enak, Ebi. Es krim enak. Sayang Ebi…!”

“Sayang Asya juga.” Aku mengusap kepala Asya yang terulur padaku. Saat sulit memelukku karena tangannya terlalu sibuk seperti sekarang, Asya akan menjulurkan kepala supaya aku bisa mengelusnya.

Ponselku berdering persis ketika aku meletakkan cangkir pada tatakannya. Aku tersenyum saat melihat nama Mbak Menur di layar. Kami masih berkomunikasi. Hanya saja, Mbak Menur lebih sering menghubungiku lewat pesan teks saat tahu aku sudah bekerja. Mungkin dia takut mengganggu jika meneleponku di hari kerja. Dia juga jarang menghubungiku saat *weekend*. Mbak Menur pasti berpikir aku menghabiskan waktu bersama Nawasena.

Aku tidak pernah menceritakan bagaimana kondisiku dengan Nawasena. Rasanya tidak nyaman saja berbagi hal seperti itu dengan

orang lain. Bagaimanapun anggapan Nawasena tentang aku dan hubungan kami, dia tetap saja suamiku. Jadi sampai ikatan kami ambyar, apa yang seharusnya menjadi rahasia rumah tangga kami yang aneh ini, biarlah tetap menjadi rahasia.

“Halo, Mbak,” sapaku bersemangat.

“Bi, lo baik-baik aja, kan?” bukannya membalas salamku, nada Mbak Menur malah diliputi kekhawatiran.

Senyumku perlahan surut. Ada apa? “Iya, Mbak. Saya sama Asya baik-baik aja kok. Emangnya kenapa?”

“Syukurlah.” Tarikan napas Mbak Menur yang panjang terdengar lega. “Beberapa hari lalu ada orang yang nanya-nanya tentang lo ke Mas Gio dan teman-teman lain.”

“Pelanggan kita Mbak?”

“Kalau pelanggan sih gue nggak khawatir, Bi. Gue kepikiran karena modelnya lebih mirip intel daripada pelanggan. Orangnya udah agak tua gitu. Gue makin kepikiran pas lihat dia muncul di kompleks sini kemarin, Bi. Di sini, dia juga nyari

info tentang elo. Gue mau telepon lo dari kemarin, tapi lo pasti di kantor. Gue nggak mau malah jadi ganggu karena bikin lo cemas."

"Mbak Menur sempat bicara sama dia?" Aku ikut penasaran karena seperti kata Mbak Menur, tidak mungkin ada pelanggan kelab yang mau bersusah payah mencariku sampai di kompleks kontrakkanku dulu.

"Waktu di kelab sih enggak, tapi kemarin gue samperin saking penasarannya. Pertanyaan-pertanyaannya tentang elo detail banget, Bi. Kayak, kenapa lo kerja di kelab; apakah lo beneran hanya kerja di dalam kelab atau menerima tawaran tamu untuk keluar kelab. Pertanyaan-pertanyaan gitu. Intinya, dia mau tahu apakah lo emang beneran nggak menerima tamu di luar kelab. Lo tahulah maksud gue."

Aku termangu. Tentu saja aku tahu maksudnya.

"Bi…," Mbak Menur terdengar ragu. "Apa mungkin dia orang suruhan suami elo? Dia cemburuan dan nggak percaya lo beneran hanya kerja di kelab bukan plus-plus, jadi nyuruh orang untuk menyelidiki latar belakang lo?"

Aku malah tidak yakin kalau Nawasena akan melakukan hal seperti itu. Dia tidak peduli padaku, juga tidak punya alasan untuk merasa cemburu. Bukankah kata orang, perasaan cemburu itu dipicu oleh cinta? Dan, cinta sama sekali tidak ada dalam hubunganku dengan Nawasena.

Terakhir kali aku bertemu dengannya adalah saat dia muncul dan menanyakan kenapa aku bekerja kantoran. Setelah itu dia juga pernah datang dua kali saat *weekend*, tapi aku tidak bertemu dengannya karena sedang berada di kamar. Aku tahu kedatangannya dari Mbok Sarti saat Nawasena sudah pulang. Dia pasti hanya datang untuk mengambil sesuatu.

Tapi kalau bukan Nawasena, lalu siapa? Kenapa ada orang yang mau tahu tentang diriku?

**

Aku memikirkan percakapan dengan Mbak Menur sepanjang perjalanan pulang ke rumah. Berbagai kemungkinan melintas dalam benakku, tapi rasanya tidak ada yang masuk akal. Memang tidak semua teori konspirasi membutuhkan landasan yang kuat, tapi semua

alasan yang kupikirkan sangat lemah untuk dijadikan dasar sebuah kemungkinan.

Aku memikirkan kemungkinan jika Nawasena memiliki pacar yang akhirnya tahu dia sudah menikah dengan aku. Tapi kemungkinan itu terlalu mengada-ada. Kalau dia punya pacar, dia tidak mungkin menawarkan pernikahan padaku. Dia hanya perlu menikahi pacarnya. Nawasena mungkin sangat bersemangat menyakiti hati ibunya, tapi dia tidak sebodoh itu sampai harus ikut menyakiti hati pacarnya dengan menikahi orang lain, kan?

Aku juga memikirkan keluarga dari pihak ayahku. Aku tidak pernah bertemu mereka. Mungkin saja mereka penasaran dengan keberadaanku, sehingga memutuskan untuk mencariku. Tapi itu juga tidak masuk logikaku. Kalau mereka memang ingin bertemu denganku, kenapa harus menunggu sampai dua dekade? Dan untuk apa mereka mencari info di kelab? Memangnya apa yang aku kerjakan untuk bertahan hidup akan mempengaruhi keputusan mereka untuk menemuiku? Sampai pagar rumah Nawasena terlihat, aku belum bisa memikirkan kemungkinan yang masuk akal.

Saat memasuki pekarangan dan melihat mobil Nawasena di garasi, aku jadi menyesali keputusanku untuk pulang cepat dari kafe. Seharusnya aku tinggal lebih lama. Aku benar-benar masih sangat tidak nyaman terlibat percakapan dengannya.

Aku yang jarang bertemu saja sudah merasakan aura intimidator yang dipancarkannya, apalagi orang yang setiap hari bekerja dengannya. Aku tidak bisa membayangkan jadi salah seorang stafnya. Untung saja aku dapat bos seperti Pak Rigen yang ramah.

Semoga Nawasena ada di ruang kerja atau kamarnya. Aku mengulang-ulang harapan itu dalam hati. Tapi rupanya ini bukan hari baikku. Nawasena sedang duduk di ruang tengah. Dia mengangkat kepala saat mendengar langkah kaki Asya yang melompat-lompat.

“Kita bicara,” katanya pendek. Tatapannya malas.

Aku berbalik menghadapi Asya. “Asya sama Bik Ika dulu ya, Sayang.”

Asya mengintip di balik punggungku untuk melihat Nawasena. Ekspresinya takut-takut.

Rupanya kekhawatiranku menulari Asya. Dia lantas menyambut uluran tangan Bik Ika yang tergopoh-gopoh menghampiri kami.

Aku memilih tempat paling jauh dari Nawasena dan duduk pelan-pelan. Apakah dia ingin mengakhiri hubungan tidak masuk akal kami sekarang? Aku belum siap. Maksudku, aku masih berharap bisa mengumpulkan uang lebih banyak darinya. Perempuan sematre aku membutuhkan jumlah yang banyak untuk merasa *secure*. Terutama dengan kondisi pengobatan Asya yang belum pasti.

Sekarang, posisiku memang seperti orang yang makan gaji buta karena tidak melakukan apa pun untuk biaya hidup bulanan yang besar dan fasilitas luar biasa. Aku kemaruk. Aku akui itu. Tapi aku butuh waktu beberapa bulan lagi supaya bisa ikhlas pergi dari sarang yang nyaman ini.

Mungkin aku seharusnya menanyakan apa yang ingin dibicarakan Nawasena, tapi aku terlalu takut mendengar perintah untuk keluar dari rumahnya. Pengusiran bisa berimbas pada putusnya uang bulanan. Jadi aku diam dengan punggung tegak, layaknya pesakitan yang menunggu pemberitahuan apakah eksekusi

matinya akan dilakukan di tiang gantungan, minum racun, atau ditebas sampai leherku putus. Menegangkan.

“Kamu kenapa?” tanya Nawasena. “Tadi dari mana saja?”

“Nemenin Asya makan es krim, Mas,” jawabku pelan.

“Kamu nabrak atau keserempet? Muka kamu kok tegang gitu?” cecar nawasena. “Rasta bilang kamu baru akan kursus menyetir setelah mobilnya diantarkan. Kalau belum lancar dan belum yakin bisa mengatasi ketegangan kamu di jalan, ya jangan bawa mobil dulu.”

Yang membuatku tegang adalah dirinya, bukan mobil itu! Aku memang masih tegang saat menyetir di jalan raya yang padat, tapi jelas tidak akan setegang saat berhadapan dengan Nawasena. Meskipun aku takut mobilnya kenapa-kenapa, aku juga tahu kalau aku orang yang berhati-hati dan teliti.

“Mobilnya nggak apa-apa kok, Mas. Nggak nabrak atau keserempet.”

“Terus, kenapa kamu pucat seperti orang mau ditembak mati gitu?” Dia mengibaskan tangan. “Itu bukan urusanku. Aku datang untuk jemput kamu. Kita harus ke rumah pamanku. Ada acara keluarga di sana. Sepertinya semua orang sudah tahu kalau aku sudah menikah, jadi aku harus membawamu ke sana.”

Aku menarik napas lega. Syukurlah uang bulananku untuk bulan depan masih aman. Aku belum diusir. Asya masih bisa makan masakan Mbok Sarti yang luar biasa lezat.

“Kapan, Mas?” Aku memberanikan diri bertanya.

“Ya sekarang, masa tahun depan aku jemputnya hari ini?” Nadanya naik.

Dengar saja… dengar saja… jangan masukan dalam hati.

“Baik, Mas. Saya siap-siap dulu.”

“Nggak usah berlebihan. Pakai baju itu saja udah cukup. Semua orang pasti sudah tahu kamu pekerja kelab. Berpenampilan seperti apa pun nggak akan mengubah kenyataan kalau kamu bukan perempuan baik-baik. Memangnya siapa yang mau kamu tipu?”

Aku tidak akan tersinggung… aku tidak akan tersinggung. Bukankah aku sendiri yang bilang jika aku akan menelan semua hinaan mentah-mentah? Apa yang dia bilang memang kenyataan. Aku bukan perempuan baik-baik. Perempuan baik-baik tidak akan menawarkan tubuhnya dengan imbalan uang.

“Saya… saya ambil tas dulu, Mas.” Saat berbalik menaiki tangga, beberapa butir air mata yang berusaha keras aku tahan tetap tumpah. Sialan, ternyata aku tidak sekuat itu!

**

TIGA BELAS

Kalau rumah Nawasena saja sudah terlihat mewah di mataku, maka rumah pamannya sukses membuatku melongo. Pilar-pilar besar tampak di mana-mana dengan ruangan-ruangan superluas. Saking tingginya, langit-langitnya seperti menyentuh awan. Mungkin caraku menggambarkannya terlalu berlebihan, tapi untuk ukuran orang kere yang masuk ke sarang sultan, semua hal yang kulihat di rumah paman Nawasena terasa berlebihan.

Aku patuh mengikuti langkah Nawasena yang bermuara di halaman belakang, tempat semua orang berkumpul. Tempat itu lebih pantas disebut kebun atau hutan mini daripada halaman. Ada banyak pepohonan berukuran besar. Hijau dan Asri. Aku tidak akan heran kalau tiba-tiba ada monyet yang bergelantungan di pohon, atau rusa yang merumput.

Beberapa gazebo yang sekarang ditempati orang-orang, tersebar di berbagai tempat di kebun itu. Mereka pasti keluarga Nawasena. Kalau nyaliku dalam perjalanan tadi masih tersisa seruas jari kelilingking, sekarang sudah menyerupai debu, dan terbang ke segala penjuru. Lenyap tak bersisa.

“Aku mau ngambil minum, nggak usah diikutin terus!” cetus Nawasena membekukan langkahku. “Kamu sudah biasa mengurus tamu di kelab, berkenalan dan ngobrol dengan keluargaku pasti nggak akan sulit.”

Jadi aku harus bagaimana di tempat yang asing ini? Aku berdiri kebingungan seperti balita yang hilang di pasar malam.

Ingat Asya… ingat Asya. Aku merapal ajian itu untuk menguatkan diri. Aku tidak boleh berbalik dan meninggalkan tempat ini.

Rasa malu yang aku pikir sudah hilang dari diriku ternyata tidak benar-benar meninggalkanku. Aku merasa tidak pantas di sini. Aku juga merasa sakit hati terhadap perlakukan Nawasena. Ternyata aku masih manusia yang punya hati dan emosi.

“Hai…,” seseorang mencolek lenganku. Dia adalag seorang perempuan yang wajahnya sebening pualam. Sangat cantik. Tapi yang paling memukau adalah matanya yang besar. “Lo… istrinya Sena?” tatapannya penasaran sekaligus menyelidik.

Aku tersenyum canggung. “Iya, Mbak.”

“Oooh… Gue Amber.” senyumnya lantas melebar. Dia sekali lagi menyentuh bahuku. “Maaf ya, tapi gue harus bikin pengumuman. *Guys*…!” teriaknya lantang. “Istri Sena nih!”

Aku bisa merasakan jika semua mata lantas tertuju padaku. Suara obrolan dan canda tawa yang memenuhi udara mendadak lenyap. Dalam sekejap mata, aku mendapati diriku dikerumuni oleh beberapa orang yang umurnya sepantaran denganku. Mereka mengajakku berkenalan, tapi sulit mengingat nama mereka satu per satu karena suara mereka saling menimpali dan konsentrasiku telanjur buyar.

“Mas Sena pinter cari istri. Cantik banget….”

“Sena pasti sengaja langsung dinikahin biar nggak ketikung lagi….”

“Hush… apaan sih, jangan diomongin dong. Ntar kedengaran sama orangnya.”

“Habisnya, nikah nggak ngundang-ngundang. Apa lagi kalau bukan karena takut ketikung episod dua?”

Aku tidak bisa fokus mendengarkan obrolan tumpang tindih itu. Aku merasa terselamatkan saat lenganku ditarik dan aku terbebas dari kerumunan.

Legaku tidak berumur panjang saat menyadari jika yang menyelamatkan aku adalah ibu Nawasena.

“Astaga, kamu pucat banget. Pasti kaget diserbu sama sepupu-sepupu Sena. Yuk, kita cari minum.” Ibu Nawasena tidak melepaskan pegangannya sampai kami berdiri di depan meja yang berisi aneka minuman dan sop buah.

“Terima kasih, Bu,” ucapku lirih saat meraih gelas yang disodorkannya. Aku baru menyadari jari-jariku yang gemetar ketika memegang gelas.

Apa pun penyebab Nawasena berseteru dengan ibunya, aku yakin itu karena kegoisan Nawasena. Ibunya baik hati begini.

“Harusnya Sena ngenalin kamu dulu sama sepupunya, jangan langsung ditinggalin. Jadinya kan dikerubutin kayak tadi. Dasar!” gerutuan itu membuat hatiku terasa hangat. Sakit hati yang tadi kurasakan sedikit terangkat.

“Nggak apa-apa, Bu.” Aku mengedarkan pandangan, tetapi tidak bisa menangkap sosok Nawasena. Tampaknya dia memang sengaja mengajakku supaya jadi bahan gosip keluarganya untuk membuat ibunya malu. Tapi aku tidak melihat tanda-tanda bahwa ibu Nawasena malu dan tidak menyukai kehadiranku.

Ibu Nawasena menghela napas panjang. “Sena orangnya memang keras, tapi dia sebenarnya nggak jahat. Kamu hanya perlu bersabar menghadapinya.”

Seorang ibu (kecuali ibuku) akan selalu menemukan alasan untuk membela anaknya. Aku paham itu. Ibu yang memiliki hati nurani tidak akan melihat anaknya sepenuhnya dari sisi gelap. Bagi mereka, anak adalah harapan. Selalu ada seberkas sinar yang akan mereka temukan dalam diri anaknya yang keras kepala dan keras hati sekalipun.

Di sisi ibu Nawasena, aku menjadi lebih tenang. Aku juga lebih fokus menghafalkan nama dan raut wajah anggota keluarga yang menghampiri kami untuk berkenalan denganku. Aku tidak tahu apa yang mereka pikirkan tentang aku, tapi dari permukaan, semua tampak baik. Kurasa satu-satunya anggota keluarga Nawasena yang telah berinteraksi denganku, yang paling mengintimidasi adalah Nawasena sendiri.

Setelah antusiasme keluarga besar Nawasena padaku mereda, ibu Nawasena mengajakku masuk ke dalam rumah yang lengang karena semua orang tampaknya lebih suka berada di ruang terbuka yang hijau.

“Kabar adikmu kamu gimana?” tanya ibu Nawasena setelah kami duduk berdampingan di sofa empuk di ruang tengah yang superluas. “Namanya Asya, kan?”

Beliau mengingat nama Asya. Memang bukan hal luar biasa, tapi tidak banyak orang yang merasa perlu mengingat nama Asya setelah mendengat namanya kusebutkan. Aku tersentuh.

“Asya baik, Bu. Terima kasih.”

“Kamu hebat banget bisa bertanggung jawab penuh pada adikmu di usia semuda ini.” Ibu Nawasena mengusap punggung tanganku. “Nggak banyak orang yang mau melakukannya.”

Aku tidak hebat. Aku melakukannya karena tidak punya pilihan. Kalau ibuku ada untuk kami, mungkin aku tidak akan mengurus Asya seperti sekarang. Orang-orang seperti aku yang terpaksa harus memikul tanggung jawab bukanlah orang hebat. Kami hanyalah orang yang mencoba bertahan melawan kerasnya hidup. Bertahan dengan segala cara. Dalam kasusku, termasuk mengorbankan ego, harga diri, dan nurani. Hidup tanpa harga diri dan rasa malu tidak bisa dibilang hebat, karena kata hebat melibatkan kebanggaan. Apa yang bisa dibanggakan dari orang yang sudah menggadai harga diri? Tidak ada!

“Ibu kalian nggak pernah menghubungi kalian lagi?”

Aku menggeleng ragu penuh tanya. Bagaimana ibu Nawasena tahu aku bertanggung jawab pada Asya, dan bahwa kami putus kontak dengan Ibu setelah dia pergi meninggalkan kami?

Ingatanku lantas terhubung pada percakapan melalui telepon dengan Mbak Menur tadi. Apakah orang yang mencari informasi tentang aku di kelab dan di kompleks adalah ibu Nawasena? Sepertinya begitu, karena dia tidak mungkin tahu tentang aku dari anaknya. Aku dan Nawasena hanyalah orang asing yang diikat pernikahan. Kami tidak pernah bicara tentang kehidupan kami masing-masing.

“Ibu selalu percaya kalau hidup itu adalah roda yang adil. Selama ini kamu berada di bawah karena rodanya belum berputar. Pelan-pelan, saat roda mulai bergerak, kamu akan memetik hasil kesabaran, kebesaran hati, dan kebaikan kamu. Tuhan tidak akan mengecewakan orang yang sabar dan berserah pada-Nya.”

Meskipun aku tidak yakin Tuhan akan menyertai langkahku setelah pilihan-pilihan buruk yang sudah aku lakukan untuk bertahan hidup, tapi ucapan ibu Nawasena menusuk, merasuk, dan mengendap dalam hatiku. Aku tidak pernah mendengar kata-kata seperti itu ditujukan padaku. Dan, meskipun sudah berusaha sekuat tenaga menahan tangis, air mataku tetap jatuh. Dadaku sesak.

Kalau tidak ingat aku sedang berada di rumah paman Nawasena, aku pasti sudah meraung untuk melegakan tekanan yang memberatkan di dadaku. Akhirnya aku menemukan seseorang yang bisa berempati.

Mbak Menur baik padaku, dan aku tahu dia tulus. Tapi kami tidak pernah duduk berdua sambil membicarakan Tuhan seperti ini. Mungkin karena kami sama-sama tahu jika nama Tuhan terlalu suci bagi kami yang bekerja menjual barang haram dengan mengenakan pakaian ketat dan minim. Semua pendosa berusaha sekuat mungkin untuk tidak membawa-bawa nama Tuhan dalam kata-kata.

Ibu Nawasena mengusap pipiku. Selain Nenek dan Asya, tidak ada yang pernah berusaha menyingkirkan air mata dari wajahku.

“Orang menemukan titik balik hidupnya dengan berbagai cara, tapi nggak pernah ada kebetulan dalam takdir. Ibu yakin banget soal itu. Sekarang roda hidup kamu mulai berputar dan menanjak. Kamu sudah ditakdirkan masuk dalam kehidupan Ibu, dan Ibu nggak akan membiarkan kamu jatuh lagi.” Ibu Nawasena memelukku.

Itu adalah janji paling manis yang pernah diucapkan seseorang untukku. Aku tak kuasa menahan tangis. Aku baru tahu jika menangis dalam pelukan seseorang yang menjanjikan harapan akan terasa sangat nyaman. Aku memejamkan mata meresapi hangat yang menguar dari hati dan menyelubungi seluruh tubuhku. Rasanya terlalu indah untuk sebuah kenyataan, tapi aku tahu ini bukan mimpi.

Saat membuka mata, aku melihat Nawasena berdiri di ambang pintu kaca yang menghubungkan gedung rumah dan halaman belakang. Tatapannya penuh kebencian. Dia berbalik, kembali ke halaman.

Jadi, sekarang aku salah lagi karena menerima kebaikan ibunya?

**

EMPAT BELAS

Aku duduk di salah satu gazebo setelah ibu Nawasena pamit untuk bergabung dengan tante-tante Nawasena yang lain. Beliau tidak menyebut-nyebut ayah Nawasena, apalagi memperkenalkan aku dengannya, jadi aku berasumsi bahwa ayah Nawasena tidak ikut datang di acara ini. Beliau tidak ada di salah gazebo yang ditempati para lelaki yang sepantaran dengan ibu Nawasena, bahkan lebih tua.

Aku menyesap minuman yang tadi aku ambil di meja sebelum duduk. Aku tidak tahu minuman itu terbuat dari apa, tapi rasanya sangat enak. Mungkin bahan dasarnya adalah buah atau sirop impor yang tentu saja asing di lidahku.

Referensiku tentang sirop hanyalah sirop buatan dalam negeri yang ramai diiklankan saat bulan ramadan. Sirop yang dibuat dari gula yang ditambahi esens perasa dan pewarna sesuai buah yang disematkan untuk siropnya. Warna jingga untuk jeruk, merah untuk stroberi, kuning untuk mangga, dan lain-lain.

Aku masih memikirkan ekspresi Nawasena saat melihat aku berada dalam pelukan ibunya. Dia tidak suka adegan itu. Dia menampakkannya dengan jelas. Mau tidak mau, aku merasa ketar-ketir. Bagaimana kalau apa yang dilihatnya menjadi pemicu untuk membuangku? Bukankah aku seharusnya menjadi pion andalan untuk membuat ibunya sebal? Yang terjadi sekarang malah sebaliknya. Alih-alih sebal, ibunya malah sangat baik padaku.

Aku mengembuskan napas pasrah. Kalaupun aku akhirnya tersingkir, semoga saja mobil yang dia berikan tetap jadi milikku. Kalau dijual, harganya pasti mahal. Bisa dipakai untuk menyokong kehidupanku bersama Asya.

Semoga… semoga… semoga. Mobil itu pasti tidak ada artinya untuk Nawasena. Membeli mobil seperti yang diberikannya padaku pasti

seperti membeli kemeja di mal. Tidak akan mempengaruhi isi rekeningnya.

“Hai…,” seseorang tiba-tiba duduk di depanku. Aku baru melihatnya karena dia tidak termasuk orang yang tadi mengerubuti aku. “Istri Sena, kan?” Dia tersenyum sambil mengulurkan tangan. “Gue sepupunya, Arsa.”

“Febi.” Aku menyambut uluran tangannya.

Telapak tangannya sehalus telapak tangan semua orang yang kusalami hari ini. Kurasa, di antara semua orang di rumah ini, hanya kulit telapak tanganku yang tebal dan kasar. Di pangkal kelilingku tangan kananku malah ada kapalannya. Kerja keras dan kerja kasar tanpa perawatan tidak bisa bohong.

Jabat tangan itu lantas mengingatkan jika aku malah belum pernah bersalaman dengan Nawasena sebelumnya. Kami bahkan tidak bersentuhan sama sekali saat berada di KUA untuk menikah. Kalau ada kategori pasangan paling lama tidak bersentuhan setelah menikah di MURI, aku dan Nawasena kemungkinan besar akan memenangkannya.

“Sena biasanya detail dan terencana, jadi semua orang kaget pas dengar dia tiba-tiba nikah dan nggak ngundang-ngundang.”

Aku hanya tersenyum. Tadi aku sempat mendengar bisik-bisik yang mengatakan, “Dia nggak kelihatan hamil kok.”

Aku tidak bisa menyalahkan kalau ada yang beranggapan jika pernikahan yang terkesan tergesa-gesa disebabkan oleh kehamilan, karena realitanya, memang ada yang seperti itu.

“Kenal di mana sama Sena?”

Itu bukan pertanyaan yang ingin aku jawab, tapi aku tidak bisa mengelak. “Di kelab.”

“Beneran?” Matanya melebar, benar-benar ekspresi kaget, tidak bermaksud melecehkan. Aku sudah terbiasa dengan tatapan melecehkan, jadi gampang mengenalinya. “Sori, gue pikir Sena bercanda saat bilang lo kerja di kelab.”

Nawasena tidak akan bercanda untuk hal seperti itu, karena itulah alasannya mengajakku menikah. Untuk dipamerkan dan membuat ibunya malu di hadapan semua orang karena bermenantukan pekerja kelab yang punya masa

lalu gelap. Walaupun sekarang rencananya berantakan, karena ibunya tidak terlihat malu mengakuiku. Totalitas yang mungkin sedang disesali Nawasena karena hasilnya nol besar.

“Jangan salah sangka, gue nggak bermaksud nge-*judge* pekerjaan lo. Gue beneran hanya mengira Sena bercanda soal pekerjaan lo sebelum nikah.”

“Nggak apa-apa, Mas. Itu wajar kok.” Aku merasa lebih baik menggunakan sapaan formal.

“Kerja di kelab nggak seburuk anggapan orang lain kok.” Arsa terus berusaha meyakinkan supaya aku tidak salah paham dengan reaksinya.

Aku tersenyum lagi.

“Gue nggak ketemu istri gue di kelab sih, tapi dia juga pernah kerja di kelab.”

Aku berusaha tidak menampilkan raut kaget, tapi kurasa mataku tetap membelalak.

Arsa tertawa kecil. “Kualitas diri orang nggak selalu bisa dinilai dari pekerjaan yang pernah dia lakukan. Warna hidup itu nggak selalu hitam dan putih aja, kan?”

Arsa menemaniku ngobrol beberapa saat lagi sebelum akhirnya pamit saat salah seorang sepupunya memanggilnya.

Setelah mengisi ulang gelasku sebanyak dua kali, aku merasa kandung kemihku penuh. Salah seorang ART menunjukkan letak toilet saat aku menanyakannya. Aku buru-buru ke sana.

Rasanya lega setelah mengeluarkan tumpukan urine. Nasib jadi orang kere masuk sarang sultan. Semua yang rasanya enak diembat. Sulit menelan makanan karena berbagai pikiran yang berkelebat di benak, membuatku beralih pada minuman yang tidak butuh dikunyah. Cukup ditelan saja. Tapi berlebihan memang tidak baik. Terlalu banyak minum membuatku kebelet buang air.

Keluar dari toilet, aku berhadapan dengan ruang superluas yang mirip galeri. Berbagai lukisan dan benda seni terpajang di sana. Panggilan alam tadi membuatku bergegas, sehingga luput memperhatikannya.

Aku menatap ruangan itu kagum. Walaupun tidak mengerti seni, tapi aku tahu jika semua benda-benda di dalam ruangan ini pastilah berharga fantastis. Kurasa, penegasan status

sosial sebagai konglomerat pastilah melibatkan pemilikan karya seni seperti ini.

Aku berkeliling di ruangan itu untuk memuaskan rasa takjub. Aku merasa berada di tempat yang salah. Ini bukan tempat untuk orang-orang seperti aku. Meskipun tidak mau berpikiran buruk, tapi aku yakin keluarga Nawasena menerimaku karena aku menikah dengan anggota keluarga mereka. Aku yakin mereka akan bersikap sebaliknya kalau kami bertemu di kelab atau restoran cepat saji tempat aku pernah bekerja.

Di ujung ruangan, persis di sebelah patung yang memamerkan zirah prajurit, ada selasar yang ukurannya sempit untuk rumah ini. Aku menelusuri lorong itu, berharap menemukan keajaiban lain yang sulit kutemui di tempat umum.

Tapi aku salah. Ujung selasar itu ternyata sebuah taman yang mengelilingi kolam ikan berukuran besar. Orang di rumah ini tampaknya sangat terobsesi pada taman dan alam. Tidak cukup punya hutan di belakang rumah, di dalam rumah pun ada taman.

Aku hendak berbalik untuk kembali ke halaman belakang saat mendengar suara Nawasena. Pantas saja aku tidak melihatnya di luar, ternyata dia bersantai di dalam rumah, membiarkanku tegang sendiri menghadapi keluarganya.

Untung saja aku masih berada di selasar, belum masuk ke area taman sehingga kami tidak perlu bertemu sebelum pulang. Aku berjingkat, bermaksud kabur sebelum ketahuan ada di situ.

"… kamu pasti sudah melihat istriku. Dia cantik banget, kan?"

Sebelah kakiku berhenti di udara. Aku pasti salah dengar. Nawasena memujiku cantik? Kok aneh?

Tawa renyah seorang perempuan lantas terdengar.

"Tentu saja kamu harus menikahi perempuan yang cantik banget supaya bisa membuatku cemburu. Tapi kamu salah. Aku nggak cemburu, Sen. Aku tahu alasanmu menikahinya hanya untuk membalasku. Kamu nggak akan bisa mencintai orang lain karena masih mencintaiku. Kamu mungkin akan selalu mencintaiku. Laki-laki mudah mencampakkan pasangannya, tapi

sulit melupakan perempuan yang meninggalkannya.”

“Itu hanya teorimu saja.” Nawasena ikut tertawa. Nadanya getir. Dia sepertinya memang tidak cocok untuk tertawa.

“Itu kenyataan, Sen. Kamu pasti mencari pegawai kelab paling cantik untuk kamu ajak menikah supaya bisa membuktikan sama aku kalau kamu bisa menikahi orang dengan masa lalu seperti aku. Untuk membalas dendam padaku karena nggak memberimu waktu meyakinkan ibumu untuk menerimaku. Tapi mengapa aku harus menunggu kalau Arsa nggak menolak saat kudekati? Ibunya sudah meninggal, jadi nggak perlu berhadapan dengan ibu-ibu baperan yang nggak setuju dengan perempuan pilihan anaknya. Arsa juga anak tunggal, jadi akulah yang sekarang jadi penguasa di istana ini. Dia bisa memberikan semua yang aku butuhkan dari seorang pasangan hidup. Bodoh sekali kalau aku harus menunggu kamu yang nggak bisa memberikan kepastian. Aku memang mencintai kamu, tapi aku realistis. Aku akan mengambil pilihan paling bagus dari opsi yang ada di depanku. Dan maaf saja, itu bukan kamu.”

“Kamu terlalu percaya diri. Aku nggak mencintaimu lagi. Sudah lama tidak. Untuk apa mencintai seorang pengkhianat?”

“Dengar, Sen! Satu, aku bukan pengkhianat. Aku sudah minta putus sebelum aku mendekati Arsa. Kamu nggak mau putus, itu urusan kamu. Kedua, kalau kamu menikah bukan untuk membuatku cemburu, tapi karena mencintai istrimu, seenggaknya belikan dia cincin. Nggak perlu yang berliannya sebesar bola, tapi setidaknya sematkan cincin di jarinya sebagai tanda ikatan cinta. Tadi aku lihat jari-jarinya sama kosongnya dengan jari kamu. Jadi, berhenti bicara omong kosong di depanku, oke!”

Aku spontan melihat jari-jariku. Memang tidak ada cincin di situ. Selama ini aku tidak mempermasalahkannya. Toh pernikahanku memang bukan karena hubungan yang normal. Mustahil mengharapkan kenormalan dari sesuatu yang tidak normal.

Aku kembali berjingkat. Aku tidak perlu mendengar percakapan mereka sampai selesai, karena aku sudah berhasil menyatukan semua keping *puzzle* yang selama ini membuatku bingung. Sekarang aku sudah tahu alasan Nawasena menikahiku.

LIMA BELAS

Berbeda dengan perjalanan menuju rumah paman Nawasena yang kulalui penuh perasaan waswas, suasana hatiku terasa lebih damai saat perjalanan pulang ke rumah. Kenapa? karena aku tahu jika aku belum akan segera diusir dari kehidupan nyaman di rumah Nawasena. Dia masih membutuhkan aku untuk membuat mantan pacar yang sekaligus adalah istri sepupunya merasa cemburu.

Aku mengabaikan raut Nawasena yang muram. Ya, dia memang sudah seharusnya murka karena tidak bisa mendapatkan apa yang dia inginkan dengan membawaku ke pertemuan keluarganya. Ibunya tidak membenciku seperti yang dia inginkan, dan mantan pacarnya jelas bisa membaca strategi Nawasena dengan jitu. Hari ini, dia itu kalah telak.

Laki-laki selalu menganggap diri mereka lebih pintar daripada perempuan karena mengandalkan logika. Tapi mereka lupa kalau perempuan terobsesi dengan detail. Pada akhirnya, pemenang dalam suatu pertempuran adalah orang yang menguasai detail, bukan yang terfokus pada rencana besar.

Kalau tidak sedang berdua dengan Nawasena di dalam mobil, aku pasti sudah tergelak atau setidaknya tersenyum lebar setelah melihat bagaimana rencananya berakhir berantakan. Tapi aku tidak bisa melakukan itu. Sebagai gantinya, aku pura-pura sibuk dengan ponsel, bersikap layaknya orang sibuk, padahal yang kulakukan hanyalah memuaskan mata melihat barang-barang di situs resmi sebuah merek fesyen terkemuka yang sudah pasti tidak akan aku beli saking mahalnya.

Nawasena dalam kondisi biasa saja sudah menyeramkan, apalagi pada saat situasi hatinya sedang buruk seperti sekarang. Walaupun aku tidak keberatan menerima tumpahan emosinya asalkan tetap mendapatkan uangnya, aku lebih memilih mulutnya tetap terkatup selama kami dalam perjalanan. Jadi aku meminimalisir gerakan tubuh. Aku duduk bersandar dan mematung. Satu-satunya anggota tubuhku yang bergerak hanyalah jempol kananku yang bergerak lambat di layar ponsel. Napas pun kuatur sejarang dan sepelan yang kubisa. Memang tidak nyaman karena tarikan napasku yang tidak dalam menyebabkan aku nyaris kekurangan oksigen. Tapi aku bisa melakukan

apa pun selama kompensasinya adalah uang. Menahan napas sama sekali bukan masalah.

“Sikap seseorang saat berhadapan dengan kamu, itu sifatnya superfisial, tidak menunjukkan isi hatinya,” cetus Nawasena tanpa intro.

Tadinya aku pikir kami tidak akan terlibat percakapan apa pun sampai dia menurunkanku di rumah dan langsung pulang ke apartemennya untuk melampiaskan kekesalan di sana dengan memukul samsak, menghancurkan barang, atau mungkin berlari di atas *treadmill* sampai pingsan.

“Orang yang tersenyum di depan kamu belum tentu menyukaimu,” sambungnya.

Aku juga paham rumus itu, tapi lebih baik hanya mendengarkan saja. Mendebat orang temperamental yang suasana hatinya sedang buruk sama saja dengan membunuh rekeningku dengan mulut sendiri. *Nope*, aku tidak setolol itu.

“Jadi jangan menganggap semua orang yang mengajakmu bicara dengan ramah tadi benar-benar menerimamu dengan tangan terbuka.”

Aku tidak senaif itu. Aku memang tidak pernah punya pergaulan yang luas, tapi aku mengerti

bahwa semua orang punya topeng yang bisa dipilih dan dipasang sebagai ekspresi ketika berhadapan dengan orang lain, karena aku juga seperti itu. Sekarang pun, aku memakai topeng untuk menutupi isi hatiku yang enggan berinteraksi dengan Nawasena. Tapi aku tetap diam saja.

“Kamu dengar apa yang aku bilang?” Nadanya naik.

Melalui ekor mata, aku menangkap Nawasena menoleh sejenak, menatapku sebal.

“Dengar, Mas,” jawabku. Orang marah yang merasa diabaikan pasti makin jengkel. Karena merasa jawabanku terlalu singkat dan mungkin tidak memuaskan Nawasena, aku melanjutkan, “Saya mengerti apa yang Mas sampaikan.”

“Bagus. Jadi kamu nggak akan langsung menyimpulkan kalau kamu sudah mendapat tempat di hati semua orang hanya karena mereka tersenyum dan ngajak kamu ngobrol.”

Kali ini aku menarik napas panjang. Rasanya lega karena aku bisa merasakan udara yang aku hirup benar-benar sampai ke paru-paru, tidak hanya mampir di trakea sehingga merasa nyaris

tercekik karena kekurangan oksigen padahal tidak berada di ketinggian.

Rasanya bodoh berusaha menjadi tak terlihat pada orang yang memang ingin menjadikan aku sebagai tong sampah untuk melampiaskan kekesalan. Aku akan selalu kasatmata bagi Nawasena karena dia mengambilku dari tangan Fajar untuk dijadikan alat pembalasan dendam pada orang-orang yang sudah memberinya sakit hati. Dia membayarku, jadi dia akan selalu menganggapku ada, tak peduli betapapun aku mencoba mengecilkan diri, atau menahan napas supaya helaannya tidak terdengar dan membuatnya terganggu. Baginya, aku ada karena aku adalah lambang perlawanan.

“Mas jangan khawatir,” suaraku terdengar lebih mantap dan berkurang nada waswasnya. Mungkin karena ketakutanku akan didepak sudah jauh berkurang sebab aku tahu jasaku masih dibutuhkan. “Saya mungkin kelihatan bodoh dan tak bermoral di mata Mas, tapi saya paham tentang sifat manusia. Yang tampak di permukaan tidak mencerminkan isi hati seseorang. Orang bisa saja merasa muak dan ingin memuntahi orang yang sedang bicara

dengannya karena sebal, tapi yang terlihat di wajahnya adalah senyum manis.”

Saat Nawasena sekali lagi menoleh padaku, aku memberinya senyum.

“Maksudnya, kamu sebenarnya muak dan ingin memuntahiku?” dengus Nawasena.

“Tidak, tentu saja tidak, Mas,” sambutku cepat. Aku tidak menduga dia akan menangkap dan memaknai kalimatku seperti itu. “Saya nggak akan muak dan ingin memuntahi orang yang sudah membayar saya dengan mahal padahal saya nggak harus melakukan apa-apa. Saya tolol kalau sampai melakukannya karena saya bisa kehilangan kenyamanan hidup yang sekarang saya rasakan. Yang saya sebutkan tadi adalah contoh yang saya rasakan saat menghadapi pelanggan di kelab yang kadang kurang ajar. Saya muak pada mereka, tapi saya tetap harus tersenyum dan sopan karena nggak mau kehilangan pekerjaan.”

Baru kali ini aku berani bicara sepanjang itu pada Nawasena. Setelah kejadian di rumah pamannya tadi, aku merasa aman. Nilai tukarku ternyata tidak serendah yang selama ini kupikir, jadi aku tidak perlu terlalu takut dan merasa

jantungku nyaris meledak setiap kali berhadapan dengannya.

Nawasena masih manusia. Ya, dia tampak mengintimidasi karena tak ramah. Tapi dia tetaplah terbentuk dari daging, tulang, darah, dan perasaan. Dendamnya yang menggelora adalah lambang kalau dia sebenarnya tidak sekuat yang dia tampilkan di permukaan.

Pemahaman itu membuatku lebih tenang.

“Apa pun asumsi kamu tentang aku, hapus itu!” desis Nawasena. “Aku nggak perlu dianalisis. Aku nggak mengajakmu menikah karena butuh istri yang akan memahamiku.”

“Saya mengerti, Mas.” Setelah kalimat panjangku tadi, aku tergoda untuk melayani perdebatan yang disodorkan Nawasena. Aneh, padahal beberapa menit lalu aku mengerut seperti tanaman putri malu. Sekarang nyaliku bak karet yang direndam minyak tanah. Ternyata kesadaran tentang nilai tukarku yang cukup tinggi membuat keberanianku melambung. “Kalau Mas butuh dipahami, Mas akan akan memilih orang yang Mas cintai untuk menikah. Bukannya menunjuk orang asing yang Mas

anggap rendah dan bisa dihina kapan pun Mas mau.”

Nawasena tertawa sinis. Nadanya sangat tidak enak didengar. “Penampilan luar memang sangat bisa menipu. Kamu tahu kenapa kamu yang aku tawari menikah padahal seperti yang kamu bilang bahwa aku punya banyak pilihan? Karena kamu kelihatannya lembut dan sangat penurut. Ternyata aku salah. Memang butuh waktu untuk menunjukkan sifat asli seseorang, dan sekarang aku tahu kamu kalau nggak sepenurut yang aku kira.” Nawasena berdecak berulang-ulang. “Jujur, aku kecewa. Bukan… bukan padamu, tapi pada penilaianku yang tidak tepat. Itu jarang terjadi. Mau dengar saranku? Apa pun yang ada di kepalamu, tahan supaya tetap di sana. Jaga jangan sampai keluar, apalagi kamu sampaikan padaku. Itu kalau kamu mau tetap mempertahankan kenyamanan hidupmu seperti sekarang. Karena kalau aku merasa terganggu dan merasa kamu tidak cocok lagi dengan tujuan awal pernikahan ini, perceraian sangat gampang diurus.”

Ucapan itu langsung membuatku kembali ciut. Seharusnya aku tidak meladeni perdebatan dengannya. Nawasena ternyata lebih

menyeramkan daripada yang aku pikir. Aku salah. Nilai tukarku ternyata tidak sebesar yang kuduga.

Aku menggigit bibir bawah. Mulai sekarang, aku tidak akan melakukan kesalahan lagi. Aku tidak akan mendebat Nawasena. Aku akan diam sementara dia memuaskan sifat *alpha male* dalam dirinya. Menutup mulut itu mudah. Apa pun demi uang.

Aku sangat lega saat akhirnya melihat atap rumah Nawasena. Akhirnya aku akan segera terbebas dari situasi mencekam di dalam mobil ini. Semoga aku tidak perlu bertemu lagi dengannya untuk waktu yang lama. Semoga semua kebutuhannya terpenuhi di apartemennya sehingga dia tidak perlu pulang ke rumah untuk mengambil barang atau apa pun di sana.

**

ENAM BELAS

“Bi, tolong gantiin gue temenin Pak Rigen untuk rapat evaluasi ke kantor yang baru ya,” kata Wika sambil memegang perut bagian bawah. Tampangnya memelas. “Kram gue bulan ini parah banget. Sakitnya tembus ke punggung. Pinggang gue rasanya mau patah. Gue udah izin pulang kok sama Pak Rigen. Bahan presentasinya kan lo yang bikin, jadi materinya pasti udah lo kuasai. Makasih ya….”

“Eh, Mbak….” Aku belum sempat mengeluarkan kalimat utuh saat Wika terbungkuk menjauh sambil melambai.

Aku meringis. Sebagai sesama perempuan, aku mengerti penderitaan bulanan itu. Memang tidak selalu parah, tapi siklus menstruasi membuat hari-hari tidak senyaman biasa.

Aku buru-buru membuka berkas presentasi yang diletakkan Wika di atas mejaku. Memang aku yang menyiapkannya. Tapi aku sama sekali tidak memikirkan kemungkinan ikut menemani Pak Rigen untuk rapat bersama jajaran manajemen. Aku membaca kembali bahan yang sebenarnya sudah aku hafal di luar kepala. Intinya, neraca keuangan perusahaan sangat sehat. Tidak ada yang perlu dikhawatirkan menjelang akhir tahun. Bonus besar untuk para petinggi sudah menanti.

Sayangnya aku tidak termasuk dalam daftar, karena selain karyawan rendahan, masa kerjaku belum masuk dalam kriteria penerima bonus.

Kami akan mengikuti rapat evaluasi di luar kantor ini karena sejak dua minggu lalu, beberapa divisi, termasuk para bos besar sudah pindah ke gedung baru. Perpindahan tersebut dilakukan bertahap, dan divisiku termasuk yang belum pindah. Jadi Pak Rigen biasanya akan ke kantor baru saat ada rapat koordinasi.

“Bi, kata Wika, kamu yang akan nemenin saya ikut *meeting* evaluasi.” Suara Pak Rigen yang sudah sangat familier terdengar di dekat kubikelku. “Yuk, pergi sekarang. Pakai mobil saya aja.”

“Baik, Pak.” Aku meraih tumpukan berkas yang akan dibagikan pada peserta rapat dan tergopoh-gopoh mengikuti langkah Pak Rigen yang panjang.

Pak Rigen adalah tipe bos idaman semua karyawan. Aku tidak bicara soal fisik, walaupun dia memang tampan dan atletis. Yang aku maksud adalah pembawaannya sebagai pimpinan. Komunikasinya bagus. Perintahnya dapat kami pahami dengan jelas. Dia bersikap

tegas dalam suasana formal saat kami membahas pekerjaan, tapi di luar itu dia tidak jaim. Dia tidak segan bercanda dengan kami.

Entah mengapa, aku lumayan sering membuat perbandingan antara Pak Rigen dan Nawasena. Aku tahu kalau tidak *apple to apple* membandingkan Pak Rigen dan Nawasena karena jenis hubungan kami berbeda. Hubungan dengan Pak Rigen bersifat profesional, sedangkan hubunganku dengan Nawasena personal.

Kurasa aku spontan membuat perbandingan karena tahu Nawasena dan Pak Rigen berteman, atau setidaknya saling mengenal. Nawasena juga memimpin sebuah divisi di sebuah perusahaan besar, jadi dia juga pasti punya staf yang bertanggung jawab kepadanya. Sayangnya, karena perbedaan sifat, aku yakin staf Nawasena tidak akan senyaman aku dalam menjalankan pekerjaan. Aku berhadapan dengan bos ramah yang solutif, sedangkan staf Nawasena pasti konsisten waswas karena punya bos arogan, suka mencela, dan raut masamnya yang menyeramkan. Aku yang jarang bertemu dengannya saja sudah menganggapnya intimidatif. Apalagi orang-orang yang harus

berhadapannya dengannya selama lima hari seminggu. Hiiih….

“Semoga ruangan kita di kantor baru cepat beres biar kita nggak repot kalau harus rapat kayak gini,” gerutu Pak Rigen membuatku menoleh kepadanya.

Kami memang terlambat pindah karena mobiler yang dipesan untuk kantor baru tidak semua datang tepat waktu.

“Iya, Pak,” jawabku sekadarnya demi sopan-santun. Membuang waktu di jalan seperti ini memang menyebalkan, apalagi untuk orang yang memuja produktivitas seperti Pak Rigen.

Sisa perjalanan itu kami lalui dengan obrolan seputar pekerjaan. Tentang pendapatan perusahaan yang meningkat karena kerja divisi *marketing* yang luar biasa; tentang kebutuhan tenaga di divisi kami karena ada staf yang *resign* setelah hamil besar dan ada yang di-PHK karena terlalu sering tidak masuk kantor tanpa pemberitahuan, dan beberapa topik ringan lain. Sebenarnya interaksi kami tidak tepat disebut obrolan karena kebanyakan Pak Rigen yang bicara, aku hanya kebagian tugas mendengar dan mengiakan.

Kasus PHK yang disebut Pak Rigen mengingatkan aku pada nasibku sendiri yang mengalami hal yang sama di tempatku bekerja kantoran untuk pertama kali. Orang yang tidak tahu apa yang terjadi di balik kehidupan pegawai yang sering alpa pasti akan langsung mencap dengan kata malas, tidak disiplin, dan berbagai predikat buruk lain. Tapi untuk aku yang sudah merasakan betapa sulitnya menetapkan skala prioritas antara pekerjaan yang memberikan uang untuk bertahan hidup dan kewajiban menjaga Asya yang tidak bisa kuwakilkan pada orang lain karena tidak punya cukup uang menggaji penjaga untuknya, menghakimi seseorang tidak akan kulakukan.

Rapat di kantor baru dimulai hanya beberapa menit setelah kami tiba. Ini untuk pertama kalinya aku ikut rapat bersama para petinggi di kantor kami. Karena aku bekerja di perusahaan yang memegang lisensi peredaran salah satu merek mobil terkenal dari Eropa, jadi pembahasan berkisar antara permintaan dari *dealer*, distribusi, dan stok yang ada.

Aku mendengarkan semua presentasi para pemimpin divisi dengan saksama. Divisi *marketing* memaparkan tentang penjualan

yang meningkat tajam di semester kedua ini karena ada beberapa *dealer* baru di daerah Jawa, Sumatra, dan Sulawesi. *Dealer* baru berarti penambahan permintaan.

Peningkatan penghasilan membuat orang-orang ikut meng-*up grade* kendaraan dari yang semula merek Asia ke merek Eropa. Bagi sebagian orang, status ekonomi bisa dilihat dari merek dan spesifikasi kendaraan yang dipakai.

Walaupun aku yang menyusun presentasi kondisi keuangan perusahaan berdasarkan laporan bulanan yang diberikan Wika, aku masih saja terkagum-kagum saat mendengar omzet yang dipaparkan Pak Rigen. Hanya dengan berada di ruangan ini bersama para bos di kantorku, aku merasa ketularan menjadi orang penting karena ikut mendengarkan diskusi yang membahas kelangsungan hidup perusahaan. Ini adalah posisi paling membanggakan setelah beberapa bulan lalu, sesuatu yang kusebut sebagai pekerjaan adalah menjual dan menemani pelanggan minum alkohol di ruangan remang-remang yang berisik.

Mau tidak mau, aku teringat perkataan ibu Nawasena yang mengatakan bahwa roda hidup berputar. Aku benar-benar mulai meninggalkan

posisi paling bawah. Dalam hati aku berdoa, semoga aku tidak akan pernah kembali ke sana lagi. Bukan hanya untuk kenyamanan hidupku, tapi juga demi Asya.

“Bi, kita mampir makan siang sebelum balik ke kantor ya,” kata Pak Rigen ketika kami berada dalam mobilnya setelah rapat evaluasi.

Sebenarnya aku tidak nyaman makan hanya berdua dengannya, tapi tidak mungkin menolak. Pak Rigen mungkin saja sudah kelaparan karena sekarang memang sudah melewati jam makan siang. Camilan ringan yang disediakan ketika rapat tadi hanya berfungsi sebagai pengganjal perut sesaat, tidak mengenyangkan.

“Baik, Pak.”

“Kamu mau makan apa?” tanya Pak Rigen.

“Terserah Bapak saja.” Tidak mungkin aku yang menentukan. Masa Pak Rigen yang harus mengikuti keinginanku? Seleranya mungkin beda dengan leher kampungku yang sudah bahagia bertemu tempe, tahu goreng, dan sambal terasi.

“Makanan Jepang oke? Saya suka sushi dan sashimi. Yang mentah-mentah gitu.”

Sejujurnya, aku bukan penggemar sushi, tapi aku pasti bisa memesan menu lain yang lebih familier dengan lidahku. Misalnya, ramen atau udon. Olahan mi Jepang itu lebih masuk seleraku daripada sushi dan sashimi.

Restoran pilihan Pak Rigen berada di PI. Tempat yang jelas hanya akan aku datangi kalau tidak harus membayar sendiri. Seperti sekarang. Aku yakin Pak Rigen tidak akan memintaku membayar tagihanku sendiri.

“Makan ramen segitu aja bisa kenyang?” tanya Pak Rigen saat mendengar aku menyebut pesananku pada pelayan.

“Cukup kok, Pak.” Aku menolak ketika Pak Rigen menawari menu lain.

Ramen yang dibuat dengan bahan-bahan premium dengan koki impor dari negeri sakura memang berbeda dengan ramen ala-ala yang biasa kumakan di *food court*. Ini adalah ramen terbaik yang pernah kumakan. Kuah karinya yang kental dan pedas cocok dengan seleraku. Tekstur sobanya juga sempurna. Tidak kelembekan ataupun keras. *Al dente*, kalau meminjam istilah orang Italia untuk menyebut tekstur pasta yang sempurna.

Aku sedang mengunyah saat pandanganku tak sengaja terarah ke pintu masuk. Aku spontan tersedak. Nawasena dan Rasta! Kenapa Jakarta jadi sesempit ini? Ada banyak restoran Jepang lain yang bisa mereka kunjungi siang ini, tapi mengapa memilih tempat ini?

“Pedas banget?” Pak Rigen mendorong gelas air minumku mendekat di depanku.

“Nggak apa-apa, Pak.” Aku buru-buru menenggak minumanku sambil berdoa semoga Nawasena dan Rasta terus berjalan lurus dan tidak menoleh ke meja kami.

“Sen… Sena…!” suara Pak Rigen yang memanggil Nawasena meruntuhkan harapanku.

Aku benci situasiku sekarang. Bagaimana aku harus menghadapi Nawasena seandainya dia menghampiri meja kami?

Aku belum bisa menjawab pertanyaan di kepalaku itu saat Nawasena dan Rasta sampai di meja kami. Aku terpaksa ikut bangkit dari kursiku saat Pak Rigen berdiri menyambut Nawasena.

“Kalau belum reservasi, gabung di sini aja,” tawar bosku yang ramah itu.

“Nggak ganggu?” Nawasena melihatku dengan tatapan malas. Tidak ada sorot pengenalan di matanya.

“Kenalin, ini Febi, staf gue.” Pak Rigen memperkenalkan kami. “Kami baru pulang dari *meeting* di kantor baru, jadi mampir makan siang dulu sebelum balik ke kantor lama. Divisi kami masih di sana.”

Dengan ragu-ragu, aku mengulurkan tangan pada Nawasena. Itu yang seharusnya staf Pak Rigen lakukan saat bertemu dengan teman bosnya, kan? Karena Nawasena tampaknya tidak berniat menunjukkan kalau kami saling mengenal, apalagi terikat pernikahan.

“Febi, Pak, ujarku pelan.

“Nawasena.” Nawasena menyambut telapak tanganku beberapa detik, sebelum buru-buru melepaskannya, seolah tanganku adalah laboratorium pembiakan virus penyakit mematikan.

Aku juga bersalaman dengan Rasta. Sama seperti bosnya, dia juga seolah tidak mengenalku. Bos dan asistennya itu ternyata sama-sama jago akting.

Nawasena dan Rasta ikut bergabung di meja kami setelah Pak Rigen menawari untuk kedua kali. Aku duduk diam dengan tegang. Ramenku tidak lagi seenak tadi. Kehadiran Nawasena berhasil membunuh selera makanku.

Aku terus menekuri mangkuk, berusaha menghabiskan makananku yang mendadak jadi terlalu banyak. Meskipun menunduk, telingaku berdiri tegak mengikuti percakapan Pak Rigen dan Nawasena. Mereka tidak membahas pekerjaan, melainkan teman-teman mereka. Sepertinya mereka sekolah atau kuliah di tempat yang sama. Dari obrolan itu aku menyimpulkan kalau mereka lebih dekat daripada sekadar kenalan, tapi bukan sahabat.

Baru kali ini aku duduk dan makan semeja bersama Nawasena. Rasanya tidak menyenangkan. Jam yang melingkar di pergelangan tanganku mendadak mogok berputar. Setengah jam rasanya seabad.

“Gue duluan ya. Masih ada kerjaan di kantor.” Pak Rigen akhirnya pamit.

Aku menarik napas lega. Mungkin terlalu kentara karena Nawasena tersenyum sinis melihatku. Aku tidak peduli. Yang penting aku terbebas darinya. Perutku terasa mulas, dan aku yakin itu tidak berasal dari rasa pedas kuah ramen.

**

TUJUH BELAS

Sudah hampir tengah malam saat aku sampai di rumah. Selepas kantor, aku bergabung dengan teman-teman kantor mengajakku nongkrong. Acara nongkrong itu menjadi semacam rutinitas setelah gajian. Biasanya aku tidak ikut, tapi rasanya tidak enak terus-terusan menolak. Jadi sekali ini aku bergabung.

Waktu nongkrongnya sengaja dipilih Jumat malam supaya bisa lebih lama. Kami tidak harus buru-buru pulang karena besoknya libur *weekend*. Benar saja, aku memecahkan rekor terlama waktu pulang selama tinggal di rumah Nawasena.

Saat memarkirkan mobil di garasi, aku melihat ada mobil lain yang tidak aku kenali. Apakah Nawasena memakai mobilnya yang lain atau ada tamu? Tapi rasanya tidak masuk akal seseorang bertamu di waktu seperti sekarang. Dan, siapa yang mau tamu itu kunjungi? Aku rasa semua orang yang berhubungan dekat dengan Nawasena tahu bahwa dia tinggal di apartemen, bukan di rumah ini.

Lampu di ruang tengah masih terang-benderang, tapi tidak ada siapa pun di sana. Mbok Sarti dan

Bik Ika tidak ada di dapur, tempat mereka biasanya bersiap menerima perintah saat Nawasena berada di rumah.

Suara tawa dari ruang kerja Nawasena masuk telingaku. Gelak itu tidak familier. Aku memang belum pernah melihat dan mendengar Nawasena tertawa dengan tulus, tapi nada riang yang baru saja kudengar itu tidak cocok dengan Nawasena.

Seharusnya aku tidak mendekat, tapi rasa penasaran mengalahkanku. Pertama, selain ibu Nawasena, rumah ini tidak pernah kedatangan tamu, jadi aneh saja ada yang berkunjung ke sini. Kedua, ini bukan waktu yang lazim bagi Nawasena pulang ke rumah karena dia tidak pernah menginap. Ketiga, aku tidak melihat mobil Nawasena di luar, jadi aku ingin memastikan kalau suara tawa tadi memang benar-benar bukan suaranya.

Pintu ruang kerja Nawasena tidak terkatup rapat. Itulah mengapa suara tawa dari sana bisa terdengar sampai di luar.

"… Fajar masih sebel banget tuh karena cewek incerannya malah lo ajak nikah." Suara itu jelas bukan milik Nawasena. "Kalau beneran serius

nikah, ada banyak cewek bener lain yang bisa lo lamar, Sen. Gila lo! Nikah itu sakral lho, bukan bahan mainan. Gue yakin, nggak lama lagi lo bakal jadi duda hanya karena iseng nikahin cewek yang entah siapa hanya untuk bikin nyokap lo dan Vierra jengkel. Itu nggak *worth it*, *bro*!"

"Gue nggak masalah sama status duda," jawab Nawasena. Nadanya setenang biasa. "Itu kan bukan aib. Hampir setengah dari jumlah laki-laki yang sudah menikah pernah menyandang atau masih berstatus duda."

Tawa teman ngobrol Nawasena terdengar lagi. "Lo nggak masalah dengan apa pun selama rasa kecewa dan sakit hati lo terbayar, kan? Apa lo nggak merasa kalau dengan bersikap kayak gitu lo jatuhnya malah mirip cewek SMA yang baperan? Okelah, ibu lo mungkin nyesal karena penolakannya pada Vierra malah bikin lo nikah dengan orang asing yang latar belakangnya pasti jauh lebih jelek daripada Vierra. Tapi Vierra, lo yakin dia peduli? Dia kelihatan bahagia sama Arsa. Lo harus terima itu. Apalagi Arsa itu sepupu lo sendiri. Ikhlasin, *bro!* Bukan untuk kebahagiaan Arsa dan Vierra, tapi untuk ketenangan diri lo sendiri. Sampai kapan lo mau

bertindak kekanakan kayak gini hanya karena lo nggak bisa dapetin *sweetheart childhood* lo?”

Hening sejenak.

“Gue ngomong blakblakan gini karena gue sahabat elo, Sen. Kalau bukan gue yang ngingetin lo, siapa lagi? Lo hanya bicara kerjaan sama bokap lo, dan hubungan sama nyokap lo udah renggang. Udah, lupain semua dendam-dendam itu deh. Mulai hidup baru. Lo udah nikah. Mulai serius menjalaninya, jangan jadiin istri lo sekadar sarana balas dendam doang. Latar belakangnya nggak penting selama kepribadiannya baik, kan? Orang hidup tuh fokusnya ke depan. Keseringan lihat ke belakang malah bikin kesandung dan jatuh.”

Ganti Nawasena tetawa. Seperti biasa, getir dan kering. “Kalau gue akhirnya memulai hidup baru, gue nggak akan memulainya dengan Febi. Gue akan memulainya dengan benar. Caranya benar, orangnya tepat.”

“Beneran nggak nyesal?” Nada teman Nawasena terdengar menggoda. “Istri lo cantik gitu. Gue yakin performanya di tempat tidur nggak jadi masalah karena jam terbangnya udah

tinggi. Jangan-jangan lo yang kewalahan ngadepin dia!”

“Lo sinting ya!” gerutu Nawasena. “Gue nggak berpikiran pendek kayak Fajar yang gampang terpesona sama kecantikan sampai bersedia ngorbanin kesehatan. Gue nggak mau terkena penyakit kelamin. Tujuan gue nikahin dia bukan untuk cari teman tidur. Kepuasan sesaat nggak imbang kalau ujung-ujungnya malah dapat AIDS.”

Gelak teman Nawasena semakin menggelegar. “Gue nggak tahu apakah Fajar akan senang atau malah makin sebel saat tahu kalau calon teman tidurnya malah dianggurin setelah lo nikahin.”

“Dia tahu kok. Gue bilang sama dia, kalau masih tertarik, tunggu sampai gue cerai dulu.”

“Dasar gila!” Tawa teman Nawasena berganti omelan. “Yang lo berdua omongin itu adalah perempuan yang punya perasaan lho. Gue sumpahin lo berdua kena karma! Gue….”

Aku berjingkat menjauh dari ruang kerja Nawasena. Tidak ada lagi yang perlu aku dengar. Semuanya hanya menjadi penegasan bahwa aku hanyalah pion yang berfungsi

menjadi alat pembalasan dendam-dendam masa lalu yang masih berkobar, tidak terpadamkan oleh dinginnya waktu.

Aku tak perlu sakit hati untuk semua hal yang seharusnya aku terima sebagai konsekuensi karena mencari uang. Toh, beban menjadi budak ini tidak akan lama. Setelah bercerai dengan Nawasena pada waktu yang dia rencanakan, aku akan memulai hidup baru dengan Asya. Kami akan bahagia berdua. Kami tidak perlu orang lain selama aku punya pekerjaan dan sanggup menggaji orang yang akan mengawasi dan menemaninya di siang hari.

Jumlah orang yang berada di sisi kita bukan jaminan untuk merasa bahagia. Yang terpenting adalah siapa orangnya.

**

Sepulang kantor, aku mampir di toko perhiasan di mal. Aku berniat mencari kalung sebagai pengganti kalung kembarku dan Asya yang sudah berkarat. Kalung imitasi memang gampang karatan, apalagi kalau umurnya sudah tahunan.

Membeli kalaung emas bukan pemborosan karena bisa dijual kembali kalau kepepet butuh uang, walaupun aku harap aku tidak akan kembali ke posisi kekurangan uang lagi. Tabunganku aman. Setelah “bekerja” pada Nawasena selama beberapa bulan, angka di rekeningku sudah mencapai tiga digit. Jumlah yang tidak pernah terbayangkan akan kumiliki. Nawasena adalah majikan yang royal, walaupun menyebalkan untuk dihadapi. Syukurlah aku jarang-jarang bertemu dengannya. Kalaupun kebetulan berpapasan di rumah, kami hanya terlibat basa basi singkat.

Aku sudah memutuskan untuk tidak mengusiknya dengan pertanyaan atau perdebatan yang berpotensi mempercepat proses pemecatanku sebagai istri. Asya sangat nyaman berada di rumah Nawasena, dan aku ingin kenyamanannya berumur panjang. Aku tahu jika umur panjang yang kumaksud tidak akan berlangsung selamanya, karena aku dan Nawasena tidak diikat dengan kata abadi, kekal, atau ketika maut memisahkan. Tidak ada kata-kata romantis seperti itu. Aku hanya butuh waktu beberapa bulan lagi.

Saat tabunganku sudah dua kali lipat dari sekarang, aku dan Asya akan siap memasuki fase hidup nyaman yang baru. Levelnya tentu berbeda dengan yang dia nikmati sekarang, tapi aku akan mendapatkan kemerdekaanku kembali. Bebas dari penindasan verbal seorang Nawasena yang jemawa.

“Ini cantik banget, Mbak.” Pegawai toko mengeluarkan kalung yang aku tunjuk di etalase. “Liontin *ruby*-nya bikin kalungnya kelihatan elegan. Cocok banget untuk *tone* kulit Mbak.”

Liontin rubin itulah yang memang menarik perhatianku karena akan kelihatan bagus di kulit Asya yang putih. Harga kalung itu memang tidak murah, tapi seperti yang kubilang, perhiasan adalah investasi yang gampang diuangkan kembali. Perhiasan Nenek dulu keluar masuk pegadaian saat aku butuh uang untuk kuliah. Ada yang tidak pernah kembali lagi karena sudah dilelang pegadaian untuk menebus utang.

“Saya mau sepasang, Mbak. Masih ada, kan?” Yang dipajang hanya satu, sedangkan aku perlu dua supaya bisa kembaran sama Asya.

“Ada kok, Mbak. Kebetulan memang tinggal dua.”

Aku baru selesai membayar dan menunggu kalungku dikemas saat sosok yang familier mendadak masuk di toko perhiasan itu. Arsa. Senyumnya yang lebar tampak hangat saat mengenaliku.

“Hai…,” sapanya ramah. “Sena mana?”

Entahlah. Mungkin sudah pulang ke apartemennya. Aku tidak pernah bertemu muka dengan Nawasena sejak makan siang bersama Pak Rigen tempo hari. Aku juga hanya mendengar suaranya saat dia datang ke rumah bersama temannya tengah malam minggu lalu.

“Ehm….” Aku mengusap dahi. Tidak mungkin menjawab seperti apa yang ada dalam pikiranku sekarang. “Saya ke sini sendiri kok, Mas.” Aku memilih tidak menjawab secara langsung. “Langsung dari kantor, jadi nggak sama-sama Mas Sena.”

“Oohh….” Pandangan Arsa tertuju pada etalase. Dia tampak serius mengamati deretan kalung terpajang di bagian khusus yang berhias berlian. Jenis perhiasan yang saat diambil, pegawainya akan memakai sarung tangan khusus supaya benda itu tidak ternoda.

Seandainya pegawai toko sudah menyerahkan kotak perhiasan yang aku beli, ini saat yang tepat untuk kabur. Aku tidak mau berinteraksi terlalu lama dengan sepupu Nawasena itu.

“Menurut kamu ini cocok untuk hadiah ulang tahun pernikahan yang pertama?” tanya Arsa. Dia menunjuk sebuah kalung yang desainnya rumit dan bertabur berlian.

Pertanyaan itu jelas ditujukan padaku, jadi aku pura-pura ikut mengamati saksama, seolah belum mengintip kalung yang dia tunjuk.

“Cocok banget, Mas. Mbak Vierra pasti suka.” Mana ada perempuan yang tidak suka perhiasan yang harganya bisa dipakai untuk membeli rumah mewah? Kalau ada yang menolak hadiah seperti itu, dia pasti perempuan sok idealis dengan harga diri setinggi langit, yang hanya eksis di dunia fiksi atau film-film romantis yang menjual mimpi.

“Tapi ini juga bagus, kan?” Arsa menunjuk kalung lain yang lebih simpel, tapi tetap bertabur berlian, dan aku yakin harganya sama mahal.

“Itu juga bagus, Mas.” Aku membeo menyetujui pendapatnya.

“Menurut kamu, mana yang lebih cocok untuk Vierra?”

“Saya… saya nggak tahu, Mas. Dua-duanya bagus banget.”

Aku sudah melihat dan berkenalan dengan Vierra saat ke rumah Arsa tempo hari. Vierra menjadi orang terakhir yang berkenalan denganku karena dia baru bergabung di halaman belakang menjelang aku pulang, tidak lama setelah aku memergoki percakapannya dengan Nawasena.

Vierra itu, bagaimana caraku menggambarkannya ya? Dia cantik, itu pasti. Kulitnya putih bening. Aku tak heran kalau dia menjadi rebutan banyak laki-laki. Tapi yang menarik perhatianku adalah sikapnya. Dia tidak tampak seperti orang yang punya masa lalu kelam seperti aku. Orang yang pernah bekerja di ruangan remang-remang yang kemudian kehilangan kepercayaan diri ketika berhadapan dengan orang lain yang status sosialnya lebih tinggi. Seperti ketika aku menghadapi ibu Nawasena, misalnya.

Vierra memiliki kepercayaan diri yang besar. Kelihatan dari caranya membawa diri. Tidak ada

sikap canggung atau kikuk. Dia santai. Tampaknya dia sudah berhasil menyesuaikan diri dengan keluarga besar Nawasena, termasuk dengan ibu Nawasena sendiri yang menurut hasil *ngupingku*, yang pernah menolaknya.

Kecantikan, penampilan menarik, dan kepercayaan diri yang besar membuat Vierra mengingatkanku pada beberapa artis seperti Raisa atau Raline Shah. Elegan. Perempuan-perempuan beraura mahal yang membuat laki-laki yang berkantong pas-pasan takut mendekat. Benar-benar tak terbayangkan kalau perempuan yang tampak begitu eksklusif pernah bekerja di kelab. Seharusnya dia menjadi model atau aktris.

“Kalau kamu harus milih, kamu lebih suka yang mana?” tanya Arsa lagi. Tatapan bingungnya menyatakan jika dia sungguh-sungguh menginginkan pendapatku.

Aku menunjuk kalung kedua ragu-ragu. “Saya suka yang ini sih, Mas. Tapi selera Mbak Vierra mungkin beda dengan saya.”

“Mbak, lihat yang itu ya.” Arsa ikut menunjuk kalung yang kumaksud. Dia menoleh dan tersenyum padaku. “*Thanks* udah bantuin ya.”

Aku balas tersenyum ragu. Semoga saja dia tidak menceritakan pertemuan kami pada Vierra, apalagi sampai mengatakan jika aku membantunya memilihkan kalung hadiah pernikahan mereka. Aku yakin tidak ada perempuan yang suka saat mendengar jika istri mantan pacarnya membantu suaminya memilihkan kado untuknya.

**

DELAPAN BELAS

Asya sangat senang dengan kalung barunya. Dia terus-terusan memegang liontinnya dan disandingkan dengan kalung milikku.

“Sama, Ebi, samaaa…,” katanya untuk kesekian kali setelah aku memasangkan kalung itu di lehernya tadi pagi.

“Iya, sama, Sya.” Aku mengecup kepala Asya yang berbaring di sebelahku.

Aku tahu jika Asya tidak memerlukan benda mahal untuk terkesan, tapi karena baru kali ini

aku membeli barang mahal untuk kami berdua, rasanya menyenangkan melihat antusiasmenya. Ini adalah kalung sungguhan yang tidak akan berkarat karena oksidasi. Liontinnya tidak terbuat dari plastik yang dibentuk seperti kristal.

Aku tinggal di kamar Asya sampai dia tertidur sambil menggenggam liontin kalungnya. Kadang-kadang aku merasa bersalah karena bersyukur Asya dilahirkan dengan keterbatasan seperti ini, karena dengan begitu dia tidak pernah mengeluhkan keadaan. Kekesalannya tidak pernah berumur panjang dan bisa diredakan dengan es krim vanila dan pelukanku.

Seandainya Asya terlahir normal, dia pasti akan punya banyak tuntutan begitu memasuki usia remaja seperti sekarang. Keluhannya tidak bisa diselesaikan dengan es krim semata. Dia juga akan stres menghadapi pergaulan di sekolah. Anak dari keluarga tidak mampu sulit untuk diterima dalam pergaulan, karena untuk bersosialisasi, modal cuap-cuap saja tidak cukup. Nongkrong dengan teman-teman tetap saja butuh modal, dan akulah yang harus bertanggung jawab untuk itu. Adikku akan membenciku kalau aku tidak bisa menyediakan semua kebutuhannya, dan aku akan merasa

bersalah karena gagal jadi kakak yang bisa membahagiakannnya.

Aku tidak perlu mengalami semua hal itu dengan Asya yang berada di sisiku. Kesulitan hanya aku rasakan sendiri, tidak perlu ditanggung Asya. Bebanku tidak akan seberat seandainya Asya terlahir normal.

Aku mengusap rambut Asya sebelum meninggalkannya. Selain sakit, nyaris tidak ada peristiwa apa pun yang bisa membuat Asya terjaga di atas jam delapan malam.

Dari kamar Asya, aku langsung ke kamarku. Di akhir pekan seperti hari ini, kami selalu makan bersama dari sarapan sampai makan malam. Tadi kami makan jam tujuh, jadi aku tidak harus turun lagi. Aku hanya perlu membersihkan wajah dan menggosok gigi sebelum berbaring sambil menonton beberapa episode serial yang aku ikuti sampai akhirnya tertidur.

Aku memegang dada terkesiap ketika keluar dari kamar mandi dan mendapati ada Nawasena di dalam kamarku. Dia berdiri di depan meja rias, mengamati fotoku bersama Asya yang kuletakkan di sana. Kedua tangannya berada di saku celana.

Nawasena berbalik ketika mendengar pekikan kecilku. Matanya menyipit, menatapku dari ujung kaki sampai ujung kepala, lalu kembali ke tungkaiku.

Aku berada di dalam kamarku dan bersiap tidur, jadi tidak berharap bertemu siapa pun juga. Aku hanya memakai *tank top* bertali kecil dan celana berbahan kaus superpendek. Biasanya aku baru memakai kaus panjang setelah menggosok gigi dan mencuci muka supaya baju yang kupakai untuk tidur itu tidak tepercik air. Tertangkap basah dengan pakaian seperti ini terasa sangat tidak nyaman. Apalagi aku tidak pernah berdiri dengan pakaian seminim ini di depan orang selain Asya. Di bawah tatapan Nawasena, aku merasa telanjang.

“Jadi, itu kalung yang dibelikan Arsa untuk kamu?” Nawasena menunjuk leherku.

Aku spontan memegang bandul kalungku. “Hah?” Aku tidak mengerti maksudnya.

“Kemarin aku melihatmu bersama Arsa di toko perhiasan.”

Ooh… sekarang aku mengerti. Nawasena ternyata melihat kami dan dia salah mengartikan apa yang matanya tangkap.

"Saya ti…."

"Apa uang yang aku kasih setiap bulan masih kurang sampai kamu harus menggoda Arsa juga? Rigen juga, kan? Rasanya mustahil dia mengajak karyawan baru seperti kamu untuk menemaninya rapat bersama manajemen tertinggi kantor kalau nggak ada apa-apanya." Tangan kanan Nawasena keluar dari sakunya dan menunjukku. "Apa kamu selalu menawarkan tubuh kamu untuk mendapatkan semua keinginanmu?"

Di antara semua kata-kata tajam yang pernah kuterima dari Nawasena, inilah yang paling menyakitkan hatiku. Tanpa sadar, tanganku sudah mengusap dada, seolah hendak menambal lubang yang baru saja tercipta di sana.

Jangan tersinggung… jangan tersinggung, aku menyugesti diri. Perlakuan seperti inilah yang aku tukar dengan kehidupan nyaman.

“Kalau kamu mau tetap menjual diri, lakukan itu setelah kita berpisah. Aku punya alasan sendiri dengan sengaja menceritakan latar belakangmu pada keluargaku, tapi itu bukan berarti kamu bebas berjualan dan menggoda sepupuku sendiri.”

Aku bisa merasakan kedua tanganku bergetar menahan kemarahan. Ternyata aku tidak bisa sekuat yang kuinginkan dalam mengekang emosi.

“Kenapa, kamu marah?” Nawasena tersenyum sinis. Dia rupanya bisa membaca ekspresiku. “Kamu berharap aku nggak tahu dengan apa yang kamu lakukan di belakangku? Kamu masih ingat peribahasa yang ada di pelajaran SD dulu? Sepandai-pandainya tupai melompat, sekali waktu dia akan jatuh juga. Sama seperti kamu yang bermain-main di belakangku dan berharap aku nggak tahu. Aku pikir aku sudah membayarmu dengan mahal hanya untuk tinggal di rumah ini. Atau bukan uangnya yang kamu kejar, tapi seks? Karena sudah terbiasa melakukannya, jadi kamu nggak bisa menahan diri? *Sex toys* nggak cukup untuk memuaskanmu karena kamu butuh seseorang yang aktif?”

Aku ingin menerjangnya, memukulnya sampai dia babak belur, dan kalau perlu hanya akan menyisakan nyawanya. Tapi aku sadar itu tindakan konyol karena aku tidak mungkin menang melawannya. Tinggi Nawasena setidaknya 180 sentimeter, lebih tinggi daripada ukuranku yang termasuk jangkung untuk perempuan. Posturnya tegap dan atletis. Sama sekali bukan tandinganku.

Aku menghela dan mengembuskan napas panjang-panjang, berusaha sekuat mungkin meredakan emosi. Setelah merasa lebih tenang, aku berbalik menuju lemari untuk mengambil baju tidurku.

"Kata siapa kamu boleh berpakaian di depanku, padahal kamu melepas pakaianmu untuk orang lain?" bentak Nawasena membekukan tanganku yang hendak menggeser pintu lemari. "Berbalik!"

Aku terdiam di tempatku.

"Aku bilang berbalik!" nadanya tajam dan tandas.

Aku tidak punya pilihan. Perlahan, aku berbalik. Nawasena bersedekap mengawasiku.

“Buka baju kamu. Aku ingin melihat apa yang sudah aku bayar, yang sudah kamu tawarkan pada Fajar, Rigen, dan juga Arsa.”

Aku membelalak karena tidak menyangka akan mendengar permintaan seperti itu. Sejak menguping percakapannya dengan temannya beberapa waktu lalu, aku sudah telanjur yakin jika Nawasena tidak akan mendekatiku untuk melakukan hal yang berbau seksual. Aku aman.

Ternyata harapan itu patah. Sekarang aku harus melepas *tank top* di depannya, padahal aku tidak memakai bra di baliknya. Kalau aku membuka *tank top*, satu-satunya pembungkus tubuhku di bagian atas akan terlepas.

“Kenapa, mau jual mahal? Kamu lupa kalau aku membayar setiap bulan dan belum sekalipun mengambil hakku?”

Jangan menangis… jangan menangis, aku membujuk kelenjar air mataku yang siap tumpah supaya tidak bocor. Tidak ada yang gratis di dunia ini, dan bagiku, sekaranglah saat untuk membayar.

Tanganku bergetar saat memegang kedua sisi *tank top* dan menariknya ke atas sampai terlepas. Sangat terhina, itu yang kurasa.

Mungkin, kalau aku menerima tawaran Fajar, aku akan menjadi pendosa, tapi tidak akan terhina dan terinjak-injak seperti sekarang. Akta nikah memang melegalkan hubunganku dengan Nawasena, tapi aku telah kehilangan esensi diriku. Aku tak lagi merasa utuh sebagai manusia yang butuh pengakuan dan penghargaan. Nawasena memungutku bukan untuk menyelamatkan harkat dan martabatku sebagai perempuan, tapi untuk menginjaknya sampai lumat tak berbentuk.

Aku spontan melangkah mundur saat Nawasena mendekat. Tapi baru dua langkah, punggungku sudah menabrak lemari.

“Sekarang aku mengerti mengapa kamu percaya diri menggoda orang tanpa khawatir ditolak. Memang sulit menolak tubuh seindah ini. Sebenarnya aku tidak berniat menyentuhmu karena aku tidak mau menjadi bagian dari statistik jumlah laki-laki yang pernah tidur denganmu. Tapi rasanya konyol tidak pernah menyentuhmu padahal statusmu adalah istriku,

dan kamu bebas melakukannya dengan orang lain."

Aku menggigil saat melihat cara Nawasena menatap tubuhku. Aku tidak punya pengalaman dengan laki-laki, tapi kurasa yang kutangkap di matanya adalah hasrat.

SEMBILAN BELAS

Semua orang punya hal yang pertama kali dilakukannya dalam hidup. Bagiku, banyak hal pertamaku memberikan pengalaman yang tidak menyenangkan. Saat pertama mengupas dan mengiris bawang waktu masih kecil, bukan hanya air mataku yang berhamburan, tapi jariku juga terluka. Saat pertama kali membuat nasi goreng, tanganku terkena pinggiran wajan dan melepuh. Saat pertama kali masuk kuliah, aku dikerjain habis-habisan oleh kakak tingkat karena ada perlengkapan yang seharusnya aku bawa, tapi ketinggalan di rumah. Aku juga di-PHK dari pekerjaan kantoran pertamaku. Yang terbaru, hari pertama belajar mengemudi, aku membuat mobil kursus sedikit lecet karena masih kagok saat memutar.

Malam ini aku melakukan hal lain untuk pertama kalinya. Berhubungan intim dengan seorang laki-laki. Suamiku. Kedengarannya seharusnya romantis. Bukankah hal itu merupakan hal yang diantisipasi dengan antusias oleh pasangan suami istri? Terutama pengantin baru. Bayangkan, hal yang tadinya diharamkan berubah status menjadi ibadah ketika dilakukan setelah menikah.

Sayangnya, karena hubunganku dengan Nawasena sifatnya vertikal, tidak horizontal layaknya pasangan normal, apa yang terjadi di antara kami jauh dari kesan romantis. Tidak ada adegan saling menatap lalu wajah berdekatan dan kemudian berciuman seperti penggambaran dalam drama televisi atau film-film. Adegan yang membuat penontonnya ikut terbawa suasana dan lantas punya ekspektasi tentang sesi percintaan mereka sendiri bersama pasangannya di dunia nyata. Sentuhan lembut yang membangkitkan gairah dan memupuk perasaan cinta semakin tumbuh subur.

Yang terjadi antara aku dan Nawasena jauh dari adegan percintaan yang pernah kutonton. Tidak ada tatapan sayang, tidak ada ciuman, dan tentu saja tidak ada kelembutan. Tiba-tiba saja aku sudah telentang di atas ranjang dan dia berada di atas tubuhku. Aku bahkan tidak menyadari ketika pelapis tubuhku yang terakhir terlepas karena masih syok dengan kata-kata pedas Nawasena.

Yang kurasakan kemudian adalah rasa sakit yang menyengat ketika dia masuk dan bergerak di dalam tubuhku. Lebih sakit daripada goresan pisau saat aku mengiris bawang. Lebih sakit

daripada ketika tanganku terkena pinggiran wajan panas. Rasanya seperti ada bagian tubuhku yang terkoyak.

Aku berusaha menahan supaya tidak merintih kesakitan. Aku kuat. Aku tidak akan mengeluarkan desis keluhan sekecil apa pun hanya karena rasa sakit seperti itu. Aku memang berhasil meredam suara, tapi aku tidak bisa menahan beberapa butir air mataku yang lolos.

Kurasa itu bukan tangis karena menahan rasa sakit, tapi air mata karena menyadari bahwa aku memang tidak punya harga diri dan kebanggaan sebagai manusia. Sebagai seorang perempuan. Aku adalah objek, bukan subjek. Karena begitulah cara Nawasena melihatku. Benda yang sudah dibeli dan bisa diperlakukan sesuka hatinya. Baginya, aku bukan makhluk bernyawa yang punya perasaan.

“Sialan! Kamu…!” Gerakan Nawasena mendadak berhenti. “Berengsek!”

Aku salah apa lagi? Aku buru-buru mengusap sudut mata, walaupun aku tahu dia sudah sudah melihat air mataku. Aku terus memejamkan mata supaya tidak perlu melihat wajahnya. Aku tidak

ingin melihat ekspresi Nawasena yang membuatku semakin merasa terhina. Sudah cukup mendengar kata-kata yang melukai tadi.

Hening.

Aku menarik napas dalam dan panjang. Rasa sakit yang kurasa perlahan mereda. Aku tidak tahu harus melakukan apa karena tubuh kami masih bertaut. Jadi aku terus menutup mata, menunggu Nawasena beranjak dari atasku.

Tapi dia tidak segera pergi. Dia malah mengumpat, membuat nyaliku kembali ciiut. Lalu pinggulnya kembali bergerak, pelan-pelan, kemudian makin cepat sebelum mendorong kuat, bergetar, dan akhirnya rebah di atasku. Deru napas dan detak jantungnya bisa kurasakan dengan jelas.

Dia terasa berat, tapi aku tidak berani mendorongnya. Untunglah beberapa detik kemudian dia kemudian bangkit. Aku terus menutup mata, tapi aku bisa mendengar gerakannya memungut pakaian dan mengenakannya. Lalu terdengar suara pintu dibanting dengan kekuatan penuh.

Pelan-pelan aku membuka mata. Nyala lampu di bawah langit-langit berwarna putih bersih menyilaukan mata. Aku kembali mengusap sisa-sisa air di sudut mata. Aku bukanlah Ebi seperti yang tadi masuk ke kamar ini setelah mengantar Asya ke alam mimpi.

Untuk pertama kali setelah beberapa bulan menikah, aku akhirnya melakukan sesuatu yang seharusnya kulakukan sejak awal untuk semua uang yang aku terima dari Nawasena. Menjadi pemuas hasratnya.

Setelah umpatan dan dentaman pintu yang dibanting kasar, aku tidak tahu bagaimana nasibku ke depan. Dari reaksi itu sudah jelas kalau aku tidak memenuhi ekspektasi Nawasena sebagai teman tidur. Dia pasti mengharapkan seseorang yang bisa mengimbanginya, bukan yang tergolek pasrah seperti batang pisang.

Perlahan, aku bangkit dari tempat tidur. Aku merasa harus mandi lagi. Aku tahu jika berada di bawah pancuran tidak bisa menghilangkan rasa tangan Nawasena yang menjelajah tubuhku, tapi aku merasa perlu membersihkan diri.

Aku menyesali warna seprai yang tersedia di rumah ini saat mataku memindai noda yang ada

di sana. Tidak banyak, tapi warna merah itu sudah merusak seprai putih pelapis ranjangku. Aku menarik benda itu, melepasnya dari kasur dan membawanya ke kamar mandi.

Seperti tubuhku, seprai itu juga harus dibersihkan. Dia beruntung karena dia hanyalah benda mati yang tidak berperasaan. Dia tidak perlu menghadapi Nawasena dengan rasa malu saat bertemu lagi. Aku iri padanya.

**

Saat mengintip lewat gorden, aku tidak melihat mobil Nawasena di garasi. Syukurlah. Aku tidak perlu bertemu muka dengannya setelah kejadian semalam. Aku belum siap mendengar hujatan tentang betapa payahnya aku di tempat tidur. Bahwa aku memang hanya cocok dijadikan bahan bakar untuk memancing kekecewaan ibunya serta kecemburuan mantan pacarnya, bukan untuk dijadikan teman tidur.

Aku memutuskan mengajak Asya jalan-jalan karena tinggal di rumah hanya akan membuatku terus memikirkan kejadian semalam dan akan membuatku semakin rendah diri dan merasa tidak berguna. Seharusnya aku bisa menahan air mata. Nawasena pasti menganggapku cengeng

dan konyol. Kalau dia aktif berhubungan seksual dengan perempuan yang pernah pacaran dengannya, pasti hanya aku yang bertingkah menggelikan seperti itu. Pasti itu alasan mengapa dia kesal sampai membanting pintu begitu kerasnya.

Aku memang tidak menduga peristiwa semalam karena kejadiannya tiba-tiba, tapi aku sudah mengantisipasinya sejak setuju menikah dengannya. Nawasena tidak bisa dibilang memaksaku untuk berhubungan. Itu konsekuensi yang aku sadari sepenuh hati atas keputusan yang aku ambil saat memilihnya ketimbang Fajar.

Aku sedang menemani Asya makan spageti ketika ponselku berdering. Senyumku mengembang. Pasti Mbak Menur. Hanya dia yang akan menghubungiku di akhir pekan seperti ini. Aku belum cukup dekat dengan teman-teman kantor untuk merencanakan pertemuan di luar tempat kerja.

Mataku nanar menatap layar saat melihat nama yang tertera di sana. Tarikan bibirku perlahan surut. Bukan Mbak Menur, tetapi ibu Nawasena. Kami memang bertukar nomor saat dia meminta

nomor teleponku saat kami bertemu di rumah Arsa.

“Kamu di mana?” tanya ibu Nawasena setelah membalas salamku.

“Di luar, Bu. Sedang nemenin Asya jalan-jalan.”

“Langsung ke rumah ya. Ibu kirim lokasinya biar gampang kamu cari. Bawa Asya sekalian.”

Permintaan itu membuatku terkejut sekaligus tidak nyaman. Nawasena pasti tidak suka kalau tahu aku mengunjungi ibunya. Tapi bagaimana aku bisa menolak permintaan berkunjung seperti itu?

Aku menarik napas panjang. “Baik, Bu.” Aku hanya perlu menebalkan telinga kalau Nawasena sampai tahu dan marah.

Saat menerima tawaran menikah, yang terpikir olehku adalah bahwa sebagian besar aktivitasku akan berupa naik-turun ranjang, bukannya berada di tengah-tengah ibu dan anaknya yang mengobarkan perang dingin.

Aku berhenti di depan sebuah rumah supermegah, sesuai dengan lokasi yang dikirimkan ibu Nawasena. Berapa orang yang

tinggal di rumah ini sampai mereka membutuhkan tempat yang sebegitu besarnya?

Gerbang terbuka sebelum aku turun dari mobil untuk menekan bel. Kedatanganku sepertinya sudah diantisipasi. Atau memang diawasi dari CCTV. Seorang satpam muncul dan mempersilakan aku masuk.

Saat hendak turun dari mobil, aku meyakinkan Asya sudah tampak rapi. Rambutnya aku kucir kembali. Sayangnya bajunya sedikit kotor terkena saus spageti. Kalau tahu akan mendapatkan undangan ke rumah orangtua Nawasena, aku pasti memasang banyak tisu pengaman di leher Asya saat dia makan tadi.

Aku menggenggam tangan Asya saat menuju pintu superbesar yang tertutup rapat. Semua yang ada di tempat ini tampak berukuran jumbo. Garasi yang kelihatannya bisa menampung selusin mobil, taman yang dilengkapi dengan air mancur, bahkan pos satpamnya pun jauh lebih besar daripada pos satpam pada umumnya.

Seperti gerbang, pintu yang aku tuju terbuka sebelum aku mengetuk. Aku mengeratkan genggaman tanganku pada Asya. Bukan untuk menguatkannya, tapi lebih pada menyemangati

diriku sendiri. Tidak seperti Asya yang tampak biasa karena tidak mengerti apa yang sedang dilakukannya di tempat ini, aku merasa terintimidasi berada di sini.

“Silakan masuk, Mbak.” ART yang membuka pintu tersenyum sopan. “Ibu sudah menunggu.”

Ibu Nawasena yang sedang duduk di sofa ruang tengah superluas berdiri saat melihat aku dan Asya. Setiap kali menatap ekspresi dan senyumnya yang tulus, masih sulit untuk kupercaya jika perempuan sebaik dan selembut ini bisa melahirkan anak semenyeramkan Nawasena.

“Halo, Asya…,” sapa ibu Nawasena pada Asya yang spontan berlindung di belakang punggungku. “Duh, dia emang malu-malu sama orang yang belum akrab ya?”

Aku tersenyum rikuh. “Iya, Bu.”

“Duduk yuk!” Ibu Nawasena menunjuk sofa empuk yang tadi ditempatinya. “Biar ngobrolnya enak. Oh ya, selain es krim, Asya suka apa lagi? Biar nanti disiapin.”

“Es krim enak!” sela Asya. “Es krim enak banget, Ebi. Aku suka es krim!”

Akhir-akhir ini aku membatasi Asya mengonsumsi es krim dan kue-kue manis yang lain. Mbok Sarti dan Bik Ika sudah aku beri tahu. Berat badan Asya naik lumayan banyak sejak kami pindah ke rumah Nawasena. Mbok Sarti dan Bik Ika sepertinya berlomba memberi Asya makan.

“Kemarin kan udah makan es krim, Sya,” kataku pelan. “Hari ini nggak boleh dulu ya?”

Asya memeluk lenganku. “Es krim enak, Ebi. Aku suka. Sayang, Ebi,” bujuknya.

“Sedikit aja nggak apa-apa.” Ibu Nawasena mendukung Asya. Dia melambai pada seorang ART yang berdiri tidak jauh dari tempat kami duduk. “Ajak Asya makan es krim ya.”

Asya yang tadinya menyembunyikan wajah di punggungku langsung semringah mendengar kata es krim. Dia bahkan tidak menolak ketika diajak meninggalkan ruang tengah. Hanya es krim yang memiliki kekuatan seperti itu pada Asya.

“Kenapa Asya nggak boleh makan es krim setiap hari?” tanya ibu Nawasena setelah Asya menghilang di bagian belakang ruang tengah. “Takut dia obesitas? Dia emang berisi, tapi belum obes sih. Masih normal aja.”

Aku hendak menceritakan tentang riwayat penyakit jantung Asya yang masih rutin minum obat dan kontrol ke dokter, tetapi rasanya seperti curhat. Padahal hubungan kami tidak dekat. Ibu Nawasena bukan Mbak Menur yang tidak keberatan mendengarkan keluh-kesahku. Jadi aku lagi-lagi tersenyum saja.

“Ibu memanggilmu ke sini untuk memberikan sesuatu.” Ibu Nawasena tidak memperpanjang pembahasan tentang Asya. Beliau meraih sebuah kotak berukuran cukup besar. Aku membelalak saat dia membuka tutupnya. Cincin. Sangat banyak cincin dengan aneka model dan permata. “Ini adalah cincin Ibu yang Ibu beli sendiri dan yang diwariskan nenek Sena. Pasti ada yang cocok di jari kamu. Waktu Nenek dan Ibu masih semuda kamu, jari kami juga nggak segendut saat sudah berumur,” candanya.

Hanya dari penampakannya saja, cincin-cincin itu sudah terlihat mahal. Bukan benda yang biasa dan berani aku kenakan di jariku.

“Nggak usah, Bu,” tolakku sungkan.

“Coba yang ini. Kayaknya cocok. Ini cincin waktu jari Ibu masih langsing seperti jari kamu.” Ibu Nawasena mengulurkan sebuah cincin yang permatanya menyilaukan mata, seolah tidak mendengar penolakanku. Dia meraih tangan kananku dan menyematkan cincin itu di sana. Seperti ucapannya, cincin itu memang cocok di jari manisku. Seperti diukur khusus untuk kukenakan.

Ukurannya memang pas, tapi benda secantik dan semahal itu tidak seharusnya berada di jariku. Aku memang matre, tapi tidak sampai hati merampok barang yang mungkin punya nilai emosional seperti cincin. Apalagi dari seseorang yang baik hati seperti ibu Nawasena.

“Nggak usah, Bu.” Aku mencoba melepas cincin itu.

”Cantik banget di jari kamu.” Ibu Nawasena menjauhkan tangan kiriku yang hendak melepas cincin. “Ini sudah jadi milik kamu.”

“Tapi, Bu, sa—”

“Ibu nggak tahu apa yang dikatakan atau dijanjikan Sena padamu sampai kamu mau menikahinya dengan cara yang nggak pantas. Dia bahkan nggak ngasih kamu cincin. Cincin memang tidak wajib masuk dalam mahar pernikahan, tapi udah lazim banget untuk menyatakan ikatan.”

Aku terdiam.

“Berapa lama kalian saling mengenal sebelum Sena melamarmu?”

Aku tidak yakin ajakan menikah yang diajukan Nawasena bisa disebut lamaran. Berapa lama kami saling mengenal? Itu juga sulit kujawab. Tidak mungkin mengatakan kalau aku baru tahu nama Nawasena dari kartu namanya karena kami tidak pernah berkenalan secara resmi.

“Apakah Sena menawarkan uang?” tanya ibu Nawasena setelah aku diam saja. “Kamu pasti membutuhkan uang untuk merawat Asya setelah ibu kalian melarikan diri dari tanggung jawab, kan?”

Tenggorokanku tercekat. Ibu Nawasena seperti punya kekuatan khusus pada kelenjar air mataku karena aku merasakan desakan untuk

menangis. Aku meneteskan air mata saat bertemu dengannya di rumah Arsa. Sekarang, bendungan air mataku kembali terancam jebol.

Aku menengadah untuk mengusir butiran air yang mulai terbentuk dan siap mengalir di mata. Aku benci terlihat cengeng karena ingin orang melihatku sebagai orang yang kuat. Tapi sulit sekali terlihat tegar di depan orang yang berempati.

“Ibu lahir dari keluarga yang bisa memenuhi semua kebutuhan Ibu jadi Ibu nggak bisa bilang kalau Ibu mengerti dan bisa merasakan apa yang kamu lalui. Apalagi Ibu nggak pernah harus bertanggung jawab pada orang lain seperti kamu yang mengasuh Asya. Yang Ibu tahu, pasti berat untuk anak seumuran kamu merawat seseorang yang istimewa seperti Asya.”

Tanggul air mataku akhirnya pecah.

“Ibu sebenarnya nggak mau ikut campur dalam kehidupan pribadi Sena lagi, tapi sulit untuk tidak melakukannya ketika tahu dia mendadak menikah dengan orang asing di KUA tanpa memberi tahu keluarga karena dia bukan orang yang impulsif. Ibu juga nggak bisa pura-pura nggak peduli setelah tahu latar belakang kamu

dan Asya karena nggak mau anak Ibu merusak kebahagiaan orang lain untuk kepentingannya sendiri.”

Dari kata-kata itu, aku semakin yakin jika ibu Nawasena-lah yang menyuruh orang berkeliling untuk mencari informasi tentang aku dan Asya. Beliau juga pasti paham alasan Nawasena menawarkan pernikahan padaku. Jika beliau bisa menggali masa laluku, beliau juga pasti tahu jika Nawasena tidak tinggal di rumah yang kutempati bersama Asya.

“Kalau kamu butuh bantuan, apa pun itu, dan nggak berani minta dari Sena, kamu bisa bilang sama Ibu. Jangan sungkan. Kalau hubunganmu dengan Sena nggak bertahan, kamu dan Asya tetap bisa mengandalkan Ibu.”

Aku terisak seperti ketika meratapi kepergian Nenek yang mendadak. Suara tangisku memenuhi ruangan. Sesungguhnya aku adalah orang yang lemah. Aku tidak pernah cukup kuat seperti yang aku inginkan.

**

DUA PULUH

Mobil Nawasena ada di garasi. Hanya dengan melihat mobilnya saja, nyaliku langsung ciut. Jantungku mendadak berdebar kencang, perutku mulas, dan telapak tanganku berkeringat. Untuk kesekian kalinya, peristiwa semalam terlintas lagi di benakku. Reaksiku sangat memalukan. Sungguh amatir.

Adegan film biru yang sempat kuintip di awal menikah beberapa bulan lalu melibatkan gerakan yang dinamis, rintihan, bahkan teriakan. Tapi tidak ada yang meneteskan air mata seperti aku. Iya, memang sakit dan rasanya tidak nyaman, tapi itu bukan sakit yang tak tertahankan. Hanya sekejap pula. Tidak seperti sakit gigi yang bertahan lama, yang analgesik pun terkadang sulit mengatasinya.

Kalau saja Nawasena mengikatku hanya untuk hubungan seksual seperti yang ditawarkan Fajar, aku pasti sudah dipecat karena gagal di percobaan pertama. Siapa juga yang menikmati berhubungan dengan perempuan yang bercucuran air mata dan konsisten menutup mata? *Sex doll* pasti bisa melakukan tugas lebih baik daripada aku.

Untung saja alasan Nawasena menikahiku bukan untuk mendapatkan kepuasan seksual

sehingga aku bisa bertahan berbulan-bulan di rumahnya dengan kompensasi besar tanpa perlu melakukan apa pun.

Aku merasa malu pernah begitu percaya diri menerima tawaran Fajar untuk menjadi simpanannya. Waktu itu aku pastilah sangat putus asa sehingga tidak memperhitungkan jika laki-laki pasti mencari pasangan yang berpengalaman dan responsif saat bersenang-senang. Untuk itulah mereka bersedia mengeluarkan uang banyak. Pengeluaran haruslah seimbang dengan kepuasan yang didapat.

Aku menahan supaya Asya tidak melompat-lompat dan berisik saat masuk rumah. Lebih baik Nawasena tidak menyadari kehadiran kami. Aku belum ingin bertatap muka dengannya dan melihat ekspresinya yang mencemooh karena sikap menggelikan yang aku tampilkan semalam.

“Mbak…!” Mbok Sarti menghentikan langkahku yang berjingkat-jingkat menaiki tangga. “Mas Sena pesan supaya Mbak Febi ke ruang kerjanya kalau sudah pulang.” Dia melepaskan jari-jariku yang memegang pergelangan tangan Asya. “Asya ikut Mbok ya.”

Aku berdeham. “Mas Sena udah lama datang, Mbok?”

“Udah hampir dua jam, Mbak. Tadi sempat keluar nanyain lagi apakah Mbak Febi udah pulang. Emang dia nggak telepon?”

Aku pasti gemetaran kalau dia benar-benar meneleponku setelah kejadian semalam. Aku belum bisa menghapus rasa malu karena sudah bersikap seperti ratu drama di atas tempat tidur.

Aku menarik dan mengembuskan napas panjang, lalu mengepalkan telapak tangan untuk memberi semangat pada diri sendiri sebelum melangkah pelan-pelan menuju ruang kerja Nawasena. Aku harap ruang kerjanya berjarak sepuluh kilometer sehingga butuh waktu lama untuk sampai di sana. Sayangnya ruangan itu masih di dalam bangunan rumah ini, sehingga meskipun besar, hanya butuh sedikit waktu untuk menjangkaunya.

“Masuk!” suara Nawasena terdengar setegas biasanya saat aku mengetuk pintu.

Aku menguak pintu pelan-pelan lalu masuk dengan pandangan menekuri lantai. Biasanya, aku memang selalu menghindari tatapan

Nawasena, tetapi hari ini lebih parah karena level kepercayaan diriku sudah menempel di telapak kaki.

“Duduk! Kamu mau terus berdiri di situ? Memangnya kamu sedang disetrap?”

Aku buru-buru duduk pada salah satu sofa yang ada di situ. Nawasena tidak tahu saja kalau sikapnya lebih menakutkan daripada guru yang menyetrap muridnya.

“Jawab yang jujur, kenapa kamu kerja di kelab? Kenapa kamu nggak cari kerjaan seperti yang kamu kerjain sekarang di tempat Rigen?” tanya Nawasena beruntun.

“Saya… saya dulu kerja di kantoran sebelum nenek saya meninggal.” Aku terus menunduk menekuri jari, mengawasi kukuku yang sudah minta dipotong. “Tapi setelah Nenek meninggal, nggak ada yang bisa mengawasi Asya lagi siang hari, padahal saya nggak bisa meninggalkan dia sendirian di rumah.” Aku meneruskan saat tidak mendengar tanggapan Nawasena. Aku merasa dia menginginkan aku terus bicara, “Saya akhirnya dipecat karena sering terlambat masuk kantor. Kerja di kelab memungkinkan saya menjaga Asya siang hari karena baru masuk

kerja setelah Asya tidur.” Aku menelan ludah dan melanjutkan, “Gajinya bagus dan tip dari tamu juga lumayan.”

“Ibu kamu? Ada namanya di kartu keluarga yang kamu kirim ke aku waktu itu.”

Aku menggeleng. “Namanya memang ada, tapi secara fisik dia nggak pernah ada untuk Asya. Saya yang membantu Nenek mengasuh Asya sejak lahir. Setelah Nenek nggak ada, Asya menjadi tanggung jawab saya sepenuhnya.”

“Kalau penghasilan kamu dari kelab cukup, kenapa kamu menerima tawaran Fajar?”

Aku menunduk semakin dalam. “Kontrakan kami habis dan pemiliknya tidak mau dibayar bulanan. Dia maunya langsung setahun penuh. Saya nggak mungkin memindahkan Asya di tempat baru dan mulai beradaptasi dari awal lagi kalau pindah ke kos-kosan yang dibayar bulanan. Di kompleks, saya bisa menitipkan Asya untuk diawasi tetangga kalau saya harus keluar rumah. Saya nggak mungkin melakukan hal itu di tempat baru.”

“Jadi kamu akan melakukan apa pun demi adik kamu, termasuk menjual keperawanan kamu

sendiri? Wow. Kamu benar-benar kakak yang berdedikasi. Adikmu beruntung punya kakak seperti kamu, yang pikirannya jadi pendek saat kepepet. Atau mungkin juga bodoh.”

Aku tidak membantah karena itu benar. Aku memang berpikiran pendek dan bodoh saat menerima tawaran Fajar tanpa memperhitungkan pengalaman kerja di bisnis selangkangan. Sedangkan soal keperawanan itu, aku tidak pernah terlalu memperhitungkannya. Setelah kejadian gebetanku yang kabur saat melihat Asya, aku tidak yakin akan menemukan orang yang bisa menerimaku sepaket dengan Asya. Jadi aku tidak pernah serius memikirkan pernikahan. Pikiran menjaga keperawanan untuk malam pertama tidak pernah menjadi prioritas karena pernikahan bagaikan di awang-awang. Saat menerima tawaran Fajar, aku lebih fokus pada dosa daripada takut kehilangan keperawanan. Lagi pula, tidak mungkin membandingkan keperawanan dengan Asya. Adik kesayanganku berada di urutan teratas skala prioritasku.

Sekarang aku merasa wajahku merah padam karena Nawasena ternyata menyadari bahwa aku ternyata belum pernah tidur dengan orang

lain sebelumnya. Sikap kaku dan tangisku pasti telah membuka rahasia itu. Atau mungkin juga dia melihat noda sialan di seprai. Atau, dia sudah sangat berpengalaman sehingga bisa dengan mudah membedakan apakah perempuan yang tidur bersamanya masih perawan atau tidak.

Apa pun itu, pembahasan tentang apa yang terjadi semalam sangat tidak menyenangkan. Aku tidak mau membicarakannya.

“Saya… saya mau ke kamar mandi. Boleh saya keluar sekarang?” Aku ingin melarikan diri secepat mungkin.

Nawasena berdeham. “Peristiwa semalam nggak akan terjadi kalau kamu me—”

“Ebi… Ebi…!” teriakan Asya terdengar.

“Asya mencari saya!” Seruku cepat dengan kelegaaan luar biasa. Aku berdiri dan menghambur keluar, merasa terselamatkan oleh panggilan Asya. Dia benar-benar belahan jiwaku karena tahu kapan aku membutuhkan bantuannya untuk lepas dari percakapan yang mengintimidasi dengan Nawasena.

“Hei… aku belum sele—”

Aku sudah berlari mencari Asya.

Aku akan menghadapi Nawasena lagi saat aku sudah lebih siap mental. Saat rasa maluku sudah menguap. Sekarang aku akan mengajak Asya keluar rumah lagi dan baru akan kembali saat Nawasena sudah pulang ke apartemennya. Tidak lama lagi karena dia tidak pernah tinggal lama-lama di rumah ini.

**

DUA PULUH SATU

Bi, gue udah di Indo nih. Ketemuan yuk! Ini nomer gue yang baru. Lo save ya.

Senyumku langsung merekah saat membaca surel itu. Sunny, satu-satunya teman dekatku akhirnya pulang ke tanah air setelah menyelesaikan pendidikan dan bekerja di luar negeri. Kami bersekolah di tempat yang sama sejak SD sampai SMA. Kami juga kuliah di universitas yang sama meskipun fakultasnya berbeda. Setelah menyelesaikan S1, Sunny mendapat beasiswa dans melanjutkan S2 di Italia.

Komunikasi kami tidak intens setelah dia berada di luar negeri karena perbedaan waktu, kesibukan masing-masing, dan tentu saja karena aku tidak punya akses wifi atau paket data yang banyak supaya bisa video *call* ketika sedang senggang.

Aku menyimpan nomor baru Sunny dan membalas pesannya melalui ponsel. Kalau tidak sedang berada di ruang rapat bersama Pak Rigen dan rekan-rekan lain, aku pasti sudah menelepon, tidak sekadar mengirimkan pesan.

Kapan? Gue bisa kapan aja setelah jam kantor. Weekend juga gue bebas.

Weekend deh, Bi. Biar puas ngobrolnya. Gue juga harus ngantor. Mau ketemuan di mana?

Aku tidak mungkin mengajak Sunny ke rumah Nawasena.

Di tempat lo aja, gimana?

Oke. Sekalian lo bantuin gue beres-beres apartemen. Hehehe… Gue baru pindah dua hari lalu dan belum sempat beberes karena langsung melapor ke kantor di sini.

Setelah menyelesaikan S2, Sunny langsung diterima di perusahaan Italia yang memberinya beasiswa itu. Aku menyangka dia akan selamanya tinggal di sana, tidak lagi kembali ke Indonesia. Mungkin hal itu juga yang membuat komunikasi kami makin renggang.

Gue lanjut meeting dulu ya. Pulang kantor, gue telepon.

Oke. Ajak Asya kesayangan gue. Kangen banget sama dia!

Aku meletakkan ponsel di atas meja dan berusaha mengembalikan fokus mendengarkan Pak Rigen yang sedang bicara. Senyumku tak putus. Rasanya tidak sabar menunggu *weekend* tiba.

"*Happy* banget," bisik Wika yang duduk di sebelahku setelah Pak Rigen menutup rapat. Dia pasti melihat aku senyum-senyum sendiri saat berbalas pesan dengan Sunny. "Gebetan atau udah jadi pacar?"

"Teman, Mbak," elakku. "Cewek kok."

"Lo beneran belum punya pacar?" tanya Wika.

Tentu saja aku tidak menceritakan kisah hidupku yang suram pada teman-teman kantorku. Aku tidak perlu dikasihani. Masa sih aku harus mengakui orang yang pura-pura tidak mengenalku di depan bosku sebagai suami?

Aku juga melepas cincin yang diberikan ibu Nawasena karena takut menghilangkannya. Cincin dengan permata berlian seperti itu jauh lebih mahal daripada nyawaku. Kilau berlian bisa mengundang perampok. Bagus kalau hanya cincinku yang diambil. Tapi kalau nyawaku ikut melayang, siapa yang akan menjaga Asya?

“Pak Rigen masih bisa digebet tuh kalau lo emang belum punya pacar.” Wika tidak menungguku menjawab. “Calon ideal tuh, Bi. Cakep, bodi atletis, baik hati, dan mapan. Dia kan jadi bujangan paling diburu di kantor kita.”

Aku membelalak. “Masa mau ngegebet bos sendiri sih, Mbak?”

“Kenapa enggak? Mungkin aja jodoh, kan?”

Aku buru-buru menggeleng. “Enggak ah, Mbak. Jangan diomongin lagi. Nggak enak kalau didengar Pak Rigen.”

“Nggak apa-apa. Kelihatannya Pak Rigen juga tertarik sama elo tuh. Dia lumayan sering ngajakin makan siang, kan?”

“Basa basi, Mbak,” jawabku cepat. Pak Rigen harus melewati kubikelku saat hendak keluar. Wajar kalau dia berbasa basi mengajak. Aku juga tidak pernah mengiakan. Aku akan ikut bersamanya kalau memang ada hubungannya dengan pekerjaan, atau beramai-ramai dengan teman kantor lain.

Wika terkikik. “Yaelah, lo aja tuh yang nggak peka. Gue sama teman-teman lain yang udah

bertahun-tahun kerja di sini, sejak zaman masih jomlo sampai udah punya gandengan hanya diajakin makan kalau emang keluar bareng pas ada kerjaan. Basa basi kok tiap hari sih?"

Wika berlebihan. Tidak tiap hari juga Pak Rigen berbasa basi menawarkan makan bersama. Dia tahu aku membawa bekal dari rumah sehingga hanya makan di luar ketika ada acara kantor.

"Mbak, sssttt… jangan membahas itu lagi dong!" kataku panik saat melihat Pak Rigen yang tadi sudah keluar ruang rapat, masuk lagi. "Saya udah punya pacar kok." Kalau aku mengaku sudah punya pasangan, Wika pasti tidak akan membahas Pak Rigen lagi.

Tawa Wika meledak. "Makanya, ngaku dong dari tadi kalau udah punya pacar. Nggak usah bilang *chat* sama teman perempuan."

"Siapa yang udah punya pacar?" tanya Pak Rigen sambil berjalan ke ujung meja, tempatnya tadi duduk memimpin rapat. Dia mengambil berkasnya yang ternyata ketinggalan di atas meja.

"Febi akhirnya ngaku kalau dia sudah punya pacar, Pak," sahut Wika di antara derai tawanya.

“Padahal tadi saya nawarin dia bergabung dalam barisan cewek penggemar Pak Rigen. Ternyata Pak Rigen belum beruntung.”

Candaan Wika benar-benar di luar dugaanku. Pak Rigen memang kerap bercanda saat kami tidak sedang membahas pekerjaan, tapi aku tidak menyangka Wika akan sefrontal itu. Aku pasti sudah tampak pucat.

Pak Rigen tersenyum. “Orang yang udah nikah aja bisa cerai, apalagi yang baru pacaran,” balasnya pada candaan Wika. “Kamu pasti udah pernah putus sama pacarmu yang lain sebelum akhirnya bertunangan, kan?”

Wika menyeringai lebar. “Tiga kali, Pak.”

“Nah, kan! Pacaran itu proses untuk mengetahui kecocokan. Penjajakan. Menurut statistik, kemungkinan putusnya jauh lebih besar daripada peluangnya lanjut sampai jenjang pernikahan. Sa—” kalimat Pak Rigen dijeda oleh dering ponselnya. Dia beralih pada benda itu. “Baik, Pak. Saya segera ke ruangan Bapak.” Dia menunjuk keluar ruangan dan bergegas pergi.

Aku menarik napas lega.

“Gue bilang juga apa!” seru Wika. “Pak Rigen tuh tertarik sama elo, Bi. Dengar apa yang dia bilang tadi, kan?”

Pak Rigen tidak bicara soal ketertarikan. Dia membahas peluang hubungan pacaran yang kemungkinan putusnya lebih besar daripada berakhir pada ikrar pernikahan.

Aku mengangkat catatanku. “Saya mau bikin teh di pantri. Mbak Wika mau biar sekalian?” Lebih baik memutus percakapan yang tidak masuk akal tentang Pak Rigen.

**

Aku berjingkat meninggalkan ranjang Asya. Dia baru saja tertidur. Asya sudah makan saat aku pulang dari kantor, jadi aku buru-buru mandi supaya bisa berbaring di sisinya untuk mengulang cerita tentang Snow White yang entah sudah berapa ribu kali aku kisahkan untuknya.

Dari kamar Asya aku langsung ke dapur untuk makan malam. Aku lebih suka makan di area dapur daripada di meja makan yang superbesar. Kesannya terlalu resmi.

“Makan sekarang, Mbak?” tanya Mbok Sarti yang masih ada di dapur.

“Iya, Mbok. Lapar banget.” Aku sudah sering mengatakan bahwa aku bisa mencari dan memanaskan makanan sendiri, tapi Mbok Sarti dan Bik Ika tidak akan masuk kamar sebelum aku selesai makan malam dan kembali ke kamarku. Aku akhirnya menyerah mengingatkan. Memberikan pelayanan prima mungkin sudah menjadi moto mereka. Aku tidak berhak meminta mereka menurunkan standar. Aku tidak akan menjadi majikan mereka selamanya.

“Ada empal, tahu bacem, dan ayam goreng kesukaan Asya.” Mbok Sarti mengeluarkan piring lauk dan meletakkannya di *kitchen island* di depanku. “Sayur lodehnya juga kesukaan Asya.”

Pada dasarnya, makanan yang disajikan Mbok Sarti dan Bik Ika adalah semua makanan kesukaan Asya. Tidak heran kalau adikku itu mengalami kenaikan berat badan yang cukup banyak selama tinggal di sini. Jenis masakan yang sering berulang adalah masakan yang akan dimakan dengan lahap oleh Asya saat disajikan.

“Saya juga suka kok, Mbok.”

Warung kecil Nenek menjual berbagai macam lauk dan gorengan, tapi menu daging dan *seafood* mahal tentu saja tidak masuk dalam daftar. Target pasar Nenek adalah tetangga yang tingkat ekonominya menengah ke bawah. Golongan orang yang menganggap kepiting, udang galah, daging sapi, atau salmon terlalu mewah dan tak terjangkau untuk jadi makanan sehari-hari seperti di rumah Nawasena.

Aku sedang menikmati makan malamku saat mendengar langkah kaki menuju dapur. Itu bukan langkah kaki Bik Ika yang nyaris tak terdengar. Aku memejamkan mata dan berdoa. Tidak, jangan dia. Kalau dia datang, setidaknya tunggu sampai aku selesai makan dan sudah berada di dalam kamarku.

Tapi doaku tentu saja tidak terkabul. Nawasena muncul dan menarik kursi di dekatku.

“Mbok, kopi ya,” katanya pada Mbok Sarti.

“Iya, Mas. Nanti saya antar ke ruang kerja Mas Sena.”

“Di sini aja.”

Aku tidak mau tinggal lebih lama, jadi aku mengunyah cepat-cepat, berusaha memindahkan isi piring ke dalam lambungku secepat yang kubisa. Aku tidak mengangkat kepala sama sekali.

Kenapa Nawasena pulang ke sini di hari Selasa? Tidak biasanya dia datang ke rumah ini dalam jeda waktu yang singkat. Dan kenapa pula di ke dapur? Biasanya dia ke ruang kerja atau kamarnya.

Apakah dia ingin melanjutkan percakapan kami yang kutinggalkan dua hari lalu? Pikiran itu membuatku tersedak. Aku terbatuk-batuk.

“Kamu makan seperti orang kesurupan kayak gitu hanya untuk menghindariku?” Nawasena mendorong gelas minum ke depanku.

Aku buru-buru meraih dan meneguk isinya. “Saya… saya….” Aku tidak tahu hendak mengatakan apa. Nawasena semacam alat pembeku otak untukku. Sering kali, aku akan bertindak dan terlihat tolol di depannya.

Mbok Sarti datang membawa kopi pesanan Nawasena.

Laki-laki itu berdiri dan mengangkat cangkirnya. “Setelah makan, aku tunggu kamu di kamarku.” Dia berlalu begitu saja.

Aku kembali terbatuk-batuk.

**

DUA PULUH DUA

Aku terbangun karena gerakan di belakangku. Mataku sontak terbuka lebar saat mendengar dengkur halus di belakang leherku. Nyawaku yang tadinya masih berhamburan di bawah sadar otomatis terkumpul. Kesadaran menohok kuat.

Aku berada di kamar Nawasena. Tidur di atas ranjangnya. Bersamanya. Bukan hanya sekadar tidur secara harfiah, tapi “tidur”. Ya benar, dengan tanda kutip.

Semalam, aku menemui Nawasena di kamarnya seperti yang dia minta. Percakapan kami tidak panjang. Sebenarnya bukan percakapan karena aku hanya duduk dan mendengarkan gagasannya tentang bentuk baru hubungan kami.

Nawasena mulai dengan kalimat pembuka, “Kejadian Sabtu malam lalu pasti mengejutkan untuk kamu. Aku tahu kamu juga pasti tersinggung dengan kata-kataku. Aku mengatakannya karena aku terlanjur punya persepsi sendiri tentang kamu, walaupun itu ternyata nggak benar.”

Seharusnya kalimat seperti itu diikuti permintaan maaf, tapi Nawasena rupanya bukan tipe orang yang gampang meminta maaf. Ya, kalau dia pemaaf, dia tentu tidak akan berseberangan dengan ibunya yang lembut itu. Hanya orang minus akhlak yang merencanakan pembalasan dendam pada ibu yang melahirkan dan nyata-nyata mencintainya. Aku tidak akan heran seandainya ibunya bersikap seperti ibuku. Tapi ibu kami seperti bumi dan langit. Seperti butiran salju dan lelehan lahar.

“Kita sudah menikah. Sah. Jadi tidur bersama seharusnya tidak masalah, kan?” Kalimat itu lebih mirip pernyataan daripada pertanyaan, jadi aku tidak menjawab.

Yang katakan Nawasena juga benar. Yang ada di pikiranku saat dia mengajakku menikah memanglah bahwa tugasku adalah menemaninya tidur. Walaupun dalam perjalanan aku tahu jika anggapanku itu keliru.

“Mulai sekarang, kita akan tidur bersama kalau aku ada di rumah ini, atau kapan pun aku menginginkannya,” katanya seperti orang yang sedang mendiktekan perintah kepada bawahannya. “Gimana?”

Seolah aku punya pilihan saja. Jujur, aku masih belum mengerti sepenuhnya dengan apa yang dia katakan. Menilik reaksinya setelah kejadian Sabtu malam lalu, aku pikir dia tidak akan menginginkan tubuh kaku dan tidak responsifku lagi. Aku masih ingat umpatan dan pintu yang dia banting dengan keras. Nawasena semacam teka-teki yang membingungkan untukku.

“Kamu nggak mendadak bisu, kan? Kalau aku tanya, ya kamu jawab!” sentaknya kesal.

Aku buru-buru menjawab, “Saat saya menerima ajakan Mas untuk menikah, saya tahu kalau tugas saya adalah mengikuti semua keinginan dan perintah Mas.”

“Baguslah. Aku nggak punya banyak tugas untuk kamu. Hanya seperti yang aku bilang tadi.”

Menemani tidur, aku mengulang dalam hati.

Tugas itu mulai aku kerjakan sejak semalam. Aku tahu nilaiku sangat jelek karena aku tetap saja masih canggung, tapi setidaknya aku tidak bercucuran air mata lagi. Aku berusaha mengikuti perintah Nawasena sebaik mungkin. Aku menggerakkan pinggul ketika dia menyuruhku bergerak. Aku melingkarkan kaki di

pinggangnya ketika dia meminta. Apa pun yang dia perintahkan, aku turuti. Di matanya, aku pastilah tampak seperti murid bebal yang menyulitkan bagi gurunya untuk diajar.

Setelah selesai dan dia akhirnya beranjak dari atas tubuhku dan rebah di kasur, aku bangkit dari ranjang, mencoba mengumpulkan pakaian sebelum kembali ke kamarku.

“Siapa bilang kamu bisa pergi sebelum aku menyuruh kamu pergi?”

“Saya… saya cuman mau pakai baju, bukan pergi,” kilahku cepat.

“Nggak usah dipakai dulu. Pakai saja selimutnya kalau kamu kedinginan!”

Akhirnya, aku tidur di ranjang Nawasena setelah beberapa bulan menikah dengannya. Akhirnya aku melakukan sesuatu untuk membayar uang bulanan dan kehidupan nyaman di rumah ini. Aku tidak makan gaji buta lagi.

Aku menoleh pelan ke nakas untuk melihat jam. Pukul dua subuh. Aku sudah tertidur selama beberapa jam. Aneh karena bisa-bisanya aku tidur setelah kejadian tadi. Mungkin karena aku

kecapekan di kantor. Atau mungkin juga karena suhu di kamar ini lumayan dingin sehingga gampang mengundang kantuk. Atau mungkin karena selimut lembut yang membungkus tubuhku.

Aku menarik napas pelan-pelan supaya tidak mengganggu Nawasena. Panas tubuhnya sangat terasa karena dia menempel di punggungku. Sebelah tangannya melingkar di pinggangku.

Aku terbiasa tidur dengan pakaian yang minim, tapi tidak pernah telanjang seperti ini. Memang berlapis selimut, tapi aku tetap saja tidak memakai apa-apa. Biasanya aku tidur sambil berpelukan dengan Asya, bukan berdampingan dan dipeluk laki-laki dewasa yang aku yakin juga tidak mengenakan apa pun. Aku tidak berani mengintip ke dalam selimut untuk memastikan. Memikirkannya saja pun sudah membuat wajahku terasa hangat.

Apakah aku sudah boleh ke kamarku sendiri karena dia sudah tertidur? Dia tadi melarangku pergi ke kamarku karena tidak suka ditinggalkan saat dia masih terjaga, kan? Pasti begitu.

Perlahan, aku mengangkat tangan Nawasena dari pinggangku. Aku tidak mau membuatnya terjaga karena tidak mau disemprot kata-kata tajam di waktu dini hari seperti sekarang. Aku tidak yakin bisa tidur lagi setelah mendengar omelannya.

“Mau ke mana?” gumam Nawasena mengagetkanku. Aku spontan melepaskan peganganku di tangannya. “Aku sudah bilang kalau kamu hanya boleh pergi kalau aku suruh.”

“Saya… saya nggak pergi kok, Mas,” ujarku bohong, balas menggumam.

“Baguslah.” Dari perut, tangan Nawasena bergerak ke atas dan berhenti di dadaku. Jarinya bermain-main, membuat napasku tercekat. Jantungku memukul kuat.

Apa yang salah denganku? Apakah aku akan terkena serangan jantung dan mati muda? Debaran itu makin terasa saat Nawasena bergerak dan memanjat ke atas tubuhku.

Aku tahu ada yang tidak benar dengan kerja organ tubuh dan perasaanku saat menggigil dan merasakan gelombang aneh yang menyelimutiku ketika Nawasena bergerak mendorong dalam

tubuhku. Itu sesuatu yang tidak pernah kurasakan sebelumnya. Rasanya jauh lebih nikmat daripada semua makanan lezat yang pernah kumakan, karena seluruh tubuhku ikut merasakannya. Dari ujung kaki sampai kepala.

Apakah yang aku rasakan ini adalah sesuatu yang wajar ketika tidur bersama seseorang?

Aku tidak tertidur lagi sampai subuh. Tarikan napas Nawasena yang teratur setelah kembali pulas menemani berbagai pikiran yang mengawang di benakku.

DUA PULUH TIGA

Wika tampak semringah saat kembali dari rapat. Dia bersama Pak Rigen tadi menghadiri rapat bersama manajer dari divisi lain.

“Bulan depan kita liburan ke Puncak!” serunya lantang yang otomatis mendapatkan perhatian semua orang di ruangan. “*Family gathering*. Apresiasi karena laba bersih perusahaan udah jauh melampaui target, padahal belum akhir tahun.”

Tepukan tangan dan tawa senang langsung memenuhi ruangan.

“Nanti kita bentuk panitia untuk mengoordinasi acaranya. Mulai dari reservasi tempat sampai menyusun *games* dan *fun activities* lain buat seru-seruan.”

Mungkin aku satu-satunya orang yang tidak terlalu antusias mendengar rencana itu. Aku akan senang membawa Asya ke Puncak untuk liburan, tapi tidak bersama banyak orang. Kalau Asya kuajak serta, dia tidak akan bisa mengikuti permainan berkelompok. Dia akan menjadi penyebab kekalahan kelompoknya. Permainan, walaupun diembel-embeli kata *fun*, selalu

menimbulkan perasaan kompetitif, dan semua orang berniat menjadi pemenang.

Aku juga tidak akan tega meninggalkan Asya sendirian menonton keseruan permainan ketika aku ikut bermain. Tidak mungkin kan, aku tidak berpartisipasi dalam permainan itu saat disuruh?

“Semuanya harus ikut ya?” bisikku pada Wika setelah dia duduk kembali di kubikelnya.

Wika menatapku dengan pandangan menuduh. “Jangan bilang lo nggak mau ikutan! Tentu saja lo harus ikut karena lo masuk panitia. Karena lo hitungannya masih baru, jadi kerjaan lo tentu saja lebih banyak daripada yang lain. Semua bagian mondar-mandir pasti kebanyakan elo yang *handle*.”

Kalau aku jadi panitia, aku pasti akan sibuk, jadi mustahil membawa Asya bersamaku. Aku menghela napas pasrah. “Saya ikut kok, Mbak.”

Wika mengangkat kedua jempolnya. “Nah, gitu dong. Ini kesempatan untuk nempelin Pak Rigen lho, Bi,” bisiknya sambil terkikik. “Siapa pun pacar lo itu, gue nggak yakin kualitasnya bisa ngalahin Pak Rigen. Belum terlambat untuk

berubah pikiran. Pacar lo lebih kaya daripada Pak Rigen?”

“Hah, apa?” Aku membelalak mendengar pertanyaan absurd itu.

“Dia yang beliin lo mobil, kan? Waktu pertama masuk ke sini, lo kan masih pakai motor.” Wika terdengar mantap dengan analisisnya. “Tapi, biarpun dia lebih kaya, dia belum tentu seasyik Pak Rigen. Iya, kita harus realistis dan mencari pasangan yang bisa membiayai semua kebutuhan kita. Tapi apa gunanya mandi duit kalau pasangan kita orangnya nggak asyik dan nggak bisa memahami kita? Duit, perhatian, dan kasih sayang itu harus seimbang. Dia juga nggak mungkin secakep Pak Rigen, kan?”

“Hah…?”

Wika mencibir. “Lo beneran mau bilang kalau pacar lo itu lebih cakep daripada Pak Rigen?”

Aku spontan membayangkan Nawasena. Tingginya mungkin sama dengan Pak Rigen. Aku sudah pernah melihatnya tanpa pakaian, jadi tahu persis kalau badannya bagus. Bukan yang berotot di mana-mana, tapi perutnya rata dan berbentuk. Tidak ada lemak di sana.

Aku spontan memegang dan menepuk-nepuk kedua belah pipi saat merasa wajahku terasa hangat. Aku seharusnya tidak membayangkan hal-hal itu secara mendetail.

“Beneran cakep, Bi?” desak Wika yang penasaran melihat reaksiku yang mendadak salah tingkah.

“Ehm… itu… anu….” Aku tergagap. “Cakep kan relatif, Mbak. Yang saya bilang cakep, belum tentu cakep menurut Mbak Wika.”

“Menurut lo, Pak Rigen cakep nggak?” tanya Wika.

“Hah… apa?”

“Hah…hih… hah… hih melulu lo,” omel Wika. “Kalau menurut lo Pak Rigen cakep, berarti standar cakep menurut kita nggak jauh-jauh banget.”

Saat pertama kali melihat Nawasena di kelab, aku menganggapnya lebih tampan daripada Fajar dan semua teman mereka yang lain. Tapi setelah menerima sikap dingin dan tak peduliannya, aku langsung melupakan penilaian itu. Sejak saat itu, aku tidak terlalu

memperhatikan Nawasena secara fisik lagi. Setelah mengenalnya, aura intimidatornya lebih terasa karena selama berinteraksi dengannya, aku sering menerima kata-kata pedas. Dia tidak tahu atau mungkin tidak merasa perlu berbasa basi. Tapi itu mungkin karena aku bukan orang dia rasa pantas untuk mendapatkan raut bersahabat. Untuk apa dia bermanis-manis dengan orang yang dibayarnya? Seperti yang pernah kubilang, bentuk hubungan kami sifatnya vertikal, tidak sejajar.

“Ya ampun, beneran secakep itu, Bi?” tanya Wika lagi setelah aku lama terdiam. “Gue jadi penasaran. Lihat fotonya dong, Bi.”

“Apa?”

“Di ponsel lo pasti banyak fotonya, kan?”

Aku mengusap dahi. “Ehm… nggak ada, Mbak. Saya nggak suka ngambil foto orang. Foto *selfie* aja saya nggak punya.” Aku punya fotoku galeri, tapi tidak sendiri. Asya selalu ada di sisiku. Kamera ponselku kebanyakan kugunakan untuk mengambil foto Asya, bukan untuk diri sendiri.

“Ini pacar elo sih, Bi. Bukan sembarang orang. Masa nggak ada fotonya sih?” Wika tampak tidak percaya.

Aku mengulurkan ponselku pada Wika yang lantas membuka galeri penuh semangat. Hanya sejenak, dia lantas mengembalikannya karena tidak menemukan apa yang dicarinya.

“Dia punya Instagram, kan? Cowok cakep kan biasanya narsis. Yang beneran cakep dan nggak suka pajang foto diri sendiri kan cuman Nicsap aja.”

“Nggak ada, Mbak.” Aku tidak mungkin memberikan akun Instagram Nawasena.

“Nggak seru ah,” gerutu Wika. “Tapi hati-hati lho sama cowok yang nggak tertarik untuk foto berdua sama elo karena itu nggak wajar. Mungkin aja itu karena dia punya cewek lain, jadi nggak mau ninggalin barang bukti kalau dia punya hubungan sama elo. Gue nggak bermaksud nakut-nakutin, tapi cewek baik kayak lo pantas dapatin cowok yang bangga punya pasangan elo, Bi. Gue yakin Pak Rigen akan ninggalin foto dia di galeri elo kalau dia yang jadi pacar lo.”

Astaga, kok balik ke Pak Rigen lagi sih? Wika benar-benar mendedikasikan diri sebagai tim *marketing* Pak Bos.

**

Aku mendadani Asya secantik mungkin untuk bertemu Sunny. Pertemuan mereka yang terakhir adalah sebelum Sunny berangkat ke Italia. Aku sudah mengirimkan beberapa foto Asya beberapa hari lalu, tetapi bertemu muka dengan hanya melihat foto tentu saja berbeda.

Sunny termasuk orang yang sangat peduli pada Asya. Kebiasaan Asya makan es krim vanila jelas dimulai dari seringnya Sunny membelikannya es krim saat main ke rumah kami. Saat melihat Sunny, kata-kata yang diteriakkan Asya adalah, “Es krim… es krim…!” saking identiknya Sunny dengan es krim bagi Asya.

Aku dan Asya sedang menuruni anak tangga saat Nawasena tiba-tiba muncul di ruang tengah. Langkahku terhenti sementara Asya tetap mengayun langkah dengan santai. Dia mulai terbiasa dengan kehadiran Nawasena. Asya tidak menganggapnya sebagai orang asing lagi.

Aku tidak mengantisipasi kedatangan Nawasena karena dia tidak pernah muncul lagi sejak selasa malam ketika aku untuk pertama kalinya tidur di kamarnya. Aku pikir ketidakmunculannya adalah karena “pelayananku” yang amatir tidak sesuai ekspektasinya sehingga dia tidak akan memintanya lagi dari aku, meskipun sudah mengatakan bahwa aku bertugas menemaninya tidur sebagai penunai kewajiban untuk uang bulanan yang aku terima.

“Ebi… ayo, Ebi!” panggil Asya yang sudah berada di bawah. “Jalan-jalan, Ebi. Beli es krim. Ayo, Ebi!”

Pelan-pelan, aku melanjutkan langkah. Bagaimana aku harus menyapa Nawasena yang berdiri di tengah ruangan? Dia mengawasi aku menuruni anak tangga. Tidak mungkin mengatakan, “Tumben datang, Mas?” atau, “Ada perlu apa, Mas?” karena ini adalah rumahnya. Terserah dia mau datang kapan dan untuk apa. Itu bukan urusanku.

“Mau keluar?” tanya Nawasena setelah aku tiba di depannya, masih belum memutuskan kalimat pembuka untuk menyapanya.

Aku mengangguk. “Iya, Mas.”

“Kamu nggak nyetok es krim di rumah?” tanya Nawasena lagi. “Seharusnya kamu pesan sama Mbok Sarti supaya selalu menyetok es krim dalam jumlah banyak supaya adik kamu nggak perlu menunggu keluar rumah hanya untuk makan es krim.”

“Di rumah ada es krim kok, Mas.” Aku membela Mbok Sarti. Tidak enak saja mendengar Mbok Sarti terkesan tidak bisa menunaikan tugas belanja dengan baik. “Tujuan kami keluar sekalian mau jalan-jalan, Mas.”

“Ke mana?”

“Mau ke rumah teman, Mas.” Aku menyebutkan alamat apartemen Sunny.

“Jauh banget. Pasti sudah sore saat kalian balik ke rumah.”

Pasti. Karena itulah aku dan Sunny merencanakan pertemuan ini di hari libur. Bertemu di hari biasa setelah jam kantor tidak akan memuaskan karena terbatas waktu. Aku juga tidak bisa mengajak Asya.

Aku tidak menjawab kata-kata Nawasena.

“Adik kamu dikasih es krim yang ada di rumah aja. Kamu nggak boleh keluar saat aku di rumah. Aku nggak suka disuruh menunggu.”

Siapa juga yang menyuruhnya menunggu? Biasanya juga tidak masalah aku ada atau tidak saat dia datang.

“Kamu dengar apa yang aku bilang barusan, kan?”

Sangat jelas. Aku mengangguk pasrah. “Iya, Mas. Saya dengar kok. Saya nggak akan keluar.”

Sunny tidak akan suka mendengarku membatalkan pertemuan, tapi aku bisa apa? Aku tidak punya kuasa untuk menawar, apalagi membantah perintah Nawasena. Kata-katanya adalah titah yang harus kuikuti supaya angka di rekeningku terus bertambah. Omelan Sunny masih bisa kuhadapi, tapi aku akan berada dalam masalah besar kalau angka dalam rekeningku mendadak mandek karena si pemilik titah keramat menganggapku sudah tidak pantas dipertahankan.

**

DUA PULUH EMPAT

Aku kesulitan menjelaskan bentuk hubunganku dengan Nawasena kepada Sunny saat akhirnya bertemu dengan sahabatku itu.

Setelah dua akhir pekan aku tidak bisa keluar rumah untuk bertemu Sunny karena Nawasena pulang ke rumah, akhirnya kami sepakat bertemu setelah jam kantor.

“Gue beneran syok saat dengar lo udah nikah. Gue selalu mikir kalau gue yang akan nikah duluan karena fokus lo lebih pada Asya daripada hubungan romantis,” kata Sunny setelah kami berpelukan cukup lama. “Suami lo tipe kolot apa cemburuan sih? Kalau dia cemburuan, lo ajak aja sekalian, biar gue kenalan sama dia. Atau gue yang ke rumah kalian kan bisa.”

Permintaan Sunny supaya dia yang berkunjung ke rumahku setelah aku terpaksa mengatakan jika suamiku tidak mengizinkan aku keluar spontan aku tolak. Aku tidak mungkin mengundang temanku saat Nawasena ada di rumah. Aku tidak mau dia beranggapan jika aku tidak tahu batasku sebagai orang yang digaji. Aku juga tidak mau Sunny melihat bagaimana cara Nawasena memperlakukanku. Aku tidak

yakin Nawasena akan mendadak berubah manis hanya karena aku kedatangan sahabat.

“Pernikahan kami nggak seperti pernikahan pada umumnya.” Aku memang menunggu sampai bertemu muka dengan Sunny untuk menceritakan sejarah pernikahanku dengan Nawasena. Kisahnya terlalu rumit untuk dijelaskan melalui telepon. “Hidup gue berubah total dan jungkir balik setelah Nenek pergi.”

Sunny tahu bagaimana hubunganku dengan Ibu, jadi aku tidak perlu menjelaskan bagian itu terlalu detail. Aku fokus pada episode ketika aku di-PHK, bekerja di kafe sampai akhirnya bertemu dengan Fajar dan Nawasena.

“Gue selalu beranggapan kalau di antara semua orang seangkatan kita, kita berdua adalah orang hidupnya datar banget,” ucap Sunny. Dia terdiam cukup lama setelah aku menutup kisah tentang alasan Nawasena menikahku. Bahwa aku adalah alat untuk membuat ibu dan mantan pacarnya merana, meskipun rencananya jelas tidak berjalan semulus yang dia harapkan. “Hari-hari kita hanya diisi dengan sekolah dan nongkrong di rumah elo sambil ngawasin Asya biar nenek lo bisa menjaga warung dan menjahit dengan tenang. Atau kita yang jaga warung

sambil nemenin Asya main supaya Nenek bisa istirahat kalau dia lagi nggak enak badan. Gue beneran nggak nyangka kalau jalan hidup lo jadi lebih ruwet daripada drama Korea setelah gue tinggal ke Italia. Kenapa lo nggak kepikiran untuk menghubungi gue buat minta tolong saat lo butuh duit?”

Aku mengangkat bahu. Waktu itu hubunganku dengan Sunny memasuki fase yang sangat renggang. Kami sudah cukup lama tidak kontak-kontakkan. Aku bukan tipe orang yang akan mencari sahabat untuk dimintai tolong saat kepepet. Mungkin hanya prasangkaku, tapi tidak ada orang yang senang dihubungi sahabat lama karena butuh uang.

“Gue mencari jalan keluar paling gampang tanpa harus melibatkan orang lain.”

“Tapi gue bukan orang lain!” protes Sunny.

“Lo ke Italia dengan beasiswa penuh, Sun. Masa duit buat biaya hidup lo gue minta juga sih? Gue yakin lo juga berusaha sehemat mungkin di sana.”

“Tapi di sini kan ada orangtua gue, Bi. Lo sahabat gue sejak kecil. Mereka pasti bisalah bantu kalau hanya uang kontrakan.”

Menghubungi Sunny saja aku berat hati, apalagi orangtuanya. “Sudah kejadian, Sun. Udah telat banget untuk berandai-andai sekarang.”

“Tapi lo sadar nggak sih kalau dengan nikah kayak gitu lo sama aja dengan jual diri?” kata Sunny blakblakan.

Tentu saja aku sadar. Aku menukar kebebasan, tubuh, harkat dan martabatku sebagai perempuan dengan uang karena itu pilihan paling mudah.

“Itu bodoh banget, Bi!” Sunny lanjut mengomel. “Mungkin banyak orang di luar sana yang akan membuat keputusan seperti itu, tapi seharusnya itu bukan elo!”

Aku memang bodoh. Aku tahu itu. Bukan hanya Sunny, Nawasena juga bilang begitu. Tapi ketika Asya menjadi taruhan, aku bisa menjadi orang paling tolol di dunia. Dia sepenting itu untukku.

“Membahas hidup gue nggak menyenangkan.” Aku mencoba mengalihkan percakapan. Aku

tidak tersinggung apalagi marah digoblok-goblokin Sunny. Dia begitu karena peduli padaku. Hanya saja, tidak adil membahas kisah hidupku yang muram di pertemuan pertama kami setelah berpisah lama. Seharusnya temu kangen ini diisi dengan tawa, bukan suasana sendu dan tatapan prihatin. “Lebih baik lo ceritain pengalaman lo aja selama di Italia. Lo makan pasta tiap hari?” Aku mencoba bercanda.

“Jangan mengganti topik!” Sunny tak terpengaruh. “Hidup gue di sana datar-datar aja, nggak ada yang perlu diceritain. Nggak kayak hidup lo yang lebih nyeremin daripada naik *roller coaster* padahal lo benci wahana-wahana ekstrem!”

Aku menghela napas panjang. “Dibahas sekarang juga udah nggak ada gunanya, kan?”

“Tentu saja ada gunanya, Bi! Lo itu nikah karena terdesak keadaan. Sekarang kondisi lo udah mendingan. Lo nggak harus melanjutkan pernikahan yang bikin lo tertekan dan nggak bahagia. Lo bisa minta cerai dari suami diktator lo itu!”

“Dia….” Aku terdiam sejenak. Apakah Nawasena diktator? Mungkin benar karena dia tidak suka

dibantah. Kata-katanya tajam dan pedas. Tapi itu sepadan dengan kenyamanan hidup dan uang yang diberikannya. Untuk sekarang, itu yang terpenting bagiku. Aku perlu orang yang bisa membiayai aku dan Asya, bukan yang lemah lembut, tapi kantongnya lebih tipis daripada aku. “Dia… nggak jahat. Aku rasa dia hanya menghindari terlibat secara emosi dengan orang lain. Hubungan dengan ibu dan mantannya yang berantakan mungkin bikin dia trauma.”

“Jangan membuat pemakluman, Bi. Dia jelas nggak menghargai pendapat elo. Kalau dia menganggap lo setara dalam hubungan kalian, dia nggak akan melarang-larang lo keluar di akhir pekan untuk ketemu gue. Suami macam apa yang melarang istrinya bertemu dengan sahabatnya? Dia lebih menganggap lo sebagai pegawai yang bebas diperintah karena lo udah dia gaji. Lo beneran mulai harus mikirin opsi cerai. Kerjaan lo bagus. Kalau lo khawatir soal tempat tinggal, lo dan Asya bisa tinggal sama gue.”

Aku tidak pernah memikirkan kemungkinan itu. Yang selalu ada di benakku adalah, Nawasena-lah yang akan menceraikan aku. Aku akan menancapkan kukuku sekuat mungkin pada

ikatan pernikahan yang rapuh itu demi uang. Semakin lama aku bertahan, semakin bagus karena akan semakin banyak uang yang akan kuperoleh. Iya, aku sematre itu. Ketakutan tidak bisa memberikan hidup yang nyaman untuk Asya telah mengubah kepribadianku. Aku bukanlah Ebi yang pernah dikenal Sunny. Aku tidak bangga dengan hal itu karena perubahan itu negatif. Tapi setelah menggadaikan harga diri, tidak ada pilihan yang tersisa.

“Gue nggak mungkin tinggal di tempat elo, Sun. Gue nggak hanya akan bersama Asya aja. Dia belum bisa semandiri yang gue inginkan, jadi dia masih harus diawasi orang lain selagi gue kerja. Lo juga nggak akan selamanya sendiri. Kalau lo udah punya pacar, dia mungkin nggak nyaman dengan keberadaan gue dan Asya.”

“Gue nggak akan nganjurin lo cerai kalau pernikahan lo sehat, Bi. Tapi yang gue tangkap dari cerita lo tadi, hubungan kalian lebih mirip prostitusi legal.”

Aku tersenyum getir. Memang seperti itu. “Gue tahu.”

“Nggak ada yang lebih berharga daripada kebebasan, Bi. Itu adalah hak paling asasi yang

nggak bisa ditukar dengan uang. Lo harus memegang kendali atas diri lo sendiri. Lo nggak harus tertekan karena berkewajiban menempatkan orang lain sebagai pengambil keputusan atas hidup lo. Dalam lubuk hati lo yang paling dalam, lo pasti tahu itu. Semua orang pasti pernah salah mengambil keputusan. Itu manusiawi. Tapi kembali ke *track* dan memperjuangkan kemerdekaan adalah cara paling benar untuk menjalani hidup.”

Seharusnya nasihat Sunny kudengar sebelum menjual kebebasanku. Sekarang, rasanya sulit untuk kembali ke jalan yang benar. Apakah kebebasan dan harga diriku lebih penting daripada Asya? Jelas tidak.

“Gue harus benar-benar yakin bisa ngasih hidup senyaman sekarang untuk Asya sebelum memikirkan opsi cerai itu, Sun. Gue tahu lo kecewa dengan pilihan yang gue ambil karena itu memang nggak seperti Ebi yang lo kenal. Gue nggak yakin lo mengerti.” Aku menghindari tatapan Sunny. “Tapi gue harus bertahan lebih lama. Gue nggak bisa kehilangan sumber uang. Nawasena yang harus mengambil keputusan untuk bercerai itu, bukan gue. Tapi gue yakin pernikahan kami nggak akan berumur panjang

kok. Gue bukan teman tidur yang bisa memuaskannya. Akhirnya dia akan bosan juga lalu kembali menata hidup. Dia akan mencari orang yang sepadan dan dia cintai untuk menjalani pernikahan yang sebenarnya."

Sunny berdecak. "Laki-laki nggak akan bosan bercinta. Mereka butuh itu seperti butuh makan dan bernapas. Lihat aja, banyak laki-laki yang masih mencari kepuasan seksual di luar rumah padahal sudah punya istri. Jajan sana-sini lalu bawa pulang penyakit kelamin ke rumah."

Aku tidak bisa mendebat pendapat itu.

"Gue mau lo bahagia, Bi. Dan kebahagiaan itu jauh dari lo kalau masih terikat dengan orang yang nggak menghargai elo."

"Bahagia itu apa sih, Sun?" Aku tertawa tanpa suara. Sudah sangat lama aku tidak pernah memikirkan soal kebahagiaan. *Goal*-ku adalah menjalani hari demi hari bersama Asya. Memberinya makan dan tempat tinggal yang layak. "Gue tertawa saat melihat Asya tertawa. Untuk gue, itu sudah bahagia. Hati gue hangat banget saat melihat Asya tidur dengan nyaman di ranjang empuk. Itu juga bikin gue bahagia. Ekspektasi gue tentang bahagia udah simpel

banget. Gue udah di tahap yang nggak berani bermimpi lagi. Sekarang, mimpi adalah hal yang terlalu mewah untuk gue.”

Sunny menyusut mata. “Bi….”

“Gue udah bangun dari semua mimpi indah gue di masa kita masih sekolah dulu, Sun. Gue udah menerima keadaan gue. Kalau pilihan dan keputusan yang gue ambil bikin lo nggak nyaman berteman sama gue lagi, gue bisa terima itu kok.”

Sunny memukul lenganku. “Lo ngomong apa sih? Semua yang gue bilang tadi nggak ada hubungannya dengan persahabatan kita. Kalau gue nggak sayang sama lo, gue nggak mungkin meminta lo keluar dari hubungan pernikahan yang mirip penjara itu.”

Kami berpelukan lama. Rasanya menyenangkan kembali menemukan sahabatku yang lama hilang.

**

DUA PULUH LIMA

Mobil Nawasena ada di garasi. Itu artinya aku harus segera mandi dan menemuinya di kamarnya. Kalau dulu dia pulang untuk mengambil atau menyimpan sesuatu yang tidak ada hubungannya denganku, sejak tiga minggu lalu aku masuk dalam rutinitasnya. Apalagi kalau bukan menemaninya tidur. Itu adalah satu-satunya tugasku di rumah ini.

Suasana hatiku sebenarnya sedang tidak baik. Sepanjang perjalanan pulang dari pertemuan dengan Sunny, aku memikirkan percakapan kami. Kata-kata Sunny tidak ada yang salah, karena nuraniku membenarkannya. Aku hanya tidak bisa mengambil jalan keluar yang ditawarkannya.

Sebenarnya aku tidak mengantisipasi kedatangan Nawasena malam ini. Karena itulah aku bertemu Sunny. Dua minggu lalu, Nawasena muncul sabtu pagi dan tinggal sampai minggu sore. Minggu lalu dia pulang jumat malam dan meninggalkan rumah senin subuh.

Aku pikir itu menjadi pola. Dia akan pulang dan menginap di rumah saat *weekend*. Aku tidak menyangka dia akan di rumah hari Kamis malam

seperti sekarang. Seharusnya, paling cepat, besok barulah dia datang. Ternyata Nawasena adalah tipe orang yang mengabaikan pola. Dia memilih tidak terbaca.

Aku mandi secepat yang kubisa dan bergegas menuju kamar Nawasena. Aku sempat memikirkan baju tidurku yang sangat terbatas pilihannya. Nawasena memang tidak pernah menyinggung soal itu karena dia toh membutuhkan tubuhku bukan pembungkusnya, tapi aku merasa tidak enak saja karena memakai pakaian yang ala kadarnya padahal dia memberikan banyak uang. Aku memang membeli beberapa setel pakaian sejak mulai kerja, tapi baju tidur bukan salah satunya. Sepertinya aku mulai harus memperbarui pakaian tidurku supaya tidak membuatnya *ilfil*.

“Masuk…!” jawab Nawasena saat aku mengetuk pintu.

Aku menguakkan pintu pelan-pelan. Si pemilik kamar sedang duduk di sofa. Rautnya tampak serius memelototi layar laptop yang ada di pangkuannya. Aku berdiri risi di tengah kamar superluas itu.

Apakah aku tidak dibutuhkan untuk menemaninya tidur malam ini? Tapi selama tiga minggu terakhir, aku akan ikut tidur di kamar ini ketika Nawasena menginap. Dan sekarang sudah terlalu malam untuk dia kembali ke apartemen.

Ya, Nawasena pasti mengharapkan aku tidur di sini malam ini. Aku lalu berjalan menghampiri ranjang, berbaring, masuk dalam selimut, dan mulai melepas pakaianku. Rasanya lebih nyaman melakukannya seperti itu daripada telanjang di depan Nawasena, walaupun pada akhirnya dia tetap saja memiliki akses penuh atas tubuhku, melalui mata dan sentuhannya.

Setelah semua pakaianku terlepas, aku memegang erat selimut di bawah dagu dan menunggu. Sepuluh menit… dua puluh menit… dan akhirnya tiga puluh menit berlalu. Nawasena tetap sibuk dengan laptopnya. Sepertinya dia sangat sibuk. Biasanya, dia sudah di atas ranjang saat aku masuk sini. Dia akan memerintahkan aku menyusulnya berbaring dan melepas pakaian begitu menutup pintu.

Aku jadi menyesal membuka pakaian terlalu cepat. Seharusnya aku tidak perlu berinisiatif memberinya akses mudah. Aku toh bisa

menunggu dia menyuruhku naik ke atas ranjang dan melepas pakaian sepertri biasa. Tadi itu aku ingin terlihat pintar karena sudah belajar dari pengalaman. Aku sudah telanjang di bawah selimut sebelum dia memerintahkannya. Alih-alih tampak pintar, aku pasti kelihatan tolol.

Pikiran itu membuat wajahku merah padam. Aku meraba bagian bawah bantal, tempat aku meletakkan piama supaya mudah kutemukan saat hendak mengenakannya kembali. Aku buru-buru memakai celana. Setelah selesai dengan bawahan, aku duduk. Ujung selimut aku jepit di bawah dagu untuk menutup dada. Sekarang tinggal memakai baju dan pamit keluar.

“Siapa yang suruh pakai baju lagi?” tanya Nawasena saat aku baru memasukkan kepala ke leher baju.

Gerakanku mendadak terhenti. Kedua tanganku masih terangkat tinggi. Aku jadi seperti orang yang memberi isyarat menyerah setelah ditodong pistol.

Aku mendengar suara laptop ditutup keras. Beberapa detik kemudian, baju tidurku kembali ditarik ke atas. Aku buru-buru mencengkeram ujung selimut di depan dada.

“Kenapa pulang tengah malam?” Nawasena duduk di tepi ranjang. “Aku sudah bilang kalau aku nggak suka menunggu. Memori kamu sepertinya sangat terbatas ya?”

“Saya… saya pikir Mas baru akan pulang besok atau lusa saat *weekend*.”

“Ini rumahku. Suka-suka aku mau pulang kapan. Memangnya aku pernah bilang hanya akan pulang saat *weekend*?”

Aku menggeleng. “Maaf….”

“Aku nggak suka mengulang kata-kataku. Mengerti?”

Aku mengangguk. “Maaf….”

“Jangan pulang tengah malam lagi! Tadi itu acara kantor?”

Aku menggeleng lagi. Kepalaku mirip boneka rusak yang terus bergerak tak tentu arah. “Bukan. Mas. Saya ketemuan sama teman.”

“Laki-laki?”

“Perempuan, Mas. Saya nggak punya teman laki-laki,” jawabku jujur.

“Bagus. Selama kita masih bersama, jaga supaya tetap seperti itu. Aku nggak mau kamu berteman dengan laki-laki. Jadi, tadi itu teman kamu di kelab? Jangan bertemu mereka lagi! Aku juga nggak suka kalau kamu masih mempertahankan lingkungan pergaulan dengan teman-teman kamu di kelab.”

“Bukan, Mas,” sanggahku cepat. “Tadi saya bertemu dengan sahabat saya sejak kecil.”

Alis Nawasena bertemu di tengah. Dia tampak tidak percaya. “Kamu punya sahabat? Yang bener? Kalau kamu punya sahabat, seharusnya dia menemani kamu waktu ke KUA tempo hari. Itu gunanya sahabat, kan? Ada di semua momen penting hidup kamu.”

“Dia baru pulang dari luar negeri, Mas. Dia kuliah dan kerja di sana.” Aku memberi alasan yang mungkin tidak dibutuhkan Nawasena untuk membela Sunny.

“Ooh…. Tapi jangan nongkrong di luar sampai tengah malam seperti tadi lagi. Aku nggak suka. Kalau memang mau ngobrol lama, suruh dia yang datang ke sini.”

Aku membelalak menatap Nawasena. “Saya boleh mengajak teman saya ke sini?” tanyaku tidak percaya.

“Memangnya aku pernah melarangmu mengundang temanmu ke rumah ini?” Nawasena membalas tatapanku sehingga aku buru-buru membuang pandangan.

Aku segera menggeleng. “Tidak. Saya hanya berpikir begitu karena Mas lebih suka merahasiakan pernikahan kita dari orang di luar keluarga, jadi saya….” Aku mengangkat bahu. “Mengundang orang lain ke rumah ini, meskipun itu teman saya, rasanya nggak benar aja.”

“Jadi Rigen dan orang-orang di kantor kamu nggak ada yang tahu kamu sudah menikah?”

Aku mengernyit bingung. “Saya nggak mungkin mengaku sudah menikah setelah Mas pura-pura nggak kenal saya di depan Pak Rigen. Gimana kalau mereka tanya siapa suami saya?”

Nawasena menelengkan kepala, menatapku lekat. “Aku belum bisa memutuskan apakah kamu benar-benar polos, manipulatif, atau bodoh. Aku nggak pernah melarang kamu untuk merahasiakan pernikahan kita dari orang lain.

Kalau aku menikahi perempuan lain, aku yakin dia akan segera menyebarkan kabar itu ke seluruh dunia setelah menandatangani akad nikah.”

Aku bukan perempuan lain. Aku juga tidak berniat memamerkan laki-laki yang memungutku secara acak. Untuk apa menyebarkan berita pernikahan yang kelanggengannya bisa dibilang mustahil?

“Kalau aku bicara, lihat aku!” sentak Nawasena. Sejak tadi aku memang menghindari tatapannya. “Aku tahu orang mendengar pakai telinga, tapi dengan kontak mata, aku bisa tahu kalau kamu paham atau tidak dengan apa yang aku omongin. Aku bukan singa yang bisa menerkam dan merobek-robek kamu sampai kamu harus kelihatan takut seperti itu.”

Aku tidak takut padanya seperti takut pada singa. Singa bisa membuatku tewas dengan gigitannya sedangkan Nawasena hanya akan membuatku berdebar-debar saat nada suaranya mulai naik atau perasaanku mencelus ketika kata-katanya mengiris hati. Dia bukan orang yang akan menyakiti secara fisik seperti yang akan dilakukan singa. Aku menghindari tatapan karena tidak pernah bisa menentang sorot

matanya terlalu lama. Aku menempatkan diri sebagai bawahannya, dan seorang yang kedudukannya lebih rendah jelas tidak akan mengajak bosnya duel tatapan. Apalagi tatapannya yang tajam terasa menghujam. Lebih nyaman tidak melihat matanya secara langsung dalam waktu lama.

“Kenapa melihatku seperti itu?” tanya Nawasena ketika aku akhirnya menguatkan diri membalas tatapannya.

Aku mengomel dalam hati. Orang ini maunya apa sih? Tidak dilihat, aku diomeli. Sekarang aku tatap, malah ditanyai seperti itu. Membingungkan!

“Kan Mas yang suruh natap,” gerutuku. Begitu tersadar dengan nada bicaraku, aku buru-buru menutup mulut dengan tangan. Akibatnya, selimutku melorot. Aku segera menariknya kembali.

“Aku suruh kamu melihatku kalau aku sedang bicara, bukan nantangin.” Pandangannya mengikuti tanganku yang kembali memegang selimut di bawah leher. “Percuma ditutup, nanti juga terbuka. Kenapa malu dengan tubuh kamu sendiri?”

Aku tidak pernah malu dengan tubuhku. Aku malu karena dilihat tanpa busana. Itu berbeda. Beberapa kali tidur bersama membuat Nawasena mungkin sudah familier dengan tubuhku, tapi rasanya tetap saja risi. Kedekatan kamu tidak punya nilai emosi yang sentimental. Tapi aku tidak mungkin menjawab panjang lebar seperti itu setelah dituduh menantangnya.

Nawasena menarik tanganku sehingga selimut yang kupegang terlepas. Hawa dingin yang dibawa AC menerpa dadaku yang terbuka. Mataku membelalak. Wajahku juga terasa panas. Untunglah genggamannya tidak kencang, sehingga aku bisa melepaskannya dan kembali menarik selimut.

“Kamu belum pernah mendengar pujian kalau tubuh kamu bagus?” Nawasena tersenyum miring. “Ah, aku lupa kalau aku adalah satu-satunya orang yang pernah melihatnya.” Dia tertawa kecil, seolah kata-katanya lucu.

Aku benar-benar ingin memukulnya dengan bantal. Sayangnya aku tidak punya keberanian. Kalaupun nyaliku cukup untuk melakukannya, aku harus melepas ujung selimut yang kupegang. Aku tidak mau memberinya pemandangan dadaku yang bergoyang ke sana

kemari sementara memukulinya dengan bantal. Memalukan.

Aku memundurkan tubuh saat Nawasena mendekatiku. Itu tindakan spontan, bukan karena benar-benar ingin menghindarinya. Gerakanku terhenti saat sebelah tangan Nawasena menahan punggungku yang telanjang. Selimut hanya menutupi bagian depan tubuhku.

Aku menahan napas saat wajahnya makin mendekat. Embusan napasnya yang hangat menerpa wajahku. Tanpa kuinginkan, dadaku berdegup kencang. Ini pertama kalinya aku berdebar-debar bukan karena takut, terkejut, atau terintimidasi oleh Nawasena. Aku menggeragap saat bibirnya akhirnya berlabuh di bibirku.

Ini pengalaman baru untukku. Sebelumnya, rutinitas tidur bersama tidak pernah melibatkan adegan ciuman seperti ini. Tangan dan bibir Nawasena memang menyentuh banyak bagian tubuhku yang lain, tapi tidak bibir.

Dadaku terasa hendak pecah karena terlalu lama menahan napas. Aku buru-buru menarik

dan mengembuskan napas ketika Nawasena menarik wajahnya menjauh.

“Jangan bilang kamu juga belum pernah ciuman?”

Aku diam saja. Nawasena yang berpengalaman pasti sudah tahu jawabannya.

“Kenapa kamu suka sekali membuatku mengulang kata-kataku? Baru beberapa menit yang lalu aku bilang supaya kamu melihatku kalau aku sedang bicara!”

Dia baru saja menciumku, dan aku sedang luar biasa malu. Apa masuk akal dia mengharapkan aku membalas tatapannya? Bunuh saja aku sekalian!

“Saya… saya….”

Tapi Nawasena rupanya tidak benar-benar menginginkan aku menanggapi ucapannya karena dia kembali mendekati dan menciumku dengan tekanan dan intensitas yang berbeda dengan ciuman yang pertama tadi. Ciuman yang berakhir dengan rutinitas yang terjadi di ranjangnya ketika dia menginap di rumah ini.

Sepertinya aku mulai terbiasa dengan ranjangnya, rutinitas ini, aroma tubuhnya, dan tarikan napasnya yang teratur setelah terlelap. Aku hanya tidak tahu sampai kapan semua ini akan berlangsung.

**

DUA PULUH ENAM

Semakin mendekati acara *gathering family* kantor, aku semakin sibuk karena mengerjakan tugas tambahan sebagai panitia. Koordinasi panitia biasanya diadakan saat makan siang atau sepulang kantor.

Aku sudah pasti ikut, meskipun belum memberi tahu Nawasena. Aku yakin dia akan memberi izin karena ini acara kantor, tapi pergi di akhir pekan berarti meninggalkan satu-satunya kewajibanku padanya.

Seminggu terakhir, Nawasena tidak hanya pulang saat akhir pekan. Setelah pergi senin pagi, dia kembali pada hari selasa dan kamis kemarin. Kalau dia pulang lagi hari ini, berarti dia hanya menginap di apartemennya pada hari Senin dan rabu. Nasib apartemennya minggu ini sama seperti ranjangku yang lebih sering kutinggal daripada kupakai tidur.

Saat masuk toilet kantor, aku melihat jika tamu bulananku datang. Aku merasa perlu memberi tahu Nawasena supaya dia tidak perlu pulang ke rumah. Akhir-akhir ini tujuannya pulang adalah tidur bersama, jadi dia tidak perlu buang-buang

waktu di jalan karena kami tidak bisa melakukannya selama aku menstruasi.

Keajaiban, karena minimnya pengalamanku di atas ranjang ternyata tidak membuatnya bosan. Tapi seperti kata Sunny, laki-laki tidak akan bosan dengan aktivitas seksual. Itulah mengapa bisnis prostitusi tumbuh subur.

Mas, saya haid. Rasanya konyol mengirimkan pesan seperti itu, tapi perlu supaya tidak kena omel Nawasena karena sudah menghabiskan banyak waktu di jalan untuk pulang ke rumah.

Sampai aku pulang, pesan itu tidak dijawab meskipun sudah dibaca. Memang bukan pesan yang perlu jawaban juga sih.

Dalam perjalanan pulang, aku lantas tersadar kalau selama haid aku akan terbebas dari Nawasena. Dia tidak akan pulang ke rumah akhir pekan ini. Aku bisa mengundang Sunny. Bukankah Nawasena sudah mengatakan jika aku bisa mengundang siapa saja ke rumah? Aku tersenyum lebar membayangkan menghabiskan hari bersama sahabatku itu dan Asya. Kalau perlu, Sunny akan aku bujuk menginap, mumpung Tuan Menyeramkan si pemilik rumah tinggal di apartemen.

Besok gue nggak bisa, Bi. Udah telanjur ada acara. Tapi Minggu gue kosong. Shareloc alamat rumah lo aja.

Jawaban Sunny tidak sesuai harapanku, tapi aku tetap senang karena kami bisa bertemu meskipun tidak ada acara nginap bersama seperti ketika kami masih SMA. Waktu itu kami berdesakan bertiga di kamarku yang sempit. Kenangan ternyata bisa membuat peristiwa yang dulunya dianggap biasa saja menjadi istimewa ketika teringat lagi setelah bertahun-tahun kemudian.

Apakah kehidupanku beberapa bulan terakhir bisa menjelma menjadi kenangan indah sepuluh tahun ke depan? Aku tersenyum miris saat pikiran liar itu melintas di benakku. Tentu saja tidak. Mana mungkin peristiwa menawarkan diri pada laki-laki asing bisa bertransformasi menjadi memori indah?

Fase hidupku yang sekarang mungkin akan menjadi bagian yang paling ingin kulupakan. Sepuluh tahun ke depan, aku pasti hanya akan tinggal berdua bersama Asya. Mungkin kami akan menambah anggota keluarga dengan dua ekor kucing sebagai teman Asya bermain

sementara aku di kantor, mencari uang supaya roda hidup kami tetap berputar.

Sepuluh tahun ke depan, Nawasena dan keluarga besarnya yang kaya raya sudah menjadi orang asing seperti beberapa bulan lalu saat aku belum mengenal mereka. Ketika berpapasan di mal, kami mungkin tidak akan saling menegur, pura-pura asing untuk menjaga perasaan anak dan istri yang menyertainya.

Sepuluh tahun ke depan….

Aku mengusap pipi. Entah kenapa air mataku harus turun. Konsultasi dengan dokter jantung Asya terbayang lagi. Ada alasan kenapa aku mulai menjaga pola makan Asya. Dia tidak boleh obesitas, apalagi dengan penyakit jantung yang dia alami sekarang. Prognosisnya tidak akan bagus karena obesitas akan mengundang berbagai penyakit kronis lain.

Angka harapan hidup penderita *down syndrome* tidak setinggi orang normal lain. Walaupun penelitian terbaru mengatakan bahwa penderitanya bisa hidup sampai usia 60 tahun, itu sangat jarang terjadi. Umur memang hak prerogatif Tuhan yang tidak bisa dicampuri manusia, tapi aku tidak bisa menampik

kemungkinan bahwa dengan penyakitnya sekarang, Asya akan lebih dulu meninggalkan aku, kakaknya.

Aku tidak tahu apakah aku bisa menerima kehilangan seperti itu karena sakitnya pasti tak tertahankan. Aku menggeleng-gelengkan kepala. Aku tidak ingin memikirkan kemungkinan mengerikan seperti itu. Aku harus yakin jika Asya akan mampu melewati angka harapan hidup penderita *down syndrome*. Kalau perlu, dia akan mencetak rekor sebagai penderita *down syndrome* tertua di dunia. Kami akan menua bersama. Ya, Asya pasti mematahkan semua stigma tentang penyakitnya. Untuk itulah aku menjaga pola hidupnya. Bukan hanya mengurangi konsumsi makanannya, tetapi juga membuatnya aktif bergerak. Kelemahan Asya seperti halnya penderita *down syndrome* lain adalah nafsu makan yang besar dan kurang aktif bergerak sehingga mudah obesitas.

Berbagai pikiran negatif yang simpang siur dalam benakku membuat suasana hatiku buruk. Ini pasti pengaruh hormon bulanan. Aku benci menjadi melankolis seperti ini. Aku seharusnya kuat karena aku adalah pegangan Asya.

Aku menarik napas pasrah saat melihat ada mobil Nawasena di garasi. Aku tahu dia tidak mungkin datang untuk mengajakku tidur bersama saat aku sedang haid. Aku hanya tidak ingin berhadapan dengannya. Sekarang ini aku sedang dipenuhi oleh aura negatif yang membuatku sangat sensitif. Kata-kata yang baik saja bisa membuatku tersinggung dan mudah meledak, apalagi kalau Nawasena mengeluarkan mantra-mantra pedasnya.

Akhir-akhir ini dia memang tidak semenyebalkan di bulan-bulan awal aku tinggal di rumah ini, tapi dia tetap saja tidak bisa dibilang ramah. Kami menghabiskan banyak waktu di ranjang, berhubungan intim lalu tidur. Tidak ada percakapan mendalam di antara kami, apalagi obrolan dari hati ke hati.

Memang sulit membayangkan orang seperti Nawasena melakukan percakapan seperti itu. Atau mungkin karena orang yang ingin diajaknya melakukan obrolan hati ke hati bukan aku, jadi dia bersikap seperti itu. Dengan orang yang tepat, dia pasti bisa bersikap lemah lembut, penuh perhatian, dan bahkan mungkin romantis.

Sekali lagi aku menghela napas panjang dan menghapus sisa-sisa air mata. Aku membuka pintu mobil. Baiklah, mari kita hadapi.

Nawasena sedang duduk sambil menekuri ponselnya di ruang tengah saat aku masuk. Itu bukan tempat yang biasa untuknya di rumah ini. Ketika berada di rumah, dia akan tinggal di kamarnya atau ruang kerjanya.

Aku ingin langsung naik ke kamarku untuk mandi, tapi tidak mungkin melewatinya begitu saja. Apalagi sudah dia mengangkat kepala begitu menyadari kehadiranku.

“Mas….” Aku berusaha mengulas senyum meskipun hasilnya hanya ringisan masam. “Saya langsung ke atas ya. Mau mandi.”

“Ke sini sebentar!” Nawasena sepertinya sangat suka dengan nada memerintah seperti itu.

Aku melangkah pelan menuju tempatnya duduk, lalu memilih sofa tunggal yang terpisah dari Nawasena.

“Ada masalah di kantor?” tanya Nawasena.

“Ya…?” Tidak biasanya dia berbasa basi seperti itu.

“Tampang kamu seperti orang habis nangis karena dimarahin gitu. Beneran dimarahin Rigen? Kamu bikin kesalahan apa? Makanya, jadi orang jangan ceroboh. Kamu itu kan tipe yang suka mengambil keputusan secara impulsif kalau kepepet. Pekerjaan itu dihadapi dengan rasional, bukan dengan perasaan.”

Aku menatapnya bingung. Dia sebenarnya mau menyatakan simpati atau malah menasihati sih? Kepalaku terlalu penuh untuk menampung nasihat saat ini.

“Nggak ada masalah apa-apa di kantor, Mas. Saya hanya nggak enak badan aja.”

“Kalau nggak enak badan kan harusnya izin pulang, jangan maksain kerja sampai jam kantor selesai. Hasil kerja orang sakit itu nggak maksimal. Bisa-bisa malah merugikan kantor.”

Ya… ya… si Tuan Selalu Benar yang tidak boleh dibantah. “Saya boleh naik sekarang, Mas? Mau istirahat.”

“Sebentar.” Nawasena merogoh saku dan mengeluarkan sebuah kotak kecil yang lantas diletakkan di atas meja, persis di depanku. Aku hanya menatap benda itu, tidak lantas

meraihnya. “Itu cincin,” lanjut Nawasena. “Aku lihat kamu dikasih cincin sama Ibu, tapi nggak kamu pakai.”

“Saya takut cincinnya hilang, Mas,” jawabku jujur. “Harganya pasti mahal banget. Sudah saya tolak, tapi Ibu memaksa.”

“Cincin yang itu nggak semahal punya Ibu, jadi kamu nggak perlu khawatir kalau memang cincinnya hilang. Notanya ketinggalan di kantor. Nanti aku kasih supaya bisa kamu tukar di tokonya kalau nggak muat atau longgar. Atau kalau kamu mau model yang lain.”

“Ooh….”

“Itu kotaknya mau kamu liatin aja?” Nada Nawasena mulai naik.

Aku buru-buru meraih kotak itu. Sumbu orang ini benar-benar pendek. “Terima kasih, Mas. Saya boleh naik sekarang?”

“Nggak kamu buka dulu? Bagaimana kalau isinya bukan cincin?” gerutuannya makin menyebalkan.

“Kalau Mas bilang isinya cincin, ya saya percaya isinya memang cincin.” Aku balas menggerutu.

Hormon kewanitaan membuat keberanianku meroket. “Untuk apa Mas membohongi saya?”

“Kamu mulai harus bersikap kritis supaya nggak gampang dibohongi orang. Untung kamu bertemu dengan aku. Kalau kamu bertemu orang lain saat membutuhkan uang, kamu mungkin sudah dijual di luar negeri jadi PSK. Buka kotaknya sekarang!”

Aku menurut. Aku membuka kotak itu. Nawasena benar kalau berlian cincin itu jauh lebih kecil daripada berlian cincin yang diberikan ibunya, tapi aku yakin harganya tetap saja mahal. Sebenarnya aku lebih tertarik pada notanya, daripada cincinnya. Sayangnya nota itu baru bisa aku lihat saat Nawasena membawanya dari kantor.

Aku membantu Arsa memilihkan cincin untuk istrinya yang adalah mantan Nawasena, jadi sempat melihat-lihat harga cincin dengan permata berlian seperti ini. Setara jumlah tabungan yang sekarang ada di rekeningku atau malah lebih! Aku benar-benar penasaran pada nota cincin itu supaya tidak hanya mengira-ngira.

“Ini untuk saya Mas?” tanyaku untuk meyakinkan.

“Kalau bukan untuk kamu, kenapa aku kasih ke kamu? Ada-ada aja! Saat aku mulai berpikir kalau kamu sebenarnya nggak sebodoh yang aku kira, kamu malah melontarkan pertanyaan yang bikin aku berubah pikiran lagi tentang kapasitas otak kamu.”

Aku menggigit bibir. “Maksud saya, cincinnya nggak akan Mas ambil lagi setelah kita berpisah nanti, kan?” Aku tahu Nawasena kaya raya, tapi harga cincin itu terlalu mahal untuk diikhlaskan. Salahkan saja pikiranku yang sudah terbiasa jadi orang miskin.

“Mana ada orang meminta kembali pemberiannya!”

“Apakah mobil yang saya pakai sekarang juga termasuk pemberian yang nggak akan Mas tarik lagi nanti?” Mumpung ada kesempatan, sekalian saja aku tanyakan, supaya aku bisa menghitung asetku setelah meninggalkan rumah ini. Kalau hitunganku tidak melesaet, aku dan Asya akan bisa tetap hidup dengan nyaman.

“Maksud kamu setelah kita berpisah?” Nada Nawasena terdengar mengejek. “Kamu yakin sekali kita akan berpisah, kan?”

“Mobilnya termasuk hadiah kan, Mas?” desakku.

“Apa kamu sudah tahu kapan kita akan berpisah?” Nawasena bersedekap menatapku lekat.

“Apa?” tanyaku bingung.

“Sepertinya dalam kepala kecil kamu itu sudah banyak sekali rencana yang bahkan belum terpikirkan olehku. Jadi, kapan persisnya kamu merencanakan perpisahan kita?”

“Saya….” Aku terdiam sejenak. “Saya tidak merencanakan perpisahan. Tapi saya tahu Mas akan menceraikan saya setelah semua misi Mas tercapai. Saya paham kalau saya hanya Mas jadikan alat untuk balas dendam. Tapi nggak masalah. Apa yang saya terima dari Mas lebih dari yang saya harap atau berani bayangkan. Apakah mobilnya ter—”

“Naik ke kamarmu!” bentak Nawasena. “Aku malas bicara sama kamu sekarang!”

Tanpa disuruh dua kali, aku memelesat pergi sambil memegang kotak cincin pemberiannya erat-erat. Aku akan mengingatkan Nawasena

untuk memberikan notanya supaya tahu harga persisnya setelah suasana hatinya membaik.

Dasar laki-laki *moody*-an. Aku yang sedang haid, dia yang ngomel-ngomel. Aneh!

DUA PULUH TUJUH

Sabtu pagi adalah saat untuk bermalas-malasan. Apalagi saat haid seperti sekarang. Setelah Asya meninggalkan kamarku untuk bergabung dengan Mbok Sarti dan Bik Ika yang sekarang sudah menjadi sahabat kesayangannya, aku kembali melanjutkan tidur.

Sudah hampir tengah hari saat aku turun. Perutku terasa lebih keroncongan setelah mandi. Kadang-kadang aku merasa bersalah karena begitu gampang mengadaptasi kehidupan ala-ala putri seperti yang kujalani sekarang.

Sebelum tinggal di rumah ini, tidak ada istilah bermalas-malasan karena pekerjaan sudah menunggu begitu aku membuka mata kala subuh sampai tidur kembali menjelang tengah malam. Atau sejak membuka mata di sore hari sampai tidur kembali di pagi hari ketika aku bekerja di kelab. Waktu itu aku tidur bukan karena menginginkannya, tetapi sebagai

mekanisme biologis tubuhku yang membutuhkan jeda dari aktivitas. Bukan hanya tubuhku yang perlu diistirahatkan, tetapi juga pikiranku yang penuh dengan kekhawatiran akan kelangsungan hidupku dan Asya.

Di sini, aku tidak perlu mengerjakan atau memikirkan apa pun selain pekerjaan kantor. Keadaan Asya aman, sentosa, dan sejahtera. Adikku itu pun tidak tergantung lagi padaku karena sudah terbiasa menghabiskan lebih banyak waktu bersama Mbok Sarti dan Bik Ika.

Aroma bumbu kacang yang sedang digiling Mbok Sarti menguar memenuhi udara di dapur. Wangi yang mengingatkan aku pada warung Nenek.

"Pecel, Mbok?" tanyaku basa-basi. Aku mengambil botol air mineral dari kulkas lalu duduk di *stool*, mengawasi Mbok Sarti yang berjibaku dengan bumbu yang dibuatnya. Dia selalu menolak saat aku menawarkan bantuan sehingga aku sudah menyerah melakukannya. Setelah hubungan kami makin dekat, Mbok Sarti malah mulai berani mengomeliku ketika aku kedapatan mengelap meja atau mencuci piringku sendiri.

“Iya, Mbak. Biar kalau Mbak Asya makan banyak nggak takut gemuk. Kan isinya kebanyakan sayur.” Instruksi yang aku sampaikan pada Mbok Sarti dan Bik Ika tentang makanan Asya tidak hanya mereka dengarkan, tetapi juga diaplikasikan dengan baik. Sekarang camilan Asya lebih banyak buah dan dimsum. “Mbak Febi mau sarapan apa?”

“Saya nunggu pecelnya aja, Mbok.”

Mbok Sarti meringis menatapku. “Mbak Febi kan kurus. Masa jam segini mau makan pecel aja? Simbok gorengin ayam dan bikinin sayur bening ya? Ayamnya udah diungkep kok. Sayurnya juga udah dibersihin. Tinggal didihin air dan dicempulungin aja. Lima belas menit juga udah siap.”

“Masa saya harus nunggu gendut dulu baru boleh makan pecel jam segini sih, Mbok?” aku pura-pura mengomel.

“Mbok Sarti terkekeh. “Tambah montok dikit tetep enak dilihat kok, Mbak. Atau Mas Sena lebih suka badan Mbak Febi segini aja ya? Waktu zaman Simbok muda dulu, yang montok-montok itu yang dianggap paling cantik lho.

Kembang desa. Tapi kalau Mas Sena lebih suka Mbak Febi kurus gini, ya jangan dibikin montok.”

“Apaan sih, Mbok!” Aku tersipu.

Sebulan terakhir, bukan hanya frekuensi kedatangan Nawasena yang meningkat drastis daripada sebelumnya, tapi juga dia selalu menginap. Hal yang tidak pernah dia lakukan sebelum kami tidur bersama. Meskipun tidak pernah membicarakannya, aku yakin Mbok Sarti dan Bik Ika tahu apa yang terjadi di balik pintu kamar si Bapak Sumbu Pendek itu setiap kali dia menginap di rumah. Candaan Mbok Sarti itu adalah bukti tersirat.

“Tapi kalau udah cinta, gimanapun bentuk tubuh udah nggak masalah sih. Kan lihatnya udah pakai mata batin, bukan mata beneran lagi.” Mbok Sarti terus menggodaku. “Simbok senang lihat Mas Sena dan Mbak Febi akur. Semoga aja hubungan Mas Sena dan Ibu juga akan membaik seperti dulu. Simbok sedih lihat mereka sekarang. Dulu mereka dekat banget. Apalagi jarak usia Mas Sena dan adik-adiknya lumayan jauh. Dia lama jadi tumpuan perhatian Ibu sebelum adik-adiknya lahir.”

Mbok Sarti jelas salah mengartikan perkembangan hubunganku dengan Nawasena. Kami dekat secara fisik, itu benar. Kami tidur bersama, kan? Saat-saat seperti itu, tidak ada jarak di antara kami. Tapi tidak ada ikatan emosi yang melibatkan perasaan di antara kami. Gairah tidak bisa disebut sebagai ikatan. Itu adalah hal yang spontan terbentuk saat berdekatan dan bisa seketika hilang setelah hasrat terpuaskan. Pertalian emosi yang melibatkan rasa tidak terbentuk dan hilang secara instan. Semuanya terbangun melalui proses. Tapi tidak mungkin membahas masalah itu dengan Mbok Sarti.

“Ibu memang kelihatan sayang banget sama Mas Sena.” Aku lebih suka membicarakan hubungan Nawasena dengan ibunya. Mbok Sarti sepertinya sudah menganggapku pantas untuk diajak diskusi tentang topik yang biasanya dia tabukan.

“Sayang banget, Mbak. Simbok ikut sedih lihat hubungan mereka jadi kayak sekarang. Padahal Mas Sena kan satu-satunya anak Ibu yang ada di sini karena adik-adiknya masih kuliah di luar negeri.”

Ibu Nawasena sudah pernah menceritakan tentang adik-adik Nawasena, jadi aku tidak buta sama sekali tentang keluarga mereka. Tidak mungkin mengharapkan Nawasena yang membagikan informasi seperti itu padaku. Baginya, aku hanyalah orang asing, dan dia tampaknya menjaga supaya keadaan kami akan selamanya seperti itu. Kedua adik kembar Nawasena laki-laki juga, dan mereka sekarang sedang kuliah di Boston.

“Semoga hubungan mereka akan segera membaik, Mbok.” Aku membesarkan hati Mbok Sarti yang tampak gundah. “Bagaimanapun, mereka ibu dan anak.” Kalimat klise yang tidak selamanya benar. Hubungan seorang ibu dan anak yang berantakan tidak selalu berhasil direkatkan hanya karena mereka diikat dengan struktur genetik yang identik.

Hubunganku dengan Ibu, misalnya. Aku yakin, kami tidak pernah akan bertemu di satu titik dan berubah saling menyayangi setelah pengabaian yang dia lakukan padaku dan Asya. Aku tidak yakin orang seegois Ibu bisa berubah dan hatinya mendadak dipenuhi oleh rasa cinta dan penyesalan. Mustahil.

Tapi aku sungguh berharap ibu Nawasena yang baik hati akan mendapatkan penutup yang manis. Anaknya yang menyeramkan, temperamental, meskipun royal itu akhirnya menyadari kekeraskepalaannya dan akhirnya melunak. Mereka akhirnya akan hidup bahagia seperti hubungan ibu-anak dalam dongeng pengantar tidur tanpa ada drama-drama lain lagi.

“Dimakan, Mbak.” Mbok Sarti meletakkan sepiring pecel yang sudah diraciknya di depanku.

Aroma kuah kacang di mana-mana pasti sama saja, tapi hari ini bumbu pecel Mbok Sarti benar-benar mengingatkanku pada Nenek. Rasa rindu menyeruak memenuhi dadaku. Aku harap Nenek tenang di alam sana. Dia tidak perlu mengkhawatirkan aku dan Asya karena kami hidup dengan sangat nyaman sekarang. Dan aku akan berusaha menjaga supaya kenyamananan itu tetap dirasakan Asya. Caranya apalagi kalau bukan memoroti Nawasena supaya tabunganku terus bertambah sebagai bekal setelah perpisahan kami terjadi.

“Makasih, Mbok.” Aku menyuap pecel buatan Mbok Sarti. Seperti biasa, pecelnya enak. Tingkat kesegaran sayuran yang menjadi

prioritas Mbok Sarti adalah keunggulan pecelnya dibandingkan pecel di warung Nenek yang berorientasi pada laba untuk meyakinkan bisnis tetap berjalan lancar. Tidak seperti Nenek, Mbok Sarti tidak perlu memikirkan neraca keuangan sehingga bebas berbelanja bahan makanan yang diinginkan. Kualitas adalah satu-satunya hal yang harus dia perhatikan. Harga berada di bagian paling bawah dari skala prioritas untuk pemenuhan bahan makanan di rumah ini.

“Mas Sena mau sarapan sekarang? Tadi baru minum kopi aja, kan?” Pertanyaan Mbok Sarti spontan membuatku tersedak potongan kangkung yang panjang.

Aku pikir Nawasena tidak menginap di sini karena aku tidak bisa menemaninya tidur. Atau dia baru datang pagi ini? Tapi untuk apa? Masa dia tidak tahu kalau siklus haid itu paling cepat selesai tiga hari? Dalam kasusku, siklus itu bisa mencapai lima atau enam hari baru benar-benar bersih.

“Boleh, Mbok. Aku minta *sandwich* ya,” jawab Nawasena.

Aku menelan minuman dalam tegukan besar untuk mendorong kangkung bandel yang

membuatku tersedak. Aku benar-benar harus belajar makan dengan *anggunly* supaya tetap *slay* dalam segala situasi. Jangan sampai potongan kangkung seperti ini membuatku malu di tempat umum. Kalau di depan Nawasena saja sih tidak masalah. Aku sudah terbiasa dianggapnya bodoh dan ceroboh. Nilaiku yang minus di matanya tidak akan terdongkrak sampai kapan pun.

"Makanannya nggak punya kaki, jadi nggak akan kabur. Makannya pelan-pelan aja." Nawasena menatapku malas. Dia pasti menganganggapku sudah menodai paginya yang sempurna.

"Iya, Mas," gumamku pelan. Aku merasa seperti anak balita yang sedang diomeli om-om. Sebenarnya kalau aku tadi tidak terkejut, aku tidak akan tersedak. Tapi Nawasena pasti tidak akan suka mendengar aku salahkan. Jadi lebih baik mengiakan apa pun yang dia katakan.

"Hari ini kamu mau ke mana?"

"Hah…?" Sendok yang hendak masuk mulut aku letakkan kembali ke piring. Nawasena menanyakan jadwalku? Apakah aku sebenarnya belum bangun? Kejadian ini mungkin hanya berada dalam mimpiku. Tubuhku yang

sebenarnya masih berada di atas ranjang, pulas tertidur.

“Jangan merespons orang seperti itu. Sama sekali nggak sopan,” omel Nawasena. “Di rumah kayak gini, nggak masalah. Tapi kalau bicara dengan orang lain, kesannya nggak bagus. Ntar kamu dianggap nggak belajar etika.”

Tapi aku memang tidak belajar etika secara khusus. Aku menahan diri supaya tidak membantah. Nawasena sudah terbiasa menjadi pemenang. Dia tidak suka didebat.

“Saya… saya hanya kaget karena Mas nanyain jadwal saya. Saya nggak ke mana-mana kok, Mas. Lagi haid.” Aku menekankan kata “haid” itu.

“Memangnya kalau haid kamu harus tinggal di rumah aja? Biasanya, kamu tetap ke kantor meskipun haid, kan? Setahuku, meskipun cuti haid ada dalam undang-undang Cipta Kerja, tapi jarang sekali ada karyawati yang mengambilnya. Aku yakin pegawai baru kayak kamu nggak akan berani ngambil cuti haid. Kemarin saja kamu pulang malam padahal udah nggak enak badan. Kenapa nggak izin aja?”

Semakin ke sini, ceramah Nawasena semakin panjang. Padahal biasanya, menatapku saja dia enggan. Aku tidak tahu apakah itu perubahan baik atau malah buruk. Tapi sepertinya tidak mungkin baik. Mana mungkin ada orang yang menikmati terus-terusan menarik urat leher saat bicara dengan orang lain? Bisa-bisa sarafnya korslet karena konstan tegang dan kesal. Aku saja yang kena omel sudah takut jantungan, apalagi tukang ngomelnya. Bukankah stres bisa mengundang banyak penyakit menyeramkan yang prognosisnya mengancam jiwa?

“Selain lambat *loading*, kamu juga masalah dengan telinga?”

“Saya… saya dengar kok, Mas,” jawabku cepat.

“Kalau kamu dengar ya dijawab! Aku paling nggak suka kalau harus menanyakan pertanyaan yang sama berulang-ulang. Kamu beneran bisa kerja dengan baik di kantor, atau kamu dipertahankan Rigen hanya karena modal cantik saja?”

“Hah…? Maksud saya, saya beneran bisa kerja kok, Mas.” Pertanyaan Nawasena mengundang kemarahanku. Enak saja menuduh orang sembarangan. “Tadi saya nggak jawab karena

bingung mau jawab pertanyaan yang mana dulu. Saya juga nggak yakin Mas butuh jawaban atas pertanyaan Mas atau sebenarnya Mas hanya mau kasih kuliah aja.”

Nawasena berdecak. “Kamu memang lambat *loading*. Untung bukan aku yang jadi bosmu.”

“Saya kali yang beruntung dapat bos seperti Pak Rigen, bukan kayak Mas.” Aku benar-benar tersinggung dengan ucapannya. Memangnya hanya dia yang bisa ngomel? “Jadi saya nggak harus jantungan karena terus-terusan dibentak-bentak.”

“Maksud kamu aku suka marah-marah?”

Memangnya dia tidak merasa? Aku melengos.

“Orang nggak mungkin marah kalau nggak ada alasannya. Kalau ada orang kayak gitu, kewarasannya perlu dipertanyakan. Kalau kamu merasa aku sering marah sama kamu, berarti kamu harus introspeksi diri. Kesalahannya pasti ada sama kamu, nggak mungkin dari aku!”

Aku menatapnya berang.

“Kenapa lihatnya kayak nantangin gitu?”

Lha, dia tanya! Aku menarik napas panjang. Untung aku masih sadar kalau aku harus tinggal selama mungkin di rumah ini. Kalau tidak, aku akan meladeninya berdebat seperti bertengkar dengan Ibu saat kesabaranku habis ketika melihatnya menepis tangan Asya yang menggapai padanya.

“Saya nggak mungkin nantangin Mas.” Nada suaraku menurun, tidak berapi-api lagi.

“Kenapa? Apa karena menurutmu aku akan melemparmu keluar dari rumah ini kalau kamu nantangin aku?” Nawasena bersedekap menatapku. Kelihatannya dia menikmati memojokkan aku seperti sekarang. Sunny benar. Dalam mode seperti ini, Nawasena tampak seperti diktator.

“Bukankah Mas sendiri yang pernah bilang seperti itu?” Aku mengingatkan. “Saat di mobil dalam perjalanan pulang dari rumah paman Mas tempo hari, Mas menyuruh saya menyimpan semua yang saya pikirkan tentang Mas di dalam kepala, dan jangan mengeluarkannya kalau masih mau tinggal nyaman di rumah ini.” Aku mengangkat bahu. “Redaksi kalimatnya nggak persis begitu, tapi intinya sama.”

“Aku pernah bilang begitu?” Nawasena tampak berpikir, tapi aku tahu itu hanya pura-pura. Dia bukan tipe orang yang akan melupakan kata-katanya sendiri. Kalau dia gampang lupa, dia juga akan gampang memaafkan ibunya. Orang pendendam adalah pengingat yang baik. “Tapi kalau aku memang pernah ngomong seperti itu, omongan itu aku cabut. Mengatakan apa pun yang ada di kepalamu nggak akan membuatku mengusirmu dari rumah ini. Kamu istriku, jadi kamu punya hak atas rumah ini juga.”

Aku membelalak takjub. “Beneran?” Angka-angka spontan berseliweran di kepalaku. “Maksud Mas, selain semua yang sudah Mas kasih sama aku, uang, cincin, dan mobil…,” aku sengaja memasukkan mobil dalam hitungan itu sebagai penegasan walaupun Nawasena belum menyetujuinya semalam, “Separuh harga rumah ini juga akan masuk dalam harta gono-gini setelah kita bercerai nanti?” Ya Tuhan, kalau itu benar, aku dan Asya akan kaya raya. “Tapi nggak perlu setengahnya juga sih, Mas. Seperempat sudah cukup.” Dengan uang itu aku bisa membeli rumah mungil yang sudah sangat bagus untuk ukuranku. Sisanya akan aku tabung sebagai biaya hidup setelah pensiun. Sepertinya

aku bisa pensiun dini supaya bisa menghabiskan lebih banyak waktu bersama Asya.

“Kamu yakin seperempat cukup?” Nawasena menelengkan kepala. Tatapannya semakin lekat. “Kamu nggak sekalian minta rumahnya untuk tempat kamu tinggal?”

“Saya dan Asya boleh tetap tinggal di sini setelah kita bercerai?” Aku menganga lalu menggeleng-geleng. “Tidak. Saya nggak akan tinggal di sini. Pajaknya terlalu tinggi. Cukup kasih saya seperempat dari harga jual rumahnya aja.”

Nawasena menyeringai sehingga aku langsung menyadari jika dia tidak sungguh-sungguh dengan ucapannya bahwa rumah ini termasuk harta gono-gini yang akan dia bagi denganku setelah bercerai.

“Kalau mau matre, jangan setengah-setengah. Kamu harus berusaha lebih keras lagi untuk morotin aku.”

Bahuku melorot. “Tapi mobilnya tetap ja—”

“Cincin kamu mana, kok nggak dipakai?” potong Nawasena. “Longgar atau malah sempit?”

Aku menggeleng. “Belum saya coba, Mas.” Aku meletakkan kotak itu di samping kotak cincin pemberian ibunya.

“Kenapa nggak dicoba?” Nada Nawasena naik. “Supaya tahu pas atau tidak. Kalau nggak cocok di jari kamu bisa kita bawa kembali ke tokonya.”

“Nggak masalah kalau nggak pas kok, Mas. Cincinnya memang nggak akan saya pakai. Kalau saya pakai, cincinnya akan jadi barang bekas. Saya takut nanti harga jualnya turun karena berliannya keseringan kena air, losion, atau bahan kimia lain.”

Nawasena berdecak dan menggeleng-gelengkan kepala. “Astaga, yang ada di kepala kamu itu hanya uang dan uang saja!”

Aku menikahinya untuk uang. Tentu saja yang ada di kepalaku hanya uang. Itu yang paling aku butuhkan untuk menjamin kehidupanku dan Asya di masa mendatang tetap sejahtera.

“Aku membeli cincin itu untuk kamu pakai, bukan disimpan di laci sebagai investasi masa depan kamu!”

“Tapi ka—"

“Habiskan makanan kamu, setelah itu kita keluar. Jangan pakai alasan haid lagi untuk menolak.” Nawasena meraih piring *sandwich* yang dibawa Mbok Sarti untuknya dan membawanya pergi meninggalkan dapur.

Pecel Mbok Sarti sekarang sudah berubah rasa, tidak seenak tadi lagi. Si Tuan Menyeramkan itu ternyata bisa menyihir rasa makananku. Menyebalkan!

**

DUA PULUH DELAPAN

Asya yang biasanya menempelku tumben-tumbenan menolak ikut keluar karena sedang nonton film kartun bersama Bik Ika. Aku terpaksa hanya keluar bersama Nawasena. Padahal kalau Asya ikut, aku akan fokus padanya sehingga bisa pura-pura sibuk dan mengabaikan Nawasena.

Aku tidak nyaman bepergian berdua dengan Nawasena. Peristiwa kami semobil bersama hanya terjadi saat dia mengantarku ke rumahnya sepulang dari KUA dan perjalanan pergi-pulang ke rumah pamannya tempo hari.

“Kita mau ke mana, Mas?” tanyaku setelah kami meninggalkan rumah sekitar dua puluh belas menit. Selama itu, hanya suara musik yang terdengar. Nawasena juga sepertinya malas bicara denganku. Aku bertanya supaya tidak penasaran dan bersiap untuk kejutan yang akan kuterima.

Setelah peristiwa di rumah pamannya, di mana dia membiarkan aku menghadapi keluarga besarnya sendiri, aku tidak yakin dia akan mengajakku untuk melakukan kegiatan yang menyenangkan. Maksudku, menyenangkan

untukku karena mengejekku di depan orang lain seperti ketika dia menyebutkan latar belakangku sebagai mantan karyawan kelab sebelum dipungut jadi istri hanya menyenangkan dirinya sendiri.

“Kalau sudah sampai nanti juga kamu tahu,” jawab Nawasena tak acuh.

“Apakah kita akan ke acara keluarga Mas seperti tempo hari?” tanyaku lagi.

“Memangnya kenapa?”

Aku memilin jari. “Saya tahu kalau saya nggak berhak protes atas perlakuan apa pun yang Mas berikan sama saya untuk kompensasi yang sudah saya terima. Tapi kalau saya boleh minta, Mas nggak usah ngulang-ngulang soal pekerjaan saya sebelum kita bertemu. Saya juga nggak mau kerja di kelab kalau nggak terpaksa. Saya tahu kalau menjual alkohol bukan perbuatan terpuji. Rasanya nggak nyaman saja terus diingatkan sama dosa-dosa saya.”

Nawasena diam saja.

“Tanpa Mas ingatkan pun saya tahu kok saya berasal dari mana. Saya nggak akan pernah

lupa kalau pertemuan saya dengan Mas terjadi karena saya menerima tawaran Mas Fajar untuk jadi simpanan, atau apa pun namanya. Itu juga dosa. Tapi mengingat dosa dan kesalahan sendiri itu rasanya beda dengan diingatkan orang lain. Apalagi disebut terang-terangan di depan orang lain. Bukan mau sok suci atau gimana, tapi….” Aku mengedikkan bahu, bingung hendak melanjutkan dengan kata-kata apalagi.

Nawasena tetap diam. Aku akhirnya memilih ikut diam. Seharusnya aku tidak usah membahas hal itu. Bukankah aku sudah mengakui jika aku sudah tidak punya harga diri lagi? Mengapa aku harus membicarakannya seolah aku hendak minta dihormati?

“Maaf,” kataku akhirnya karena merasa tidak enak hati. “Saya sudah melanggar batas. Anggap aja tadi saya nggak bilang apa-apa. Mas bebas melakukan apa pun yang Mas inginkan. Saya nggak berhak mengatur Mas.”

Keheningan di dalam mobil terasa menyiksa. Kalau tidak ingat Asya, aku sudah membuka pintu mobil dan lompat saja supaya tidak terlibat dalam suasana canggung seperti ini.

“Mas bi—”

“Kamu nggak perlu minta maaf karena mengutarakan pendapat kamu,” potong Nawasena setelah sekian lama diam. “Aku pasti sedang emosi saat melarangmu menyampaikan apa yang kamu pikirkan. Mulai sekarang, apa yang aku katakan waktu itu nggak berlaku lagi. Kamu boleh ngomongin semua unek-unek kamu.”

Aku menoleh cepat. Apa yang dikatakan Nawasena di luar dugaanku. Aku pikir dia akan marah karena aku terlalu banyak bicara. Tidak ada ekspresi kekesalan di wajah Nawasena padahal aku sudah ketar-ketir.

“Beneran?” tanyaku ragu.

“Bahwa kamu bisa mengatakan pendapatmu?” Nawasena balik bertanya. “Iya, beneran. Tapi tentu saja aku nggak bisa menjamin akan menerima apa yang kamu sampaikan karena apa yang aku pikirkan bisa saja berbeda. Tapi itu seharusnya nggak masalah, kan? Perbedaan pendapat itu wajar banget.”

Jujur, aku masih tidak percaya dengan apa yang Nawasena katakan. Diktator seperti dia mana

mau mendengarkan pendapat yang berseberangan dengannya? Yang ada, aku malah didebat dan dipaksa diam seperti biasanya. Tapi aku memilih tidak memperpanjang topik itu.

“Oh… kita ke mal ya?” Aku akhirnya tahu tempat yang akan kami kunjungi setelah Nawasena berbelok memasuki kawasan mal.

“Aku janjian ketemu sama temanku di sini. Sekalian makan siang.”

Aku tidak jadi menarik napas lega. Aku tidak ingin bertemu dengan teman Nawasena. Aku yakin mereka semua tahu riwayat hubungan kami. Dipandang sebelah mata tidak pernah menyenangkan.

“Mas Fajar?” tanyaku ragu-ragu. Di antara semua teman Nawasena, Fajar adalah orang yang paling aku hindari. Aku masih malu bertatap muka secara langsung. Jual beli di antara kami memang tidak jadi, tapi aku pernah berada dalam posisi mengiakan pernawaran yang dia ajukan.

“Bukan,” jawab Nawasena pendek.

Aku tidak berani menanyakannya lebih lanjut. Aku hanya mengikuti Nawasena yang memimpin langkah kami menuju salah satu restoran yang ada di mal itu.

Nyaliku yang tadi mengecil semakin ciut saat melihat pilihan restorannya. Aku terbiasa makan dengan tangan atau sendok-garpu. Peralatan makan lain yang bisa kugunakan selain itu hanyalah sumpit.

Aku sering menonton drama dan film dengan adegan di *fine dining* restoran seperti yang sekarang kami masuki. Peralatan makannya banyak dan membingungkan. Aku tidak akan bisa membedakan jenis-jenis sendok, garpu, ataupun pisau yang diletakkan di atas meja kami.

Aku memberanikan diri menyentuh lengan Nawasena. “Mas, saya sebaiknya nunggu di tempat lain,” gumamku setelah Nawasena ikut berhenti begitu aku mogok melangkah. “Mas bisa menghubungi saya supaya kita bertemu di tempat parkir setelah Mas bertemu teman Mas.”

“Kenapa? Ada yang mau kamu beli? Nanti aja setelah kita selesai makan.”

Aku menggeleng. “Saya nggak pernah makan di tempat kayak gini. Saya pasti bingung melihat peralatan makannya. Teman Mas akan skehilangan selera makan saat melihat saya kikuk.”

“Kamu pintar pakai sendok dan garpu, kan?”

Aku menatapnya kesal. Memangnya ada orang yang tidak bisa pakai sendok dan garpu? Seumur hidup aku tinggal di Jakarta, bukan di hutan Amazon yang jauh dari peradaban. Aku tidak makan beralas daun yang langsung dilempar saja setelah selesai.

“Ya, kalau gitu nggak ada masalah. Kamu pakai peralatan makan yang kamu rasa nyaman aja. Nggak semua peralatan makan yang mereka sajikan harus kamu pakai.”

Aku spontan tersadar. Nawasena tidak peduli aku akan tampak memalukan di depan temannya. Mungkin saja tujuannya mengajakku memanglah untuk membuatku kelihatan bodoh sebagai hiburan. Seperti yang sudah dia lakukan saat di pertemuan keluarga, dengan mengumumkan bahwa aku adalah pekerja kelab yang dipilih secara acak untuk dinikahi. Kesadaran itu membuat hatiku terasa mencelus.

Seharusnya aku tak perlu sedih, tapi ternyata aku memang tidak bisa mengontrol sakit hati.

“Yuk,” ajak Nawasena. “Temanku sudah di dalam.” Dia menarik tanganku dan kembali berjalan dengan langkah panjang. Aku terpaksa mengikutinya.

Teman Nawasena itu belum pernah aku lihat sebelumnya. Dia tidak termasuk dalam kelompok Fajar yang kerap datang ke kelab. Dia juga bukan orang yang dibawa Nawasena ke KUA untuk menjadi saksi pernikahan kami. Mungkin saja dia adalah orang yang pernah datang ke rumah bersama Nawasena. Orang yang sempat kudengar suaranya, tapi tidak kulihat wajahnya.

“Genta,” katanya memperkenalkan diri. Dia lalu menunjuk perempuan yang duduk di sampingnya. Mungkin pacarnya. “Kenalin, ini Clarissa.”

Clarissa mengingatkanku pada sepupu-sepupu dan mantan pacar Nawasena. Tipe-tipe anggun dan elegan. Dia pasti sudah terbiasa dengan etiket meja makan sejak bayi. Dia tidak akan kebingungan membedakan fungsi macam-macam sendok dan garpu yang ada di meja makan.

Aku membiarkan Nawasena yang memesan makanan untukku. Aku hanya menjadi pendengar yang baik saat Nawasena, Genta, dan Clarissa ngobrol.

“Masih kerja setelah nikah?” Tiba-tiba saja Clarissa menanyakan hal itu sambil tersenyum manis padaku. Dia tampaknya ingin melibatkanku dalam obrolan. Menilik rautnya, aku yakin dia tidak tahu aku pernah bekerja di kelab. “Soalnya beberapa temanku *resign* setelah menikah. Katanya mau langsung program punya anak.”

“Masih,” jawabku ragu-ragu.

“Kerja di mana?”

Aku menyebutkan nama perusahaan tempatku bekerja. Aku lantas teringat saat Nawasena memperkenalkan aku pada keluarganya, jadi sebelum dia mengucapkan kata-kata yang sama dan membuatku sakit hati, aku mendahului dengan mengatakan, “Saya belum lama kerja di situ. Sebelum bertemu dengan Mas Sena, saya kerja di kelab. Kami kenalan di sana.”

Hening.

Mata Clarissa terbuka lebar meskipun dia tidak mengatakan apa pun. Dahi Genta berkerut. Dia menatapku sejenak sebelum beralih pada Nawasena, mengirimkan pesan telepati yang entah apa isinya. Nawasena? Aku sengaja tidak menoleh padanya karena tidak ingin melihat kegusarannya sebab sudah mendahuluinya memulai permainan “Mempermalukan Febi” atau senyum mengejeknya saat merasa senang setelah tujuannya tercapai tanpa harus bersusah payah karena aku sudah mempermalukan diri sendiri.

“Kelab, maksudnya kelab malam?” tanya Clarissa hati-hati. Nadanya lebih pada penasaran daripada menyindir.

“Iya, kelab malam. Jualan dan nemenin tamu minum. Alkohol,” kataku menegaskan arti kata “minum”, meskipun sebenarnya tidak perlu karena semua orang tahu kelab tidak menjajakan air mineral sebagai jualan utama.

”Wah, pasti berat karena kerjanya malam gitu, kan?” Nada Clarissa benar-benar prihatin.

Aku tersenyum. “Sampai subuh. Tapi kalau sudah biasa, nggak berat lagi kok. Sa—”

“Kayaknya kita makannya kapan-kapan aja ya. Selera makan gue udah hilang.” Nawasena mendorong kurisnya dan bangkit. Detik berikutnya, dia sudah menarik tanganku dan melangkah lebar menuju pintu restoran. Aku tertatih mengikutinya. Sepertinya dia tidak suka dengan tindakanku mengambil alih tugas menjelaskan masa laluku. Dia pasti lebih menikmati melakukannya sendiri.

Nawasena tidak melepaskan tanganku sampai kami tiba di depan mobilnya.

“Masuk!” bentaknya ketus.

Aku sudah beberapa kali melihatnya marah, tapi saat menyaksikan ekspresinya yang sekarang, kemarahannya yang lalu-lalu lebih cocok disebut kesal saja. Aku buru-buru masuk dalam mobil.

Nawasena tidak langsung menyusul. Dia berdiri beberapa menit di luar sebelum akhirnya ikut masuk dan duduk di depan kemudi. Tapi dia tidak lantas menghidupkan mesin mobil. Dia menarik dan mengembuskan napas panjang-panjang seperti orang yang sedang melakukan terapi pernapasan. Aku duduk menempel di pintu, menjaga jarak sejauh mungkin dengannya.

Kalau dia tampak mengancam, aku tinggal membuka pintu dan meloncat kabur.

“Lain kali, kalau kita ketemu orang yang belum kamu kenal, kamu cukup menjawab pertanyaannya saja, nggak usah menjelaskan hal lain yang nggak dia tanyakan. Mengerti?”

“Saya hanya membantu menjelaskan masa lalu saya sama teman Mas.” Aku membela diri. Bukankah dia tadi mengatakan kalau aku bebas mengatakan apa yang aku pikirkan? “Bukankah Mas mau supaya semua orang yang berkenalan dengan saya tahu kalau saya bekerja di kelab? Itu yang Mas tekankan pada keluarga Mas saat mengajakku bertemu mereka, kan?”

“Sebaiknya kamu diam. Aku malas berdebat dengan kamu di tempat parkir kayak gini!”

Dasar diktator tidak konsisten. Tadi aku disuruh bebas bicara apa pun, tapi sekarang malah disuruh diam.

**

DUA PULUH SEMBILAN

“Waktu lo bilang mau bertahan selama yang lo bisa untuk kenyamanan Asya, jujur gue nggak membayangkan lo dan Asya tinggal di rumah dengan fasilitas kayak gini,” kata Sunny setelah mengawasi rumah Nawasena dari sofa ruang tengah tempat kami duduk.

Aku tidak mengajaknya berkeliling karena rasanya aneh saja memamerkan rumah yang bukan milikku, dan hanya akan kutinggali sementara.

“Mungkin gue terlalu melebih-lebihkan saat cerita soal Nawasena.” Kurasa aku kelewat bersemangat menceritakan sisi buruk Nawasena pada Sunny karena dia melarang kami bertemu. Waktu itu aku sama sekali tidak kepikiran jika Nawasena malah menganjurkan untuk mengundang sahabatku ke rumah ini. Suasana hati saat ngobrol ternyata bisa membuat isi informasi yang disampaikan jadi bias. “Niatnya menikahi gue memang salah, tapi niat gue menerima tawaran dia juga nggak bisa dianggap benar. Dia nggak sejahat imej yang gue ciptain waktu gue cerita sama elo. Dia sering bikin gue sebel karena merasa dirinya selalu benar, tapi selain itu dia baik kok.” Aku berusaha menepis

bayangan wajah masam Nawasena sepanjang perjalanan pulang dari mal kemarin. Dia hanya mengantarku sampai di rumahd, lalu pergi lagi tanpa mengucapkan sepatah kata pun juga. Lagaknya karena aku mengambil alih tugasnya mempermalukanku mirip perempuan PMS. Tapi tak ada kata-kata pedas seperti biasa saat dia jengkel ketika merasa aku terlalu bawel.

“Jangan-jangan…,” Sunny memenggal kata-katanya dan menatapku penuh selidik. “Lo jatuh cinta sama dia ya? Hanya orang yang sedang jatuh cinta yang bisa mengubah pendapatnya secepat yang lo lakukan sekarang!”

Aku balik menatap Sunny ketika mendengar tuduhan konyolnya itu. Rasa geli menggelitik perutku. Aku mencoba menahan tawa, tapi gagal. Gelakku pecah. Pelan-pelan, semakin besar, lalu terbahak-bahak. Aku jatuh cinta pada Nawasena yang arogan, tidak mau kalah, dan *moody*-an itu? Yang benar saja!

Aku tidak pernah memikirkan tentang cinta lagi sejak PDKT yang gagal total dengan teman kerjaku dulu, tapi kalau misalnya aku terperangkap dalam cinta lagi, orang yang aku sukai tidak mungkin seperti Nawasena yang tidak menganggapku penting dan setara

dengannya. Sama tidak mungkinnya seperti Nawasena juga menyukaiku seperti dia mencintai mantannya. *No way*! Mustahil. Standarnya tidak mungkin terjun bebas menjadi perempuan ala kadarnya seperti aku. Orang-orang mengatakan aku cantik. Tapi apalah arti kecantikan untuk laki-laki yang bisa mendapatkan segalanya. Cantik saja tidak cukup. Percuma cantik kalau sama *table manner* saja buta.

Kami tidur bersama, dan dia tampak menikmatinya, tapi itu wajar. Bukankah bagi laki-laki kepuasan seksual adalah tujuan dari hubungan intim? Tak masalah dia melakukannya dengan siapa karena hasil akhir lebih penting daripada proses. Begitu, kan? Sunny sendiri yang mengatakannya padaku saat berpidato tentang bisnis esek-esek yang menjamur karena lelaki hidung belang yang menjadi pelanggannya juga terus bertambah. Pelanggan yang kebanyakan adalah lelaki yang sudah punya pasangan sah.

“Hei, kenapa lo malah ketawa kayak orang kesurupan gitu?” Sunny memukulku dengan bantalan kursi.

Aku menghapus air mata. Aku tidak ingat kapan terpingkal-pingkal sampai menangis seperti ini. Mungkin sudah seabad lalu. Atau mungkin juga hanya terjadi di kehidupanku yang sebelumnya. Kehidupanku yang sekarang sudah berat sejak aku kecil.

“Gimana gue nggak ketawa kalau omongan lo aneh gitu!”

Sunny mendelik. “Apanya yang aneh? Lo perempuan, dia laki-laki. Lo tinggal bareng dan bercinta sama dia. Lo ha—”

“Dia tinggal di apartemennya,” ralatku cepat. “Dia nginap di sini kalau mau tidur sama gue, bukan bercinta.” Aku tidak suka membahas soal itu, tapi Sunny harus diberi pencerahan soal perbedaan antara tidur bersama dan bercinta. Yang satu adalah rutinitas semata, sedangkan yang lain adalah kegiatan yang tidak hanya melibatkan hasrat dan gairah, tetapi juga perasaan. Bukan itu yang terjadi antara aku dan Nawasena.

“Lo nggak punya pengalaman seksual selain sama dia, Bi,” ujar Sunny tajam. “Lo lepas perawan sama dia, dan sekarang lo dengan sok ngomongin soal perbedaan antara tidur bersama dan bercinta! Lo bisa ngomong gitu kalau lo

punya pembanding, jadi lo bisa tahu apakah rasanya memang beda melakukannya atas nama cinta atau terpakssa. Lo bisa membayangkan melakukannya dengan orang lain?”

Aku terdiam. Tidak, aku tidak pernah membayangkan tidur bersama orang lain. Waktu menerima tawaran Fajar dulu, aku lebih membayangkan tumpukan uang yang akan kupakai untuk membayar kontrakan, bukan kewajiban melayaninya di tempat tidur. Tapi kenapa aku harus membayangkan tidur bersama dengan orang lain sementara aku sudah mendapatkan apa yang aku butuhkan di sini? Dengan aset yang sekarang kumiliki, aku yakin tidak akan menawarkan diri pada orang lain lagi di masa mendatang. Tidak masuk akal saja memikirkan soal pembanding seperti yang dikatakan Sunny.

“Gue nggak perlu pembanding untuk tahu kalau gue nggak jatuh cinta sama Nawasena, Sun. Nggak semua orang yang terkoneksi secara fisik akan melibatkan perasaan. Lo yang bilang itu sama gue,” ujarku mengingatkan.

Sunny mengedikkan bahu. “Terserah lo deh, Bi. Pesan gue cuman satu. Jaga supaya tetap

seperti itu, karena lo akan sakit hati banget saat lo ditinggal dalam keadaan jatuh cinta. Ini saran dari orang yang pernah bego banget karena sudah nangis berember-ember saat diputusin setelah di-PHP-in sama cincin tunangan. Lo ingat kondisi gue waktu itu, kan?”

Tentu saja aku ingat. Sunny berusaha keras mendapatkan beasiswa di Italia karena tunangan yang sudah menjadi pacarnya sejak SMA lebih dulu melanjutkan kuliah di sana. Mereka bertunangan sebelum si pacar berangkat ke luar negeri. Tapi saat Sunny sudah mendapatkan beasiswanya dan siap berangkat, kenyataan pahit menamparnya. Pacarnya mengatakan jika dia sudah bersama orang lain, dan lebih memilih orang baru itu ketimbang Sunny.

“Gue berterima kasih sama Nawasena karena sudah memberikan kehidupan seperti ini untuk gue dan Asya, tapi gue nggak akan jatuh cinta sama dia,” ucapku mantap. “Gue tahu diri, Sun.”

“Lo emang bisa tahu diri, tapi cinta itu nggak tahu diri, Bi. Nggak tahu malu juga. Cinta bukan tata krama yang tahu soal kepantasan atau ketidakpatutan. Dia datang begitu aja tanpa bertanya lebih dulu apa lo mau atau enggak. Apa lo siap atau enggak.”

Sunny terlalu mengada-ada, tapi aku malas mendebatnya. Apa gunanya bicara soal cinta, padahal kata itu tidak akan pernah ada di antara aku dan Nawasena. Perbedaan kami terlalu jauh untuk dihubungkan oleh jembatan bernama cinta sekalipun.

“Ebi… Ebi… lihat ini, Ebi!” Sosok Asya yang menenteng tas belanjaan muncul dari ruang depan. Dia disusul Bik Ika yang tadi menemaninya main di taman depan. Kedua tangan Bik Ika juga memegang tas. Paling belakang, muncul ibu Nawasena, juga dengan tas belanjaan.

“Halo, Sayang,” sapa ibu Nawasena dengan luwes sembari cipiki-cipiki yang kusambut canggung. “Oh ada tamu ya?” Sunny juga kebagian sodoran pipi mulusnya yang pasti menjadi langganan klinik kecantikan karena rasanya mustahil orang seusianya masih memiliki kulit wajah sebagus itu tanpa campur tangan perawatan mahal.

“Sahabat saya, Bu,” aku memperkenalkan Sunny yang tampak takjub menerima keramahan ibu Nawasena yang *overdosis*.

“Wahh… sering-sering main ke sini ya. Ibu senang akhirnya bisa kenalan sama teman Febi.”

“Iya, Bu.” Sunny menantapku dengan pandangan bertanya. Aku memang tidak banyak menyebut tentang ibu Nawasena padanya, selain tentang perseruannya dengan Nawasena.

“Ebi… buka dong. Buka…!” Asya mengangkat kedua tas yang digenggamnya erat dengan penuh semangat.

“Nanti aja, Sya.” Aku tidak enak pada ibu Nawasena.

“Nggak apa-apa kok dibuka sekarang.” Ibu Nawasena menggapai Asya dan mengajaknya duduk di sebelahnya. “Ayo, Ibu bantu.” Dia merogoh isi tas belanjaan. Dua buah tas berisi gaun dan kantung lainnya berisi aksesori. “Semoga cocok ya, Sya. Kalau nggak cocok, nanti kita beli lagi.”

Aku tidak berani membayangkan berapa banyak uang yang dihabiskan ibu Nawasena saat melihat jumlah tas belanjaan yang menumpuk di lantai. Jumlah tas mungkin tidak akan mengintimidasi kalau logo-logo yang ada di situ

tidak menyeramkan. Yang beliau habiskan untuk belanja semua ini pasti mengalahkan isi rekeningku per detik ini.

Asya kegirangan saat mencoba gaun-gaun dan aksesori miliknya. Tawanya masih terdengar setelah Bik Ika mengajaknya ke atas untuk membawa barang-barangnya.

“Tadi Ibu ke mal sama teman-teman Ibu, jadi sekalian belanja untuk kamu.” Ibu Nawasena menunjuk tumpukan tas di lantai. “Untuk baju-baju, tas, dan sepatu ke kantor. Kemaren Ibu sudah tanya Mbok Sarti, minta dia ngintip sepatu kamu. Katanya kaki kamu nomor 37. Iya, kan?”

“Tapi ini terlalu banyak, Bu.” Seandainya saja uang pembelian semua barang ini dimasukkan dalam rekeningku, pasti akan lebih baik. Aku tidak butuh barang bermerek mentereng seperti ini untuk ke kantor. Kalau aku yang pakai, barang asli pun akan dikira barang KW.

Ibu Nawasena tersipu. “Iya sih, Ibu memang agak kalap tadi. Soalnya anak Ibu kan laki-laki semua, jadi nggak pernah belanja barang untuk perempuan. Karena sekarang udah ada kamu dan Asya, ya kesempatan untuk beli barang yang lucu-lucu, tapi nggak pantas lagi untuk

orang seusia Ibu. Nanti kamu coba ya. Notanya Ibu sertakan, jadi kalau ada yang nggak cocok, bisa kamu tukar di tokonya.”

“Gila, mertua lo berdedikasi banget,” bisik Sunny setelah ibu Nawasena meninggalkan kami untuk menemui Mbok Sarti di belakang. “Gue juga mau punya mertua kayak gitu, bukan mertua sinetron yang tujuan hidupnya adalah membuat menantunya merana dan cepat ketemu malaikat maut.”

“Beliau memang baik sejak pertama kali kami ketemu, padahal dia tahu persis alasan Nawasena menikahi gue.” Bagian dari Nawasena yang tetap akan aku kenang dan rindukan setelah perpisahan kami pastilah ibunya. Beliau membuatku merasa diperhatikan dan disayangi. Tanpa benda-benda yang dibawanya sekarang pun, perasaan itu tetap kental aku rasakan. Orang yang akan menjadi istri sungguhan Nawasena setelah aku lewat dari periode hidupnya adalah perempuan yang sangat beruntung karena mendapatkan mertua idaman. Aku iri pada orang itu, siapa pun dia kelak.

“Lo sudah mendapatkan hati ibunya, seharusnya mendapatkan hati anaknya nggak akan sulit. Lo

sudah menikah. Sah secara hukum dan agama. Lo bercinta dengan dia. Gue rasa untuk masuk ke hatinya pasti lebih gampang.”

“Dia tidur sama gue sebagai penyaluran kebutuhan biologis. Sama sekali nggak ada hubungannya dengan cinta.”

“Jatuh cinta dengan orang yang ada di dekat kita adalah hal yang paling alami, Bi. Perasaan sayang gampang tumbuh karena getaran listriknya lebih cepat nyambar.”

“Lo adalah orang paling nggak konsisten yang pernah gue kenal,” gerutuku. “Baru beberapa menit lalu ngasih wejangan supaya jangan jatuh cinta sama Nawasena. Eh, sekarang lo malah ngomongin cinta dan cara masuk dalam hati Nawasena.”

“Lo boleh jatuh cinta padanya kalau yakin perasaan lo berbalas. Yang gue nggak mau terjadi sama lo itu adalah sakit hati karena cinta lo ternyata hanya sepihak.”

“Kita jangan ngomongin Nawasena lagi deh. Takut kedengaran ibunya.” Tertangkap basah membicarakan anaknya pasti memalukan.

“Gimana kantor lo di sini?” aku mengalihkan percakapan.

“Biasa aja. Kebanyakan bule. Kalau di dalam kantor, gue berasa masih di Itali.”

Derap langkah dari ruang tamu membuat aku dan Sunny spontan menoleh. Nawasena perlahan mendekat. Dia berhenti di dekat sofa tempat aku dan Sunny duduk. Tidak ada tampang masamnya yang kemarin, tetapi ekspresinya juga tidak bisa dibilang ramah. Sedatar saat aku pertama kali bertemu dengannya di kelab. Tatapannya berlabuh pada tas-tas yang dibawa ibunya.

“Ibu yang bawa, Mas.” Aku buru-buru menjelaskan. “Ibu ada di belakang, sedang ngobrol sama Mbok Sarti.”

“Aku tahu. Aku lihat mobilnya di luar.”

“Oohh….” Aku melihat Nawasena mengalihkan tatapan pada Sunny. “Kenalin, ini sahabat saya, Mas. Yang saya ceritain minggu lalu.”

Nawasena mengulurkan tangan yang disambut Sunny. Mereka menyebutkan nama masing-masing.

“Saya tinggal ya. Silakan ngobrol sama Ebi.” Nawasena mengulas senyum basa-basi dan berbalik arah menuju ruang kerjanya.

Jujur, aku takjub melihatnya mau berbasa-basi pada Sunny. Aku pikir dia akan mengabaikan kami dan langsung menghilang tanpa menegur. Toh dia tidak wajib melakukannya.

“Gue harus mengakui kalau lo pintar cari suami, Bi,” bisik Sunny setelah Nawasena menghilang. “Kalau imej diktator dia belum nempel di kepala gue, dia pasti dapat nilai hampir sempurna dari gue. Tapi karena imej dia udah telanjur lo rusak, gue hanya bisa ngasih nilai sempurna secara fisik aja.”

Aku menggerutu dalam hati. Dasar tidak konsisten! Ternyata Sunny sama saja dengan sebagaian besar perempuan lain di dunia ini yang fokus pada penampilan fisik saat berkenalan dengan seorang laki-laki.

**

Aku mengetuk pintu kamar Nawasena. Dia pulang ke rumah, jadi ini adalah kesempatan minta izin secara langsung untuk mengikuti *family gathering* yang diadakan kantor.

Semoga saja suasana hatinya bagus dan sudah melupakan kemarahannya karena peristiwa di mal beberapa hari lalu.

Aku menguak pintu setelah mendengarnya menyuruhku masuk.

“Mas, boleh ngomong sebentar?” tanyaku setelah berdiri di depan Nawasena yang sibuk memelototi iPad di pangkuannya. Dia duduk di sofa.

“Hmmm….” Nawasena tidak merasa perlu melihatku.

“Kantor saya bikin acara *gathering* di Puncak.”

“Hmmm….”

“Saya staf baru, jadi harus sibuk-sibuk ngurusin acaranya. Jadi panitia gitu, Mas.”

“Hmmm….”

“Kami berangkat Sabtu subuh dan pulang Minggu sore.”

“Hmmm….”

“Terima kasih udah dikasih izin, Mas.” Aku membalikkan badan, siap keluar kamar. Senyumku melebar. Ternyata mendapatkan izinnya sangat gampang. Aku tahu dia pasti mengizinkan, tapi tidak menduga akan langsung mendapatkannya tanpa pertanyaan sama sekali.

“Siapa yang bilang aku ngasih izin?”

“Apa?” Aku berbalik menghadap Nawasena. Baru juga senang, sudah dibikin nelangsa.

“Apanya yang apa?” Nawasena melepaskan iPad-nya dan menatapku. “Kamu minta izin, kan? Jadi terserah aku mau ngasih izin aatau tidak, kan?”

“Sebenarnya saya hanya ngasih tahu, bukan minta izin, Mas,” ralatku. “Saya harus ikut acara itu.”

“Memangnya acaranya akan batal kalau kamu nggak ikut? Kamu sendiri yang bilang kalau kamu staf baru, jadi keberadaan kamu di perusahaan nggak sepenting yang kamu pikir.”

Aku mendesah sebal. “Ini bukan masalah status saya di kantor penting atau tidak, Mas. Acaranya juga nggak akan batal kalau saya nggak ikut.

Tapi karena saya panitia inti yang *handle* banyak kegiatan, saya akan jadi bahan pembicaraan kalau nggak ikut. Saya akan dianggap nggak bertanggung dan nggak bisa dipercaya. Saya nggak seperti itu dan nggak mau dianggap begitu."

"Jadi kamu akan tetap pergi meskipun aku nggak kasih izin?"

"Pemberitahuan, Mas," ulangku. "Dan iya, saya akan tetap pergi meskipun Mas nggak kasih izin. Tapi saya harap Mas mau ngasih izin, supaya saya perginya juga enak."

Nawasena bersandar santai di punggung sofa. "Semua pegawai di kantor kamu ikut?"

"Semua, Mas!" seruku penuh semangat. Nawasena tampak melunak. "Termasuk keluarga mereka. Ini *family gathering*."

"Berarti aku juga boleh ikut dong?"

Aku membelalak. "Tentu saja tidak!" Astaga, yang benar saja!

Nawasena bersedekap. "Kenapa tidak? Aku suamimu."

Aku menatapnya ngeri. “Orang kantor nggak ada yang tahu kalau saya sudah menikah. Apalagi menikahnya sama Mas. Apa kata Pak Rigen nanti?”

“Memangnya apa hubungannya pernikahan kita sama Rigen?”

Aku mengibas-ngibaskan tangan, panik. “Mas pura-pura nggak kenal saya di depannya. Lalu tiba-tiba aja Mas muncul dan bilang kita sudah menikah. Itu sama saja dengan berbohong dan menipunya. Saya nggak mau dianggap membohongi bos sendiri! Pak Rigen pasti merasa dikerjai dan saya akan merasa nggak enak. Saya juga malas menjelaskan alasan perpisahan saya dengan Mas pada teman-teman kantor kalau itu terjadi dalam waktu dekat. Jadi Mas nggak boleh ikut!”

“Tapi aku juga malas tinggal di rumah saat *weekend* kalau kamu nggak ada. Setelah aku pikir-pikir, libur di Puncak juga akan menyenangkan.”

“Mas pasti tahu cara menghabiskan waktu saat *weekend* tanpa harus tinggal di rumah. Mas bisa ketemu teman-teman Mas.” Aku menawarkan alternatif.

“Tapi aku lebih suka menghabiskan *weekend* bersama kamu seperti biasanya.”

“Tapi biasanya kita nggak ke mana-mana saat *weekend*. Kita hanya….” Masa aku harus menyebutkan kegiatan yang kami lakukan untuk menghabiskan akhir pekan? *Jangan memikirkannya*, aku menghardik pikiranku. Aku menggeleng-geleng. Nawasena pasti hanya mempermainkan aku. “Ya sudah, Mas ke Puncak saja. Asal jangan ikut rombongan kantor saya. Mas pergi sama teman-teman Mas saja,” kataku berani. Saat terdesak, orang selalu akan menemukan keberanian yang tersembunyi sekalipun.

“Kamu masih haid?” pertanyaan Nawasena melenceng jauh dari topik yang kami bicarakan.

Aku menggeleng. Siklusnya sudah selesai dua hari lalu. “Saya boleh pergi ya, Mas?” pintaku memelas.

“Katanya kamu nggak butuh izin. Hanya pemberitahuan saja. Sekarang kok balik minta izin lagi sih?” Nawasena menarik tanganku sehingga aku terduduk di pangkuannya. Dia menguncinya dalam pelukannya.

“Mas, saya susah payah mendapatkan pekerjaan saya yang sekarang. Saya nggak mau kehilangan pekerjaan karena dianggap nggak profesional dan nggak bisa mempertanggungjawabkan tugas yang sudah diberikan sama saya.” Aku berusaha membebaskan diri dari pelukannya, tapi tangannya yang melingkar di perutku tidak bisa kusingkirkan. “Mas nggak tahu pentingnya pekerjaan ini untuk saya. Saya harus bekerja supaya roda hidup saya dan Asya tetap berputar.”

“Apa uang yang aku transfer ke rekeningmu setiap bulan masih kurang? Aku nggak tahu persis berapa gaji karyawan baru, tapi sepertinya nggak bermakna dibandingkan dengan yang aku kasih untuk kamu setiap bulan.” Bibir Nawasena hinggap di bahuku setelah menyelesaikan kalimatnya.

“Yang Mas kasih sangat banyak.” Notifikasi M-banking dari Nawasena bulan membuatku terkejut karena jumlahnya lebih besar daripada biasanya. “Itu tabungan untuk masa depan saya dan Asya. Tapi saya tetap harus punya pekerjaan setelah berpisah dengan Mas.”

“Kamu selalu bersemangat setiap kali membicarakan perpisahan kita, padahal kamu nggak tahu pasti kapan kita akan berpisah. Bisa saja kita nggak akan berpisah, kan?”

Tanpa sadar aku berdecak. “Kita pasti akan berpisah kalau Mas sudah bosan sama saya.” Aku berdiri saat Nawasena melepaskan pelukannya. Tapi kebebasanku tidak berumur panjang. Detik berikutnya Nawasena kembali menarikku. Kali ini aku terjatuh di sisinya. Dia mendorongku hingga terbaring di sofa.

Nawasena memerangkap kedua tanganku di sisi kepalaku. Aku mengawasi wajahnya yang mendekat sampai akhirnya aku kehilangan titik fokus dari bola matanya ketika bibirnya mendarat di bibirku. Ciumannya membungkam kata-kata yang hendak aku lepaskan.

Dari bibir, ciuman Nawasena bergerak turun menyusur dagu, rahang, dan berlama-lama di leherku.

“Saya boleh pergi kan, Mas?” Aku menggunakan kesempatan itu untuk bertanya. Mungkin saja saat terbakar gairah, Nawasena jadi malas mendebatku.

Nawasena melepaskan ciumannya. “Nanti aja kita omongin. Berhenti bicara tentang urusan kantormu dan ikuti saja apa yang aku katakan.”

Semua perintahnya kemudian membuat telinga dan wajahku memerah, tapi demi tiket ke Puncak, aku berusaha menjalankan instruksinya sebaik mungkin.

Di antara desah napas kami yang berat dan memburu, aku menyadari satu hal. Ternyata laki-laki dan perempuan tidak berbeda. Nyatanya aku dan Nawasena bisa menikmati hubungan intim seperti ini tanpa harus diikat oleh perasaan cinta. Mungkin saja cinta antara perempuan dan laki-laki itu hanya ilusi karena aku belum pernah benar-benar mengalaminya. Aku pernah menangis dan tertawa karena cintaku pada Nenek dan Asya, tapi tidak pernah merasakan hal yang sama pada laki-laki mana pun.

TIGA PULUH

Pengalaman bersekolah sambil membantu Nenek dan mengasuh Asya sejak kecil membuatku tidak kewalahan diangkat menjadi seksi sibuk yang mondar-mandir ke sana kemari mengurus acara *gathering*. Dengan senang hati aku mengambil alih tugas teman yang mengeluh kecapean.

“Jangan terlalu baik hati,” omel Wika. “Semua orang sudah punya tugas sendiri, nggak bisa seenaknya dilimpahin sama elo hanya karena lo anak baru dan mau membantu.”

“Nggak apa-apa kok, Mbak. Bukan tugas berat juga. Palingan cuman memfasilitasi komplain dan kebutuhan peserta aja sama petugas hotel.”

Rombongan kantor kami sudah sampai di Puncak beberapa jam lalu. Peserta *gathering* diberi kesempatan untuk menikmati waktu bersama keluarga karena kegiatan untuk menjalin keakraban baru akan dimulai setelah makan siang.

“Kalau lo beneran jadian sama Pak Rigen, mereka nggak bakalan berani nyuruh-nyuruh lo

ngerjain tugas mereka." Wika melanjutkan omelannya.

Aku melirik sekelilingku panik. Wika masih saja memikirkan kemungkinan menjodohkanku dengan Pak Rigen. Fandom Pak Rigen di kantor bisa mencibirku kalau sampai mendengar kata-kata Wika. "Sssttt, Mbak. Jangan diomongin lagi. Saya kan udah punya pacar." Aku buru-buru memeluk buku cacatan berisi kegiatan *outdoor* yang akan diadakan sore hari nanti dan meninggalkan Wika sebelum imajinasinya semakin menggila.

"Hei, mau ke mana?" Wika mengikutiku.

"Mau ngecek alat dan bahan yang mau dipakai lomba, Mbak." Tidak mungkin mengatakan bahwa aku menghindarinya karena enggan membicarakan Pak Rigen. "Mau saya taruh di luar aja biar nggak repot nyarinya kalau lombanya dimulai."

Ternyata Wika sedang mencari teman ngobrol karena dia mengikutiku mengecek peralatan lomba. Dia malah membantu mengangkat barang-barang tersebut ke area terbuka tempat kami akan memusatkan kegiatan sore ini sampai besok siang.

“Eh, itu Pak Rigen!” seru Wika. “Panjang umur. Baru diomongin udah muncul aja. Sama siapa tuh?”

Aku tidak berniat menoleh, jadi pura-pura sibuk mencocokkan catatan dengan peralatan di depanku.

“Kalau lo beneran nggak berminat sama Pak Rigen, seharusnya pacar lo sekeren orang-orang yang lagi ngobrol sama Pak Rigen itu, Bi. Sayangnya gue tipe setia, jadi nggak akan tergoda walaupun mereka tipe gue banget. Jantan, Bi.”

Memangnya hewan, sampai harus pakai kata “jantan” segala! Keren, cakep, ganteng toh sudah cukup. Aku menggerutu dalam hati, tapi terus pura-pura sibuk menghitung barang yang tidak seberapa itu.

“Cowok-cowok sekarang kan banyak yang kesannya manis, jadi lihatnya kayak kurang ggrrr gitu lho, Bi.”

Aku nyaris memutar bola mata mendengar istilah Wika. Seharusnya dia segera menikah supaya sibuk dengan suami dan rumah tangganya

sehingga tidak punya waktu untuk mengurusi kisah cinta teman kantornya.

“Bi, lihat dong, Bi.” Wika mencolek lenganku. “Cuci mata itu nggak sebatas hanya *window shopping* lihatin barang *branded* yang nggak akan sanggup kita beli, tapi juga melototin cowok-cowok yang hanya bisa kita miliki dalam fantasi liar kita aja.”

Aku mengembuskan napas pasrah. Untuk menghentikan komentar Wika, aku terpaksa ikut menoleh ke arah pandangan Wika berlabuh.

Sialan! Aku langsung ngumpet di belakang Wika meskipun itu bukan tempat ideal untuk menyembunyikan tubuhku. Yang sedang ngobrol dengan Pak Rigen adalah Nawasena dan Genta.

Aku benar-benar tidak menyangka dia akan ke sini. Aku memang menyebutkan tempat kami menginap ketika dia menanyakannya, tapi aku pikir dia hanya ingin tahu, bukan menyusul. Mungkin dia datang refresing, bukan untuk menemuiku karena dia bersama temannya, tapi aku tetap saja panik. Bagaimana harus menghadapinya di depan Pak Rigen?

“Mbak, saya balik ke kamar dulu ya. Mau buang air.” Aku kabur sebelum Wika sempat mengatakan apa pun.

Aku mondar-mandir gelisah di kamar. Aku harus meminta Nawasena menyingkir dari tempat kegiatan kantorku. Aku tidak mau bersandiwara tidak punya hubungan dengannya di depan Pak Rigen. Mengakui hubungan kami pada Pak Rigen tidak termasuk dalam pilihan. Aku tidak mau membuat bosku yang baik hati itu keki karena merasa ditipu mentah-mentah oleh staf dan kenalannya.

Mas, tolong jangan muncul di tempat gathering dong. Saya panitia, jadi harus ada di lokasi.

Pesan itu langsung centang biru, tapi tidak ada tanda-tanda Nawasena mengetik pesan balasan. Aku kembali mondar-mandir sambil menggigit ujung telunjuk.

Ada banyak tempat lain yang lebih bagus yang bisa Mas lihat-lihat. Aku mengetik pesan lanjutan.

Centang biru lagi, tapi lagi-lagi hanya dibaca.

Saya nggak enak sama Pak Rigen kalau harus berbohong lagi. Gimana kalau suatu saat ketahuan?Pak Rigen pasti sebal karena merasa ditipu.

Masih tidak ada balasan.

Mas…. Biru

Mas…. Biru

Mas…. Biru

Dasar manusia menyebalkan! Aku kutuk semoga kelak dia akan menjadi bucin istri sungguhannya sehingga dia tidak bisa semena-mena seperti yang sekarang dilakukannya padaku yang jadi istri bayaran. Semoga Nawasena mendapat istri yang lebih menyeramkan daripada dirinya sendiri. Biar dia tobat sampai ke tulang sum-sum! Aku mengaminkan doa nyelehku itu walaupun tahu Tuhan tidak akan mengabulkan doa yang diucapkan asal-asalan. Rasanya puas saja setelah menyumpahinya.

Mas, saya mau ke lokasi sekarang. Tolong pergi dari situ ya. Plisss….

Aku menggunakan banyak emotikon memohon dan menangis. Isi pesan-pesanku pasti sudah

seperti orang gila, tapi aku tidak peduli. Aku akan melakukan apa pun supaya Nawasena tidak berkeliaran di wilayah teritorialku.

**

Aku tidak bisa menikmati makan siangku karena terus jelalatan ke segala penjuru untuk memastikan jika Nawasena memang tidak sedang berada di dekat rombongan kantorku. Apa susahnya membalas pesanku dan mengiakan kalau dia akan mencari hiburan lain di sekitar hotel sih?

Tapi aku lantas teringat jika Nawasena bukan tipe orang yang akan mengabulkan permintaan dengan mudah. Membentak dan mengejekku adalah salah satu hiburan yang dia nikmati. Dia tampak bahagia saat melihatku mengerut tak bisa mendebatnya.

“Wik, lo lihat dua orang cowok yang ngobrol sama Pak Rigen tadi? Wuuuihhh… cakep banget deh.”

Aku tersedak makananku saat mendengar ucapan Dita, teman kantor yang semeja dengan aku dan lima orang lain, termasuk Wika. Aku

buru-buru meraih botol dan minum dalam tegukan besar-besar.

“Lihat dong.” Wika cekikikan. “Sayangnya gue udah punya tunangan, jadi bisanya cuci mata doang. Tapi kalau dilihat dari tampilan, kayaknya mereka masuk golongan yang *income* bulanannya udah 3 digit deh. Gue sempat lihat jam dan sepatunya. Gaji kita setahun masih kurang banyak untuk dapetin merek itu. Orang-orang kayak gitu pasti nyari pasangan kelas atas juga, bukan keset kayak kita. Secara, dari tampilan fisik udah oke banget. Jatuhnya ya sama orang se-*circle* mereka, atau artis. Pokoknya yang bening-bening gitulah. Yang bikin bangga kalau digandeng.”

“Kalau orang kaya dapetnya orang kaya juga, gimana kita bisa memperbaiki nasib?” celutuk teman lain. “Masa sampai pensiun kita makannya ayam geprek dan tempe mendoan aja saat makan siang? Kan pengin juga gitu pesen sushi, steik, dan makanan Perancis yang bikin lidah keriting saat disebut.”

Semuanya tertawa. Aku ikut tersenyum tipis supaya terlihat ikut terlibat dalam obrolan. Kalimat itu akan terasa sangat lucu kalau aku

tidak tahu siapa laki-laki yang dimaksud teman-temanku.

“Caranya ya dengan kerja banting tulang sendiri karena ternyata laki-laki kaya sukanya sama cewek bening kaya juga,” timpal teman yang lain lagi.

“Kita-kita ini udah banting tulang lho. Tapi sampai nanti diantar ke kuburan karena udah mati kecapean, nggak akan bisa kaya kalau gajinya masih segini aja. Yang diterima sih lumayan, jauh di atas UMR, tapi cicilan yang nunggu dibayar bikin sakit hati lihatnya. Tapi kalau nggak dicicil, mana bisa punya mobil dan rumah, kan?” ujar Dita berbau curhat.

“Cowok yang sama Pak Rigen tadi emang ganteng sih, tapi bukan tipe gue,” sela teman yang lain lagi. “Terutama yang pakai baju warna *navy* itu.”

Aku kembali tersedak. Kali ini oleh air minum. Aku meraih tisu untuk mengelap hidung. Air yang seharusnya masuk kerongkongan malah naik ke hidung dan keluar lagi. Sialan! Yang pakai baju berwarna *navy* itu adalah Nawasena.

“Isshhh… padahal menurut gue, dia lebih jantan daripada yang satu lho,” protes Wika tidak setuju. Aku menahan bola mataku supaya tidak berputar saat mendengarnya kembali menggunakan kata “jantan”. Seperti tidak ada kosa kata lain saja. “Apanya yang bikin lo nggak suka?”

“Auranya, Wik. Aura bos-bos yang bikin segan gitu lho. Terlalu kharismatik. Gue lebih suka yang kelihatannya ramah dan *easy going* kayak Pak Rigen. Kalau pacaran sama orang kayak teman Pak Rigen itu pasti nggak asyik. Bukannya bahagia malah tertekan karena dia pasti nggak humoris. Tipe kayak gitu bagusnya untuk karakter fiksi aja, bukan pasangan di dunia nyata.”

Kalau tidak ingat status dan posisiku, aku sudah memberi jempol dan menyetujui pendapat itu. Nawasena benar-benar hanya enak dilihat dari tampangnya saja karena kepribadiannya tidak bisa dibanggakan. Pendendam, tukang tindas, temperamental, arogan, dan masih banyak sifat negatif lain. Sifat baiknya yang dengan mudah bisa kusebutkan hanya royal saja.

**

TIGA PULUH SATU

Ke kamarku sekarang. 5021.

Aku langsung cemberut saat membaca pesan itu. Ternyata Nawasena bisa mengirim pesan, tapi tidak mempertimbangkan untuk membalas pesanku yang bertubi-tubi tadi siang.

Nggak bisa, Mas. Teman-teman saya akan tanya saya ke mana kalau saya keluar kamar.

Sebagai panitia, kami berusaha mengefisienkan biaya. Salah satu caranya adalah dengan memakai kamar yang seharusnya untuk dua orang menjadi 4 orang seperti sekarang. Wika dan Dita sebagai senior tidur di ranjang, sedangkan aku dan seorang teman lain kebagian kasur tambahan di bawah.

Dengan kondisi seperti itu, aku tidak mungkin menyelinap keluar kamar tanpa ketahuan tiga orang yang lain. Apalagi mereka masih asyik ngobrol meskipun sudah pukul sepuluh lewat.

Mau pakai alasan apa untuk keluar kamar? Tidak mungkin ke toilet karena ada kamar mandi di dalam kamar. Kalau aku bilang mau beli camilan supaya bisa keluar agak lama,

bagaimana kalau mereka mau ikut? Kalaupun mereka tidak ikut, berarti aku harus membawa camilan saat kembali ke kamar, kan? Tidak mungkin ada camilan di kamar Nawasena karena dia hanya makan makanan sehat.

Harus bisa. Sekarang!

Dasar diktator! Aku mengomel dalam hati.

Besok aja, Mas. Di rumah.

Aku sudah bisa menduga alasannya memanggilku. Apalagi kalau bukan *itu*. Hubungan kami sebatas hal *itu* saja. Tidak mungkin dia mengajakku ngobrol soal perang Rusia-Ukraina, atau membahas masalah inflasi yang mengancam setelah kenaikan BBM.

Kamu datang sekarang, atau aku yang samperin kamu ke situ?

Aku tersenyum mengejek. Toh tidak bisa dia lihat. *Mas nggak tahu kamarku.*

Kamu pikir aku nggak bisa cari tahu? Ya sudah, tungggu di situ.

Senyumku menghilang. Dasar pemeras!e Dia tahu persis kalau aku tidak mau teman-temanku tahu hubungan kami.

Saya ke situ sekarang.

Aku tidak punya pilihan. Aku bangkit dari posisi berbaring. “Saya keluar dulu ya, Mbak,” pamitku pada Wika dan teman lain.

“Mau ke mana, Bi? Udah malam lho. Dingin banget di luar.”

Aku mengangkat ponsel. “Mau teleponan dulu, Mbak.”

“Kalau mau teleponan sambil cup…cup…muah…muah, di sini aja. Nanti kita pura-pura nggak dengar,” sambung Dita. “Asal jangan VCS aja. Bahaya. Bisa-bisa lo sengaja direkam, dan rekamannya disebar pas lo putus. Terus rekaman bugil lo saat sedang mendesah di depan kamera itu tersebar di situs porno yang diakses orang di seluruh dunia.”

“Bagus kalau hanya dijadiin bahan tontonan doang. Badan Febi kan bagus. Nggak malu-maluin. Yang bahaya itu kalau dia malah berurusan dengan polisi gegara rekaman itu.

Kena undang-undang pornografi kayak kasus yang rame kemarin.”

Aku hanya tersenyum mendengar gurauan itu. Setelah mengambil kunci cadangan untuk akses lift, aku bergegas keluar. Aku merasa seperti penjahat yang sedang menjalankan aksi saat celingak-celinguk untuk meyakinkan diri bahwa tidak ada teman kantor yang melihatku saat mengetuk pintu kamar Nawasena.

Aku menerobos masuk melewati Nawasena yang membuka pintu. Sebenarnya apa yang kulakukan tidak salah, tapi rasanya tetap seperti maling.

“Kenapa kayak orang panik gitu?” tanya Nawasena. “Ada yang godain dan ngikutin kamu dari lift?” Dia hendak melongok saat aku tarik.

“Jangan ngintip, Mas!” cegahku. “Nanti kelihatan orang. Mungkin aja ada teman-teman saya yang kebetulan lihat saya tadi masuk ke sini.”

Nawasena menutup pintu lalu bersedekap menatapku dengan sorot mengejek seperti biasa. “Kenapa kamu harus takut kelihatan orang lain saat masuk dalam kamar suamimu sendiri?

Kamu nggak sedang berselingkuh dengan orang lain.”

Kami sudah membicarakan hal itu berulang kali, dan aku tidak ingin mengulangnya sekarang. Yang kupikirkan adalah kembali secepat mungkin ke kamarku sebelum teman-temanku khawatir karena aku keluar terlalu lama.

Aku duduk di ranjang dan mulai melepas kancing blus.

“Kamu ngapain?” tanya Nawasena.

Tanganku yang sudah mencapai kancing ketiga spontan berhenti. Aku menatap Nawasena bingung.

“Mas memanggil saya untuk… itu, kan?” Aku mengangkat bahu canggung.

“Untuk apa?”

Aku mengerutkan bibir cemberut. Masa harus disebutkan sih? Tapi sudahlah, kalau dia mau bermain tanya-jawab, aku layani saja. “Ya, untuk tidur sama-sama. Kan nggak mungkin untuk ngobrol. Biasanya juga kita nggak ngobrol. Saya hanya mendengarkan perintah Mas saja.” Aku melanjutkan melepas kancing baju. “Cepatan,

Mas. Saya harus balik ke kamar sebelum dicariin teman-teman saya karena terlalu lama keluar.”

Mata Nawasena melebar. Dia tidak bergerak dari tempatnya berdiri. Melihat posenya seperti itu, aku jadi ragu. Jangan-jangan dia memang tidak memanggilku untuk seks. Pikiranku saja yang terlalu negatif padanya.

“Oh, jadi Mas nggak memanggil saya untuk *itu* ya?” Aku tersipu dan merasa tolol. Aku mulai mengancing kembali blusku.

“Kenapa dikancing lagi?”

Aku menatap Nawasena gusar. Orang ini kenapa sih? “Katanya Mas nggak memanggil saya untuk itu?”

“Aku nggak bilang begitu.”

Apa-apaan sih! Aku sudah seperti pesulap yang mencoba trik buka-pasang kancing baju. Aku kembali membuka kancing blus. “Ya sudah, kalau begitu cepetan, Mas!” ujarku tidak sabar. Bukan dia yang dikejar waktu. Situasiku sekarang mirip Cinderella. Penyamaranku akan terbongkar kalau aku tidak kembali tepat waktu ke kamarku.

“Aku udah kehilangan minat karena disuruh cepat-cepat. Apa kamu nggak tahu kalau gairah laki-laki bisa hilang karena kata-kata seperti itu? Ah, kamu kan nggak punya pengalaman jadi nggak tahu hal-hal seperti itu. Jangan ulangi lagi. Aku akan cepat-cepat kalau aku memang mau cepat.”

Tanganku masih di kancing baju. Jujur, kata-katanya membuatku bingung. “Kalau Mas udah nggak minat lagi, berarti saya boleh pergi sekarang?”

“Tentu saja tidak. Kamu tinggal di sini sampai aku berminat lagi.”

“Apa?” Aku menatapnya putus asa. Orang ini benar-benar ujian mental. “Berapa lama?”

Nawasena menyipitkan mata mata mengawasiku. Aku tidak yakin, tapi sepertinya dia sedang menahan senyumnya. “Berapa lamanya, itu gantung kamu sih.”

“Tapi saya nggak bisa lama-lama di sini, Mas. Besok aja di rumah ya, Mas,” pintaku memelas.

“Urusan besok itu lain lagi. Kita kebetulan sudah di sini. Suasananya berbeda dengan di rumah. Kita belum pernah liburan berdua seperti ini.”

Ini bukan liburan kami! Ini acara liburan kantorku. Kalau membunuh itu dilegalkan, aku akan melempar kepalanya dengan benda paling berat yang bisa kutemukan di dalam kamar ini. Saat kepepet, aku pasti bisa mengangkat brankas dengan tenaga dalam.

“Kenapa kamu suka sekali menatap aku seperti nantangin gitu?”

Aku mengembuskan napas pasrah. “Saya nggak mungkin nantangin mesin ATM saya, Mas.”

“Kamu itu mirip Gober Bebek. Hanya uang dan uang saja yang dipikirin. Kalau kamu mau cepat-cepat balik ke kamar kamu, berarti kamu harus cepat-cepat juga membangkitkan hasratku untuk bercinta sekarang juga.”

“Bagaimana?” tanyaku bersemangat. Aku akan melakukan semua yang dia perintahkan supaya kereta kencanaku tidak berubah jadi labu.

“Akan aku ajarin caranya.”

Tapi Nawasena membohongiku. Dia memang bisa mengajariku cara membuat hasratnya kembali lagi, tapi dia tidak segera melepasku setelah dia rebah di sebelahku dengan napas memburu. Aku baru berhasil melepaskan pelukannya menjelang subuh ketika tidurnya sudah benar-benar lelap.

Untunglah teman-temanku tidak terbangun saat aku kembali ke kamarku. Aku tidak bisa segera tertidur lagi. Ingatanku menguliti apa yang tadi terjadi di kamar Nawasena. Rasanya seperti menonton film biru yang kuperankan sendiri.

Kedua jari tanganku tidak cukup untuk dipakai menghitung jumlah sesi hubungan intim yang telah kami lakukan, tapi biasanya tidak seperti tadi. Tadi itu rasanya berbeda. Lebih tak terkendali dan terkesan liar. Nawasena memintaku melakukan hal-hal yang tidak pernah kulakukan, sama seperti dia yang menyentuhku dengan cara yang tidak pernah dia lakukan sebelumnya.

Apakah itu karena kami melakukannya di tempat yang berbeda? Selama ini kami memang hanya berhubungan di kamar Nawasena, meskipun tidak melulu di atas ranjang. Sofa termasuk tempat yang dia sukai.

Apakah wajar memikirkan dan membayangkan hubungan intim seperti yang sedang kulakukan sekarang? Apakah setelah sering melakukannya, seks akan menjadi adiksi?

Percakapan dengan Sunny terngiang kembali. Apakah melakukannya dengan siapa saja rasanya akan sama, atau berbeda karena aku mempelajari semuanya dari Nawasena, sehingga dia menjadi istimewa? Berbagai pertanyaan yang tidak kutahu jawabannya terus berputar di dalam kepalaku.

Aku tertidur pukul empat lewat, dan terbangun hampir satu jam kemudian dengan kepala yang sakit dan tubuh yang pegal. Pasti pengaruh kasur tambahan yang tidak nyaman.

Untunglah pening yang kurasakan tidak menghambatku mengerjakan tugas sebagai panitia *gathering*, walaupun aku tidak bisa menyembunyikan ekspresi lesu karena Pak Rigen menghentikan langkahku saat lewat di dekatnya.

“Kamu sakit, Bi? Mukamu pucat tuh. Istirahat saja dulu.”

“Hanya sakit kepala sedikit kok, Pak.” Akibat kurang tidur, tapi aku hanya menambahkan dalam hati.

“Sudah minum obat?” Pak Rigen benar-benar tampak khawatir.

“Belum, Pak.” Aku tidak membawa persediaan obat untuk berjaga-jaga. Aku tidak merasa membutuhkannya. Selain flu dan pegal-pegal saat PMS, aku hampir tidak pernah sakit. Kurasa tubuhku mengerti bahwa aku harus selalu sehat untuk Asya.

“Duduk di sini.” Pak Rigen berdiri dan menyuruhku duduk di kursinya. “Saya ambil obat dulu di kamar. Jangan ke mana-mana. Biar yang lain yang beresin peralatan yang sudah dipakai untuk kegiatan *outbond* tadi. Kamu memang pasti capek karena dari kemarin udah sibuk banget. Nanti pulangnya ikut mobil saya saja, nggak usah ikut bus. Biar saya antar langsung ke rumah kamu.” Pak Rigen sudah bergerak pergi sebelum aku menjawabnya.

Aku mengurut dahi. Kepalaku semakin berdenyut. Dering ponsel yang kukantongi mengalihkan perhatianku.

“Iya, Mas?” jawabku lesu. Mudah-mudahan bukan perintah lagi. Kepalaku sudah nyaris pecah.

“Pulangnya kamu ikut aku aja, nggak usah ikut rombongan.” Kata-katanya sama persis seperti yang diucapkan Pak Rigen. “Ini perintah, bukan tawaran, jadi nggak usah nolak.” Telepon ditutup.

Aku menatap layar ponselku sebal. Aku tahu itu perintah. Sejak kapan dia meminta atau menawarkan sesuatu? Dia selalu menyuruh.

Aku pamit pada Wika dan teman-teman lain setelah semua anggota rombongan *gathering* yang tidak membawa mobil sendiri masuk bus.

“Saya ikut keluarga saya aja, Mbak, jadi langsung pulang ke rumah. Tadi ketemu dia di lobi. Ternyata dia juga liburan ke sini.” Aku menambah catatan dosa dengan berbohong.

Aku baru duduk di mobil Nawasena saat ponselku berdering. Aku mengaduk-aduk tas dan mengeluarkan benda itu. Pak Rigen! Astaga, aku terlalu sibuk mengurus rombongan sampai lupa

kalau aku belum sempat menolak ajakannya untuk pulang bareng.

“Saya ikut pulang bersama keluarga saya yang kebetulan liburan di sini juga, Pak,” kataku saat Pak Rigen menanyakan keberadaanku. “Maaf saya lupa memberi tahu kalau saya tidak jadi ikut Bapak.” Aku tidak berani menoleh pada Nawasena saat berbohong di depan hidungnya seperti sekarang. Dia pasti sedang tersenyum mengejekku.

“Gimana kepala kamu, masih sakit?” tanya Pak Rigen.

“Sudah mendingan setelah minum obat yang Bapak kasih tadi kok. Terima kasih, Pak,” jawabku formal.

Setelah berbasa basi menyuruhku istirahat, Pak Rigen akhirnya mengakhiri percakapan. Aku menarik napas lega karena tidak perlu menambah kebohongan lagi.

“Rigen ngajak kamu pulang bersama dia, terus kalian hanya berdua di mobilnya?”

“Tadi saya nggak enak badan, Mas. Jadi Pak Rigen ngasih obat dan nawarin pulang bareng

supaya langsung diantar ke rumah,” jawabku jujur.

“Jadi, kalau aku nggak suruh kamu ikut aku, kamu akan ikut pulang sama dia?”

Tentu saja tidak. Aku aku pasti akan ikut rombongan. Aku tidak mau jadi bahan gosip kalau ikut Pak Rigen yang membawa mobil sendiri.

“Sa—"

“Lain kali jangan terlalu naif. Hati-hati sama orang yang nawarin obat. Bisa saja itu obat tidur atau obat perangsang. Kalau kamu dikerjain bagaimana?”

“Pak Rigen nggak mungkin ngerjain saya, Mas.” Aku spontan membela Pak Rigen. “Dia baik banget.”

“Baik yang kamu nilai itu hanya di permukaan. Kamu nggak pernah tahu isi pikiran orang lain. Jangan pernah percaya sama siapa pun juga!”

Termasuk dirinya. Tapi aku tidak mau berdebat. “Iya, Mas.” Aku mengatur kursi supaya bisa setengah berbaring. Peningku belum benar-benar hilang. Kantuk mulai menyerangku.

“Jangan terlalu dekat sama Rigen di luar urusan kantor, nanti dia salah paham dan mengira bisa mendekati kamu.”

Pak Rigen tidak mungkin berpikir untuk mendekatiku, tapi lebih baik tidak membantah. “Iya, Mas.” Mataku mulai terasa berat. Aku memejamkan mata.

“Aku sudah bilang kalau kamu harus pakai cincin. Kalau kamu memang mau merahasiakan status kamu yang sudah menikah, dengan pakai cincin, setidaknya orang akan tahu kalau kamu sudah terikat, dan nggak berusaha mendekati kamu. Kamu toh nggak perlu menjelaskan terikat dengan siapa.”

“Iya, Mas.” Posisiku sudah sangat nyaman. Rasanya mulai di awang-awang.

“Aku masih nggak mengerti kenapa kamu nggak mau teman kantormu tahu kalau kamu sudah menikah. Sama seperti aku nggak ngerti kenapa aku mau saja ikut dalam permainan ko….”

Suara Nawasena timbul tenggelam dan aku tidak bisa lagi menangkap apa yang dia katakan, tapi aku merasa harus meresponsnya.

“Iya, Mas.”

“….”

“Iya, Mas.”

“….”

“Iya, Mas.”

Dan aku terlelap.

**

TIGA PULUH DUA

Aku mengerjapkan mata beberapa kali untuk menyesuaikan dengan cahaya lampu yang terang-benderang. Setelah nyawaku terkumpul, aku menyadari jika aku tidak berada di dalam mobil lagi, tetapi sudah di atas tempat tidur Nawasena.

Sepertinya aku tertidur seperti orang mati sampai tidak menyadari sudah berpindah tempat. Aku memang kelelahan dan kurang tidur. Tidak ada tanda-tanda keberadaan Nawasena sehingga aku berasumsi dia sudah pulang ke apartemennya.

Aku bergegas turun dari ranjang dan kembali ke kamarku sendiri. Aku tidak berhak tidur di kamar Nawasena saat dia tidak berada di situ dan menginginkan aku. Dia sudah menarik garis yang jelas sejak awal kedatanganku di rumah ini. Aku boleh menempati ruangan mana pun di rumah ini, asal itu bukan kamarnya.

Aku ingin mandi supaya lebih segar, tapi kepalaku masih terasa berat. Aku akhirnya menuju kamar Asya. Aku duduk di tepi ranjang, mengamati napasnya yang naik-turun teratur.

Tidurnya sangat nyenyak. Mungkin seperti tidurku saat berada di dalam mobil Nawasena.

Asya seperti bidadari saat terlelap seperti ini. Dia memang bidadariku. Sumber kekuatanku. Aku mengecup keningnya sebelum kembali ke kamarku sendiri.

Masih dengan baju yang kupakai dari puncak, aku naik ke ranjang dan melanjutkan tidur. Semoga saat bangun besok perasaanku sudah membaik karena harus masuk kantor.

Dalam tidur, samar-samar aku mendengar namaku dipanggil dan kepalaku diusap-usap. Nenek. Nenek datang menemuiku. Aku ingin membuka mata, tapi rasanya terlalu berat. Aku tidak bisa bicara dengan Nenek meskipun aku ingin. Aku perlu menceritakan bagaimana hidupku terombang-ambing tak tentu arah seperti sepotong kayu di tengah laut setelah kepergiannya. Aku perlu merasakan hangatnya pelukan Nenek untuk meyakinkan aku bahwa semuanya akan baik-baik saja. Bahwa aku akan bisa menjaga Asya. Aku perlu penguatan itu dari Nenek.

Aku lalu tenggelam dalam kegelapan lagi. Nenek sudah pergi meninggalkanku.

Ketika benar-benar terjaga, aku melihat jika di punggung tanganku sudah terpasang jarum infus. Kapan dan siapa yang memasangnya? Aku sama sekali tidak menyadarinya.

“Sudah bangun, Mbak?” Kepala Mbok Sarti tiba-tiba saja muncul di sisi bantalku. Ternyata dia tidur beralas karpet di lantai, di dekat ranjangku. Mungkin dialah yang mengelus kepalaku semalam, karena tidak mungkin Nenek yang melakukannya. “Mbak Febi mau makan? Mbak belum makan apa pun sejak pulang dari Puncak.”

Aku menggeleng. Mulutku terasa kering. “Kok saya diinfus sih, Mbok?”

“Mbak Febi demam sampai ngigau-ngigau, jadi Mas Sena panggil dokter. Perawat yang jagain Mbak Febi masih ada tuh. Lagi tidur di kamar tamu.”

“Bukannya Mas Sena pulang ke apartemen?”

“Mas Sena nggak pulang kok, Mbak. Dia khawatir banget sama Mbak Febi. Tadi mau langsung dibawa ke rumah sakit, tapi dokter bilang tunggu sampai besok dulu. Kalau kondisi Mbak Febi nggak membaik setelah dikasih obat,

baru dibawa ke rumah sakit. Dari tadi dia mondar-mandir ke sini ngecek Mbak Febi."

"Ooh…." Kedengarannya orang yang diceritakan Mbok Sarti itu bukan Nawasena yang tidak pedulian.

"Saya udah bikin bubur untuk Mbak Febi. Saya ambilin ya, Mbak?" bujuk Mbok Sarti.

"Nanti aja, Mbok. Saya mau minum aja." Leherku yang kering perlu dibasahi.

"Teh manis ya, Mbak, biar ada tenaganya."

Aku mengangguk lemah. Pandanganku terarah pada nakas. Sudah jam tiga subuh. Dengan kondisi seperti sekarang, aku nyaris mustahil masuk kantor. Aku tidak suka izin meskipun sakit. Aku masih trauma pernah di-PHK karena masalah kehadiran.

Aku bangkit dan duduk di tepi ranjang untuk menganalisis kondisi tubuhku. Sakit kepala yang kurasakan kemarin sudah menghilang. Mataku juga tidak terasa panas lagi saat kupejamkan. Obat yang diberikan melalui infus dokter benar-benar mujarab.

“Ini tehnya, Mbak.” Mbok Sarti yang masuk kembali masuk ke kamarku menyodorkan cangkir.

Aku memejamkan mata menikmati rasa hangat yang mengalir di kerongkonganku. Aku tidak menyangka tubuhku akan menjelma selemah ini hanya karena kesibukan di kantor dan menjadi panitia *gathering*. Sepertinya aku sudah terlalu menghayati kehidupan ala-ala putri di rumah ini sehingga tubuhku ikut beradaptasi dengan minimnya aktivitas fisik yang biasanya menjadi rutinitasku. Begitu diajak kerja lebih daripada biasanya langsung drop.

“Minum saja nggak akan bikin dia kuat. Ambilin makanan, Mbok!” Nawasena tiba-tiba saja ikut muncul di kamarku.

“Saya nggak lapar, Mas,” tolakku. Lidahku masih terasa pahit. Mungkin karena mulutku terus terkatup selama tertidur. Entahlah, tapi aku sedang tidak ingin makan apa pun.

“Kamu sudah nggak makan sejak kemarin siang, pastilah lapar.” Nawasena menoleh pada Mbok Sarti. “Ambilin makanan. Sekarang!”

Mbok Sarti bergegas keluar kamar.

“Saya makannya pagi aja, Mas.” Aku masih mencoba menawar. Mulut yang pahit dan tidak merasa lapar, tetapi dipaksa makan pada waktu dini hari seperti sekarang sama sekali tidak menyenangkan.

“Paginya kamu makan lagi. Obat memang bisa bikin gejala penyakit kamu sembuh, tapi tenaga kamu tetap saja harus berasal dari makanan.” Nawasena iku duduk di tepi ranjangku. “Kenapa pindah ke sini? Tempat tidur di kamarku lebih besar dan nyaman.”

Sepertinya dia mulai mengalami gejala dimensia di usia muda. Tapi aku malas memintanya menggali ingatan kalau dia pernah mengatakan jika kamarnya adalah ruangan yang haram untuk kuanggap sebagai kamarku sendiri.

“Lebih nyaman di sini, Mas.” Itu juga jawaban jujur yang tidak akan mengundang perdebatan. “Kamar Mas terlalu luas sehingga bikin saya terintimidasi. Barang-barang saya juga di sini, jadinya rasanya familier dan bikin tidur saya lebih nyenyak.”

“Maksud kamu, tidur kamu nggak pernah nyenyak tiap kali tidur di kamarku?”

Tidak seperti dia yang gampang tertidur setelah berhubungan, aku butuh waktu untuk terlelap. Ada banyak pikiran yang gentayangan dalam benakku. Bahkan setelah sering menghabiskan malam di sana, aku belum bisa gampang terlelap, padahal di ranjangku sendiri, aku hanya butuh waktu beberapa menit untuk pulas setelah kepalaku menyentuh bantal.

“Nyenyaknya beda dengan tidur di kamar ini, Mas. Mungkin karena saya sudah terbiasa di sini.”

Untunglah Mbok Sarti segera muncul sehingga percakapan soal kamar itu terputus.

“Habisin, biar cepat pulih!”

Aku menatap tak berdaya pada mangkuk yang dibawa Mbok Sarti. Nyaris penuh. Bagaimana cara menghabiskan bubur sebanyak itu saat kehilangan nafsu makan?

“Saya sudah sehat kok, Mas. Kalau perawatnya udah bangun, infus saya sudah bisa dilepas.”

“Yang menentukan kamu sudah sehat dan lepas infus itu bukan kamu, tapi dokter. Biar

perawatnya yang bicara sama dokter. Atau tunggu dokternya datang lihat kondisi kamu."

Aku memilih menyuap buburku daripada melayani perdebatan dengan Nawasena. Indra perasaku sedang tumpul sehingga masakan Mbok Sarti yang biasanya juara jadi tidak enak. Tapi karena Nawasena memerintahkan aku untuk menghabiskannya, dengan susah payah, aku akhirnya berhasil mengosongkan mangkuk. Untung saja bubur, sehingga aku hanya perlu mengunyah sedikit dan bisa segera menelannya.

"Sekarang istirahat lagi," ujar Nawasena setelah aku minum.

Aku sudah terlalu banyak tidur. Sekarang aku sudah merasa sehat. Satu-satunya keluhan tinggal mulutku yang terasa pahit, tapi setelah gosok gigi, aku yakin rasanya akan lebih baik.

"Mas juga istirahat." Aku mencari alasan untuk mengusirnya dari kamarku secara halus. "Masih bisa tidur dua jam, biar nggak ngantuk di kantor."

"Iya, aku memang agak ngantuk karena belum tidur." Nawasena bergerak ke arah kaki ranjang dan naik ke sisi kananku yang kosong, lalu berbaring. Aku menatapnya bingung. Maksudku

bukan seperti itu. Aku berusaha membuatnya pergi dari kamarku. "Ini gara-gara kamu yang nggak bisa mengukur kekuatan sendiri," gerutunya. "Kerja sampai capek gitu. Akhirnya tumbang, kan?"

"Mas tidur di kamar Mas aja biar nggak terganggu kalau saya bergerak-gerak. Ranjang Mas lebih lebar dan nyaman."

"Di sini juga nyaman kok. Aku nggak perlu bolak-balik nengokin kamu. Gimana kalau kamu harus diantar ke rumah sakit?"

Aku yang tidak nyaman. "Saya nggak perlu ditengokin, Mas. Beneran udah sehat kok."

"Bersemangat kerja itu bagus, tapi jangan berlebihan. Jadi sakit, kan?"

Aku tidak akan tumbang kalau Nawasena tidak menyuruhku ke kamarnya dan menahanku di sana. Dia yang membuatku menghabiskan malam dengan mata nyalang karena berbagai pikiran aneh yang berseliweran di kepalaku.

"Saya hanya nggak bisa tidur karena kasur tambahannya tipis, Mas." Tidak mungkin berterus-terang padanya.

“Apa, kamu tidur di lantai?” Nada Nawasena spontan naik. Dia bangkit dan duduk bersila di tempat tidur. “Kenapa kamu mau disuruh tidur di lantai?”

“Saya nggak disuruh tidur di lantai, Mas,” ralatku cepat. Aku tidak mau Nawasena berprasangka buruk pada teman-teman kantorku. “Saya yang menawarkan diri kok. Saya sekamar dengan senior saya, jadi secara etika, saya yang harus pakai kasur tambahan.”

“Kalau kamu masih ada acara kantor di luar dan harus nginap, ambil kamar sendiri supaya nggak usah gabung dengan orang lain. Jadi kamu bisa istirahat karena nggak perlu melayani percakapan yang nggak kamu inginkan dengan orang lain. Kamu selalu nggak enakan dan terlalu memikirkan kenyamanan orang lain, walaupun akhirnya kamu sendiri yang nggak nyaman.”

Nawasena berkata begitu karena dia bebas melakukan apa pun dengan posisinya seperti sekarang. Aku tidak bisa begitu karena secara struktur, kedudukanku di kantor berada di level bawah.

Aku memilih berbaring dan memejamkan mata untuk mengakhiri percakapan.

**

TIGA PULUH TIGA

Aku melupakan kotak bekalku di rumah sehingga ikut makan siang bersama Wika, Mbak Sri, sekretaris direktur dan Mbak Mega, manajer HRD. Ini pertama kalinya aku makan siang bersama orang yang tidak satu divisi denganku itu. Sepertinya mereka akrab dengan Wika.

“Wah, jagoan gue udah mulai aktif bergerak nih.” Mbak Mega meletakkan tangannya di perutnya yang sedikit membuncit. Dia memang sedang hamil. “Hamil anak perempuan dan laki-laki kayak gini rasanya agak beda sih.”

“Mayazza kan baru setahun, Ga. Apa nggak repot banget punya anak yang umurnya deketan banget kayak gitu?” tanya Mbak Sri. “Harus punya dua pengasuh biar yang ngurusin nggak keteteran, kan? Umur kayak gitu anak masih sangat *demanding*. Kerjaan lo kan bagus, sayang kalau harus *resign* ngurus anak. Emang sengaja punya anak beruntun biar nggak ada gap umur?”

Mbak Mega terkekeh. “Gue malah penginnya jarak anak gue tuh lima tahun, biar ngatur keuangannya juga bagus. Punya anak zaman sekarang kan biayanya mahal, apalagi kalau

harus pakai pengasuh kayak gue. Tapi kalau kebobolan, masa harus dikuret? Dosa lho. Anak kan rezeki.”

“Kok bisa kebobolan? Emang lo nggak KB? Suntik, pil, kondom, atau sekalian IUD biar nggak repot.”

Mbak Mega meringis. “Gue pikir, karena gue ngasih ASI eksklusif dan ASI gue luber sampai sekulkas-kulkas, gue aman. Teorinya, ASI eksklusif kan bisa jadi alkon alami. Tapi ternyata teori itu nggak mempan sama gue.”

“Kalau keluarnya di dalam, ya kemungkinan hamilnya tetap ada sih, Ga.” Mbak Sri mengedipkan sebelah mata. “Tapi kalau udah keenakan, mana ingat mau dikeluarin di luar, kan?”

Mereka tertawa, tapi aku malah tersedak.

“Duh, yang perawan mah masih malu-malu,” ledek Mbak Mega. “Tapi itu pengalaman yang harus lo semua ingat, biar nanti nggak kebobolan kayak gue kalau memang mau ngatur jarak umur anak.”

Dalam perjalanan pulang ke rumah, aku masih terbayang percakapan yang terjadi saat makan siang tadi. Mungkin aku terlalu naif sehingga tidak memikirkan kemungkinan hamil sebelum hari ini. Aku aktif secara seksual. Nawasena hanya menggunakan pengaman di awal-awal kami berhubungan. Setelah itu tidak pernah lagi. Mungkin karena dia sudah yakin jika aku tidak punya penyakit yang bisa menularinya sebagai konsekuensi berhubungan intim denganku.

Aku yakin Nawasena juga tidak berpikir jauh. Aku bukanlah istri yang dia pilih dengan alasan cinta, jadi mustahil mengharapkan aku mengandung dan melahirkan anaknya. Tugas mulia itu seharusnya diemban istri keduanya, bukan aku.

Aku juga tidak boleh hamil karena aku tidak yakin sanggup mengurus anak lain sementara harus tetap fokus mengawasi Asya. Tidak akan adil bagi calon anakku dan Asya jika perhatianku harus terbagi. Tidak… aku tidak bisa mengemban tanggung jawab sebesar itu. Aku tidak mau berakhir menjadi orangtua seperti ibuku yang akhirnya memilih lalai dari kewajiban karena merasa terlalu berat.

Pikiran itu membuatku akhirnya mampir di salah satu apotek. Aku menekan rasa malu saat membeli sekotak kondom. Cukup satu. Aku akan mengingatkan Nawasena tentang risiko berhubungan tanpa pengaman yang dilewatkan oleh otaknya yang katanya besar itu. Selanjutnya, dialah yang harus menyediakannya.

Bukan masalah harga kondom itu, tapi perasaan risi ketika membelinya. Petugas apoteknya memang tidak mengatakan apa-apa, tapi aku tetap malu. Rasanya seperti membuat pengumuman kalau aku menyiapkan pengaman karena takut hamil. Itu sama saja dengan mengakui jika laki-laki yang tidur denganku juga tidak menginginkan hal yang sama. Orang bisa berpikiran jika aku belum menikah, tapi aktif secara seksual. Seharusnya aku tidak perlu memikirkan hal itu, toh petugas apotek itu orang asing, dan apa pun yang dia pikirkan tidak penting. Tapi aku tetap saja risi.

**

Nawasena sedang duduk bersandar di kepala ranjang sambil menekuri iPad di pangkuannya saat aku keluar dari kamar mandi. Dia selalu pulang ke rumah sejak kami dari Puncak. Dia

sepertinya mulai menikmati rumahnya sendiri. Tidak lagi hanya pulang untuk menuntut haknya sebagai suami jadi-jadian, karena kami tidak pernah berhubungan lagi setelah yang terakhir kali di Puncak. Dia tidur di kamarnya, sedangkan aku juga tidur di sini, di kamarku sendiri.

Dua hari lalu kami sempat berdebat, dan untuk pertama kalinya aku memenangkan perdebatan dengannya. Dia menyuruhkuku mengambil cuti beberapa hari untuk pemulihan, sementara aku berkeras hanya izin sehari saja. Hari Selasa aku sudah masuk kantor seperti biasa karena sudah merasa bugar.

Nawasena tentu saja tidak menerima kekalahannya dengan baik. Wajahnya masam sepanjang perjalanan mengantarku ke kantor karena tidak mengizinkan aku membawa mobil sendiri. Aku pikir dia marah dan tidak akan pulang ke rumah, tapi ternyata dia pulang meskipun sudah hampir tengah malam. Rasta yang menjemputku dari kantor memang mengatakan jika Nawasena ada pertemuan dengan klien. Hal itu juga yang membuatku berpikir kalau dia lebih memilih menginap di apartemen supaya tidak terjebak perjalanan

panjang karena jaraknya lebih dekat dari tempatnya *meeting*.

Kemarin, aku juga berhasil membujuknya mengizinkan aku membawa mobil sendiri. Dia masih merengut, tapi tidak separah sebelumnya. Aku mulai bisa membaca cara membuatnya mengikuti keinginanku. Aku hanya perlu ngotot karena dia ternyata tidak sekeras yang selama ini aku pikir. Nawasena memang tidak suka mengalah, tapi juga malas berdebat terlalu panjang. Kalau tahu sejak awal, aku tidak akan setakut itu padanya karena dia tidak semenyeramkan yang aku kira. Atau mungkin karena komunikasi di antara kami juga membaik.

Nawasena masih menyebalkan dan kami tentu saja tidak pernah ngobrol layaknya teman atau sahabat, tapi hubungan kami membaik. Aku kesulitan menjelaskan bagaimana persisnya, tapi aku bisa merasakannya.

Nawasena mengangkat kepala saat mendengarku mendekat.

“Ada apa, Mas?” tanyaku. Pasti ada yang penting sampai dia menyambangiku di sini. Biasanya dia menyuruh aku yang ke kamarnya kalau butuh sesuatu. “Mas menelepon? Maaf,

saya lama di kamar mandi." *Bathtub* adalah kemewahan yang tidak pernah kurasakan sebelum tinggal di rumah ini. Jadi aku suka berendam berlama-lama dalam air hangat. Aku belum berhasil melewati fase norak menjadi orang kaya baru, padahal status OKB itu hanya sementara. Tapi karena sementara itulah, maka aku harus memanfaatkan fasilitas yang ada di rumah ini semaksimal mungkin. *Bye-bye* gayung, sampai bertemu lagi nanti di lain waktu, di masa depan yang semoga masih lama.

"Memangnya aku nggak boleh masuk di sini kalau nggak ada perlu?" gerutu Nawasena.

Biasanya kan memang begitu. Tapi karena tidak mau memancing perdebatan untuk masalah sepele, aku tidak menjawab. Aku duduk di depan meja rias dan meraih tas kantor untuk mengambil ponsel yang belum sempat kukeluarkan karena langsung menemui Asya. Setelah itu, aku langsung mandi.

"Apa ini?" Nawasena meraih kotak kondom yang tadi kubeli di apotek, yang ikut kukeluarkan dari tas tanpa sengaja. Dari nadanya, aku tahu dia bertanya bukan karena tidak tahu. Dia membolak-balik kotak kecil itu.

Aku tidak langsung menjawab. Wajahku terasa memanas. Rasanya tidak pantas saja aku yang memulai obrolan tentang hal itu dengannya.

“Kenapa kamu bawa-bawa kondom di tas kamu?” tanyanya lagi. Nawasena menurunkan kakinya dari atas ranjang. Kami duduk berhadapan. Dia di tepi tempat tidur, dan aku di kursi.

Aku berdeham sebelum menjawab, “Itu baru saya beli saat pulang kantor tadi, Mas.”

‘Untuk apa?”

Aku menatapnya gusar. Memangnya apa guna kondom kalau bukan untuk mencegah kehamilan yang sama-sama kami tidak inginkan? Aku belum gila sampai harus menyumbang kondom untuk orang lain. “Ya untuk Mas-lah. Masa untuk orang lain?”

“Apa aku pernah bilang kalau aku butuh kondom?” Nadanya naik dua oktaf. Dia mulai mengeluarkan taring seperti biasa saat sedang sebal. Untung saja aku bukan lagi Ebi beberapa bulan lalu yang langsung mengerut ketika diberi suara tinggi. Aku sudah mulai kebal dari penyakit

jantung karena perubahan warna dan nada suaranya.

“Mas memang nggak bilang butuh kondom,” kataku pelan. Jangan menghadapi orang emosi dengan emosi juga. Hasilnya tidak pernah bagus. “Tapi saya tahu Mas perlu kondom supaya saya nggak hamil.” Wajahku pasti sudah merah padam. “Mas sepertinya lupa konsekuensi berhubungan tanpa pengaman.”

“Tentu saja aku tahu konsekuensi bercinta tanpa pengaman. Aku tidak lupa. Memangnya kenapa kalau kamu hamil? Kamu toh punya suami dan tidak hamil di luar nikah.”

Aku menganga menatapnya. Aku selalu tergoda untuk memukul kepalanya saat dia menyebalkan seperti ini.

“Saya nggak bisa hamil karena tahu alasan pernikahan kita, meskipun saya tahu Mas pasti akan memberikan tunjangan yang besar untuk membesarkan anak itu setelah kita berpisah. Saya memang suka uang, tapi saya nggak akan menukar kebahagiaan anak yang saya lahirkan dengan uang kalau tahu saya tidak akan bisa mengasuhnya dengan baik. Saya berasal dari keluarga yang kacau, dan saya nggak mau anak

saya dibesarkan seperti saya. Anak tidak hanya butuh uang karena yang penting adalah kasih sayang orangtuanya."

"Kamu bicara apa sih?"

"Saya juga nggak bisa jadi ibu karena tanggung jawab itu terlalu besar untuk saya, Mas," ucapku sedih. Mengakui hal itu secara terbuka dengan hanya memikirkannya ternyata menimbulkan perasaan berbeda. "Saya harus mengurus Asya. Itu sudah cukup berat. Saya nggak yakin bisa mengasuh seorang anak yang lain."

"Asya sebenarnya tidak serapuh yang kamu pikir. Dia memang nggak bisa memenuhi semua kebutuhannya sendiri, tapi dia tidak butuh bantuan orang lain untuk melakukan hal-hal dasar seperti makan, memakai baju, dan lain-lain. Dia hanya butuh diawasi. Dan semakin lama, kemandiriannya akan semakin bertambah. Dia juga butuh dipercaya. Aku tahu kamu sangat menyayangi dia dan bersedia melakukan apa pun untuknya, tapi cara kamu sebenarnya malah menghambat kemandiriannya."

"Mas jangan mengajari saya cara mengasuh Asya." Aku langsung meledak. Nawasena mengangkat topik yang sangat sensitif untukku.

Aku merasakan tubuhku bergetar menahan emosi. “Saya sudah melakukannya sejak Asya lahir. Apa yang Mas tahu tentang Asya? Mas hanya melihatnya sesekali. Mas bahkan nggak pernah berinteraksi dengannya!”

“Jangan marah dulu.” Nawasena mengangkat tangan untuk menenangkanku. “Aku menilainya secara objektif. Lagi pula, yang sedang kita bicarakan sekarang bukan tentang Asya. Kita sedang membahas kondom yang kamu beli.” Dia melemparkan kotak pengaman itu di atas meja rias, di depanku. “Aku nggak butuh butuh itu. “Kalau kamu belum siap punya anak, kita bisa membicarakannya baik-baik. Aku nggak akan memaksa kamu untuk hamil. Itu tubuh kamu, jadi kamu yang memutuskan kapan kamu siap. Tapi kamu nggak bisa mengambil keputusan sepihak kayak gini, tiba-tiba membeli kondom karena menganggap aku lupa. Aku nggak lupa. Aku hanya menganggap itu nggak perlu karena kamu toh nggak pernah membicarakan ketidaksiapan kamu untuk hamil sebelumnya.”

Itu percakapan yang sifatnya sangat pribadi, sedangkan kami tidak pernah membahas sesuatu yang intim seperti itu. Sejujurnya, kami tidak pernah membahas apa pun tentang

hubungan kami. Kebersamaan kami seringnya terjadi di atas tempat tidur. Saat itu, yang ada hanya seks. Tidak ada percakapan tentang diri Nawasena dan keluarganya. Dia juga tidak tertarik untuk tahu tentang aku. Apa masuk akal jika aku tiba-tiba membuka percakapan tentang anak?

Aku tidak ingin menangis. Ini bukan percakapan yang ingin aku campur dengan air mata, tapi asin di sudut bibirku menandakan jika bendungan tangisku sudah pecah tanpa kusadari.

“Saya nggak mau punya anak dari hubungan yang nggak jelas seperti ini, Mas. Itu egois. Seorang anak seharusnya dilahirkan dari orangtua yang saling menyayangi dan bersedia membesarkannya berdua. Kita nggak punya rasa itu. Mas hanya menjadikan saya sebagai alat pembalasan dendam, dan saya tinggal di sini karena menginginkan uang Mas. Hubungan kita hanya seperti itu. Tidak lebih.”

“Jangan menangis,” kata Nawasena. Dia berdiri. “Aku nggak bisa dan nggak suka berurusan dengan air mata. Kita bicarakan lagi setelah kamu tenang. Aku keluar supaya kamu bisa istirahat.”

Mana mungkin aku bisa beristirahat dengan tenang setelah percakapan barusan?

TIGA PULUH EMPAT

Akad nikah Pak Cipto, ayah Arsa yang dilangsungkan di rumah mempelai wanita berjalan khidmat. Beliau menikah dengan teman lamanya. Mereka belum lama bertemu kembali setelah puluhan tahun kehilangan kontak.

Jodoh memang misteri. Setelah menduda selama bertahun-tahun setelah istrinya meninggal, akhirnya keinginan Pak Cipto untuk menikah terbuka lagi.

Meskipun pemberitahuan tentang pernikahan itu mendadak, Ibu Nawasena tetap sempat menyiapkan seragam untuk kami bertiga. Aku, Asya, dan dirinya sendiri. Aku tidak sempat mengukur badan karena tidak bisa meninggalkan kantor sehingga beliau membawa desainernya ke rumah. Benar-benar berdedikasi padahal beliau tahu jika aku bukanlah pilihan hati anaknya. Tapi hal itu tampaknya tidak mengganggu ibu Nawasena. Beliau tetap menyamakan kebaya yang dia pakai denganku dan Asya. Dia bahkan mengirim sopir untuk menjemputku dan Asya supaya kami bisa pergi ke acara itu bersama-sama.

Untuk pertama kalinya, aku akhirnya bertemu langsung dan berinteraksi dengan ayah Nawasena, bukan lagi hanya memandangnya dari bingkai foto yang tergantung di rumah mereka. Dilihat dari perawakan dan pembawaan, Nawasena benar-benar mirip dengan ayahnya. Tidak banyak bicara pada orang yang baru ditemuinya sehingga menimbulkan perasaan sungkan.

Nawasena sendiri sudah hampir dua minggu berada di Kalimantan. Dia pergi sehari setelah perdebatan kami tentang kehamilan. Dia memberi tahuku tentang kepergiannya melalui pesan WA. Menurut pesan itu juga, dia akan pulang hari ini, tepat di hari akad nikah pamannya. Aku tidak menanyakan waktu tepatnya karena kami toh tidak akan pergi ke acara itu sama-sama. Aku telanjur mengiakan ajakan ibunya yang memintaku ikut bersamanya.

Aku mengikuti akad nikah Om Cipto dengan saksama. Menurut Ibu Nawasena, ini adalah pernikahan kedua kali untuk kedua mempelai. Di samping Arsa dan Vierra, ada tiga orang lain yang tampak asing bagiku. Aku menduga jika mereka adalah anak-anak dari calon istri Pak Cipto.

Meskipun acaranya hanya dihadiri oleh keluarga, kesan mewah tetap saja terlihat. Bagaimanapun, ini adalah pernikahan ketua dewan komisaris salah satu perusahaan batu bara terbesar di tanah air. Silsilah itu aku pelajari dari internet karena Nawasena tidak tertarik menceritakan urusan kantor atau pohon leluhurnya. Ibunya juga tidak pernah membahasnya. Beliau fokus membangun hubungan emosional denganku, bukan memamerkan kekayaan keluarga mereka.

Ayah Nawasena dan ayah Arsa bersaudara, tetapi umur mereka terpaut cukup jauh. Selain mereka, masih ada dua orang bibi Nawasena yang lain. Sebagai anak tertua, ayah Arsa-lah yang ditunjuk menjalankan perusahaan. Setelah perusahaan mereka semakin besar dan akhirnya *go public*, jabatan direktur utama diserahkan pada ayah Nawasena, sedangkan ayah Arsa menjadi ketua dewan komisaris yang tetap memantau jalannya usaha keluarga itu. Walaupun kepemilikan sudah dibuka untuk umum, perusahaan mereka tetap saja bisa disebut sebagai usaha keluarga karena merekalah yang memegang potongan kue saham paling besar.

Peran Arsa, Nawasena, dan sepupu-sepupu mereka yang lain tidak disebut-sebut dalam artikel bisnis yang kubaca itu. Penulis artikelnya fokus pada ayah mereka sebagai pemimpin tertinggi.

Rasanya mengenaskan karena aku mempelajari silsilah keluarga suamiku dari tulisan orang lain yang belum tentu benar padahal aku memiliki hak untuk bertanya. Tidak, aku meralat pikiran itu. Sejatinya, aku tidak punya hak itu karena status pernikahan kami yang legal di mata hukum dan agama sebenarnya sama-sama kami sangkal dalam hati.

“Sena kok belum sampai-sampai juga sih?” ibu Nawasena menggerutu karena anak sulungnya tetap tidak tampak batang hidungnya sampai ayah Arsa duduk di depan penghulu, bersiap untuk mengucapkan ijab kabul.

Aku diam saja karena tidak bisa menjawab pertanyaan itu. Nawasena tidak mengirim pesan lain selain pesan yang mengabarkan perjalanannya ke tambang. Dia memang bekerja di kantor pusat di Jakarta, tetapi karena pusat aktivitas usaha dilakukan di Kalimantan, dia cukup sering ke sana.

Pandanganku terpaku pada Pak Cipto yang mengucapkan ijab kabul dengan mantap. Sikap dan pembawaan tampak sesuai dengan umurnya. Walaupun rambutnya sebagian besar sudah memutih, dia tetap tampak gagah.

Acara itu terkesan sakral, jauh dari acara ijab kabul sekadarnya di KUA yang aku dan Nawasena lakukan. Bukti pernikahan kami hanyalah akta nikah karena tidak ada dokumentasi lain. Tidak ada fotografer yang mondar-mandir mencari sudut pengambilan gambar paling bagus. Tidak ada helaan napas kagum, lega, dan haru dari keluarga setelah penghulu mengesahkan pernikahan.

Tapi aku tentu saja tidak bisa membandingkan pernikahan yang dilakukan karena cinta dan dipersiapkan sebaik mungkin dengan pernikahan bermotif pembalasan dendam dan uang.

Nawasena baru muncul setengah jam kemudian. Aku melihatnya ngobrol bersama Arsa dan Vierra. Jarak di antara kami tidak terlalu jauh, sehingga aku bisa melihat ekspresinya dengan baik. Tidak ada tanda-tanda kalau dia sakit hati dan merencanakan pembalasan dendam untuk membuat mantan pacarnya itu cemburu. Kalau tidak pernah mendengarkan perdebatannya

dengan Vierra, aku tidak akan menyangka jika mereka pernah terlibat hubungan asmara.

Nawasena bahkan tidak tampak terganggu saat melihat Arsa memeluk pinggang Vierra yang sedang hamil. Kehamilannya pasti masih baru karena aku tidak menangkap *baby bump* itu saat berkunjung ke rumah ini beberapa bulan lalu, padahal dia memakai gaun yang ketat di pinggang.

Nawasena benar-benar aktor yang baik karena bisa menyembunyikan kecemburuan. Dari percakapannya dengan Vierra yang kutangkap waktu itu, aku yakin dia masih mencintai mantannya itu. Kalau tidak, untuk apa membalas orang tidak dia cintai, kan? Orang yang sudah *move on* akan fokus pada hidup dan kebahagiaannya sendiri, bukan pada masa lalu. Itu teori yang kubaca dalam kutipan yang lewat di beranda media sosialku karena aku belum pernah mengalaminya sendiri. Hubunganku dengan laki-laki hanya sebatas gebet-menggebet yang jauh dari level serius.

Aku memahami konsep dan definisi dari kalimat dekat tapi jauh setelah berhubungan dengan Nawasena. Meskipun kami berada di atas tempat tidur yang sama beberapa kali seminggu,

secara emosi kami tidak terikat. Fisik kami terpaut, tapi sejatinya, kami hanyalah orang asing.

“Ebi… Ebi… makan dong!” Asya menarik tanganku dan menunjuk meja makan.

“Oke, yuk kita ambil makan.” Seandainya bisa memilih, sebenarnya aku tidak ingin mengajak Asya ke acara ini. Sayangnya aku tidak bisa memilih karena ajakan itu datang dari ibu Nawasena yang sudah bersusah payah membuat seragam untuk kami bertiga.

Memang tidak ada yang mengatakan hal-hal buruk tentang Asya, tapi aku tidak suka tatapan prihatin orang-orang setiap kali melihat Asya. Mungkin itu hanya perasaanku saja, tapi aku memang selalu defensif kalau itu tentang Asya.

Aku mengisi piring untuk Asya lalu mengajaknya mencari tempat duduk. Aku menjaga supaya Asya makan dengan rapi sehingga tidak mengotori pakaiannya. Aku berusaha tidak melirik ke arah Nawasena, tapi sulit. Salahkan saja rasa penasaranku karena aku tidak bisa menahan diri. Dengan mengawasi interaksi Nawasena dan Vierra, aku berharap bisa membaca ekspresi dan bahasa tubuh Nawasena

dengan lebih saksama daripada tadi. Bagaimanapun juga, perasaan Nawasena pada Vierra ikut mempengaruhi hubungan kami. Semakin cepat Nawsena *move on*, akan semakin cepat pula aku disingkirkan. Itu berarti semakin cepat pula aku kehilangan sumber uang.

Perasaan bersalah membuncah saat menyadari jika aku mendapatkan`keinginanku dari penderitaan dari Nawasena yang belum mengatasi sakit hatinya. Aku mencoba menghibur diri dengan meyakinkan diri bahwa aku tidak melakukannya dengan gratis. Ada timbal balik untuk Nawasena. Mungkin tidak seimbang menukar tubuhku dengan kenyamanan hidup karena Nawasena terkesan membayar terlalu mahal, tapi itu adalah konsekuensi yang juga diterimanya dengan sadar untuk barter kami.

“Mbak Vierra udah hamil tuh,” celutuk salah seorang sepupu Nawasena yang tiba-tiba saja sudah berada di sebelahku. Dia sepertinya tahu aku melirik ke arah para sepupunya. “Mbak Febi belum hamil juga?”

Pertanyaan itu membuat kepalaku bagai disiram air es. Aku tahu jika pertanyaan itu hanya

perwujudan dari rasa penasaran yang sangat normal, tapi aku spontan memikirkan hal lain.

Apakah Nawasena tidak keberatan atau malah terkesan ingin membuatku hamil karena menyingkirkan pengamannya adalah bentuk pernyataan perang pada Vierra? Bahwa dia juga bisa menghamili perempuan lain di saat Vierra sedang hamil?

Entah mengapa, pikiran itu membuatku sebal. Seharusnya pembalasan dendam yang direncanakan Nawasena tidak perlu sejauh itu. Menghadirkan seorang anak di dunia karena pembalasan dendam bukanlah keputusan bijak.

**

TIGA PULUH LIMA

Ibu Nawasena nyaris tidak pernah meninggalkan aku dan Asya saat berada di rumah istri Pak Cipto. Mungkin karena beliau tahu jika aku tidak nyaman berbaur dengan orang yang belum terlalu akrab denganku, apalagi aku sama sekali tidak kenal dengan satu pun anggota keluarga mempelai wanita. Para sepupu Nawasena hanya menebar senyum untukku, tapi tidak mengundangku masuk dalam kelompok mereka. Satu-satunya percakapan yang lebih panjang daripada sekadar menanyakan kabar yang dilempar oleh salah seorang sepupu Nawasena adalah saat menanyakan apakah aku sudah hamil seperti Vierra, seolah kehamilan adalah perlombaan.

Sampai ketika ibu Nawasena mengajakku pulang karena melihat Asya yang tampak bosan dan mulai gelisah, aku sama sekali tidak berinteraksi dengan Nawasena. Tatapan kami juga tidak pernah berserobok sehingga aku tidak tahu apakah dia menyadari kehadiranku di acara itu atau tidak.

Setelah melihatnya bersama Arsa dan Vierra tadi, aku tidak lagi berusaha mengikuti pergerakannya. Pikiran bahwa frekuensi

hubungan intim kami yang sering ternyata hanyalah usaha untuk membuatku hamil demi membuktikan pada mantan pacarnya kalau dia juga bisa menghamili perempuan lain sudah cukup untuk membuatku enggan melihat wajahnya yang menyebalkan itu.

Aku paham kok kalau bagi Nawasena, aku adalah alat yang bisa dia pakai sesuka hati untuk keperluan apa pun karena dia sudah membayarku, tapi aku tidak pernah berpikir kalau dia akan melampaui batas dengan menghadirkan seorang anak di antara kami hanya untuk memuaskan ego. Demi persaingan dan pembalasan dendam, atau apa pun itu namanya.

Aku tidak bisa menerima hal itu. Aku tidak pernah memikirkan kemungkinan memiliki anak sendiri karena tidak yakin bisa menjadi ibu yang baik, apalagi aku sudah punya Asya. Aku tidak mau anakku tumbuh dengan perasaan tidak diinginkan seperti yang kurasakan selama ini. Seorang anak seharusnya hadir dan dibesarkan dari hubungan yang penuh cinta, bukan dari orangtua yang punya motivasi tidak sehat seperti yang aku dan Nawasena jalani.

Semakin memikirkannya, nuraniku semakin terganggu. Anak adalah hal besar yang tidak boleh hadir di antara aku dan Nawasena. Apakah ini adalah saat yang tepat untuk mengakhiri hubungan kami? Nawasena pasti tidak akan kesulitan mencari penggantiku. Aku yakin banyak perempuan yang bersedia mengandung anaknya demi motif apa pun.

Masalahnya, aku tidak yakin jika uang yang aku miliki sekarang cukup untuk menjadi fondasi kokoh memulai hidup baru bersama Asya. Beberapa bulan pertama kami pasti akan baik-baik saja, tapi bagaimana setelah itu?

Aku yakin Nawasena akan memberikan kompensasi yang bagus jika dia yang mengusulkan perpisahan, tapi dia belum tentu akan semurah hati itu kalau aku yang menyerah menjadi alat pembalasan dendamnya.

“Kenapa, Bi?” pertanyaan ibu Nawasena mengejutkanku. Rupanya tarikan napasku yang panjang tidak luput dari perhatiannya. “Kita tunggu Bapak dulu ya. Tadi katanya mau ke toilet.”

“Nggak apa-apa, Bu.” Aku seharusnya tidak larut dalam lamunan. Tangan Asya yang biasanya

tidak lepas dari genggamanku saat kami berada di luar rumah sekarang malah digandeng oleh ibu Nawasena.

Akhir-akhir ini aku tidak lagi menjadi kakak yang baik untuknya. Semua kewajibanku lebih banyak dikerjakan oleh Mbok Sarti dan Bik Ika. Pekerjaan kantor dan Nawasena memonopoli waktu yang dulu kuhabiskan bersama Asya.

Adikku itu memang tidak pernah protes karena keterbatasannya dalam mengungkapkan emosi dan berkomunikasi, tapi menyadari jika ikatan kami tidak lagi seerat sebelum kami masuk dalam rumah Nawasena membuatku merasa bersalah.

“Ebi dan Asya ikut aku aja,” kata Nawasena yang tiba-tiba saja sudah ada di dekatku.

“Kalau kamu mau pulang ke apartemen, biar Febi dan Asya diantar sopir,” jawab ibunya. “Apartemen kamu lebih dekat dari sini. Biar Febi dan Asya ikut ke rumah dulu. Setelah makan malam baru diantar pulang.”

“Aku langsung pulang ke rumah, bukan ke apartemen,” gerutu Nawasena. “Jadi sekalian aja.”

“Ya sudah kalau gitu.” Ibu Nawasena tidak mendebat lagi. Dia memeluk dan mencium pipiku, lalu beralih pada Asya dan melakukan hal yang sama. Dia sepertinya tidak terlalu peduli jika perbuatannya itu akan membuat Nawasena semakin kesal padanya, padahal dia tahu alasan aku hadir di antara mereka. “Besok Ibu hubungi ya, Bi. Kalau kamu dan Asya nggak ada kegiatan di rumah, nanti Ibu jemput biar kita bisa jalan-jalan ke mal. Kita belum pernah jalan-jalan bertiga.”

“Febi nggak bisa ke mana-mana besok,” tukas Nawasena sebelum aku menjawab. “Aku baru pulang dari Kalimantan.”

“Kamu kan bukan anak kecil yang harus dilayani.” Ibu Nawasena ganti menggerutu. “Biarpun baru pulang dari Kalimantan, kamu toh nggak mungkin menyekap Febi seharian di kamar. Dia juga butuh *refreshing*. Ibu nggak yakin kamu sering ngajak dia keluar jalan-jalan.”

Aku jadi tidak enak mendengar perdebatan itu. Untunglah Nawasena tidak menjawab ibunya lagi.

Perjalanan pulang ke rumah kami lalui dalam keheningan. Hanya ada suara musik yang

mengisi udara di dalam mobil. Asya tertidur di kursi belakang.

Aku kembali tenggelam dalam lamunan. Apa yang sudah kulakukan dengan hidupku? Kenapa hal yang sebelumnya kupikir sangat sederhana jadi serumit ini? Aku hanya menginginkan uang supaya Asya bisa hidup nyaman. Aku tidak butuh bonus drama keluarga yang melibatkan ibu, anak, sepupu, dan mantan pacar. Ternyata memang tidak ada yang gratis di dunia ini. Ternyata mematikan nurani dan akal sehat tidak semudah yang kupikir.

Aku menghela dan mengembuskan napas panjang. Tanganku kukepal sekuat mungkin. Aku harus mengeluarkan apa yang sekarang kupikirkan. Kami sedang berada di dalam mobil jadi Nawasena tidak akan bisa meninggalkan percakapan ini sesuka hati ketika apa yang kukatakan tidak sesuai dengan keinginannya.

“Mas, aku boleh bertanya sesuatu?” mulaiku pelan.

“Hmm….”

“Tapi tolong jawab dengan serius ya?” Pandanganku tetap lurus ke depan, mengawasi lalu lintas akhir pekan yang tidak sepadat biasanya. Beberapa pengendara motor yang mendahului kami mengingatkanku bahwa beberapa bulan lalu aku juga adalah bagian dari mereka, yang basah saat kehujanan dan kepanasan saat matahari sedang terik-teriknya.

“Hmm….”

Hmm… bukanlah tanggapan yang kuharapkan, tapi aku bisa apa?

“Kalau kita berpisah sekarang, apa saya akan dapat kompensasi selain mobil dan cincin yang sudah Mas kasih itu?” Dengan susah payah, akhirnya aku bisa meloloskan kalimat itu dari bibirku.

“Pertanyaan macam apa itu?” Nawasena akhirnya menjawab dengan kalimat utuh, bukan sekadar “hmm” lagi.

“Saya perlu tahu supaya saya bisa mengalkulasi berapa uang yang saya punya saat akan memulai hidup baru lagi bersama Asya, Mas,” desakku.

“Kenapa mendadak bicara soal perpisahan? Rigen akhirnya nembak kamu dan kamu memikirkan kehidupan romantis bersama orang yang kamu cintai? Romantisisme itu nggak pernah berumur panjang. Semua hal dalam hidup bergerak dinamis, termasuk cinta. Tidak ada yang abadi karena hidup bukan dongeng. Untuk ukuran awam, Rigen memang mapan, tapi kalau motivasi hidup kamu masih uang seperti sekarang, kamu bisa mendapat lebih banyak saat bersama aku daripada Rigen.”

Aku meliriknya bingung. “Kenapa jadi ke Pak Rigen sih? Dia bos saya di kantor. Itu saja. Dia nggak ada hubungannya dengan kehidupan pribadi saya. Nggak mungkinlah dia tertarik sama saya.” Seingatku, bukan kali ini saja Nawasena membicarakan seolah Pak Rigen punya perhatian khusus padaku. Entah dari mana dia dapat ide seaneh itu.

“Kalau bukan tentang Rigen… apa ini tentang kehamilan yang kita omongin sebelum aku ke Kalimantan?” tanya Nawasena. Sebelum aku sempat merespons, dia menjawab sendiri pertanyaannya, “Kan aku sudah bilang kalau aku nggak akan memaksa kamu hamil sekarang kalau kamu belum siap. Yang punya rahim kan

kamu, jadi itu keputusan yang harus kamu ambil sendiri. Sampai kamu siap, kita bisa pakai pengaman. Kita bisa mulai dari yang sudah kamu beli itu, biar usaha kamu menahan malu untuk dapetin barang itu nggak sia-sia.”

Aku merasa wajahku merona diingatkan sudah membeli kondom. Dari mana dia tahu kalau aku merasa risi dan malu saat membeli barang itu?

“Mas belum menjawab pertanyaan saya. Berapa kompensasi yang akan saya dapat saat kita berpisah?” aku memberanikan diri kembali mendesak.

“Kamu beneran sudah memikirkan perpisahan itu sekarang?” Nawasena malah balik bertanya. “Bagaimana kalau aku bilang akan menambahkan uang bulanan kamu sebanyak dua kali lipat dari yang aku transfer bulan lalu?”

“Dua kali lipat dari yang bulan lalu?” Aku menoleh cepat menatapnya tidak percaya. Itu jumlah yang sangat besar karena bulan lalu dia mentransfer dalam jumlah yang lebih banyak daripada biasanya. Kalau dikali dua, aku bisa membeli mobil baru setiap dua bulan. Mobil mungil yang spesifikasinya paling rendah, tapi tetap saja mobil! “Beneran?”

“Memangnya aku pernah bohong soal uang?”

Memang tidak pernah. Satu-satunya kelebihan Nawasena di antara begitu banyak kekurangannya adalah keroyalannya.

“Beneran dua kali lipat dari yang bulan lalu, bukan yang dua bulan lalu kan, Mas?” Aku spontan goyah dengan penawarannya. Aku akan mendapatkan jauh lebih banyak uang daripada biasa, dan aku tidak perlu khawatir soal kehamilan karena Nawasena sepakat menggunakan pengaman. Toh apa yang kupikirkan tentang usahanya membuatku hamil sebagai persaingan untuk membuat Vierra cemburu baru dugaanku semata.

“Jumlahnya bisa saja bertambah kalau kamu nggak sering-sering bikin aku kesal.”

“Bukannya kebalik? Biasanya kan Mas yang selalu bikin saya jengkel. Tunggu dulu… Mas tadi bilang jumlahnya bisa bertambah?” Bola mataku hampir melompat keluar dari rongganya. Aku mulai mengalikan angka itu dengan jumlah bulan yang memungkinkan aku terus bertahan di rumah Nawasena. Sepertinya aku akan kembali ke rencana awal. Menancapkan cakarku dengan

kuat sampai dia akhirnya bosan dan mendepakku keluar.

“Sudah kuduga kalau negosiasi dengan kamu ternyata gampang banget. Aku belum pernah ketemu orang yang lebih menyukai uang daripada kamu.”

Kalaupun itu sindiran, aku tidak tersinggung. Aku memang matre. Tidak ada yang perlu aku tutupi tentang hal itu. Apalagi dari Nawasena yang sudah mengenal kelemahanku pada uang.

“Saya nggak akan bikin Mas kesal, saya janji,” ucapku mantap. Aku bisa melakukan apa pun untuk mendapatkan tiga digit sebulan. Kalau perlu, aku akan menutup mulut rapat-rapat setiap kali dia masuk dalam mode menyebalkan.

“Yang benar?” dengus Nawasena meragukan janjiku.

“Beneran, Mas. Saya akan mengikuti semua yang Mas katakan tanpa mendebat apa pun.” Aku mengangguk kuat-kuat sebagai penegasan.

“Aku hanya minta kamu nggak bikin sebel, bukan menyuruh kamu jadi patung. Kamu pikir enak

bicara dengan orang yang pura-pura bisu tapi tatapannya nantangin?”

Aku mendelik, lalu tersadar kalau delikanku bisa dianggap melanggar aturan yang baru saja aku sepakati. Aku buru-buru mengalihkan perhatianku ke arah lalu lintas di luar mobil.

“Kalau gitu, Mas cukup ngingatin kalau ada sikap saya yang nggak Mas sukai. Saya akan patuh. Janji.”

Menyetujui penawaran Nawasena membuktikan kalau aku memang labil. Tapi sulit untuk tidak labil saat membayangkan tumpukan uang yang sebelumnya tidak pernah aku miliki.

“Kita lihat saja janji patuh kamu akan bertahan berapa lama,” gumam Nawasena.

Untung saja aku bisa menahan diri supaya tidak memelototinya.

**

TIGA PULUH ENAM

Pukul tiga dini hari, aku mengendap-endap turun dari ranjang Nawasena dan kembali ke kamarku sendiri. Aku kebelet kencing. Buang air di kamar mandi Nawasena dan naik ke ranjangnya kembali berpotensi membuatnya terjaga. Lebih baik membiarkannya tetap tidur nyenyak sampai jam biologis dalam tubuhnya membangunkannya.

Masih terlalu subuh untuk mandi, jadi setelah keluar dari kamar mandi, aku berbaring sambil membuka laptop untuk melihat-lihat iklan properti. Harga rumah tapak di tempat yang strategis jelas di luar jangkauanku. Tapi tidak ada salahnya melihat-lihat sambil menyimulasi pendanaannya kalau aku mengambil KPR. Cicilannya tidak akan mencekik leher kalau aku bisa memasukkan uang muka lumayan banyak. Rumah kontrakan tidak lagi jadi opsi bagiku. Harus rumah sendiri supaya kami tidak perlu pindah-pindah lagi. Tipe 42 sudah lebih dari cukup. Aku dan Asya tidak perlu rumah yang terlalu besar. Dengan tipe seperti itu, setelah direnovasi, akan bisa dibuat sebuah kamar lagi untuk Bik Ika kalau dia bersedia ikut kami. Aku tidak mungkin mengajak Mbok Sarti juga. Selain

tidak punya uang untuk membayar gajinya, dia juga sudah terikat dengan Nawasena yang sudah diasuhnya sejak kecil.

Aku menguap. Kantuk kembali menyerangku. Tapi aku tidak mau tertidur lagi. Hari ini adalah jadwal ke dokter Asya. Aku tidak lagi menggunakan fasilitas BPJS sehingga lebih leluasa mengatur jadwal pertemuan dengan dokter karena tidak terkendala sistem rujukan lagi. Aku bisa mendapatkan janji pertemuan di hari Sabtu saat aku tidak ke kantor sehingga tidak mengganggu pekerjaanku. Uang memang memiliki kekuasaan yang luar biasa. Karena itulah aku sangat mencintainya, walaupun tidak melebihi cintaku pada Asya.

Pintu kamarku mendadak terkuak dan Nawasena masuk dengan tampang mengantuk. “Kenapa pindah ke sini?” Dia ikut naik ke atas ranjangku sehingga aku beringsut untuk memberinya ruang. “Aku kan sudah bilang kalau aku nggak suka ditinggalkan kalau sedang tidur. Besok, minta supaya Bik Ika pindahin barang-barang kamu yang ada di sini ke kamarku supaya kamu nggak tiba-tiba menghilang saat aku bangun.”

Aku mengernyit. “Bukannya Mas pernah bilang bahwa saya boleh pilih tinggal di kamar mana saja asal tidak di kamar Mas?”

“Aku pernah bilang begitu?” Nawasena tampak berpikir, tapi aku tahu itu hanya pura-pura. Dia bukan tipe orang yang akan melupakan ucapannya sendiri. “Ya sudah, anggap saja kata-kata itu aku cabut lagi.” Dia menarik laptopku. “Kamu nggak dibayar kantormu untuk lembur jam segini. Eh, untuk apa kamu lihat-lihat rumah?” Nawasena melihat layar yang masih menyala.

Aku tersipu karena tertangkap basah melihat rumah yang jelas-jelas jauh di atas kemampuanku.

“*Window shopping* aja, Mas. Sekarang sih belum bisa kebeli karena cicilannya pasti masih tinggi dengan uang muka yang bisa saya masukin.”

Nawasena menutup laptopku dan meletakkannya di atas Nakas. “Kamu beneran sudah mempersiapkan hidup kamu setelah perpisahan kita walaupun kamu nggak tahu kapan kita akan berpisah?”

“Mas nggak tahu rasanya hidup tanpa persiapan,” gerutuku. Aku tidak siap dengan rencana cadangan ketika Nenek berpulang sehingga aku harus kehilangan pekerjaan juga karena tidak ada yang mengawasi Asya. Aku tidak mengantisipasi gerakan cepat Ibu yang menjual rumah Nenek dan menggunakan uangnya untuk bersenang-senang. “Saya kehilangan banyak hal karena nggak siap ketika cobaan datang. Saya nggak mau hal itu terjadi lagi. Cukup sekali saja saya harus menawarkan tubuh saya pada orang yang mau ngasih uang. Saya nggak mau merasakan perasaan putus asa seperti itu lagi. Saya memang beruntung karena akhirnya bertemu Mas, tapi keajaiban nggak akan terjadi dua kali. Mas nggak tahu gimana rasanya hidup dengan menggadaikan harga diri.” Aku terdiam setelah sadar sudah bicara terlalu banyak di waktu dini hari seperti sekarang. “Maaf. Saya malah curhat padahal tahu kalau Mas nggak tertarik mendengar kisah hidup saya. Kalau Mas mau balik ke kamar Mas, saya akan temenin. Mas masih bisa tidur lagi. Sekarang baru setengah empat.”

“Aku bisa tidur di sini aja kok.” Nawasena memiringkan tubuh menghadapku. Aku memilih tetap telentang. Menatap langit-langit lebih

menyenangkan daripada mengawasi wajahnya yang pasti sedang mengasihaniku. “Kenapa kamu dan Asya nggak tinggal bersama ibu kalian?”

Ini adalah pertama kalinya Nawasena bertanya tentang aku dan kehidupanku. Dan tidak tahu kenapa, aku menceritakan semua unek-unek dan sakit hati yang kurasakan pada Ibu. Aku menceritakan bagaimana Ibu tidak pernah menganggapku sebagai anak. Baginya aku hanyalah pelayannya yang bisa disuruh-suruh sejak aku masih kecil. Aku menceritakan tentang penolakan Ibu pada Asya yang dianggapnya sebagai sumber kesialan.

“Kalau saya akan masuk neraka karena nggak bisa merasakan cinta yang seharusnya seorang anak rasakan pada ibunya, saya nggak akan keberatan. Saya mungkin sudah mati rasa sama Ibu, tapi saya nggak merasa menyesal,” kataku menutup kisah panjang tentang hubunganku dengan Ibu. Setelah terdiam, aku lagi-lagi menyesal sudah begitu terbuka pada Nawasena. Aku pasti terdengar dan terlihat sangat rapuh.

Aku beringsut bangkit sebelum Nawasena melihat air mataku, tapi dia menarik pinggangku sehingga aku jatuh dalam pelukannya.

“Cinta, bahkan pada orangtua, itu bukan sesuatu yang bisa kita kontrol,” gumamnya.

“Mas seharusnya mencintai ibu Mas yang sudah begitu sayang sama Mas.” Aku tidak bisa menahan tangis. Nawasena pasti bisa merasakan air mataku yang merembes membasahi piamanya. “Beliau bahkan peduli sama saya dan Asya. Ibu Mas adalah orang pertama yang memikirkan tentang baju apa yang seharusnya saya pakai ke kantor. Baju yang harus senada dengan tas dan sepatunya. Jangan sampai Mas menyesal karena sudah menghabiskan banyak waktu untuk membencinya karena keinginan kalian nggak sejalan.”

“Saya nggak pernah membenci Ibu,” ujar Nawasena. “Kesal iya, tapi saya nggak pernah membencinya.”

“Mas mungkin nggak bisa dapetin Vierra karena dia sudah bersama Mas Arsa, tapi saya yakin Ibu Mas akan menyetujui pilihan Mas berikutnya saat akhirnya Mas bertemu dengan orang lain yang Mas cintai nanti.”

“Kenapa jadi membahas tentang Vierra sih?” gerutu Nawasena.

“Maaf….” Aku memang menyesali menyebutkan hal yang seharusnya tabu untuk kami bahas. Menceritakan kisah hidupku tidak berarti bahwa aku juga boleh menggali urusan pribadi Nawasena. “Itu memang bukan urusan saya. Itu hanya reaksi spontan karena saya tahu alasan mengapa hubungan Mas dan ibu Mas jadi renggang.”

“Aku ngantuk.” Nawasena memejamkan mata. Tangannya masih melekat di pinggangku.

Aku tahu dia tidak benar-benar mengantuk. Itu hanya alasan untuk memutus percakapan kami. Syukurlah dia melakukannya baik-baik, tidak marah-marah padahal aku sudah melewati batas. Aku melanggar janji untuk tidak membuatnya kesal.

**

Nawasena berkeras mengantarku menemui dokter jantung Asya. Dia sepertinya tuli saat aku berulang kali menolak.

“Kenapa nggak pernah bilang kalau Asya punya masalah dengan jantung?” tanyanya ketika dia menanyakan ke mana aku akan pergi saat minta izin keluar.

Aku hanya mengangkat bahu. Tidak mungkin membahas Asya dengan dia. Asya adalah urusan pribadiku dan Nawasena tidak tertarik tentang hal itu sampai tadi subuh ketika kami membahas tentang ibuku. Kurasa itu pun bukan karena dia benar-benar ingin mendengarnya. Dia mungkin hanya ingin mengundang kantuk saja karena kisah hidupku akan terasa sangat membosankan untuknya. Kalau dia terbangun saat aku masih di tempat tidurnya, aku yakin yang akan kami lakukan selanjutnya hanyalah sebatas seks, bukan *pillow talk*.

“Sejak kapan dia didiagnosis jantung?” tanyanya lagi.

“Sebelum kami pindah ke sini.” Aku enggan membicarakannya. Dokter Asya bilang jika Asya baik-baik saja selama dia dikontrol dan semua anjuran dokter diikuti. Masalahnya, Asya istimewa. Susunan kromosomnya tidak seperti orang normal lain. Dan hal itu sangat berpengaruh pada kondisinya.

“Jadi, selain masalah kontrakan yang harus kamu bayar, kondisi Asya juga yang bikin kamu menerima tawaran Fajar tempo hari? Pengobatan jantung pasti nggak murah.”

Itu pertanyaan yang tidak butuh jawaban, jadi tidak kujawab. Aku memilih menengok Asya yang sedang bersiap-siap di kamarnya.

Beberapa hari ini, saat mengawasi Asya, aku teringat pada pertengkaranku dengan Nawasena beberapa minggu lalu. Aku harus mengakui jika ada kebenaran dalam kata-katanya. Aku terlalu memanjakan Asya sehingga tidak memberinya ruang untuk belajar mandiri.

Sekarang, saat Asya lebih banyak menghabiskan waktu bersama Mbok Sarti dan Bik Ika, Asya tampak lebih mandiri. Dia membantu membereskan mainan yang sudah dimainkannya. Biasanya, akulah yang melakukannya. Asya juga membantu menyiangi sayur. Dulu aku tidak membiarkannya karena takut dia terluka. Asya terlihat lebih percaya diri setelah diberi kesempatan untuk bereksplorasi.

Jujur, aku merasa kecil hati karena merasa gagal menjalankan tugas sebagai kakak. Alih-alih menagajari dan memercayai Asya, aku malah membuatnya tergantung padaku. Mbok Sarti dan Bik Ika ternyata jauh lebih kompeten daripada aku dalam mengasuh Asya.

“Ebi… Ebi… lihat…!” Asya menyambut kehadiranku di kamarnya dengan mengembangkan kedua tangan memamerkan kamarnya. “Rapi, Ebi!” katanya bangga.

“Rapi banget, Sya!” pujiku. “Asya beresin sendiri?”

Asya mengangguk penuh semangat. Buku-buku dongengnya tidak tersusun simetris. Seprainya tidak ditarik kuat, dan masih ada beberapa kekuarangn lain, tapi secara keseluruhan, kamar itu memang rapi.

Seharusnya aku yang mengajarkan kebiasaan ini, bukan Bik Ika. Seharusnya aku melibatkan Asya untuk melakukan pekerjaan sederhana, bukan mengerjakannya untuk dia. Mirisnya, aku perlu orang lain untuk mengatakannya kepadaku untuk menyadarinya. Alih-alih membantu Asya menjadi pribadi yang mandiri, aku malah menjerumuskannya menjadi orang tak berdaya karena tidak percaya dia bisa melakukan pekerjaan rumah sederhana.

“Asya pinter banget.” Aku memeluknya dengan rasa haru. Semoga dia memaafkan kakaknya yang tidak becus ini. “Sayang banget sama Asya.”

Asya memeluk leherku. “Sayang Ebi juga.”

Isi percakapan dengan dokter Asya masih sama seperti sebelum-sebelumnya. Pertemuan kali ini hanya lebih lama karena Nawasena menyertaiku dan dia menanyakan banyak hal yang tidak pernah kutanyakan karena tidak pernah terpikirkan sebelumnya. Salah satunya adalah tentang opsi membawa Asya berobat ke luar negeri.

Dokter Asya menjawab dengan normatif dengan mengatakan bahwa hal itu bisa saja dilakukan karena itu hak pasien, walaupun hasilnya kemungkinan besar akan sama saja.

“Kita jadwalkan saja perjalanan ke Singapur,” kata Nawasena ketika kami sudah berada di dalam mobil. “Bukannya aku nggak percaya dokter di sini, tapi cari *second opinion* nggak ada salahnya.”

“Kalau cuman mau cari *second opinion*, nggak perlu keluar negeri sih, Mas.” Aku percaya dokter yang sudah belajar lama untuk mendapatkan gelar yang spesifik tidak akan memberi diagnosis yang salah. Lagi pula, yang sekarang aku kunjungi adalah salah satu dokter jantung terbaik yang kudapatkan dari rekomendasi dokter Asya

sebelumnya. Reputasinya sejalan dengan keahlian dan tarifnya yang mahal. “Lagi pula, Asya baik-baik saja. Mas dengar kata dokternya tadi.”

“Sekalian jalan-jalan. Kita kan belum pernah jalan-jalan keluar Jakarta.”

Otakku langsung menghitung kemungkinan biaya “jalan-jalan” itu. Rasanya seperti pemborosan. Aku tidak perlu jalan-jalan. Yang benar-benar kubutuhkan adalah rekening yang gendut.

“Sayang uangnya, Mas. Daripada uang sebanyak itu dihabiskan untuk jalan-jalan, mending disimpan aja.”

“Di otak kamu hanya uang dan uang aja,” gerutu Nawasena. “Suasana baru, hiburan, liburan, dan sesekali jauh dari rutinitas itu selalu seimbang dengan uang yang dihabiskan untuk mendapatkannya. Nggak semua hal harus dihitung dengan uang.”

Orang yang kaya-kaya sejak pembuahan seperti dia tentu saja bisa mengucapkan kalimat seperti itu. Persepsinya akan berbeda kalau dia pernah melalui apa yang sudah kulewati.

“Kok lewat sini, Mas?” tanyaku saat Nawasena mengambil rute yang berbeda dengan arah rumahnya.

“Kita mampir makan siang di mal dulu sebelum pulang,” sahutnya kalem.

Ternyata kami tidak hanya mampir di restoran. Nawasena mengajakku ke toko perhiasan.

“Kalau cincin yang aku kasih tempo hari memang nggak mau kamu pakai, pilih cincin lain yang sesuai selera kamu, yang bisa kamu pakai tiap hari.”

Cincin baru. Bola lampu dan kalkulator di kepalaku spontan menyala. Itu berarti ada pertambahan dalam daftar invenstasiku. Aku harus benar-benar bisa menjaga sikap supaya daftar itu akan terus bertambah sehingga aku akan bisa lebih gampang mengucapkan selamat datang pada rumah idaman masa depanku.

**

TIGA PULUH TUJUH

Aku bertemu Pak Rigen di depan lift saat pulang. Kami lalu sama-sama turun. Hari ini aku tidak bawa mobil dan diberi tumpangan oleh Nawasena karena mobilku dibawa Rasta ke bengkel untuk ganti oli. Sebenarnya aku bisa melakukannya sendiri di akhir pekan, karena ada bengkel yang tetap buka di hari Sabtu, tetapi karena Rasta datang tanpa memberi tahu lebih dulu, aku tidak mungkin menolak.

Tadi Nawasena mengatakan akan menjemputku, tapi karena dia tidak mengirim pesan apa pun, aku pikir dia melupakan janji itu karena terlalu sibuk. Aku berencana memesan taksi *online* setelah sampai di lobi.

“Saya mau mampir ngopi sekalian ketemu teman-teman di mal,” kata Pak Rigen. Kami beriringan keluar dari lift dan menyusuri lobi, menuju pintu keluar. “Mau ikut?”

“Makasih, tapi saya mau langsung pulang, Pak,” tolakku halus. “Hari ini saya nggak bawa mobil jadi repot kalau mau mampir-mampir.”

“Nggak akan repot kok. Nanti saya antar pulang.”

Dering telepon membuatku merogoh tas sambil terus berjalan keluar gedung. Nama Nawasena terpampang di layar. Aku mengangguk memberi isyarat untuk mengangkat telepon pada Pak Rigen. “Maaf, Pak.” Mungkin Nawasena baru teringat untuk mengabariku kalau dia tidak sempat menjemputku. “Halo?”

“Nggak apa-apa. Aku sudah lihat kamu keluar.” Telepon ditutup begitu saja.

Aku menatap layar ponselku bingung. Tapi kebingungan itu tidak berlangsung lama karena mataku segera memindai Nawasena yang baru keluar dari mobilnya. Sialan! Gawat!

Tapi aku tidak bisa melakukan apa-apa. Aku hanya terpaku melihat Naawasena mendekat sementara Pak Rigen berdiri di dekatku. Mati aku! Semoga saja Nawasena tidak memutuskan untuk membocorkan hubungan kami sekarang. Kalau itu terjadi, aku akan merasa sangat malu karena pernah pura-pura tidak mengenal Nawasena di depan Pak Rigen.

“Hei!” Pak Rigen menyapa Nawasena lebih dulu. “Mau ketemu siapa di sini?”

Nawasena tersenyum tipis. “Mau jemput istri gue.”

Dasar monster menyebalkan! Aku memakinya dalam hati karena tidak mungkin mengeluarkan sumpah serapah secara verbal.

“Bercanda lo!” Pak Rigen tergelak. “Sejak kapan lo nikah?”

“Udah lumayan lama sih. Memang nggak ngundang siapa-siapa. Istri gue nggak suka publisitas karena nggak mau terbebani dengan status istri. Kayaknya dia masih nyaman banget dengan status *single*. Gue yakin orang sekantornya pun nggak tahu kalau dia udah nikah.”

Aku bisa merasakan jika wajahku memucat. Semoga saja warna lipstikku belum memudar setelah makan dan minum.

“Lo beneran udah nikah?” tawa Pak Rigen mereda. Dia rupanya mulai memercayai Nawasena. “Istri lo di gedung ini juga? Gue kenal dia?”

Nawasena menoleh padaku. “Aku kan sudah bilang kalau kita nggak perlu menyembunyikan

status pernikahan kita sama Rigen.” Dia kembali pada Rigen. “Sori, *bro*. Gue nggak bermaksud nutupin atau gimana. Tapi Ebi nggak enak ngaku sebagai istri gue karena waktu kita ketemu tempo hari dia belum lama kerja di sini. Takutnya penilaian lo nggak objektif karena lo akan melihat dia sebagai istri teman lo, bukan staf yang bisa lo omelin kalau kerjaan dia nggak beres.”

Astaga, kenapa dia menumpahkan semua kesalahan padaku? Bukan aku yang bermain sandiwara lebih dulu. Aku hanya mengikuti permainannya!

Pak Rigen menganga menatap aku dan Nawasena bergantian. “*No… no… no*… lo pasti bohong, kan!”

Nawasena mengangkat bahu. “Lo tanya Ebi deh kalau nggak percaya.”

Aku hanya bisa meringis masam saat Pak Rigen menatapku. “Maaf, Pak.” Memangnya aku bisa bilang apa selain minta maaf?

Sebelum aku menyampaikan penyesalan lebih dalam dan tulus, Nawasena sudah meraih

bahuku. “Kami duluan ya,” pamitnya pada Pak Rigen.

“Mas harusnya nggak keluar mobil!” protesku setelah berada di dalam mobil. “Saya kan nggak enak sama Pak Rigen!”

“Kenapa harus nggak enak? Kamu sendiri yang bilang kalau hubungan kalian profesional. Apa tiap hari kalian keluar kantor barengan kayak tadi?”

“Mas benar-benar menyebalkan!” Aku mengerang jengkel.

“Kamu yang menyebalkan. Jangan terlalu naif jadi orang. Kalau nggak kenal kamu dengan baik, aku akan berpikir kamu itu sok polos dan pura-pura nggak tahu kalau Rigen itu naksir kamu.”

Kemarahanku berganti dengan kebingungan. Kenapa aku yang jadi orang jahatnya? “Maksud Mas apa sih?”

“*Resign* aja dari kantor ini. Kalau kamu memang mau kerja, kamu bisa kerja di kantorku.”

Aku membelalak. Enak saja! “Saya mendapatkan pekerjaan ini dengan usaha saya

sendiri, Mas. Saya nggak akan pindah ke kantor Mas pakai jalur orang dalam. Itu sama saja dengan meremehkan kemampuan saya!”

“Kalau diterima lewat jalur normal penting banget untuk kamu, ya udah, daftar lewat jalur normal. Kebetulan kantor akan buka penerimaan pegawai beberapa minggu ke depan. Selain meyakinkan kalau ada lowongan untuk staf keuangan, aku nggak akan ikut campur.”

Aku bersedekap. “Saya nggak akan pindah. Saya udah nyaman di kantor ini. Saya nggak mau harus beradaptasi dari awal lagi.”

“Kamu sudah lupa janji kamu untuk melakukan apa pun yang aku suruh? Kamu sudah berjanji untuk nggak bikin aku kesal. Kamu kan tahu aku nggak suka dibantah.”

Aku menatapnya sebal, tapi raut masamku tidak berpengaruh pada Nawasena. Suasana hatinya tampak sedang bagus. Tanpa menanyakan pendapatku, dia mengarahkan mobilnya ke salah satu restoran. Dia menghabiskan makanannya dengan cepat, sementara aku hanya mengais-ngais isi piring tanpa semangat. Aku masih berharap semoga saja dia tidak serius dengan usulannya supaya aku pindah kerja.

Pekerjaan staf keuangan di mana-mana tetap sama saja yaitu mengurusi semua hal yang berhubungan dengan akuntansi. Bukan pekerjaannya yang berat, tapi proses penyesuaian diri dengan lingkungan dan rekan kerja baru. Pindah kantor berarti memulai proses adaptasi itu dari nol lagi.

“Diaduk-aduk kayak gitu nggak akan bikin makan kamu berkurang. Makanannya harus tetap masuk lewat mulut kamu kalau mau piring kamu kosong!”

Untunglah omelan Nawasena dipotong oleh dering telepon. Aku tidak memperhatikan percakapannya karena fokus berusaha mengembalikan nafsu makan sampai saat aku mendengarnya mengatakan, “Aku akan ikut terbang ke sana sekarang!”

Aku mengangkat wajah dan melihat Nawasena tampak tegang. “Ada apa, Mas?”

“Perahu motor yang ditumpangi Arsa menyusuri sungai kecelakaan. Dia masih dicari. Aku akan ikut Pakde Cipto Ke Kalimantan.”

Aku tidak berani menanyakan hal lain lagi.

**

Jenazah Arsa tiba dua hari setelah Nawasena pergi ke Kalimantan. Butuh waktu lebih dari sehari untuk menemukan tubuhnya karena arus sungai membawanya cukup jauh dari lokasi terjadinya kecelakaan. Wisata sungai yang dilakukan Arsa di sela-sela kesibukannya mengunjungi tambang ternyata membuatnya kehilangan nyawa.

Semua keluarga Wardhana berkumpul di rumah Pak Cipto untuk menyambut kepulangan Arsa yang sudah berada di dalam peti.

Teriakan Vierra terdengar menyayat hati. Dia bersimpuh dan memeluk peti Arsa. Aku saja yang hanya kenal Arsa sekilas sudah merasa sedih, apalagi dia yang menjadi istrinya. Ditinggalkan dalam keadaan hamil adalah duka tertinggi seorang istri. Aku benar-benar merasa kasihan padanya. Kehilangan seseorang tidak pernah mudah. Aku pernah berada di posisinya ketika kehilangan Nenek. Tapi kehilangan seorang Nenek tentulah beda dengan kehilangan suami, ayah dari calon bayinya.

Aku hanya sempat bertukar beberapa kata dengan Nawasena sampai aku pulang ke rumah

setelah pemakaman dan tahlilan Arsa selesai. Nawasena tetap tinggal di sana. Aku mengerti jika dia harus menemani pamannya yang baru kehilangan anak tunggalnya. Pak Cipto yang gagah di acara akad nikahnya bulan lalu kini terlihat dua puluh tahun lebih tua dengan raut kesedihan dan air mata yang sesekali turun meskipun berusaha dihalaunya. Seperti halnya orangtua lain, Pak Cipto pasti tidak menyangka jika anaknya yang segar bugar akan mendahuluinya menghadap yang Kuasa. Ajal betul-betul misteri. Datangnya tidak kenal usia.

Perjalanan hidup benar-benar tak terduga. Baru bulan lalu Pak Cipto berbahagia setelah menikah, sekarang dia malah berduka karena kehilangan anak. Anggota keluarganya hanya bertambah sesaat, lalu berkurang lagi.

Aku baru benar-benar bertemu Nawasena setelah hari tahlilan hari ketiga Arsa karena kami pulang bersama. Dua malam sebelumnya dia tidak pulang karena menginap di rumah orangtuanya yang memang berdekatan dengan rumah Arsa. Dia mengatakannya tanpa kutanyakan.

Aku memang sengaja menahan diri supaya tidak menanyakan apa pun. Bagaimanapun

hubunganku dengan Nawasena di atas kertas, aku tidak punya hak untuk membardirnya dengan semua rasa penasaranku.

Sampai di rumah, aku langsung masuk ke kamarku. Setelah mandi, aku menengok Asya yang sudah terlelap. Aku ikut naik ke ranjangnya dan berbaring di sisinya. Aku menggenggam tangannya erat. Mataku nyalang menatap langit-langit.

Aku benci pikiranku yang melanglang buana. Aku ingin menghentikan apa yang berkecamuk di kepalaku, tapi aku tidak bisa.

Nawasena terlihat sangat tegang. Dia lebih diam daripada biasanya. Aku tahu kepergian Arsa berat untuknya. Mereka sepupu dan seumuran. Hubungan mereka pun dekat. Nawasena memang sakit hati karena mantannya memilih menikah dengan Arsa, tapi dia tampaknya lebih menyalahkan Vierra yang tidak bisa bersabar menunggunya meyakinkan ibunya untuk diterima daripada Arsa.

Setelah kepergian Arsa, apakah Nawasena memikirkan kemungkinan untuk kembali bersama Vierra? Nawasena mencintainya. Itu jelas. Dengan bersama Vierra, Nawasena juga

akan menjaga calon anak Arsa. Anak itu bisa dia asuh dan besarkan layaknya anaknya sendiri.

Apakah itu artinya aku dan Asya akan segera keluar dari rumah ini? Kalau itu benar-benar terjadi, Nawasena pasti akan memberiku kompensasi yang bagus karena dialah yang mengakhiri hubungan kami. Aneh, untuk pertama kalinya, aku tidak terlalu bersemangat saat memikirkan uang dalam jumlah banyak.

Aku memeluk Asya sambil menunggu kantuk menjemputku. Hangat tubuhnya terasa seperti jaring yang memerangkapku kuat. Aku ingin tertidur dan ketika terbangun aku akan mendapati bahwa hidupku beberapa bulan ini sebenarnya hanyalah mimpi. Aku tidak kenal Nawasena. Aku tidak pernah bekerja di kelab. Aku dan Asya masih berada di rumah Nenek, dan nenek kesayangan kami itu belum meninggal.

Ya, semua ini hanya mimpi. Mimpi yang sangat buruk karena menjual diri pada seorang laki-laki terlalu menyakitkan untuk terjadi dalam kehidupan nyata. Aku tidak mungkin melakukan hal seperti itu, kan?

TIGA PULUH DELAPAN

Aku sudah melupakan perintah Nawasena tentang *resign* dan pindah kerja ke kantornya sampai tiba-tiba dia menelepon dan menyuruh aku memasukkan lamaran kerja karena proses rekrutmen pegawai baru sudah dibuka. Dia lalu mengirim tautan pengumuman rekrutmen yang berisi persayaratan yang harus dilengkapi.

Masukkan hari ini. Gunakan fail yang kamu gunakan waktu ikut rekrutmen di kantormu yang sekarang, supaya kamu nggak pakai alasan harus nyari-nyari fail dulu.

Aku menatap pesan itu nanar. Sejujurnya, aku tidak mau pindah kantor. Aku nyaman berada di kantor ini. Ada rasa canggung karena Pak Rigen sudah melihatku sebagai istri temannya, bukan lagi sebatas staf yang bisa disuruh dan diomeli sesuka hati, tapi itu bukan masalah. Pelan-pelan, kecanggungan itu akan hilang setelah rasa bersalahku karena telah membohonginya memudar, dan Pak Rigen juga bisa kembali menganggapku sekadar bawahan.

Ada beberapa hal yang membuatku enggan pindah ke kantor Nawasena. Proses adaptasi yang tidak akan menyenangkan menjadi alasan

pertama. Kedua, aku tidak mau bekerja di kantor di mana suamiku menjadi salah seorang petinggi. Seandainya kami tetap menjaga kerahasiaan hubungan seperti sekarang, itu artinya aku harus kembali berpura-pura tidak mengenalnya secara pribadi. Kalau hubungan kami akhirnya ketahuan, aku akan berhadapan dengan rekan kerja yang memperlakukan aku istimewa karena aku adalah istri dari cucu Kusuma Wardhana, salah satu direktur di kantor itu. Keduanya sama-sama tidak menyenangkan.

Ada satu hal lain yang juga mengganggukku tentang pindah kantor itu. Hubunganku dengan Nawasena setelah perpisahan kami kelak. Aku selalu berpikir jika setelah hubungan kami berakhir, kami tidak akan bertemu muka lagi. Aku akan memulai hidup baru yang jauh dari lingkungan Nawasena. Tapi hal itu tidak akan terjadi kalau aku bekerja di kantornya. Aku tahu Nawasena sangat sibuk, dan kecil kemungkinan kami akan sering-sering berpapasan di kantor, tapi bagaimanapun besarnya kantor itu, kami masih akan berada dalam satu gedung. Hubungan kami tidak akan benar-benar terputus.

Aku menggigit ujung telunjukku. Bagaimana cara menolak perintah Nawasena? Aku sudah berjanji

untuk mengikuti apa pun yang dia katakan. Kata-kata yang kusussun dan kuketik kuhapus kembali.

Dering ponsel yang berada dalam genggamanku membuatku terkejut. Syukurlah bukan Nawasena.

“Bi, ke ruangan saya sekarang ya.” Pak Rigen menutup telepon sebelum aku menjawab.

Aku buru-buru ke ruangannya.

Pak Rigen sedang menatap layar laptopnya serius saat aku masuk. Aku mengambil tempat di depan mejanya. Senyum Pak Rigen yang seramah biasa terkembang setelah mengalihkan perhatian padaku.

“Sena baru saja telepon. Katanya kamu mau *resign* dan pindah ke kantornya ya? Kok kamu nggak bilang soal ini sebelumnya?”

Aku menarik napas pasrah. “Sebenarnya belum final sih, Pak. Masih mau saya omongin sama Mas Sena.”

“Kalau memang mau kerja di kantornya, kenapa harus melamar ke sini dulu? Pindah-pindah kantor kan repot.”

Aku hanya bisa tersenyum masam.

“Kalian sudah menikah saat masuk kerja di sini, kan?”

“Sudah, Pak.”

“Ini bukan urusan saya karena sifatnya sangat pribadi, tapi kenapa pernikahan kalian sepertinya disembunyikan? Kamu ada masalah dengan keluarga Sena?”

Apa yang dikemukakan Pak Rigen yang melihat hubungan kami sebagai orang awam adalah hal yang wajar. Kalau ada masalah penerimaan di antara keluarga kami, pasti pihakkulah yang diragukan. Tidak mungkin ada keluarga perempuan yang tidak menerima orang seperti Nawasena dalam keluarga mereka.

“Nggak usah dijawab kalau nggak mau,” lanjut Pak Rigen. “Saya hanya penasaran saja.”

Lebih baik memang tidak menjawab karena penjelasanku akan bersifat curhat dan cenderung menyudutkan diriku sendiri. Aku tidak mungkin mengatakan jika pernikahan kami dilangsungkan di KUA tanpa dihadiri keluarga karena Nawasena tidak benar-benar butuh istri

yang akan diakuinya ke publik, sedangkan aku dalam kondisi putus asa dan akan melakukan apa pun untuk uang, termasuk menikahi orang asing yang namanya baru kutahu dari kartu nama yang disodorkannya saat mengajukan penawaran membeliku.

"Kamu bisa mengajukan permohonan *resign* ke HRD," kata Pak Rigen lagi. "Saya bisa bantu supaya prosesnya dipercepat, jadi kamu nggak harus menunggu sampai 30 hari."

"Saya boleh minta waktu untuk bicara dengan Mas Sena, Pak?" Aku tidak bisa berhenti begitu saja. Selain uang, aku tidak pernah meminta apa pun pada Nawasena. Mungkin kalau aku memohon supaya diizinkan tetap bekerja di sini sebagai satu-satunya permintaan terbesarku selain uang, dia akan iba dan mengizinkan aku mempertahankan pekerjaan.

"Itu urusan kamu dan Sena, Bi. Hanya saja, Sena termasuk pelanggan kita, dan saya nggak mau dia mendapat kesan kalau kantor ini menahan kamu. Koleganya banyak, jadi rekomendasi baik dari dia penting untuk mendapatkan pelanggan baru. Kamu tahu sendiri kalau target pasar kita sangat terbatas."

Aku mendunduk dalam-dalam. “Saya mengerti, Pak.”

Setelah kembali ke kubikelku, aku memberanikan diri mengirim pesan pada Nawasena.

Tolong izinkan saya tetap kerja di kantor saya yang sekarang, Mas. Saya nggak akan minta hal lain lagi.

Sampai aku pulang, pesanku tidak dijawab walaupun sudah dibaca tidak lama setelah kukirimkan. Artinya hanya satu, Nawasena tetap pada pendiriannya menyuruhku pindah.

Dalam perjalanan pulang ke rumah, aku berkali-kali menyusut mata. Aku tahu kalau aku sudah menggadai kebebasanku pada Nawasena, tetapi menyadari jika pendapatku tidak penting untuk didengarkan apalagi disetujui, rasanya tetap menyedihkan.

Sunny benar. Kebebasan adalah hal-hal yang tidak bisa dibeli dengan uang. Kebebasan berpendapat dan bertindak adalah hak asasi manusia yang paling hakiki.

Teringat Sunny, aku segera menghubunginya. Dia juga baru keluar dari kantor dan langsung setuju saat aku mengusulkan bertemu di kafe di dekat kantornya. Aku memutar arah. Aku butuh mengeluarkan unek-unek.

Sudah dua minggu ini Nawasena mengingap di apartemennya. Dia hanya pulang di hari Sabtu. Jadi aku akan aman-aman saja kalau pulang terlambat.

“Apa kamu nggak berpikir kalau dia melakukan hal itu supaya kalian lebih dekat?” ujar Sunny saat aku menceritakan perintah Nawasena untuk pindah ke kantornya. “Itu artinya ada peningkatan dalam hubungan kalian, kan?”

Aku hanya menggeleng lesu. Peningkatan dalam suatu hubungan selalu melibatkan emosi positif, bukan perintah yang membuat salah satu pihak yang terkait dalam hubungan itu tertekan.

“Nawasena hanya suka memerintah aja.” Aku mendesah pasrah. “Dia puas kalau berhasil mendapatkan keinginannya. Sampai sekarang gue nggak tahu apa-apa tentang dia. Gue nggak tahu apa warna kesukaannya, apa makanan favoritnya, siapa penyanyi yang lagunya paling banyak ada di *playlist*-nya, atau di mana tempat

liburan yang paling sering dia datangi. Dia nggak mau membagi informasi apa pun tentang dirinya sama gue. Jadi nggak mungkinlah hubungan kami mengalami peningkatan. Gue malah berpikir hubungan kami sudah mendekati akhir, makanya gue beneran nggak mau pindah kerja."

"Menurut lo Nawasena akan kembali sama Vierra?" tanya Sunny. Dia tahu tentang meninggalnya Arsa. Aku yang berbagi info.

Aku memutar cangkir kopiku yang sudah dingin karena lama dibiarkan menganggur. "Kemungkinan besar begitu, kan?"

"Tapi kalau dia memang berpikir untuk balikan sama Vierra, ngapain dia nyuruh-nyuruh lo pindah kerja? Agak kontradiktif sih, Bi."

Aku tersenyum kecut. "Dia tahu gue suka uang. Katanya gaji staf di kantor dia lebih tinggi daripada gaji gue di kantor sekarang. Mungkin dengan begitu, dia akan yakin gue nggak akan kekurangan uang setelah kami bercerai."

"Kalau lo dapat tunjangan perceraian yang bagus, lo nggak perlu kerja seumur hidup, Bi. Jadi nggak masuk akal saja dia minta lo pindah kerja ke kantor dia yang gue yakin gajinya nggak

akan sampai dua digit untuk pegawai baru yang levelnya di bawah supervisor atau manajer.”

Aku menghabiskan dua cangkir kopi sebelum akhirnya berpisah dengan Sunny. Ngobrol membuat perasaanku lebih ringan, walaupun tidak ada konklusi yang kudapat, karena yang kami bahas hanyalah asumsi-asumsi yang kebenarannya sama-sama tidak kami ketahui. Rasanya sama seperti membahas gosip artis atau teori konspirasi yang menggunakan konsep cocoklogi yang dipaksakan untuk menyesuaikan dengan isi teori tersebut.

**

Aku terkejut saat melihat ada mobil Nawasena di garasi. Perkiraanku jika dia tidak pulang di hari kerja ternyata meleset. Sekarang aku tertangkap basah pulang tengah malam, padahal sudah pernah berjanji tidak akan melakukannya meskipun dengan alasan bertemu Sunny.

Aku berdoa semoga saja Nawasena sudah tertidur sehingga aku tidak perlu bertemu dia. Aku akan mendengarkan omelannya besok pagi saja. Waktunya di pagi hari tidak banyak karena harus buru-buru ke kantor, jadi rentetan kalimatnya tidak akan panjang.

Sayangnya harapanku tidak terkabul karena Nawasena malah sedang duduk bersandar di tumpukan bantal di atas ranjangku.

“Dari mana aja sampai pulang jam segini?” tanyanya tajam. Sebelum aku sempat menjawab, dia sudah melanjutkan, “Aku kan sudah bilang kalau aku nggak suka menunggu. Aku seharusnya sudah tidur, tapi sekarang malah melek karena kamu belum pulang padahal sudah hampir setengah satu!”

“Maaf, Mas. Saya pikir Mas nginap di apartemen. Lagian, Mas bisa tetap tidur tanpa harus nunggu saya pulang kok.”

“Peraturan pulang sebelum tengah malam itu nggak hanya berlaku saat aku ada di rumah!”

“Maaf, Mas,” ulangku. Aku sudah terlalu lelah untuk memperpanjang perdebatan. Lebih baik meminta maaf walaupun aku tidak melakukannya dengan ikhlas. “Tadi keasyikan ngobrol sama Sunny sampai lupa waktu.”

“Kamu bisa ketemu dia saat *weekend*. Kerjaanku di kantor menumpuk setelah Arsa nggak ada karena belum ada orang ditunjuk untuk gantiin dia. Kamu bisa kan nggak bikin aku tambah

pusing saat pulang di rumah, tapi kamu malah nggak ada padahal sudah tengah malam? Susah banget ya untuk nurutin perintahku? Aku melarang kamu nggak pulang tengah malam juga untuk kebaikan kamu. Jalanan di waktu seperti sekarang bukan tempat yang aman untuk perempuan!”

Suasana hatiku sedang tidak baik-baik saja untuk menerima kemarahan. Aku tidak ingin menangis karena sejatinya aku bukan orang yang cengeng. Hanya cerita tentang kepergiaan Nenek, tentang sakit hatiku pada Ibu, dan rasa sayangku serta kekhawatiran tidak memberikan Asya hidup nyaman yang bisa mengundang air mataku dengan mudah.

Tapi malam ini air mataku turun bukan karena ketiga hal di atas. Aku duduk berjongkok di lantai, di bawah ranjang tempat Nawasena duduk, terisak sambil mengusap pipi. Aku kelelahan. Lahir dan batin. Walaupun aku sendiri tidak tahu mengapa. Hanya saja, energiku terasa dicabut dari tubuhku.

“Kamu kenapa?” tanya Nawasena. “Kenapa menangis?”

“Saya nggak pernah minta apa-apa dari Mas. Saya memang menerima uang yang banyak dari Mas, tapi itu Mas yang kasih. Saya nggak minta. Saya nggak pernah menyebutkan berapa yang harus Mas berikan untuk saya setiap bulan. Sejak awal menerima tawaran Mas untuk menikah, Mas yang menentukan berapa harga saya di mata Mas. Sekarang saya hanya minta satu hal dari Mas. Satu saja. Saya hanya minta dikasih izin supaya tetap bekerja di kantor saya yang sekarang. Tapi kenapa Mas nggak bisa kasih izin?” Sebenarnya itu bukan satu-satunya hal yang membuat mentalku runtuh sampai menangis seperti anak kecil begini, tapi hanya itu yang bisa kukatakan, karena hal-hal yang berputar di kepala dan hatiku tidak bisa kuterjemahkan secara verbal karena aku sendiri tidak tahu apa yang sebenarnya kupikir dan kurasakan.

“Pekerjaan kamu di sana dan di kantorku nanti akan sama saja. Apa yang bikin kamu berkeras tetap bekerja di sana? Apa yang mengikat kamu di sana sampai harus minta diizinkan kerja sambil berlutut dan menangis begini?” nada suara Nawasena tidak enak didengar, dan aku sudah menduga jika aku tidak akan mendapatkan keinginanku. “Besok, urus

berkas *resign* itu. Bayar, kalau ada penalti yang harus dibayar, berapa pun itu!" Nawasena turun dari ranjang dan membanting pintu saat meninggalkan kamarku.

Aku masih berjongkok cukup lama setelah dia pergi. Kakiku terasa kram ketika akhirnya bangkit. Air mataku masih tetap turun. Entah untuk apa.

**

TIGA PULUH SEMBILAN

Aku akhirnya mengundurkan diri dari kantor. Seperti kata Pak Rigen, dia membantu memudahkan prosesnya. Aku tidak perlu menunggu waktu selama yang ditetapkan UU tenaga kerja untuk mengangkat barang-barang pribadiku dari kantor.

Aku juga tidak perlu nganggur lama di rumah karena panggilan wawancara di kantor Nawasena segera datang. Aku tahu itu hanya formalitas. Nawasena tidak akan memintaku berhenti dari kantor lama kalau dia tidak memastikan aku akan diterima di kantornya. Ya, aku menggunakan jalur orang dalam walaupun mengikuti proses rekrutmen seperti halnya calon karyawan lain.

Hubunganku dengan Nawasena nyaris sama seperti di awal pernikahan. Dia kembali tinggal di apartemennya yang memang lebih dekat dari kantornya, tak lagi menyempatkan pulang ke rumah. Kadang-kadang aku merasa dia seperti marah padaku tentang sesuatu, tapi setelah kupikir-pikir lagi, aku jadi meragukan dugaan itu. Maksudku, aku tidak merasa melakukan sesuatu yang seharusnya membuatnya tersinggung.

Kalau Nawasena marah karena aku sempat menolak perintahnya untuk pindah kantor, seharusnya kemarahan itu tidak berlangsung lama. Toh akhirnya aku mengikuti perintahnya. Seharusnya dia senang karena berhasil memenangkan perdebatan kami. Seperti sebagian besar perdebatan yang pernah kami lalui.

Saat berada di lobi, menunggu di depan lift yang akan membawaku ke ruangan yang akan kutempati untuk melakukan wawancara, aku melihat Nawasena juga memasuki lobi bersama Rasta. Keduanya bercakap-cakap dengan wajah serius sambil berjalan cepat menuju lift khusus bagi direksi.

Aku sudah sering melihat Nawasena dalam balutan jas karena dia berpenampilan seperti itu ketika dia berangkat kerja dari rumah. Tapi baru kali ini aku melihatnya mengenakan pakaian kerja di kantor, di antara banyak orang yang lalu lalang.

Dalam mode seperti itu, Nawasena tampak seperti orang asing. Orang yang termasuk dalam kaum eksklusif yang tidak mungkin beririsan dengan jalan hidup denganku. Orang yang tak terjangkau.

Tanpa sadar, aku tersenyum ketika pikiran itu melintas. Sejatinya, takdir kami memang tidak akan bertemu di titik yang sama. Pertemuan dan kebersamaan kami hanyalah persinggahan sesaat, bukan tujuan. Seperti yang sekarang kami lakukan, sama-sama akan naik ke lantai atas, tapi kami menggunakan lift berbeda. Aku tidak diperkenankan menggunakan lift khusus itu, sama seperti dia yang tidak mungkin berdesakan dalam lift karyawan. Kasta yang berbeda tidak akan bisa melebur.

Aku mengalihkan pandangan pada pintu lift yang masih menutup saat melihat Rasta tiba-tiba menoleh ke arahku. Tatapan kami tidak sempat berserobok, jadi semoga saja dia tidak merasa jika aku sudah memperhatikan mereka sejak memasuki lobi.

Setelah selesai wawancara, aku mampir di sebuah kafe di dekat gedung kantor Nawasena untuk menghabiskan waktu. Asya belum pulang dari sekolah di waktu seperti ini. Aku enggan pulang cepat kalau dia tidak ada di rumah.

Sambil menunggu pesananku disiapkan, aku mengawasi interior kafe yang mengusung konsep *vintage*. Beberapa bulan lalu, tempat seperti ini tidak akan berani kuinjak karena tahu

aku akan mengeluarkan banyak uang untuk membayar suasana bukan makanan dan minumannya. Ajaib bagaimana sesuatu yang dulunya haram menjadi halal bagiku karena merasa *secure* dengan jumlah angka yang ada di rekeningku.

Aku berubah, itu benar. Nenek akan merasa sedih kalau tahu jika orientasi hidupku sekarang adalah uang karena dia tidak pernah mengajarkan aku seperti itu. Nenek menekankan pentingnya menjadi orang yang baik. Pribadi yang membawa manfaat, bukan menyusahkan orang lain.

“Uang penting karena hidup kita akan sulit kalau kita nggak punya uang, Bi. Tapi uang hanyalah salah satu, bukan satu-satu hal yang akan membuatmu bahagia. Kamu nggak membutuhkan semua uang yang ada di dunia, karena nggak akan ada batas untuk merasa cukup kalau kamu memakai rumus keinginan, bukan kebutuhanmu.”

Aku tersenyum miris saat mengingat wejangan itu. Aku pernah berpegang teguh pada prinsip Nenek itu sampai ketika kenyataan menghantamku dengan kekuatan penuh dan membuatku sadar bahwa uang adalah

segalanya. Semua kebutuhan yang sifatnya materi butuh uang untuk didapatkan.

Maafkan karena aku mengecewakanmu, Nek. Aku hanya realistis, walaupun berakhir menjadi materialistis.

**

Aku terjaga ketika merasa kasurku melesak. Detik berikutnya, tangan yang familier menyusup di bawah selimut, terus bergerak sampai menemukan kulitku. Jari-jarinya terasa dingin di perutku, berbeda dengan embusan napasnya yang hangat di tengkukku.

“Kamu belum tidur, kan?” bisiknya.

Aku sudah terbangun sempurna. Tapi karena aku membelakangi Nawasena sehingga dia tidak melihat mataku yang terbuka lebar, aku lantas menggeleng.

Nawasena menarikku sehingga aku berbalik menghadap padanya. Jujur, aku sedikit terkejut melihatnya di atas tempat tidurku setelah hampir sebulan menghilang dari rumah ini. Terakhir kali dia pulang adalah ketika kami berdebat tentang masalah pengunduran diriku. Waktu itu dia

meninggalkan kamarku dalam keadaan marah. Setelah itu tidak ada kabar apa pun darinya. Tidak telepon ataupun pesan teks. Tentu saja aku tidak bertanya. Aku tidak ingin melanggar batas. Selama ini aku hanya akan mengirim pesan lebih dulu kalau itu benar-benar penting, bukan remeh-temeh untuk menanyakan kabarnya.

Apa pun yang Nawasena lakukan dengan hidupnya di luar rumah ini selama sebulan terakhir, satu hal yang pasti, dia tidak melupakan kewajibannya mengisi rekeningku saat pergantian bulan. Itu yang paling penting untukku dalam hubungan kami, kan? Uang. Itulah yang mengikatku tetap berada di tempat ini.

“Jam segini biasanya kamu belum siap-siap tidur,” kata Nawasena.

Karena jam segini biasanya aku belum lama sampai di rumah. Statusku sekarang adalah pengangguran. Aku masuk kamarku setelah Asya tidur karena tidak ada hal lain lagi yang bisa kukerjakan. Tidak ada ruangan berantakan yang harus kubereskan. Tidak ada piring dan pakaian kotor yang harus kucuci.

Aku tidak menjawab pertanyaan itu karena tahu Nawasena tidak benar-benar butuh jawabanku. Dia tidak datang ke kamarku untuk berbasa-basi. Kami sama-sama tahu apa yang membawanya ke sini.

Dalam keremangan kamar yang lampu utamanya sudah kupadamkan sebelum masuk dalam gelungan selimut, aku menatap Nawasena. Wajahnya sangat dekat karena kami berbaring di atas bantal yang sama. Apa ada hal lain yang tidak berhubungan dengan nafsu yang dia pikirkan tentang aku? Sepertinya tidak, karena tangannya yang sekarang melekat di dadaku pasti digerakkan oleh nafsu.

“Kenapa kamu lihat aku seperti itu?” Tangannya berhenti bergerak.

Aku memaksakan senyum dan menggeleng. “Nggak apa-apa, Mas.” Aku bangkit dari posisi berbaring untuk melepas piama. Nawasena datang untuk seks bukan melakukan percakapan dari hati ke hati seperti pasangan normal, karena kami tidak termasuk dalam golongan itu.

Nawasena menghabiskan sisa malamnya di kamarku. Aku mengawasinya saat dia tenggelam dalam tidur yang dalam. Rasanya sulit dipercaya

jika ini adalah orang yang sama dengan yang aku lihat di lobi kantornya tadi pagi. Bagaimana mungkin seseorang bisa terasa sangat asing dan dekat di saat yang sama?

**

EMPAT PULUH

Pada hari kedua *training*, aku mengetahui jika Vierra ternyata bekerja di kantor Nawasena juga. Dia tampak secantik biasanya. Perutnya sudah lebih besar daripada terakhir kali kulihat ketika tahlilan Arsa. Kami tidak bertegur sapa karena jarak kami lumayan jauh, dan dia sepertinya tidak melihatku karena sibuk ngobrol dengan seorang perempuan yang mengiringi langkahnya.

Setelah itu aku juga sempat beberapa kali melihatnya, tetapi aku memilih menghindar supaya kami tidak perlu berinteraksi. Aku bingung bagaimana cara menghadapi Vierra di kantor, di antara orang banyak. Apakah aku harus menyapanya karena kami sama-sama sudah masuk dalam keluarga Wardhana atau pura-pura tidak saling kenal saja? Entahlah. Jadi lebih baik mengambil langkah seribu setiap kali

melihat Vierra. Untung saja kami tidak berkantor di lantai yang sama.

Nawasena memang tidak pernah memintaku merahasiakan hubungan kami, tapi aku merasa tidak pantas mengakuinya sebagai suami di depan orang lain, terutama di kantornya. Apalagi aku masuk kantor ini melalui jalur normal walaupun seleksinya tentu saja hanya formalitas karena aku sudah pasti diterima. Dengan cara seperti itu, orang-orang di kantor yang bukan keluarga tidak akan mungkin menghubung-hubungkan aku dengan Nawasena. Tapi kalau aku berinteraksi dengan Vierra yang mungkin tidak tahu jika aku memilih tidak memublikasikan hubunganku dengan Nawasena, statusku bisa terbongkar dan diketahui karyawan lain. Itu akan menjadi beban tersendiri bagiku setelah berpisah dengan Nawasena, tetapi masih kerja di sini. Selamanya aku akan dicap dan digosipkan sebagai mantan istri bos.

Setelah selalu berhasil menghindari Viera, hari ini aku gagal. Aku sedang berada di lobi, menunggu kurir yang membawa paket untuk supervisorku saat Vierra masuk. Tatapan kami spontan bertemu. Dia tersenyum lebih dulu sehingga aku membalasnya ragu-ragu.

Sebagai sopan-santun, aku lalu menghampirinya untuk berbasa basi menanyakan kabar. Entah mengapa, aku merasa lebih berdebar-debar saat berhadapan dengannya daripada saat duduk di depan tim penguji saat aku sidang skripsi.

“Gimana, udah mulai bisa menyesuaikan diri?” tanya Vierra lebih dulu. Nadanya ramah. Dia jelas tahu kalau aku bekerja di kantor ini.

“Lumayan, Mbak.” Aku menarik sudut bibir lebih lebar, tapi tentu saja ringisanku tidak akan semanis senyumnya.

“Proses adaptasi itu menyebalkan,” katanya seolah tahu masalahku. “Oh ya, Sena bilang kamu sengaja memilih masuk lewat jalur rekrutmen normal karena nggak mau orang tahu hubungan kalian. Itu beneran keinginan kamu atau memang perintah dia?”

Aku kembali meringis, bingung mau menjawab apa.

“Kedudukan pasangan dalam suatu hubungan itu seimbang. Kamu nggak harus selalu mengikuti apa yang Sena bilang.” Vierra sepertinya tersadar kalau dia sudah menghabiskan banyak waktu denganku karena

dia lantas melirik pergelangan tangannya. “Saya harus balik ke atas, ada *meeting*. Karena kita sekantor, kapan-kapan kita ngobrol sambil ngopi ya.” Dia mengusap perut. “Maksudku, kamu yang ngopi karena saya harus membatasi konsumsi kafein.” Pandangannya terarah ke perutku. “Kecuali kalau kamu udah hamil juga. Itu artinya kita harus puas dengan teh atau cokelat.”

Aku buru-buru menggeleng. “Saya nggak hamil kok, Mbak.” Jangan sampai terjadi!

“Bukan tidak, tapi belum,” ralatnya.

Aku masih terpana saat Vierra meninggalkanku. Senyumnya tampak benar-benar tulus, tidak dipaksakan seperti seringaiku. Memang sangat mudah untuk jatuh cinta pada perempuan seperti itu. Aku tidak bisa menyalahkan Nawasena karena gagal *move on*.

**

Aku terkejut saat melihat ibu Nawasena masuk setelah mengetuk pintu kamarku. Aku tidak tahu dia datang. Kalau tahu, aku akan menyambutnya di bawah. Kami biasanya ngobrol di ruang

tengah, di dekat kolam, atau malah di meja bar dapur ketika dia datang ke rumah ini.

“Ibu nggak ganggu kan, Bi?” Berlawanan dengan pertanyaannya yang sepertinya butuh persetujuan, beliau langsung masuk kamarku. Pandangannya menjelajah seisi ruangan sebelum mengambil tempat di kursi rias. Untunglah, selain seprai yang sedikit kusut karena tadi kupakai berbaring, semua tampak rapi.

Pasti Mbok Sarti atau Bik Ika yang menunjukkan kamarku. Aku yakin Mbok Sarti sudah membagi informasi bahwa aku dan Nawasena pisah kamar sejak awal pernikahan.

Aku merasa wajahku merona saat ibu Nawasena menyentuh tali pinggang Nawasena yang kuletakkan di atas meja rias setelah menggulungnya rapi. Dia memang tidak mengatakan apa-apa, tapi aku tetap merasa malu. Semua orang dewasa tahu apa arti gesper laki-laki yang ketinggalan di kamar seorang perempuan.

Aku lupa mengembalikan benda itu ke kamar Nawasena. Dua hari lalu dia masuk ke sini masih dengan pakaian kerjanya, dan tali pinggang itu

tidak ikut terangkut saat dia kembali ke kamarnya.

Meskipun tidak sesering sebelum kepergian Arsa yang membuatnya sangat sibuk, Nawasena kembali pulang ke rumah. Di akhir pekan dia selalu pulang, dan sesekali di hari kerja. Aktivitas kami di tempat tidur sekarang lebih sering terjadi di kamarku karena dia selalu pulang larut. Biasanya aku sudah tidur ketika dia pulang. Gerakannya yang naik di atas tempat tidurlah yang membangunkanku. Aku memang gampang terbangun.

“Ibu bawa ginseng merah untuk kamu. Ada di bawah. Kebetulan ada teman Ibu yang ke Korea, jadi Ibu nitip. Katanya bagus untuk stamina dan kesehatan.”

“Terima kasih, Bu.”

Ibu Nawasena berdeham. “Bapak bilang kamu sekarang kerja di kantornya sama-sama Sena.”

“Iya, Bu.” Selama berkantor di sana, aku belum pernah bertemu ayah Nawasena atau ayah Arsa.

“Sama-sama Vierra juga, kan?” Aku bisa melihat tatapan ibu Nawasena yang menyelidik, mengawasiku dengan saksama.

“Iya, Bu.”

Jawaban pendekku tampak tidak memuaskan ibu Nawasena. Dia membuka dan mengatupkan mulut berulang kali, seperti hendak mengatakan sesuatu, tetapi lalu membatalkannya.

Dia kembali berdeham. “Ibu beneran nggak mau mencampuri urusan kamu dan Sena, tapi apa Ibu boleh tanya sesuatu?”

Aku menganggguk. Karena Ibu sudah menyebut nama Vierra, aku bisa menduga arah percakapan kami. “Tentu saja boleh, Bu.”

“Ibu nggak membicarakan ini untuk menghakimi kamu. Ibu mengerti kenapa kamu mau menerima Sena ketika dia mengajak kamu menikah walaupun kamu tidak mencintainya. Dia pasti menawarkan kompensasi yang bagus, dan kamu butuh itu untuk kehidupan kamu dan Asya.”

Aku menunduk dalam-dalam. Orang yang beliau minta untuk menyelidiki hidupku benar-benar memberikan informasi yang valid.

“Yang Ibu mau tanyakan, apa kamu tahu alasan Sena mengajak kamu menikah?”

Aku mengangkat kepala dan mengangguk ragu.

“Sena yang bilang?”

Kali ini aku menggeleng. Aku merasa malu harus mengakui kalau aku pernah menguping, tapi tidak bisa berbohong. “Saya pernah dengar percakapan antara Mas Sena dan Mbak Vierra, jadi saya tahu alasannya.” Aku diam sejenak. “Mas Sena marah sama Ibu karena nggak diizinin menikah dengan Mbak Vierra, jadi dia mencari orang yang punya latar belakang sebagai pekerja kafe dan dia nikahi diam-diam untuk membalas Ibu.” Aku tidak perlu menyebutkan alasan lain untuk membuat Vierra cemburu. Kesannya seperti mengajak Ibu bergosip, walaupun hanya menyebut satu alasan terkesan memojokkan Ibu.

“Ibu kenal baik dengan Vierra karena dia pacaran dengan Sena sejak mereka masih SMA. Dia anak yang baik, jadi nggak masuk akal Ibu nggak merestui hubungan mereka hanya karena Vierra pernah kerja di kelab. Lagi pula, dia nggak lama kok kerja di kelab. Dia juga melakukannya

bukan untuk bersenang-senang. Sama seperti kamu, dia punya alasan bagus melakukannya.”

Saat ibu Nawasena mengambil napas, aku tahu jika aku akan mendengar kisah yang akhirnya membuatku terlibat di antara Nawasena, ibunya, dan Vierra. Kisah yang aku pikir selamanya akan menjadi dugaan di dalam kepalaku.

“Masalah kerja di kelab itu Ibu jadikan alasan karena Ibu nggak bisa mengatakan alasan sebenarnya mengapa Ibu nggak kasih izin ketika Sena bilang dia akan menikah dengan Vierra.”

“Kenapa, Bu?” aku seharusnya tidak menyela, tapi kata itu terlontar begitu saja karena aku tidak bisa menahan rasa penasaran.

“Ini sebenarnya kisah klasik. Sena dan Arsa bukan hanya bersepupu, tapi mereka juga bersahabat. Jatuhnya malah seperti kembar. Mereka nggak pernah pisah sejak kecil. Mereka sekolah di tempat yang sama sejak mereka masih TK sampai SMA. Jadi tentu saja Sena memperkenalkan Vierra pada Arsa. Ketika akhirnya lebih dulu keluar negeri untuk kuliah, Sena minta Arsa jagain Vierra karena waktu itu Arsa nggak bisa sama-sama keluar. Dia menemani ibunya yang sedang pemulihan

setelah menjalani transplantasi ginjal.” Ibu Nawasena menarik napas panjang. “Masalahnya, hubungan Arsa dan Vierra ternyata berkembang lebih dari sekadar teman. Mungkin karena mereka sering menghabiskan waktu bersama. Ibu tahu mereka nggak bermaksud mengkhianati Sena, hanya saja perasaan memang bisa berubah. Apalagi Sena berada di tempat jauh. Perselingkuhan mereka sebenarnya nggak akan ketahuan kalau Vierra nggak masuk rumah sakit karena perdarahan setelah menjalani aborsi di klinik ilegal. Arsa yang ketakutan kemudian mengaku pada ibunya kalau Vierra hamil dan mereka sepakat untuk melakukan aborsi. Ibu Arsa marah besar. Dia menyuruh Arsa memutuskan hubungan dengan Vierra. Ibunya juga berlutut dan memohon sama Ibu supaya nggak memberi tahu Sena tentang kejadian itu. Dia nggak mau hubungan Sena dan Arsa rusak. Ibu nggak punya pilihan selain mengiakan. Dan, Ibu nggak bisa membatalkan janji itu bahkan setelah ibu Arsa meninggal.”

Aku berusaha keras menahan rahang supaya tetap terkatup walaupun aku bisa merasakan mataku membelalak.

“Vierra juga kemudian putus dengan Sena. Dia yang memutuskan Sena. Mungkin karena merasa bersalah. Hubungan mereka bertiga lantas selesai begitu saja. Arsa juga lalu pergi keluar negeri setelah ibunya meninggal. Saat Sena selesai kuliah dan pulang, dia kembali bertemu Vierra dan dekat lagi. Waktu itu Vierra bekerja di kelab untuk membiayai kuliah. Usaha ayahnya bangkrut dan semua aset mereka habis disita bank dan dipakai membayar utang. Sena kemudian membantunya. Ibu sebenarnya tidak setuju mereka berhubungan kembali setelah apa yang terjadi dengan Arsa dan Vierra di masa lalu, tapi Ibu nggak bisa mengatakan yang sebenarnya pada Sena. Ibu berharap Vierra yang akan melakukannya, tapi dia diam saja. Ibu nggak punya pilihan selain menggunakan alasan pekerjaan Vierra di kelab untuk menolaknya ketika Sena minta izin menikah. Setelah Arsa juga pulang, Vierra kemudian putus dengan Sena. Dia memilih bersama Arsa. Mungkin karena dia memang lebih mencintai Arsa. Mungkin juga karena merasa lebih mudah menjalin hubungan dengan Arsa daripada Sena, karena pada satu titik, dia toh harus berterus-terang pada Sena tentang apa yang terjadi di masa lalu. Dia tahu kalau Ibu bisa saja

membocorkan perselingkuhan dan kehamilannya kalau terpaksa.”

Aku masih tidak bisa berkata-kata setelah ibu Nawasena mengakhiri kisah tentang masa lalu Nawasena, Arsa, dan Vierra yang pelik serta penuh drama.

“Sekarang setelah Arsa nggak ada lagi….” Ibu Nawasena kembali mengembuskan napas panjang. “Sena mungkin saja memikirkan untuk kembali bersama Vierra. Dia pasti merasa bahwa menjaga istri dan calon anak Arsa adalah tanggung jawabnya.” Beliau menggapai tanganku. “Kalau disuruh memilih, Ibu pasti akan memilih kamu sebagai pendamping Sena, tapi bukan Ibu yang berhak memilih. Dan Ibu nggak mau berdebat dengan Sena lagi. Kalau dia memang ingin bersama Vierra, Ibu harus menerima apa pun yang membuat Sena bahagia. Apa yang terjadi di masa lalu nggak perlu diungkit lagi, toh Arsa sudah nggak ada. Tapi Ibu janji sama kamu kalau Ibu nggak akan pernah membiarkan kamu dan Asya telantar. Selama kalian masih membutuhkan bantuan Ibu, Ibu akan selalu membantu kalian. Kamu bisa pegang janji Ibu.”

“Saya mengerti, Bu,” jawabku untuk melegakan hati perempuan baik hati itu. Sepertinya dia butuh penguatan akan keputusannya mendukung Nawasena, anaknya. Padahal dia tidak perlu melakukannya. Toh aku memang tidak akan tinggal di sisi Nawasena untuk waktu yang lama.

“Maafkan Ibu.” Ibu Nawasena memelukku erat. “Dan maaf lagi karena Ibu harus bilang kalau kamu harus pakai alat kontrasepsi saat bersama Sena. Seorang anak adalah anugrah yang tak terhingga kalau hadir di saat yang tepat, tapi sekarang bukan saat yang tepat untuk kita semua, terutama kamu dan Sena. Anak bisa membuatnya memilihmu, tapi kalian bisa sama-sama tidak bahagia atas pilihan itu. Akhirnya, anak kalian juga yang akan jadi korban.”

Lama setelah ibu Nawasena pulang, aku masih belum bisa sepenuhnya mencerna apa yang baru saja kudengar.

**

EMPAT PULUH SATU

HBD, gurl! Traktir gue setelah gue pulang dari Surabaya ya.

Aku tersenyum saat membaca pesan yang dikirim Sunny. Aku bahkan tidak ingat kalau hari ini aku ulang tahun. Seumur hidup, aku tidak pernah merayakan ulang tahun secara khusus. Waktu aku kecil, Nenek akan menyodorkan sepiring nasi kuning dengan berbagai lauk, seolah-olah dia menyiapkannya khusus untuk ulang tahunku, padahal itu adalah nasi kuning yang diambil dari jualannya. Makanan yang dibuatnya setiap hari untuk dijual sebagai sarapan para tetangga yang terlalu sibuk atau malas untuk memasak sendiri.

Setelah beranjak remaja dan terbawa euforia teman-teman yang selalu merayakan ulang tahun, aku dan Sunny akan saling traktir setiap kali berulang tahun. Bukan makanan istimewa karena terkadang hanya bakso di kantin sekolah, seperti yang kami makan dan saling traktir setiap hari. Yang membuat baksonya jadi spesial hari itu adalah momennya.

Selain dari Sunny, aku tidak mengharapkan ucapan selamat ulang tahun dari siapa pun. Aku

dekat dengan Mbak Menur, tapi kedekatan kami tidak sampai saling menghafal hari lahir. Memori Asya tidak menjangkau ingatan tentang angka-angka yang menunjukkan kehadiran kami di dunia.

Pesan yang dikirim Sunny membuatku sentimental. Aku lalu mampir ke mal sepulang kantor. Aku belum pernah memberi hadiah pada diri sendiri saat berulang tahun. Sekarang aku punya uang, jadi ini saat yang tepat untuk melakukannya.

Aku membeli sepasang gelang. Satu untukku dan satu untuk Asya. Mungkin karena yang ada di kepalaku hanya uang dan uang, untuk *self reward* pun aku memilih benda yang bisa dijual atau digadai dengan mudah ketika butuh uang tunai.

Saat lewat di gerai kue, aku mampir. Aku membeli *tart* berukuran sedang yang lantas kubawa ke meja setelah memesan kopi. Aku tidak akan membawanya pulang karena khawatir Asya makan kue padat kalori ini. Aku berencana memakan sepotong kecil dan memberikan sisanya pada satpam di kompleks. Lumayan untuk teman bergadang.

Aku mengamati *tart* berwarna *peach* di depanku. Ini kue ulang tahunku yang pertama. Walaupun ukurannya tidak besar, ini *tart* yang utuh, bukan tumpukan donat yang diberi lilin seperti yang kerap dibelikan Sunny. Ini juga mungkin akan menjadi kue ulang tahunku yang terakhir karena konyol saja membeli kue ulang tahun untuk diri sendiri setiap kali memperingati hari kelahiranku. Kue ini ada karena aku hanya sedang sentimental. Tahun-tahun mendatang, aku mungkin akan melupakan hari ulang tahun karena sibuk mengerjakan sesuatu.

Selamat ulang tahun, Ebi, ucapku dalam hati sambil memejamkan mata. *Kamu sudah berhasil melewati masa tersulit dalam hidup, jadi ke depannya, semua akan baik-baik saja. Semoga. Tetap semangat dan kuat karena kamu adalah pegangan Asya.*

“Merayakan sesuatu?”

Ucapan itu membuat pisau plastik yang kupegang untuk memotong kue berhenti di udara. Saat mendongak, aku melihat Genta berdiri di depan mejaku. Tanpa menunggu kupersilakan, dia menarik kursi dan duduk di hadapanku.

Aku seperti tertangkap basah melakukan hal ilegal. Aku pastilah satu-satunya perempuan dewasa yang merayakan ulang tahun sendirian di tengah mal yang ramai. Memalukan.

“Ulang tahun?” tanya Genta lagi setelah pertanyaannya terdahulu hanya kubalas dengan ringisan rikuh.

Aku mengangguk canggung. “Kebetulan lihat kue lucu, jadi….” Aku menatap tak berdaya pada kue yang kukatakan lucu itu. Kue itu berbentuk bulat. Ornamennya sederhana, hanya *butter cream* yang ditaburi *edible sprinkle*. Tidak ada lucu-lucunya. Seharusnya aku memikirkan kemungkinan bertemu dengan orang yang kukenal sebelum meromantisasi perasaan sentimentalku. Ujung-ujungnya aku malu sendiri kalau sudah seperti ini.

“Wah, selamat ulang tahun ya.” Genta mengulurkan tangannya. Senyumnya tampak tulus, tidak meremehkan sikap kekanakanku yang membeli kue untuk diri sendiri. “Kuenya terlalu besar untuk kamu habiskan sendiri. Boleh saya bantu? Pasti boleh dong. Tunggu, saya minta piring dulu sama pelayannya.”

Aku mengawasi Genta yang bergegas meninggalkan meja. Dia kemudian kembali dengan sebuah piring kue dan kopi.

“Sena mana?” tanyanya setelah duduk kembali.

“Masih di kantor, Mas,” jawabku pelan.

“Kasihan, dia nggak beruntung dapat potongan pertama kue ulang tahunmu.” Tawa Genta terdengar renyah. Aku tidak pernah mendengar Nawasena tergelak lepas seperti itu. “Dia pasti nyesal karena sudah lembur.”

Aku hanya tersenyum.

“Dia pasti lupa kalau hari ini kamu ulang tahun. Kenapa nggak kamu ingetin dia?”

Aku menggeleng. “Saya nggak pernah merayakan ulang tahun, Mas. Tadi kebetulan lewat sini aja dan lihat kue ini. Warnanya bagus. Ini kue ulang tahun pertama saya, jadi saya memang agak norak.” Aku merasa perlu menjelaskan alasanku membeli kue itu.

“Membeli kue ulang tahun itu wajar kok. Sama sekali nggak norak.”

“Wajar kalau dikasih, Mas. Aneh karena saya beli sendiri seperti sekarang.” Aku tersipu. Semoga saja Genta tidak menceritakan kekonyolanku pada Nawasena.

Aku dan Genta menghabiskan potongan kue dan kopi kami sebelum akhirnya beriringan keluar. Dia mengantarku sampai ke mobil.

“Lain kali, jangan merayakan apa pun sendirian. Ajak Sena. Gunanya pasangan ya untuk ikut merasakan kebahagiaan kamu ketika mencapai sesuatu.”

Aku kembali mengulas senyum. Tentu saja aku tidak akan mengajak Nawasena untuk merayakan sesuatu. Menurutnya, aku adalah orang bodoh, jadi mustahil bisa punya pencapaian yang bisa dibanggakan. Dan siapa aku sehingga bisa mengajaknya sesuka hati?

**

Perasaan sentimental karena pesan yang dikirim Sunny mengikutiku sampai ke rumah. Setelah mandi dan memakai piama, aku naik ke tempat tidur Asya. Aku mengusap kepala bidadariku itu.

“Sehat ya, Sya,” bisikku, meskipun tahu Asya tidak akan mendengarku. Dia sudah tenggelam dalam mimpinya. “Ebi bisa kerja apa aja asal Asya sehat dan bahagia.” Tarikan napas Asya teratur dan dalam. “Hari ini Ebi ulang tahun dan beli kue yang bagus banget. Kalau nati Asya ulang tahun, kita bisa beli kue ulang tahun yang lebih besar dan lebih bagus lagi. Hari itu, Asya boleh makan es krim sepuasnya.” Aku mengecup pipi Asya lalu memeluknya. Seperti biasa, kehangatan tubuhnya menenangkanku.

Aku tidak tahu sudah tertidur berapa lama ketika terjaga saat merasakan pipiku ditepuk-tepuk. Aku mengerjap-ngerjap dan melihat Nawasena.

“Bangun,” katanya pelan. “Kami bisa bikin Asya sesak napas kalau dipeluk seperti itu.”

Aku melepaskan tanganku dari tubuh Asya dan bangkit mengikuti Nawasena yang berjalan keluar kamar. Langkahnya terarah ke kamarku, bukan kamarnya.

Sebenarnya aku masih mengantuk, tapi tidak mungkin menolaknya. Aku duduk di tepi ranjang dan mulai melepas kancing piama.

“Kamu ngapain?” Nawasena terdengar gusar. Harinya di kantor pasti buruk. Ada bagusnya aku hanya menjadi seorang staf yang tanggung jawabnya sangat terbatas sehingga faktor stres karena pekerjaan relatif rendah. Tidak seperti dia memegang peran penting dalam maju-mundurnya perusahaan. Jabatan dan gaji besar berbanding lurus dengan tanggung jawab dan risiko pekerjaan. Tingkat stresnya pasti sangat tinggi. “Apa aku kelihatan seperti monster seks di mata kamu sampai kamu nggak bisa berpikir kalau aku mungkin saja menemui kamu bukan untuk seks?”

Kantukku seketika hilang. Jari-jariku menjauhi lubang kancing.

“Maaf….”

“Kenapa sih kamu suka sekali memancing emosi?”

“Maaf….”

“Maaf… maaf… maaaf untuk apa?” Nadanya semakin naik.

Sejujurnya, aku tidak tahu aku meminta maaf untuk apa. Itu hanya ucapan spontan untuk

meredakan kegusarannya. Aku tidak mau berdebat.

Nawasena berkacak pinggang. Dia menghela dan mengembuskan napas berulang-ulang, tampak berusaha menenangkan diri.

Aku menggigit bibir, menatapnya waswas. Apakah ini saatnya? Dia akan mengumumkan perpisahan kami? Aku mendadak berdebar-debar. Rasanya seperti ketika berhadapan dengan Vierra.

“Aku nggak mencari kamu untuk marah-marah kayak gini.” Nadanya mulai menurun. “Tapi sepertinya semua rencanaku yang menyangkut kamu memang selalu melenceng.”

Aku sama sekali tidak mengerti maksudnya.

Nawasena merogoh saku dan meletakkan sebuah kartu di atas nakas. “Aku nggak tahu mau ngasih apa sama kamu, tapi karena kamu suka uang, aku kasih kartu itu aja. Kamu bisa beli apa pun yang kamu mau dengan itu.” Dia berbalik dan meninggalkan kamarku. Kalau biasanya dia membanting pintu saat kesal, kali ini dia membiarkan pintu tetap terbuka lebar.

Aku menatap kartu berwarna hitam yang ditinggalkannya dengan bingung. Apakah dia baru saja memberiku hadiah ulang tahun?

Genta pasti memberi tahu Nawasena betapa menyedihkan aku tadi. Kurasa ini adalah ulang tahunku yang terburuk selama aku hidup. Aku tidak akan pernah membeli kue ulang tahun lagi!

EMPAT PULUH DUA

Aku pikir Nawasena pulang ke apartemen setelah kekesalannya semalam, jadi aku terkejut ketika melihatnya duduk di karpet ruang tamu, berhadapan dengan Asya. Raut keduanya sangat serius, seperti sedang mengerjakan sesuatu yang penting. Kalau dalam film-film, ekspresi seperti itu dipakai untuk menggambarkan seorang raja dan panglimanya yang sedang membahas strategi perang untuk melumpuhkan pertahanan musuh. Lempengan-lempengan plastik berwarna merah muda dan putih gading menumpuk di sisi mereka.

Ini pertama kalinya mereka duduk santai berdua di lantai. Biasanya, pertemuan kami bertiga sebatas terjadi di meja makan saat sarapan, ketika Nawasena mengingap di sini. Interaksi mereka biasanya sebatas obrolan basa basi Nawasena menanyakan kabar Asya. Senyumnya tipis saja. Paling banter, dia menyentuh kepala Asya sejenak untuk mengusap rambutnya. Itupun jarang. Dia mungkin memang terlahir kaku. Atau mungkin karena dia tidak tahu bagaimana harus menghadapi anak istimewa seperti Asya.

“Ebi… lihat Ebi, rumah Barbie!” Asya berseru gembira saat melihatku. Dia bertepuk tangan. Dia tampak lebih bersemangat daripada saat berhadapan dengan es krim vanila kesukaannya.

Kalau tahu Nawasena menginap, aku tidak akan tinggal lama di kamar dan bersikap seperti tuan putri yang hanya bangun dan keluar kamar ketika merasa lapar.

Aku mendekati mereka dan melihat jika Nawasena sedang membaca petunjuk cara merakit rumah Barbie yang ukurannya superbesar jika dilihat dari dus dan lempengan-lempengan plastik yang akan membentuk rumah itu.

Pelan-pelan, aku duduk di dekat mereka.

“Ini untuk Asya, Mas?” tanyaku berbasa basi. Semoga saja kemarahannya semalam sudah menguap. Mengawali akhir pekan dengan suasana hati yang buruk tidak akan menyenangkan.

“Memangnya kamu atau Mbok Sarti masih mau mainan kayak gini?” gerutu Nawasena. Matanya tetap fokus pada buku petunjuk perakitan. “Ini dasarnya.” Dia meraih sebuah lempengan plastik

terbesar. “Dan yang itu tiang-tiangnya. Ini nggak akan sulit,” katanya pada diri sendiri.

Tentu saja tidak sulit. Perabot di rumah Nenek banyak yang terbuat dari plastik karena harganya jauh lebih murah daripada perabot kayu. Aku sudah terbiasa merakit lemari plastik tempat baju-bajuku dan Asya, rak susun, tempat sepatu, dan masih banyak lagi. Rumah Nenek adalah contoh rumah yang sangat tidak ramah lingkungan saking banyaknya plastik di sana.

Aku tidak menjawab gumaman Nawasena karena sadar jika dia mungkin saja tidak pernah merakit sesuatu seumur hidup kalau mainan favoritnya di masa kecil bukan lego.

“Biar saya bantu, Mas.” Aku hanya perlu melihat buku petunjuknya sekilas untuk tahu bagian mana yang harus disambung di bagian yang mana. Tidak butuh waktu lama, rumah utama Barbie itu sudah berdiri sempurna.

“Wah… gede banget, Ebi!” seru Asya takjub. Tepuk tangannya makin kuat. “Sayang Ebi.” Dia melompat memelukku.

Aku langsung salah tingkah. “Eh… ini bukan Ebi yang beli, Sya. Bilang makasihnya sama Mas Sena ya.”

Asya melihat Nawasena malu-malu lalu menggumamkan kata terima kasih pelan. Nawasena merespons pernyataan Asya dengan usapan di kepala. Dia lalu bangkit dan meninggalkan kami berdua.

“Kita pasang perabotnya yuk, Sya.” Aku meraup perabot rumah itu dan mulai mengaturnya bersama Asya.

Untuk perempuan, bermain rumah-rumahan tidak mengenal umur karena kebanyakan perempuan memang menyukai rumah dan perabotnya. Karena aku belum punya rumah sendiri, mengatur rumah barbie pertama Asya sudah cukup menjadi hiburan yang menyenangkan.

Setelah selesai menempatkan perabot rumah barbie Asya, aku lalu meninggalkannya mendadani barbie-barbie barunya dengan baju yang cantik-cantik. Untuk anak seusia Asya yang normal, barbie sebenarnya sudah tidak menarik lagi karena mereka biasanya sudah lebih tertarik pada ponsel dengan segala ajaiban maya yang

ditawarkannya. Atau malah sibuk bersosialisasi dengan teman-teman mereka. Tapi untuk Asya yang terjebak dalam tubuh yang mulai berkembang menjadi perempuan, tetapi pikiran yang masih sangat kekanakan, barbie masih membuatnya sangat antusias.

“Mas Sena sudah makan, Mbok?” tanyaku pada Mbk Sarti yang serta merta menawarkan sarapan saat aku duduk di depan *kitchen island*.

“Tadi baru minta kopi sih, Mbak. Mas Sena-nya mau Simbok panggilin biar sarapan sama-sama Mbak Febi?”

“Biar saya yang tanyain, Mbok.” Aku melompat dari kursi. Aku belum mengucapkan terima kasih untuk hadiah yang diberikannya pada Asya.

Aku mengetuk ruang kerja Nawasena dan membuka pintu begitu mendengar suaranya yang menyuruhku masuk.

Si pemilik ruangan sedang sibuk dengan iPad-nya. Di tidak duduk di kursi kerja, tetapi di sofa panjang. Di meja di depannya, tampak cangkir kopinya yang tinggal setengah.

“Duduk di sini.” Dia menepuk dudukan sofa di sebelahnya saat aku hendak mengambil tempat di sofa tunggal.

Aku pikir dia tidak melihat gerakanku karena tampak fokus pada iPad-nya. Aku lalu duduk di sebelahnya.

Aku berdeham. “Terima kasih untuk rumah barbie-nya, Mas,” mulaiku. “Asya senang banget.”

“Dia sudah bilang terima kasih tadi. Kamu nggak perlu mengulangnya. Semalam aku sebenarnya mau cari hadiah ulang tahun untuk kamu, tapi nggak tahu mau ngasih apa, jadinya malah beli mainan itu karena kebetulan lewat di depan tokonya.”

Aku teringat kartu yang diberikannya semalam. “Saya minta maaf untuk yang semalam, Mas. Saya pikir Mas memanggil saya saya karena….” Aku mengangkat bahu canggung, tidak melanjutkan kalimatku.

“Aku juga nggak bermaksud marah sama kamu seperti tadi malam. Aku beneran capek karena harus memeriksa berkas yang menjadi tanggung jawab Arsa, yang selama ini kupegang. Kemarin

aku harus menyerahkannya sama pengganti Arsa. Aku baru siap-siap pulang saat Genta menelepon dan bilang kalau dia ketemu kamu, dan kemarin itu kamu ulang tahun. Setelah keliling mal, aku malah nggak tahu mau ngasih apa untuk kamu. Begitu sampai di rumah, sebelum aku mengucapkan selamat ulang tahun, kamu sudah main buka kancing baju aja. Yang ada di kepala kamu saat melihatku, hanya uang dan seks saja."

Melihat dari sudut pandang Nawasena seperti itu, aku memahami kekesalannya semalam. Hanya saja, karena hubungan kami memang hanya didasarkan pada uang dan seks, sulit untuk memisahkan kedua hal itu dari benakku saat berhadapan dengannya. Aku menginginkan uangnya, dan dia membutuhkan pelepasan hasratnya dariku.

"Maaf…."

"Jangan lagi membuka kancing bajumu sebelum aku suruh. Aku juga membukanya sendiri."

Aku spontan berdiri. Melakukan hubungan seksual dan membahasnya adalah dua hal yang sangat berbeda. Membicarakannya sangat tidak nyaman karena dilakukan dengan kesadaran

penuh, sedangkan praktiknya lebih banyak dipengaruhi oleh hormon-hormon yang memicu gairah. Hormon-hormon itu bisa menekan rasa malu.

“Saya ke sini disuruh Mbok Sarti untuk tanyain apakah Mas mau sarapan sekarang,” kataku cepat.

Nawasena menarik tanganku sehingga aku terduduk lagi. “Mukamu selalu merah kalau malu-malu kayak gini. Padahal yang kita omongin hanya kancing saja.”

Tentu saja aku malu. Yang kami bicarakan sebenarnya bukan kancing. Kancing hanya menjadi kambing hitam karena pembahasan sebenarnya adalah apa yang terjadi setelah kancing-kancing itu terlepas dari lubangnya.

“Kamu sudah sarapan?” tanya Nawasena lagi. Syukurlah dia tidak lagi membicarakan kancing.

Aku menggeleng. “Belum, Mas.”

Nawasena mendekatkan wajah dan mengecup bibirku sekilas. Aku terbelalak karena tidak menduga. Biasanya ciuman berarti pemanasan.

Apakah kami akan melakukannya di ruang kerjanya sekarang?

Sebelum aku sempat merespons, Nawasena berdiri dan menarikku bersamanya. “Sarapan yuk. Setelah itu siap-siap ya. Kita keluar cari hadiah ulang tahun untuk kamu. Terlambat sehari nggak apa-apa, kan? Ajak Asya. Kita jalan bertiga.”

Aku benci pikiranku yang kotor. Aku sudah memikirkan seks, padahal Nawasena tidak terlihat sedang ingin melakukannya.

**

EMPAT PULUH TIGA

Pulang dari mal, Nawasena mengajakku dan Asya mampir ke apartemennya. Tempat yang aku pikir tidak akan pernah kulihat sampai kami akhirnya berpisah karena tempat itu sepertinya keramat. Aku tahu ada, tapi tidak tahu alamat dan bentuknya seperti apa. Bukan tempat yang dia akan izinkan untuk aku kunjungi.

Aku belum pernah melihat apartemen mewah dengan mata kepala sendiri. Tempat seperti itu biasanya hanya aku lihat dari balik layar televisi atau ponsel.

Nawasena menyalakan televisi superbesar dan mencari tayangan film kartun untuk Asya sebelum mengajakku berkeliling. Sejujurnya, aku tidak terlalu antusias. Toh dia tidak mungkin akan memintaku memilih antara rumahnya dan apartemen ini sebagai harta gono-gini setelah bercerai. Aku juga tidak menginginkan benda-benda seperti itu untuk tempat tinggal. Biaya pemeliharaan dan pajaknya terlalu mahal.

Tapi supaya Nawasena tidak *bete* kalau aku terlihat enggan, aku mengikuti langkahnya dengan patuh, berusaha mengikuti pengikuti penjelasannya sambil mengangguk-angguk

seperti burung kutilang dalam lagu anak-anak yang kuhafalkan saat masih TK. Hari ini suasana hatinya sedang sangat bagus, jadi aku tidak ingin merusaknya. Apalagi tadi dia sudah menambahkan koleksi perhiasanku dengan membelikan sepasang giwang sebagai hadiah ulang tahun. Kalau tidak ingat dia menolak menerima kembali kartu kreditnya, aku pasti akan memilih salah satu giwang yang paling mahal yang dijual di toko itu. Tapi karena kartu itu sekarang ada padaku, aku agak tidak tega merampoknya.

Dari ruang tengah tempat Asya nonton sambil terkantuk-kantuk, kami menuju ruang makan yang terkoneksi langsung dengan dapur bersih. Meja makannya yang panjang dikelilingi oleh 10 kursi. Terlalu besar untuk apartemen yang aku yakin jarang didatangi oleh orang banyak secara bersamaan.

“Aku belinya *full furnished*, jadi terima beres aja. Belum direnovasi karena belum butuh.”

Kami hanya menengok sejenak ke arah belakang tempat dapur kotor (yang hampir sama bagusnya dengan dapur bersih), kamar ART, ruang *laundry*, dan gudang.

“Asya bisa tidur di salah satu kamar yang ada di sebelah sini,” katanya setelah kami melihat 2 buah kamar untuk anak dan sebuah *junior master bed room* yang bisa diperuntukkan bagi tamu. “Kamar utamanya di sebelah ruang tengah tadi. Memang terpisah agak jauh dari sini. Yuk kita lihat.”

Kami kembali ke ruang tengah. Asya sudah tertidur di sofa. Dia memang sudah mengantuk sejak di mobil. Aku memperbaiki posisinya sebelum buru-buru menyusul Nawasena.

Kamarnya di apartemen itu lebih kecil daripada kamarnya di rumah. Yang membuatnya sangat berbeda adalah pemandangannya, karena dindingnya adalah kaca sehingga kota Jakarta terlihat sangat jelas. Aku bisa membayangkan betapa indahnya pemandangan yang bisa disaksikan dari tempat ini ketika malam jatuh, saat semua gedung-gedung tinggi berganti fungsi menjadi pohon-pohon lampu beraneka warna yang cantik.

Kamar mandinya juga sama juga mirip dengan yang di rumah. Yang benar-benar berbeda desain dan ukuran dengan yang ada di rumah adalah *walk in closet*. Sekali lagi, yang di rumah lebih besar.

“Pemandangannya bagus kalau malam. Nanti kamu bisa lihat,” ujar Nawasena mengeluarkan apa yang tadi aku pikirkan saat kami sudah kembali ke area kamar. Dia berdiri di depan dinding kaca dan memandang keluar. Aku memilih duduk di sofa panjang yaang diletakkan persis di sisi dinding kaca. Lalu lintas yang padat terlihat seperti iring-iringan semut dari ketinggian seperti ini.

“Kita pulangnya malam, Mas?” tanyaku.

“Kita nginap di sini. Besok siang baru kita pulang ke rumah.”

Aku terdiam sejenak. “Tapi saya dan Asya nggak bawa baju ganti, Mas.”

“Nanti aku telepon Mbok Sarti, biar dia siapkan. Nanti dikirim ke sini.”

“Ooh….”

Untuk orang seperti dia, segalanya memang mudah.

**

Saat terbangun dalam pelukan Nawasena, aku bisa melihat kota Jakarta yang tampak gemerlap.

Lautan lampu warna-warni itu terlihat jelas karena cahaya dalam kamar remang-remang.

Aku meraba-raba, dan setelah menemukan piama, aku memakainya. Hanya atasan karena aku tidak berhasil menemukan bawahannya. Mungkin saja tertindis oleh tubuh Nawasena. Aku tidak berani mendorongnya, takut dia terjaga.

Pelan-pelan aku turun dari ranjang dan berdiri di depan jendela kaca yang tirainya tidak diturunkan. Jakarta tampak berbeda dari ketinggian saat dilihat di waktu seperti ini.

Saat masih kerja di kelab, waktu-waktu seperti ini di akhir pekan adalah saat yang padat pengunjung. Yang masih sadar akan bergoyang mengikuti irama musik. Yang setengah sadar juga bergoyang dengan gerakan yang mulai tidak terkontrol, sedangkan yang benar-benar mabuk akan tertidur dan pasti menjadi beban temannya yang membawanya pulang.

Seperti kata ibu Nawasena yang bijak, roda hidup memang berputar. Siapa yang menyangka dari tukang antar minuman sekaligus teman minum tamu, sekarang aku akan berada di lantai teratas sebuah apartemen sambil mengawasi

kehidupan malam Jakarta, seolah aku tidak pernah menjadi bagian dari hal itu.

“Kenapa bangun?” Suara itu diikuti pelukan dari belakang yang lantas membungkusku dengan selimut. “Nggak bisa tidur di tempat baru? Lama-lama juga kamu akan terbiasa kalau kita sering nginap di sini. Dekat banget dari kantor, jadi waktu kita nggak akan habis di jalan. Mbok Sarti dan Bik Ika bisa ikut biar bisa nemenin Asya. Kita pulang ke rumah saat *weekend* aja. Gimana?”

Nawasena seperti membicarakan sebuah rencana masa depan seolah kebersamaan kami masih panjang. Aku mendadak teringat percakapan dengan ibunya, dan hal itu membuatku gelisah. Tidak ada masa depan di antara kami. Vierra-lah yang akhirnya akan menjadi masa depan Nawasena. Mereka akan kembali bersama setelah Vierra berhasil menyembuhkan luka karena ditinggalkan Arsa dalam keadaan hamil, dan Nawasena berdamai dengan sakit hati masa lalu. Aku hanya hadir mengisi kekosongan selama proses itu, karena mereka tidak mungkin akan menikah saat Vierra dalam keadaan hamil.

“Saya lebih suka tinggal di rumah. Sekolah Asya juga dekat dari rumah. Mas aja yang ngingap di sini saat hari kerja biar nggak capek.” Aku tidak ingin jadi terlalu nyaman dengan kehidupan mewah, supaya tidak mengalam *culture shock* saat kembali ke dunia nyataku yang sebenarnya kelak.

“Nginap sendiri kan beda.” Dagu Nawasena bertumpu di kepalaku. Pelukannya yang menyelimutiku terasa hangat. “Kalau sama aja, ngapain juga aku ngajak kamu?”

Terlalu nyaman sehingga malah terasa menakutkan. Entah mengapa, karena aku tidak bisa menjelaskan perasaan itu. Aku melepaskan tangannya dari perutku. “Saya mau bikin minum dulu. Mas balik tidur lagi deh.”

“Kenapa kamu suka meninggalkan percakapan yang sedang kita lakukan?”

“Saya… saya… beneran mau minum yang hangat-hangat, Mas. Dingin banget.” Seharusnya aku bisa menjawab dengan alasan yang masuk akal secara tegas, tapi otakku memang sering kali gagal berfungsi saat berhadapan dengan Nawasena. Mungkin karena

dia menganggapku bodoh, sehingga otakku otomatis menyesuaikan dengan anggapan itu.

“Aku akan bikin kopi untuk kita.” Nawasena melilit rapat selimut pada tubuhku sebelum beranjak meninggalkan kamar.

Aku mendesah pasrah. Rencanaku kabur dari obrolan yang membuatku tidak nyaman ternyata berantakan.

Saat menginjak dapur setelah buang air kecil dan mencuci muka, aku melihat Nawasena duduk di depan *kitchen island* menghadapi dua buah cangkir yang mengepulkan uap. Aroma kopi menguar memenuhi udara. Wangi kafein menjanjikan mata awas setelah mereguknya.

Aku duduk di sebelah Nawasena. Rasanya janggal dilayani begini. Seperti mimpi yang terlalu indah untuk menjelma nyata. Atau mungkin ini memang hanya mimpi. Bukankah Nawasena yang biasanya adalah orang arogan, cenderung temperamental karena suka menaikkan nada suara ketika aku membuatnya kesal, dan tentu saja bukan orang yang suka berbasa basi.

“Aku nggak suka rumah atau apartemen yang menggunakan banyak warna,” kata Nawasena sembari mendorong salah satu cangkir kopi yang sudah dibuatnya tepat ke depanku. “Apartemen ini contohnya. Walaupun *tone*-nya nggak sampai tabrakan, tapi menurutku terlalu banyak warna yang dipakai untuk tembok. Perabotnya juga gitu. Meskipun memang nggak terkesan terlalu ramai, tapi tetap terlalu ceria untukku. Aku lebih suka warna-warna seperti putih, krem, cokelat, atau abu-abu untuk warna tembok dan perabot. Warna-warna yang kesannya tenang. Tapi aku terlalu malas untuk renov karena masih menggunakan apartemen ini sesuai fungsinya, sebagai tempat tinggal, belum fokus pada segi estetika dan menyesuaikannya dengan seleraku. Anehnya, lama-lama aku malah terbiasa dengan bantalan kursi berwarna biru tua di ruang tengah. Partisi kuning terang yang ada di ruang makan yang rasanya ingin kusingkirkan saat pertama kali melihatnya jadi cocok saja dan nggak mengganggguku lagi. Mungkin karena aku terbiasa melihatnya, atau mungkin juga karena persepsiku terhadap warna yang berubah.”

Jujur, aku sama sekali tidak mengerti dengan apa yang dibicarakan Nawasena. Dia belum pernah bicara sepanjang ini dalam satu

pernyataan padaku, dan sekalinya bicara panjang, dia malah membahas warna. Dia sukses membuatku bingung.

Aku sendiri tidak punya warna favorit. Aku tidak punya kemewahan memilih. Bahkan saat membeli perabot plastik, yang menjadi pertimbangan utama adalah harga, bukan warna mana yang lebih bagus dan cocok dengan tembok rumah Nenek. Plastik dengan warna mencolok dan saling menabrak tersebar di rumah Nenek. Mata Nawasena pasti akan sakit kalau melihatnya.

“Mungkin sama dengan kebiasaan makan yang bisa berubah juga. Dulu aku *picky* banget sama makanan. Lalu aku bersahabat dengan Genta yang memakan semuanya. Batasan dia hanyalah halal dan haram saja. Selagi makanan itu masih halal, akan dia sikat. Dia nggak ragu-ragu teriakin aku pengecut di tempat umum kalau aku menolak mencoba makanan yang sengaja dia pesan untuk ngerjain aku. Lama-lama, aku jadi lebih terbuka terhadap makanan baru, walaupun ada beberapa yang nggak akan mau aku makan lagi. Ternyata pola hidup kita dibentuk oleh kebiasaan yang awalnya mungkin nggak kita sadari. Kebiasaan selalu berasal dari

sesuatu yang baru, yang kemudian kita adaptasi."

Aku menyesap kopiku yang terasa pahit, tapi aku tidak berani protes, sama seperti aku tidak punya nyali untuk menanyakan apa sebenarnya yang dimaksud Nawasena tentang warna dan kebiasaan makan. Aku merasa itu pernyataan tersirat, tapi salahkan saja otakku yang sepertinya ikut kedinginan, menyesuaikan dengan suhu dalam apartemen ini.

**

EMPAT PULUH EMPAT

Kadang-kadang aku merasa seperti musuh dalam selimut saat memasang muka polos ketika teman-teman kantorku membahas tentang Vierra atau Nawasena. Aku mendengarkan seolah tidak kenal mereka.

“Kasihan Bu Vierra ditinggal Pak Arsa dalam keadaan hamil kayak gitu,” kata salah seorang teman ketika kami melihat Vierra juga berada di lobi saat kami hendak ke salah satu kantin karyawan yang terletak di bagian belakang gedung kantor kami. “Padahal mereka *couple goal* banget. Satunya cantik, satunya ganteng. Kelihatan banget kalau mereka saling cinta.”

“Bahkan cinta yang paling sempurna pun masih kalah sama takdir,” timpal yang lain.

“Bu Vierra akan segera *move on* kalau dia udah *notice* gue,” ujar Darryl terkekeh. Di antara semua teman baruku, dia yang tidak aku suka dan membuatku risi. Tangannya terlalu jail dan tidak tahu tempat. Dia melihat aku memakai cincin, dan aku juga sudah menjelaskan bahwa aku sudah menikah, tapi hal itu tidak membuatnya menghentikan kebiasaannya menyentuh atau mencolekku. Memang hanya di

tangan, lengan, atau bahu, tapi aku tetap tidak suka. Aku hanya tidak mau membuat suasana jadi kurang enak kalau menegurnya terang-terangan. Biasanya aku akan menghindar dan menjaga jarak saat dia berada di dekatku. Seperti sekarang, aku memilih beriringan dengan teman yang lain, meninggalkan Darryl yang tadinya berjalan di sebelahku.

"Sampai kiamat pun, Bu Vierra nggak akan *notice* keset kaki yang sok kecakepan dan genit kayak lo!" dengus teman yang lain. "Kalau Bu Vierra mau *move on*, cocoknya sama yang modelan kayak Pak Sena tuh. Ganteng dan tajir. Sebelas-dua belas lah sama Pak Arsa. Nggak turun derajat."

"Tapi, gue pernah lho jalan di belakang Pak Arsa dan Pak Sena, jadi sempat dengar mereka ngobrol. Pak Arsa nanyain kabar istri Pak Sena. Yang pernah gue ceritain tempo hari itu lho, *guys*."

"Bercanda kali, Vi. Mana mungkin Pak Sena nikah dan kita nggak diundang sih? Kalau kita emang nggak diundang, pasti tetap kedengaran kabarnyalah. Nggak mungkin juga orang kayak Pak Sena nikah diam-diam. Nggak masuk akal aja. Dia anak sulung bos, jadi pernikahannya

pasti dibikin besar-besaran kayak pernikahan Pak Arsa dan Bu Vierra dulu. Lagian, Pak Sena juga nggak pakai cincin tuh!"

"Mungkin aja dia golongan yang mengharamkan pakai cincin emas, kan?"

"Pakai cincin yang bukan emas bisa dong. Kalau gue yang jadi istri Pak Sena, gue paksa dia pakai cincin supaya ciwi-ciwi tahu batas dan nggak jelalatan pas lihatin dia."

Untunglah percakapan itu segera berakhir dan berganti dengan topik lain sehingga aku tidak perlu merasa bersalah terlalu lama.

Saat kembali ke kantor, aku sibuk berbalas pesan dengan Sunny sehingga tidak menyadari kalau aku beriringan dengan Darryl. Aku baru tersadar ketika merasa ada tangan yang merangkul bahuku. Aku spontan menghindar.

"Apaan sih, Bi, dipegang dikit aja udah sok kaget gitu," kata Darryl sambil terkekeh.

"Lo juga sih, Ryl, istri orang lo pegang-pegang," omel Evi. "Paling nggak bisa deh lihat perempuan cantik. Kegenitan lo!"

“Yaelah, bahu doang ini,” kilah Darryl. “Itu gestur teman, Vi. Masa sih orang kayak gue mau ngelecehin teman sendiri. Febi tuh yang reaksinya berlebihan. Suami lo pasti tipe kolot yang melarang lo temenan sama laki-laki ya, Bi.” Gelak Darryl makin menjadi. Dia kembali mengulurkan tangan hendak merangkulku. Mungkin memang hanya candaan, tapi karena aku tidak terbiasa dipegang-pegang, rasanya tetap risi. Mungkin ini akibat dari tidak pernah punya teman laki-laki, apalagi pacar sehingga gestur pertemanan tetap kuanggap serupa dengan colekan pelanggan di kelab saat aku masih bekerja di sana. Sentuhan berbau seksual yang seperti hendak mengetes apakah aku bisa diajak melakukan kencan berbayar.

“Jangan berani pegang-pegang dia kalau masih sayang pekerjaanmu!” seruan itu sontak membuat kami semua membalikkan badan. Nawasena dan Rasta.

Nyaliku seketika ciut. Aku tidak mengharapkan drama di awal bulan kedua aku bekerja. Saat menoleh pada teman-temanku, aku bisa melihat kalau mereka sama terkejutnya denganku, terutama Darryl.

Nawasena menatapku. Aku bisa merasakan jika kemarahannya pada Darryl berpindah padaku. “Kamu punya mulut yang bisa dipakai untuk melarang dia pegang-pegang kamu kalau kamu nggak nyaman. Mulut kamu tuh gunanya untuk mengungkapkan apa yang kamu pikirkan, bukan hiasan!”

Aku bisa merasakan kalau teman-temanku menatapku penasaran. Sepertinya statusku akan terbongkar. Aku tidak bisa merahasiakan hubungan dengan Nawasena sehingga bisa tetap bekerja dengan nyaman di kantor ini setelah berpisah, tanpa harus dibayang-bayangi status sebagai mantan istri bos.

Nawasena kembali pada Darryl. “Mungkin kamu terbiasa melakukan kontak fisik dengan perempuan lain. Itu urusan kamu kalau mereka nggak keberatan. Tapi jangan lakukan itu pada istri saya yang jelas-jelas nggak nyaman dengan perlakukan kamu.”

“Mas…,” aku mencoba menengahi.

“Ikut aku sekarang!” bentak Nawasena. Dia lantas berbalik menuju lift direksi.

Aku masih terpaku di tempatku. Rasanya aku ingin menghilang saja saat menyadari jika kejadian barusan ternyata menjadi tontonan banyak orang di lobi, bukan hanya teman-temanku.

“Bu, sebaiknya susul Bapak sekarang,” ujar Rasta mengingatkan.

“Maaf ya,” kataku pada teman-temanku sebelum buru-buru mengikuti Nawasena yang sudah mendekati lift.

Nawasena tidak bicara satu kata pun sampai kami akhirnya masuk di ruangannya. Walaupun merasa reaksinya terlalu berlebihan, aku tidak berani mengusiknya. Aku hanya perlu diam saja saat dia menumpahkan kemarahan. Strategi yang sudah biasa kupakai saat menghadapinya.

Aku pikir dia tidak akan marah-marah seperti itu lagi karena hubungan kami akhir-akhir ini sangat baik. Tidak ada lagi nada tinggi, raut masam, dan hal-hal lain yang biasanya membuatku takut dan sungkan padanya.

“Ada orang bebal atau pura-pura bebal yang memang harus diberitahu secara verbal kalau kamu nggak suka dengan perlakuannya. Orang

seperti itu harus kamu minta untuk menghormati batas yang kamu tetapkan untuk mereka." Nawasena duduk di sofa dan memberi isyarat supaya aku mengikutinya. Tidak seperti yang kuduga, dia tidak semarah yang kukira. Kesal iya, tapi tidak meledak-ledak. Syukurlah. "Kamu mulai harus menempatkan kenyamananmu sebagai prioritas. Jangan selalu merasa nggak enak-nggak enak melulu, padahal kamu sebenarnya risi diperlakukan seperti tadi."

Aku diam saja karena tidak tahu mau bilang apa.

"Tapi dia nggak akan berani dekat-dekat kamu lagi kalau masih sayang pekerjaannya."

"Sekarang saya nggak tahu gimana harus menghadapi teman-teman saya yang lain setelah kejadian tadi." Aku berani menggerutu saat melihat raut Nawasena sudah tenang. Nada suaranya juga kembali normal. Aku yakin dia tidak akan marah lagi.

"Kejadian tadi nggak mungkin ada kalau kamu nggak sok-sok merahasiakan status kamu. Memangnya kenapa kalau kamu masuk kerja pakai jalur khusus? Orang yang mencibir dan meremehkan akan mengubah pendapatnya kalau melihat hasil kerja kamu memang bagus.

Sama seperti mereka akan membicarakan kamu saat tahu kamu istriku yang masuk lewat jalur normal, tapi nggak bisa kerja. Mereka akan bilang kamu masuk karena koneksi. Pada akhirnya, semua akan kembali sama kinerja kamu. Kamu yang akan menentukan opini mereka."

Aku menatapnya cemberut. Nawasena bisa bicara begitu karena bukan dia yang akan berhadapan dengan teman-temanku yang sekarang pasti punya penilaian lain tentang aku.

"Jangan lihat aku kayak gitu. Kita lagi di kantor, bukan di rumah. Ini wilayah profesional. Kamu balik ke bawah deh. Kamu nggak perlu ngasih penjelasan apa pun sama teman-teman kamu. Kamu nggak melakukan kesalahan yang harus diklarifikasi."

Masalahnya, aku bukan orang cuek seperti Nawasena, jadi aku tetap peduli pendapat orang tentang aku, apalagi mereka adalah orang-orang yang kutemui lima hari seminggu. Aku ingin diterima sehingga bisa bekerja dengan nyaman.

Saat kembali ke kubikelku, aku bisa merasakan jika sikap orang-orang di sekelilingku berbeda

dengan saat sebelum kami keluar makan. Sekarang, mereka tidak mungkin akan memintaku mengambil paket atau membeli minuman. Bahkan supervisorku mungkin tidak akan menegurku seandainya aku tidak bisa menyelesaikan pekerjaan tepat waktu.

“Bu…,” sapa Evi sambil tersenyum canggung.

“Panggil Febi saja kayak biasa, Mbak,” jawabku ikut kikuk. “Saya minta maaf karena Mas… maksud saya Pak Sena bikin suasananya jadi nggak enak.”

“Kami yang minta maaf, Mbak. Apalagi tadi kesannya kayak menjodoh-jodohkan Bu Vierra sama Pak Sena.”

Sekarang aku bahkan tidak dipanggil dengan “lo” lagi. Rasanya tidak terlalu menyenangkan karena seperti menipu mereka. Aku bukan istri Nawasena yang sebenar-benarnya.

Evi tertawa kecil untuk mencairkan suasana. Dia melihat teman-teman kami yang masih berkumpul di dekat kubikelku. “Gue kan udah bilang kalau Tas Mbak Febi itu Dior asli, bukan KW. Lo semua nggak percaya sih. Mata gue tuh

ada sensor yang bisa bedain barang asli dan KW.”

Semua tertawa. Suasana memang menjadi lebih santai, tapi jelas tidak akan kembali seperti sebelumnya.

**

EMPAT PULUH LIMA

Jodoh adalah misteri. Datangnya kadang tak terduga. Itu yang terjadi pada Mbak Menur. Tiba-tiba saja dia menghubungiku dan mengatakan, “Sabtu pagi nanti gue akan nikah, Bi. Datang ya.”

Dia lalu bercerita tentang calon suaminya yang ternyata adalah sepupu Mas Gio yang berasal dari Malang. Mereka baru bertemu dua bulan lalu, tapi sudah memantapkan diri untuk menikah. “Duda anak satu, Bi. Anaknya masih balita. Lucu banget deh.”

Mbak Menur memang suka dan terbiasa dengan anak-anak karena dia besar di panti asuhan. Dia tidak pernah cerita kenapa dia berakhir di panti, dan sku tidak mau bertanya, takut membuka luka lama masa kecilnya. Aku tidak suka diingatkan bagaimana Ibu menelantarkan aku dan Asya, jadi tidak mau melakukan hal menyakitkan seperti itu pada orang lain.

Dua hari sebelum acara besar Mbak Menur, aku izin pada Nawasena supaya dianggap benar-benar minta izin, bukan sekadar memberi tahu kalau aku akan keluar rumah. Apalagi dia selalu pulang ke rumah.

“Nanti kita pergi sama-sama,” jawab Nawasena saat aku minta izin saat kami sarapan bersama.

“Mas mau ikut?” tanyaku tidak percaya. “Nggak usah. Biar saya pergi sama Asya aja.” Pasti tidak menyenangkan hadir di acara orang yang tidak dikenalnya. Aku tidak yakin Nawasena ingat wajah Mbak Menur meskipun mungkin pernah berpapasan di kelab yang remang-remang.

“Kenapa aku nggak boleh ikut? Undangannya bersama pasangan, kan? Tidak spesial untuk kamu dan Asya aja.”

“Terserah Mas aja deh.” Aku tidak mau membantah, takut izinnya dicabut. Salahnya sendiri kalau nanti hanya jadi patung penghias di masjid tempat akad nikah Mbak Menur dilaksanakan.

“Hari Selasa aku ke Kalimantan, jadi kita bisa jalan-jalan dulu setelah pulang dari acara nikahan teman kamu itu. Kamu mau ke mana?”

Aku menggeleng. Aku tidak punya tempat khusus yang ingin kudatangi selain acara akad nikah Mbak Menur.

“Asya nggak suka ke Dufan?” tanya Nawasena lagi.

Jiwa kekanakan Asya pasti menyukai Dufan. Dia belum pernah ke sana. Tiket masuknya terlalu mahal untuk ukuran kantong kami. Sayang uangnya. Lebih baik dipakai untuk hal lain. Sekarang, setelah aku punya uang, kenapa aku tidak pernah memikirkan membawa Asya ke Dufan ya? Seharusnya ide itu datang dari aku, bukan Nawasena.

“Asya belum pernah ke Dufan.”

“Kalau gitu, kita Dufan aja setelah dari acara nikahan teman kamu.”

Senyumku mengembang lebar. “Terima kasih, Mas. Asya pasti senang banget.”

Nawasena menghabiskan minumannya. Dia sudah selesai sarapan. “Kamu masih nggak mau ikut aku ke kantor?” tanyanya. “Biar nggak capek nyetir.”

Aku langsung menggeleng. “Mobilitas Mas tinggi. Kalau saya ikut, ujung-ujungnya saya akan ngerepotin Mas Rasta karena harus ngantar saya pulang duluan saat Mas ada *meeting*.”

“Itu bagian dari tugas dia, jadi dia nggak akan merasa repot. Kamu saja yang selalu nggak enakan.”

Aku tetap menggeleng. “Saya lebih suka pergi sendiri.”

“Saat bicara dengan kamu kayak gini, kadang-kadang aku merasa lagi bicara sama sekretarisku. Saya… saya melulu.”

Aku cemberut.

“Saya” adalah sebutan formal untuk menunjukkan penghormatan sekaligus menjaga jarak. Aku tahu batasku.

**

Mbak Menur tampak cantik dalam balutan kebaya putihnya. Wajahnya semringah. Semua orang pasti akan terlihat seperti itu pada hari pernikahan impian mereka. Sayangnya, aku mungkin tidak akan pernah mengalami momen seperti itu.

Tapi sumber kebahagiaan setiap orang memang tidak sama. Ada yang berbahagia karena menemukan pasangan hidup seperti Mbak Menur, ada yang bahagia hanya bersama kucing

atau anjing peliharaan mereka, dan ada yang bahagia bersama saudara selamanya. Aku dan Asya, contohnya.

“Gue akan pindah ke Malang ikut Mas Ikram,” bisik Mbak Menur saat aku memeluknya memberi selamat. “Nanti gue kirimin alamatnya, jadi lo sama Asya bisa liburan di sana. Mas Ikram punya resor dan kebun buah.”

Mbak Menur beruntung karena mendapatkan suami mapan yang tidak peduli pada latar belakangnya. Tapi Mbak Menur bukan pekerja kelab yang aneh-aneh kok. Mas Gio tidak mungkin mengenalkan sepupunya pada Mbak Menur kalau tidak kenal kepribadian Mbak Menur dengan baik.

Dalam perjalanan menuju Dufan, aku masih memikirkan Mbak Menur. Aku senang karena dia akhirnya menemukan kebahagiaan setelah sekian lama hidup sebatang kara setelah meninggalkan panti. Sekarang dia sudah mempunyai keluarga sendiri. Keluarga yang akan mencintai dan menerimanya, sama seperti dia mencintai keluarga barunya, sehingga tidak akan pernah berpikir untuk meninggalkan mereka, seperti yang dilakukan Ibu padaku dan Asya.

“Mikirin apa?” Nawasena memotong lamunanku.

Aku menggeleng. Aku tidak ingin membahas ibuku karena sudah pernah melakukannya. Nawasena akan bosan mendengarnya.

“Pasti ada yang kamu pikirin. Melamunnya serius banget gitu.”

“Saya hanya mikir kalau mungkin saya nggak akan ketemu Mbak Menur lagi setelah hari ini karena dia akan pindah ikut suaminya keluar Jakarta.” Lebih baik membicarakan Mbak Menur daripada Ibu. “Saya nggak punya banyak teman. Kalau Mbak Menur pergi, teman saya yang beneran dekat tinggal Sunny aja.”

“Yang peduli sama kamu bukan Menur dan Sunny aja. Masih ada Ibu yang sayang bahkan cenderung terobsesi sama kamu dan Asya karena nggak punya anak perempuan. Mbok Sarti dan Bik Ika memang digaji, tapi perhatian mereka nggak bisa diragukan. Aku juga peduli.”

Mereka semua berbeda dengan posisi Mbak Menur atau Sunny. Ada hal-hal yang bisa kubahas terbuka dengan Sunny, tapi tidak akan kubicarakan dengan ibu Nawasena, Mbok Sarti, Bik Ika, atau Nawasena sendiri.

“Iya, mungkin saya terlalu melankolis dan egois karena melihatnya dari sudut pandang saya sendiri, padahal Mbak Menur bahagia banget. Semua perempuan memimpikan hari pernikahan mereka, dan hari ini impian Mbak Menur terwujud.”

“Kalau kamu, seperti apa pernikahan impianmu?”

Aku tersenyum kecut mendengar pertanyaan itu. “Semua perempuan, kecuali saya, Mas,” ralatku. “Mimpi dan tujuan hidup saya adalah bahagia bersama Asya. Itu aja. Saya belum pernah punya pikiran untuk menikah. Saya malah berpikir nggak akan menikah untuk ngurus Asya.” Mungkin karena Nawasena semakin melunak menghadapiku, aku juga semakin berani bicara dan mengungkapkan pendapat.

“Kamu tetap bisa mengurus Asya meskipun sudah menikah. Apakah sekarang Asya telantar?”

Aku mendelik menatapnya. “Maksud saya, pernikahan sungguhan, Mas.” Bisa-bisanya dia membandingkan pernikahan kami dengan pernikahan sebenarnya.

“Memangnya pernikahan kita nggak sungguhan? Kita punya akta nikah jadi sah secara hukum negara dan agama. Kita juga tinggal dan tidur bersama. Bagian mana yang nggak sungguhan?”

“Pernikahan sungguhan itu seperti pernikahan Pak Cipto atau Mbak Menur tadi, Mas. Dipersiapkan bersama, pengantinnya memakai kebaya, dihadiri keluarga, ada makanan seperti perayaan pada umumnya, dan ada dokumentasi. Itu pernikahan sungguhan, yang diniatkan sampai maut memisahkan, bukan sudah tahu akan bercerai bahkan sebelum masuk KUA. Motivasi pernikahan sungguhan nggak sama dengan motivasi kita saat menikah.”

Nawasena terdiam.

“Wah, sudah hampir sampai!” seruku saat melihat kami sudah mendekati pintu masuk utama tempat wisata yang kami tuju. Aku menoleh ke belakang untuk membangunkan Asya yang tertidur. “Sya… bangun, Sya. Kita sudah sampai!”

“Nanti aja dibangunin kalau kita sudah parkir.” Nawasena menghentikanku. “Dia masih bisa tidur beberapa menit lagi.”

Tampang mengantuk Asya langsung berganti dengan raut antusias saat kami memasuki Dufan. Senyumnya lebar dan matanya membelalak takjub.

“Aku sudah beli tiket *fast track*, jadi nggak perlu ngantri kalau mau masuk wahana yang Asya pengin,” kata Nawasena.

“Tapi Asya nggak bisa nyobain banyak wahana yang bikin dia capek atau adrenalinnya meningkat drastis,” jawabku ragu. “Mungkin kita keliling aja sambil lihat-lihat kali ya?”

“Pasti ada wahana yang aman untuk Asya,” ujar Nawasena yakin. “Nggak semua wahananya ekstrem kok. Asya bisa main komidi putar, bomb-bomb car, dan masuk istana boneka. Sambil jalan, kita lihat wahana mana yang kira-kira bisa Asya masuki untuk main.”

Beberapa jam berikutnya, aku sibuk mengikuti Asya yang menyeretku ke sana kemari. Dia hanya berhenti ketika kami makan.

“Asya senang?” tanyaku sambil mengusap bibir Asya yang berlepotan saus dari burger-nya. Hari ini aku melonggarkan dietnya dan

membiarkannya memesan burger berukuran besar.

Asya mengangguk kuat-kuat. “Senang banget, Ebi. Sayang, Ebi.”

“Yang ngajak ke sini Mas Sena. Bilang terima kasih sama Mas Sena dong.”

Asya melihat Nawasena dan tersenyum malu-malu. “Terima kasih.”

Nawasena mengusap kepala Asya. “Kalau aku sudah pulang dari Kalimantan, kita bisa jalan-jalan ya. Asya mau ke kebun binatang?”

Asya lagi-lagi mengangguk. “Mau… mau… mau. Mau ke kebun binatang, Ebi. Lihat buaya.”

Aku tertawa melihat ekspresi Asya yang penuh pengharapan. Memorinya mungkin tidak panjang, tapi aku yakin jika ditanya, Asya akan mengatakan bahwa ini adalah hari terbaik dalam hidupnya. Aku belum pernah melihatnya tersenyum dan tertawa sebanyak hari ini. Terima kasih pada Nawasena yang sudah menghadiahkan hari yang istimewa untuk Asya.

**

Asya tidur lebih lama dari biasanya. Dengan kosa katanya yang terbatas dan terpatah-patah, dia merekap kembali keseruan hari ini. Semangatnya tergambar jelas dari suaranya. Seharusnya aku mengajaknya ke Dufan sejak beberapa bulan lalu saat sudah punya uang.

“Mau ke sana lagi, Ebi!” Asya berbalik. Kami berbaring berhadapan di bantal yang sama. Matanya tampak berbinar.

Apa yang membuat Ibu tidak bisa mencintainya? Tapi Ibu bahkan tidak bisa menyayangi aku yang terlahir normal. Memang mustahil mengharapkannya mencintai Asya.

Aku mencium pipi Asya yang kemerahan. “Nanti kita ke sana lagi,” janjiku.

“Sayang, Ebi!”

“Sayang Asya juga.”

Aku kembali ke kamarku setelah Asya tertidur. Mimpinya pasti berisi pengalamannya di Dufan karena dia tersenyum dalam tidurnya. Aku ikut tersenyum melihat ekspresinya. Aku benar-benar menyayanginya. Asya layak mendapatkan yang

terbaik dan aku akan melakukan apa pun untuknya tanpa berpikir dua kali.

Nawasena sedang membaca di iPad-nya di atas tempat tidurku. Dia tetap menumpang di ranjangku meskipun kami tidak melakukan apa-apa selain tidur. Sudah beberapa kali dia menyuruhku pindah ke kamarnya, tapi aku pura-pura tidak mendengar. Aku lebih nyaman di kamar ini karena selain ukurannya jauh lebih kecil sehingga lebih cocok untukku. Aku juga sudah terbiasa berada di sini karena inilah tempatku sejak awal masuk di rumah ini

Aku menyibak selimut dan membungkus tubuhku.

“Capek ya ngikutin Asya yang tadi semangat banget?” tanya Nawasena. Dia melepaskan mata dari iPad. Senyumnya tipisnya mengembang. Akhir-akhir ini dia lebih sering tersenyum. Mungkin dia sudah capek menarik urat leher saat berhadapan denganku sehingga sumbunya tidak lagi sependek sebelumnya.

Aku telentang menatap langit-langit yang putih. “Tapi senang banget. Rasanya sudah lama banget saya nggak sesenang hari ini.”

“Nanti kita bisa lebih sering jalan-jalan ke tempat wisata. Banyak yang bisa dikunjungi. Asya pasti suka.”

“Terima kasih, Mas.”

“Kamu tidur duluan aja. Aku masih mau baca-basa.”

Aku berbalik dan memunggunginya. Aku lebih suka tidur dengan posisi menyamping. Aku benar-benar cape sehingga beberapa menit berikutnya aku sudah kehilangan kesadaran.

“Ebi… Ebi….” Suara Nenek memanggilku. “Ebi, bangun, Sayang.”

Aku tahu itu mimpi karena Nenek sudah tidak ada. Aku mencoba bangun, tapi tidak mampu. Mataku tidak bisa terbuka. Anggota gerakku seakan lumpuh. Aku seperti dipaku di atas tempat tidur.

Ini mimpi. Ini mimpi. Aku mengulang kata-kata itu. Aku hanya ketindihan. Ini hanya sementara. Tapi napasku mulai terasa sesak. Aku gelagapan. Apakah aku akan mati?

“Bi… Ebi...!” Suara Nenek berganti dengan suara Nawasena.

Belenggu yang mengikatku mendadak terlepas. Aku akhirnya bisa membuka mata. Aku berada dalam pelukan Nawasena, setengah terduduk.

“Kamu mimpi buruk? Kamu sampai ngigau-ngigau gitu.”

“Ketindihan, Mas.” Aku merasa bibir dan tenggorokanku kering. Tadi aku lupa membawa air putih ke atas. Aku melepaskan diri dari Nawasena. “Saya mau ambil air minum.”

“Biar aku yang ambil. Kamu di sini aja.”

Setelah Nawasena pergi, aku menyibak selimut. Aku harus melihat Asya. Janga-jangan juga ketindihan seperti aku.

Asya tidur menyamping seperti biasa. Selimutnya sudah bertumpuk di kaki. Aku mendekat untuk memperbaikinya. Lalu aku melihat lengannya tampak lebam. Apakah dia terbentur sesuatu?

Saat membalikkan tubuh Asya, aku melihat lebam itu di wajahnya. Aku berteriak histeris. Lalu gelap.

EMPAT PULUH ENAM

Sebenarnya aku sudah tahu roh Asya telah meninggalkan jasadnya, tapi aku berkeras meminta dia dibawa ke rumah sakit. Nawasena tidak membantah sama sekali. Kami kemudian ke IGD, hanya untuk mendengar dokter jaga menegaskan bahwa Asya benar-benar sudah pergi.

Aku merasa benakku kosong. Rasanya sulit memercayai kenyataan itu. Aku bohong kalau tidak pernah membayangkan bahwa Asya akan mendahuluiku. Terutama setelah tahu dia menderita penyakit jantung. Kombinasi *down syndrome* dan penyakit jantung biasanya menjadikan angka harapan hidup penderitanya menjadi lebih pendek. Tapi akhir-akhir ini kekhawatiran itu semakin berkurang. Asya mendapatkan perawatan terbaik yang dibutuhkannya. Dokternya juga optimis bahwa kondisi Asya baik-baik saja.

Tidak, aku tidak bisa percaya Asya benar-benar meninggalkanku. Dia tidak mungkin setega itu padaku.

Ibu Nawasena sudah ada di rumah saat kami kembali dengan mobil jenazah yang membawa

tubuh Asya. Seseorang, entah itu Mbok Sarti atau Nawasena sendiri yang menghubunginya.

Dia menangis sambil memelukku. Aku tidak balas memeluknya seperti yang seharusnya. Aku mati rasa. Aku bahkan belum bisa menangis.

Aku tidak menunggu sampai jasad Asya diturunkan. Aku langsung naik ke kamarku dan masuk dalam gelungan selimut. Ini mimpi. Aku memejamkan mata. Sebenarnya aku masih tertidur. Saat aku terbangun, Asya masih ada di kamarnya. Atau bermain dengan rumah barbie-nya yang besar. Mainan favoritnya yang terbaru. Ini mimpi. Hanya mimpi. Aku terus memejamkan mata.

“Bi….” Nawasena tiba-tiba saja sudah berada di dekatku. Dia mengusap kepalaku. “Kita harus mempersiapkan Asya untuk pemakamannya. Kamu nggak mau turun?”

Aku mengangkat selimut sampai menutup kepalaku. Aku benci mimpiku yang ini.

“Oke, berbaring dulu ya. Turun kalau kamu sudah siap.”

Aku akan turun setelah terbangun dari mimpi yang mengerikan ini. Aku akan sarapan bersama Asya, lalu merencanakan acara kami untuk hari ini. Akhir pekan belum berakhir. Hari ini, dia boleh makan apa pun yang dia inginkan. Asya akan aku izinkan memakan es krim sebanyak yang sanggup dia habiskan. Apa pun yang Asya inginkan, dia akan mendapatkannya.

Lalu semua kembali gelap lagi. Aku tenggelam dalam tidur paling dalam yang pernah kualami. Aku tidak tahu berapa lama aku terlelap, atau pingsan. Atau keduanya. Entahlah, aku tidak bisa mampu membedakannya.

Saat akhirnya terjaga, aku melihat Nawasena dan ibunya berada di dekatku. Nawasena duduk di tepi ranjang sambil menggenggam tanganku, sementara ibunya duduk di kursi, persis di sisi tempat tidur.

Tatapan ibu Nawasena tampak sendu. Ternyata aku masih belum bangun dari mimpi buruk. Tatapan seperti itu menyatakan prihatin. Aku ingin melanjutkan tidur saja, dan akan memilih bangun ketika Asya yang membangunkanku. Iya, itu rencana brilian. Aku kembali memejamkan mata.

“Bangun, Bi.” Tangan ibu Nawasena yang lembut dan hangat mengusap dahi dan kepalaku. “Kamu harus membantu mempersiapkan Asya. Ini saatnya mengucapkan selamat tinggal padanya.”

Aku menyentakkan tangan sehingga genggaman Nawasena terlepas. Aku lalu menarik selimut untuk membungkus kembali seluruh tubuhku. Aku adalah kepompong dan akan tetap seperti ini. Aku tidak akan menyempurnakan metamorfosisku menjadi kupu-kupu tanpa Asya. Aku akan menutup diri seperti ini selamanya.

“Asya bisa disiapkan tanpa kamu, Bi. Tapi kamu akan menyesal kalau nggak mengucapkan selamat tinggal padanya. Dan kamu nggak mau menyesal. Percaya sama Ibu. Penyesalan akan membuatmu terus membuat pengandaian untuk waktu yang lama. Mungkin malah seumur hidup.” Ibu Nawasena membuka bungkus kepompongku dengan paksa. “Yuk, kita turun.”

Kalau tidak ingat posisiku di rumah ini, aku akan berteriak dan minta ditinggalkan sendiri. Sayangnya aku tidak bisa melakukannya. Setelah menatap langit-langit cukup lama, aku akhirnya bangkit. Mungkin kejadian ini memang masih bagian dari mimpi buruk dan aku memang

harus menuntaskannya sebelum bangun. Ada beberapa mimpi buruk yang memang konsisten merongrong sebelum mengizinkan si empunya tubuh mengambil alih kuasa atas otak dan pikirannya. Baiklah, mari kita lanjutkan. Aku akan mengikuti alur mimpi ini sampai selesai.

Saat tiba di bawah, terlihat kesibukan yang tidak biasa. Selain keluarga Nawasena, ada juga orang-orang yang asing bagiku. Aku bergerak seperti robot yang remotenya dikendalikan oleh ibu Nawasena. Aku melakukan apa pun yang dia perintahkan.

Aku menurut ketika dia memintaku ikut memandikan Asya. Katanya itu Asya, tapi aku kenal adikku dengan baik karena akulah yang mengasuhnya sejak lahir. Yang kumandikan ini bukan Asya. Kulit Asya putih bersih, sedangkan jasad yang ada di pangkuanku tampak kehitaman di beberapa bagian tubuhnya.

Tubuh Asya selalu hangat. Aku menyukai kehangatan itu saat menempel di kulitku, sedangkan tubuh yang kumandikan sekarang terasa dingin dan kaku. Mata Asya selalu menatapku penuh pengharapan saat menginginkan sesuatu, dan mata yang kuraba dengan jari-jariku ini menutup rapat.

Bagaimana mungkin Nawasena dan ibunya bisa mengatakan bahwa ini Asya? Mereka pikir aku sebodoh itu? Tapi aku diam saja. Di dalam mimpi, semua hal yang tidak masuk akal bisa terjadi. Orang bisa terjatuh dari ketinggian puluhan ribu kaki dan selamat ketika parasut yang digunakannya untuk terjun payung tidak buka. Orang bisa ke Notre Dame de Paris hanya dengan menembus tembok ruang tamu rumah sendiri. Aku bahkan bisa menjadi Ariel sang duyung yang hidup di dasar laut. Tidak ada yang mustahil untuk sebuah mimpi. Chris Evans bahkan bisa jatuh cinta padaku di dalam bunga tidurku.

Meskipun ingin menyerah, aku memaksa diri tetap mengikuti arus mimpi yang akhirnya membawaku menatap gundukan yang menurut Nawasena dan ibunya adalah tempat peristirahatan terakhir Asya. Aku tidak membantah karena khawatir perdebatan akan memperpanjang mimpiku.

Setelah kembali ke rumah, aku langsung kembali ke kamar dan bergelung dalam selimut. Ketika akhirnya terbangun, mimpiku benar-benar sudah tuntas.

Tapi aku tidak bisa tertidur, meskipun sudah berguling ke sana kemari. Suara kor orang yang membaca ayat-ayat suci Al-Qur’an menusuk gendang telingaku. Bacaan itu seperti sengaja diperdengarkan untukku.

Aku bangkit dan duduk di tepi ranjang. Perasaan gundah dan gelisah merajam kuat. Bagaimana kalau ini bukan mimpi? Bagaimana kalau Asya benar-benar sudah meninggalkanku?

Pelan-pelan, aku mengayun langkah menuju kamar Asya. Aku duduk berjongkok di sisi ranjang yang kusut. Tidak ada selimut Asya yang biasanya terlipat rapi di bagian kaki. Wangi minyak telon khas Asya masih terhidu. Dia sudah terlalu besar untuk dilumuri minyak telon sebelum tidur, tapi dia menyukainya, dan aku mengikuti keinginannya supaya dia bisa lebih nyenyak.

Kesadaran yang sangat terlambat lamat-lamat merayapi benakku. Ini dunia nyata, bukan mimpi yang maya. Asya memang sudah tidak ada. Dia sudah pergi. Yang kumandikan tadi memang jasadnya. Yang ditimbun dengan tumpukan tanah hingga menggunduk tadi memang Asya-ku.

Aku merasa tanganku bergetar. Getaran itu makin naik sampai ke dagu dan bibir. Napasku terasa sesak. Lalu air mataku tumpah. Untuk pertama kalinya sejak mengantar Asya ke rumah sakit, aku menangis. Awalnya pelan, tanpa suara hingga akhirnya isakku pecah.

Penyangkalanku sudah berakhir.

“Sya… Asya…!” teriakku histeris.

Bagaimana aku bisa melanjutkan hidup tanpa dia? Asya adalah tujuan hidupku. Apa yang akan kulakukan saat aku kehilangan tujuan?

“Bi… Ebi…!” Nawasena menerobos masuk dan memelukku.

“Saya mau Asya, Mas. Saya mau Asya!” Lolonganku mungkin terdengar seperti orang gila, tapi aku tidak peduli. Aku benar-benar menginginkan Asya-ku kembali. Kalau aku harus menjual diri dua kali untuk mendapatkan Asya kembali, aku akan melakukannya.

Pelukan Nawasena semakin erat, tapi itu tidak bisa menenangkanku. Hanya Asya yang bisa, tapi dia sudah tidak ada.

Teganya Asya meninggalkanku sendiri. Aku sudah melakukan banyak hal untuknya. Aku bahkan menjual diri untuknya. Seharusnya dia berterima kasih dan menemaniku sampai kami tua bersama. Ketika dia pergi karena umur kami sudah lanjut, tidak akan penyesalan karena aku sudah ikhlas.

**

EMPAT PULUH TUJUH

“Aku ke kantor ya, Bi,” pamit Nawasena. Dia tidak masuk kantor selama tiga hari untuk menemaniku, walaupun itu tidak perlu. Bukan dia yang aku butuhkan, tapi Asya. Selama tiga hari kemarin, Rasta yang bolak-balik ke rumah membawa berkas yang harus ditandatangi atau dibaca Nawasena.

Ibunya menginap dua hari. Kemarin beliau izin pulang. Aku tahu semua orang berlomba-lomba menunjukkan perhatian, tapi aku terlalu kebas untuk bisa merasakannya. Sejujurnya, aku lebih suka dibiarkan sendiri, tetapi tidak mungkin menyuruh mereka semua pergi karena merekalah yang berhak ada di rumah ini, bukan aku.

Aku terus tinggal di kamar Asya. Mencoba merasakan kehadirannya, meskipun mustahil karena roh dan raganya sudah tidak ada di sini. Aromanya pun semakin samar, berbanding terbalik dengan rasa frustrasiku yang kian menggunung. Rasanya seperti menggapai meminta pertolongan saat tenggelam, tapi tidak ada yang bisa menolong karena aku berenang sendirian di tempat yang jauh dari keramaian.

“Aku usahain pulang cepat,” kata Nawasena lagi setelah aku hanya menanggapinya dengan anggukan kepala.

“Nggak usah, Mas,” jawabku. Rasanya tidak sopan terus menanggapi dengan gerakan kepala ketika dia bicara. “Saya nggak apa-apa kok. Mas nggak perlu khawatir.”

“Yah, nggak mungkin aku nggak khawatir.” Tangan Nawasena hinggap di kepalaku. “Coba makan biar sedikit-sedikit supaya kamu nggak sakit. Nanti aku telepon.”

Diberi tahu seperti itu, aku malah merasa menjadi beban padahal aku tidak suka menjadi beban orang lain. “Iya, saya akan makan. Mas nggak usah menelepon.”

Nawasena memeluk dan mengecup keningku sebelum pergi. Gestur itu mengingatkanku pada Asya. Aku akan memeluk dan mengecup pipi atau keningnya saat pamit meninggalkan rumah.

Beberapa hari ini semua hal mengingatkanku pada Asya. Es krim vanila yang ada di kulkas adalah Asya. Aku mengudapnya sambil menangis. Rumah barbie membuatku membayangkan Asya yang menjadi narator saat

memainkan beberapa barbie. Ayunan yang dipesan Nawasena untuk Asya yang dipasang di dekat kolam membuatku terkenang tawa Asya saat melambung tinggi ketika Bik Ika mengayunnya.

Rasanya menyakitkan ketika aku tiba-tiba kehilangan hal paling berharga dalam hidupku secara mendadak, saat aku tidak punya kesempatan untuk mempersiapkan diri. Kehilangan tetap saja kehilangan, tidak ada yang menyenangkan tentang hal itu. Tapi kehilangan saat kita sudah menyiapkan diri menghadapinya berbeda dengan ketika dihantam tanpa aba-aba.

“Mbak Febi…,” suara Bik Ika terdengar dari luar kamar Asya. Pintu terkuak sebelum aku menjawab. “Ada tamu untuk Mbak Febi.”

Aku membuka mata malas. “Sunny ya, Bik? Suruh naik aja.” Sunny sedang dalam perjalanan dinas ke Tokyo saat Asya pergi, jadi aku tidak mengabarinya. Aku tidak ingin membuatnya tidak fokus dalam menjalankan tugas.

Kemarin, saat Sunny mengirim foto-foto pemandangan bunga sakura yang sedang mekar saat menuju bandara untuk pulang ke tanah air, aku lalu memberi tahunya. Kami menangis

bersama di telepon. Orang-orang di bandara pasti menganggapnya sedang putus cinta atau sedang dalam perjalanan meninggalkan orang yang disayanginya.

“Bukan Mbak Sunny, Mbak.”

Aku mengernyit. Selain Sunny, aku tidak pernah memberi tahu alamat ini kepada orang lain. Sehari setelah kepergiaan Asya, aku menghubungi Mbak Menur. Dia juga menyayangi Asya, jadi aku merasa perlu memberi tahu. Sama seperti Sunny, Mbak Menur juga menangis, tapi karena dia sudah berada di Malang, dan pemakaman Asya sudah lewat, dia minta maaf karena tidak bisa datang ke Jakarta untuk menemuiku.

Aku lalu mengikuti Bik Ika yang turun lebih dulu. Langkahku terhenti di tengah-tengah tangga. Bahkan saat dia membelakangiku seperti itu, aku segera mengenali posturnya. Kemarahan dan kebencian membanjiriku. Aku tidak yakin dia datang untuk menyatakan betapa berdukanya dirinya karena telah kehilangan darah daging.

Aku mengepalkan tangan supaya tidak bergetar. Beraninya dia datang ke rumah ini! Kalau tadi langkahku perlahan, sekarang aku menghambur

menuruni anak tangga supaya bisa segera mengusirnya dari sini.

“Kamu mengganti nomormu!” tuduhnya setelah kami berhadapan. Kekesalannya tampak nyata. “Kamu nggak bisa membuang ibumu begitu saja saat kamu sudah menjadi menantu seorang konglomerat. Kamu nggak akan ada di dunia ini kalau aku nggak melahirkan kamu. Selamanya kamu akan berutang padaku!”

Kalau tadi hanya jari-jariku yang bergetar, sekarang aku merasa seluruh tubuhku gemetar tak terkendali. Aku tidak pernah minta dilahirkan hanya untuk menjalani kehidupan yang pernah kulalui. Lebih banyak kesulitan dan kepahitan daripada kenangan indah. Kini, setelah Asya tidak ada, aku tidak yakin masih ingin dan sanggup meneruskan hidup.

“Pergi!” bentakku. “Keluar dari rumah ini!” Aku menunjuk pintu.

Alih-alih mengikuti perintahku, Ibu malah duduk di sofa ruang tengah.

“Setelah Asya nggak ada, kamu akhirnya bisa menjalani kehidupan yang normal karena nggak punya beban lagi. Suamimu dan keluarganya

pasti senang karena nggak harus berurusan dengan ipar yang cacat."

"Keluar!" teriakku. Ekor mataku menangkap sosok Mbok Sarti dan Bik Ika yang muncul dari dapur karena mendengarku histeris, tapi aku tidak peduli. "Jangan pernah datang ke sini lagi!"

"Jangan marah-marah seperti itu. Jangan karena kamu sudah kaya-kaya, kamu semakin berani kurang ajar pada ibumu sendiri. Aku akan pergi setelah kamu kasih uang. Aku nggak minta banyak. Lima puluh juta saja. Itu hanya recehan untuk kamu."

Aku tidak akan memberinya satu sen pun! Tidak akan pernah! Aku menoleh pada Bik Ika. "Panggil satpam. Usir dia keluar!" Aku berbalik dan kembali ke atas dengan kemarahan yang masih berkobar.

"Aku tahu di mana harus ketemu suami kamu. Kalau kamu nggak mau kasih uang itu, aku bisa minta sama dia!" teriak Ibu tidak tahu malu. "Aku pasti bisa mendapatkan lebih banyak dari dia. Dasar anak tidak tahu terima kasih!"

Aku kembali ke kamar Asya dan membungkus tubuhku dengan selimut. Alangkahnya bagusnya kalau aku tertidur dan tak pernah terbangun lagi.

**

Saat terbangun, sumber cahaya di kamar sudah berganti dari sinar matahari menjadi lampu yang menyilaukan. Tirai dinding kaca sudah ditutup. Aku menghabiskan hari di atas ranjang. Memang tidak tidur dari pagi sampai malam sekaligus karena ada waktu aku tidak bisa menahan kandung kemih yang berontak mau pecah, ada Mbok Sarti yang tidak mau dibantah dan menjejalkan beberapa suap makanan ke mulutku. Tapi sebagian besar hari ini posisiku memang lebih banyak horizontal.

“Udah bangun?”

Pertanyaan itu membuat mataku berlabuh pada kursi yang diduduki oleh Nawasena. Aku tidak menjawab, tapi lalu bangkit dan duduk bersandar pada kepala ranjang. Rasa pening menyerbuku. Aku mengernyit. Kebanyakan berbaring ternyata bisa membuat pusing juga.

“Kita bisa bicara?” tanya Nawasena lagi.

Aku mengangguk, tak antusias. Beberapa hari ini aku memang bersikap seperti batu besar yang menyebalkan. Ada, terlihat jelas, tapi diam tak merespon, dan apatis. Aku tak akan heran kalau Nawasena memilih hari ini untuk mendepakku.

Tak apa. Aku juga tidak membutuhkan rumah dan kenyamanan yang ada di sini. Asya yang lebih memerlukan hal itu. Dan sekarang dia sudah tidak ada. Aku bisa angkat kaki dengan ringan.

Nawasena mendekat dan duduk di tepi ranjang. “Aku tahu kalau semua kehilangan itu sulit. Aku sedih banget saat kehilangan Arsa yang sudah aku anggap sebagai saudara kandung, bukan sekadar sepupu. Kesedihan yang kamu rasakan sekarang pasti berkali-kali lebih besar karena Asya adalah adik kandung yang sudah kamu rawat sejak dia lahir. Kamu memosisikan diri lebih sebagai ibu daripada kakak.” Dia menggapai tanganku dan menggenggamnya. Telapak tangannya yang membungkus jari-jariku terasa hangat, mengingatkanku bahwa seperti itulah seharusnya suhu tubuh seseorang yang masih bernyawa dan bersemangat. Tidak seperti kulitku yang dingin karena terus terpapar AC yang kusetel pada suhu rendah. “Tapi kita nggak

bisa berdebat dengan takdir, Bi. Saat takdir sudah memutuskan bahwa kita akan diberi cobaan dengan kehilangan orang yang kita sayangi, meskipun nggak gampang, kita harus menerima dan berdamai.”

Aku melengos. Bagaimana bisa menerima, apalagi bisa berdamai dengan kehilangan Asya?

“Orang yang diberi cobaan berat itu adalah orang yang terpilih, karena Tuhan tahu kamu bisa menghadapinya. Sama seperti kamu bisa menaklukkan semua cobaan yang pernah kamu lalui sebelumnya. Aku tahu kalau kamu kuat. Jauh lebih kuat daripada yang kamu sendiri yakini.”

Aku merasa beberapa butir air mataku jatuh. Aku tidak kuat. Tidak sekarang. Sumber kekuatanku adalah Asya. Dia yang membuatku sanggup melakukan apa yang tak pernah terbayangkan bisa kulakukan. Mencari uang dengan mengandalkan tubuhku, misalnya.

“Kamu nggak akan pernah melupakan Asya karena dia selamanya akan terus ada dalam hati dan pikiran kamu. Aku yakin Asya lebih ingin diingat sambil tersenyum waktu kamu mengenang saat-saat terindah yang pernah

kalian habiskan bersama. Ingat dia dalam doa, bukan tangis.”

Aku melepaskan tanganku dari genggaman Nawasena dan menghapus air mata. Aku lebih suka membicarakan perpisahan dengannya daripada membahas Asya.

“Kamu mungkin masih butuh waktu untuk istirahat, nggak apa-apa. Itu wajar. Kita butuh waktu untuk sampai pada tahap penerimaan. Tapi jangan menyiksa diri seperti ini. Melanjutkan hidup bukan berarti berkhianat sama Asya.”

“Saya mau ke kamar mandi.” Aku turun dari ranjang dan meninggalkan Nawasena. Aku sedang tidak ingin dinasihati dengan kata-kata bijak. Semoga saja Nawasena sudah pergi ke kamarnya sendiri saat aku keluar dari pertapaanku di kamar mandi.

**

EMPAT PULUH DELAPAN

Aku akhirnya masuk kantor lagi setelah beberapa hari tidak keluar rumah. Bukan karena sudah bersiap melanjutkan hidup seperti semangat yang coba disuntikkan Nawasena, tetapi karena merasa bertanggung jawab pada pekerjaan yang kutinggalkan.

Aku berhasil memaksakan senyum dan tidak menangis saat menerima ungkapan bela sungkawa dari teman-teman yang mengetahui alasan mengapa aku tidak masuk kantor.

Kita makan siang sama-sama ya. Nanti ketemu di lobi. Lima belas menit lagi aku turun.

Pesan Nawasena masuk saat teman-teman di dekat kubikelku mulai membahas apa yang ingin mereka makan siang ini.

Baik, Mas.

Aku memutuskan turun lebih dulu supaya Nawasena tidak menungguku. Aku tahu dia sedang berusaha menghiburku, dan aku menghargai itu.

Aku baru duduk di sofa lobi saat memindai sosok yang sangat aku kenal masuk dalam gedung.

Beraninya dia datang ke sini! Aku spontan berdiri hendak menghampiri Ibu yang berjalan penuh percaya diri dengan kepala terangkat seolah dialah yang mendirikan bangunan ini, saat melihat Rasta menghampirinya dan mengarahkan langkahnya ke lift direksi. Apa-apaan ini?

Aku duduk lagi. Kali ini aku bergeser dan mencari tempat yang tidak berhadapan langsung dengan pintu dan akses lift direksi.

Jangan turun sekarang ya, biar kamu nggak lama nunggu. Ternyata aku belum selesai. Aku kabarin kalau sudah masuk lift.

Terlambat, pikirku pahit saat membaca pesan itu. Sekarang aku telanjur tahu apa yang menahannya. Aku memegang dada yang terasa sesak. Apakah mempunyai ibu yang buta hati dan tidak punya malu seperti itu adalah cobaan Tuhan juga?

Ibu tidak lama di atas. Dari wajahnya yang semringah, aku bisa menduga jika dia berhasil mendapatkan apa yang dia inginkan. Aku yakin itu. Yang aku tidak tahu hanyalah berapa yang Nawasena berikan untuknya. Aku terus mengikuti Ibu dengan pandangan sampai dia

akhirnya menghilang setelah keluar dari pintu. Aku tidak mencegatnya karena tidak mau membuat drama di lobi. Menjadi bahan tontonan itu tidak menyenangkan. Apalagi aku sudah bisa menduga kalimat-kalimat apa yang akan Ibu teriakkan padaku. Aku bisa menahan rasa malu karena aku mungkin sama tidak tahu malu seperti dia yang melahirkanku. Tapi aku tidak bisa menyeret Nawasena dalam pertikaian dengan ibuku. Hampir semua orang di gedung ini tahu aku istrinya.

Aku turun sekarang.

Aku tidak membalas pesan itu. Toh Nawasena tahu kalau aku sudah membacanya.

Sepanjang perjalanan menuju restoran, aku diam saja. Mataku nyalang menatap lalu lintas yang padat, di mana motor dan mobil saling meneriaki dengan klakson masing-masing. Pikiranku mengembara ke mana-mana, tidak bisa fokus pada satu titik.

“Kamu mau makan apa?” tanya Nawasena.

“Terserah Mas aja.”

Yang aku inginkan sekarang adalah menanyakan bagaimana ibuku bisa mendapatkan akses padanya. Sayangnya aku harus menunggu sampai Nawasena selesai makan, karena aku tidak bisa menjamin nafsu makannya masih akan ada setelah topik itu aku angkat.

“Makanan Jepang aja ya? Akhir-akhir ini kamu nggak selera makan, jadi yang panas, segar, dan pedas mungkin bisa balikin nafsu makan kamu.”

Aku tidak membantah, meskipun nafsu makanku sudah menembus inti bumi setelah melihat ibuku tadi.

Naawasena meraih dan menggenggam tanganku sejenak, sebelum kembali pada kemudi. “Pelan-pelan, Bi. Hidupmu pasti beda dan sulit tanpa Asya, aku ngerti. Tapi kamu bisa menemukan alasan lain supaya bisa bersemangat lagi menjalani hidup.”

Aku tersenyum kecut. “Oh ya, misalnya apa?” tanyaku sarkastis. Tidak mungkin aku bisa menemukan motivasi hidup lain seperti Asya.

“Alasan itu pasti nggak akan sebanding dengan Asya untuk kamu, tapi mungkin cukup untuk bikin kamu bertahan dan perlahan menemukan semangat. Misalnya pekerjaan. Masih ada sahabat kamu, Sunny, yang akan mendengarkan semua unek-unek kamu. Ibu memang agak cerewet, tapi dia sayang kamu. Dia pasti suka menghabiskan waktu bersama kamu. Aku juga selalu ada. Kamu hanya perlu membuka mata untuk menyadari kalau kamu belum kehilangan segalanya setelah kepergiaan Asya. Kamu kehilangan anugerah terbesar dalam hidup kamu, itu benar. Tapi pasti masih ada berkat-berkat kecil yang bisa kamu syukuri dan meringankan dukamu.”

Semua yang dikatakan Nawasena benar. Pekerjaan bisa sejenak mengalihkan perhatianku dari ingatan tentang Asya. Sunny dan ibu Nawasena peduli padaku. Nawasena baik. Tapi semua itu tidak bisa lantas mengangkat kesedihanku. Yang jadi masalah bukanlah jumlah orang yang bisa menemaniku melewati hari-hari sulit karena aku tak pernah membutuhkan banyak orang untuk membuatku merasa dan tetap bersemangat menjalani hidup. Aku hanya perlu Asya. Itu saja, tidak lebih.

“Mungkin saya memang hanya butuh waktu, Mas.” Kepingan hatiku yang berantakan terlalu sulit untuk bisa dipahami Nawasena. Lebih baik tidak memperpanjang percakapan tentang cara mengatasi duka kehilangan ini.

“Iya, semua orang butuh waktu untuk meredakan luka. Jangan menyimpan unek-unek dalam hati dan kepala kamu. Aku akan mendengar kalau ingin mengeluarkan apa yang mengganggu dan mengganjal perasaan kamu.”

“Terima kasih, Mas.” Aku benar-benar ingin memutus obrolan ini. Bukan diriku yang seharusnya kami bahas.

Kesempatan itu akhirnya datang setelah Nawasena menandaskan minumannya. Dia terlihat jauh lebih santai setelah makan. Saat melihatnya seperti ini, rasanya sulit untuk percaya jika dia adalah orang yang sama dengan yang kutemui di kelab, yang menatapku dingin, seolah tidak mengenalku, padahal itu adalah pertemuan kedua kami setelah sebelumnya pernah cukup lama duduk di meja yang sama bersama teman-temannya.

Nawasena yang sekarang betah bicara berlama-lama, tidak lagi memasang tampang arogan dan

hobi menaikkan volume suara untuk membuat nyaliku ciut.

Aku mendorong mangkuk ramenku menjauh dan berdeham. “Tadi saya melihat Mas Rasta menjemput ibuku di lobi, dan mereka masuk lift sama-sama,” mulaiku. “Bagaimana cara ibuku sampai bisa menghubungi Mas? Itu pasti nggak gampang.”

Ekspresi santai Nawasena menghilang. “Maaf karena aku nggak ngasih tahu kamu. Kondisinya sedang tidak ideal untuk bicara tentang ibu kamu. Mbok Sarti bilang kalau dia datang ke rumah dan kalian bertengkar. Kamu marah dan mengusirnya. Jadi, aku pikir, kamu sebaiknya nggak usah tahu dulu tentang pertemuan kami.”

“Bagaimana dia bisa membuat janji dengan Mas?” ulangku. Nawasena belum menjawab pertanyaanku.

“Dia datang ke kantor tadi pagi. Dia memaksa bertemu denganku, sehingga resepsionis menghubungi Rasta. Dia yang menemui ibu kamu dan mengatur pertemuan tadi karena aku memang baru selesai *meeting* menjelang makan siang.”

“Berapa yang dia minta?” tembakku langsung. Rasanya menyesakkan membicarakan hal seperti ini, tapi aku tidak punya pilihan.

“Itu nggak u—”

“Berapa, Mas?” tanyaku lebih tegas.

Nawasena mengembuskan napas panjang. “Hanya seratus. Kita Nggak perlu membahas itu sekarang, Bi.” Nawasena menggapai ke arahku dari seberang meja, tapi aku menjauhkan tanganku dari jangkauannya.

Aku tertawa tanpa suara dan menghapus air mata yang mendadak turun. Aku benci menjadi cengeng seperti ini, tetapi kelenjar air mata menolak bekerja sesuai keinginanku.

“Saya pernah cerita tentang ibu saya sama Mas, jadi Mas tahu gimana perasaan saya sama dia. Mas juga tahu apa yang saya lakukan ketika dia muncul di rumah. Mbok Sarti pasti bilang kalau saya mengusirnya, kan? Apa itu nggak bisa Mas jadikan pertimbangan untuk menolak permintaannya?”

Nawasena menatapku pasrah. “Dia ibumu, Bi. Bagaimana aku bisa menolak permintaannya

pada pertemuan pertama kami? Aku juga nggak mau dia menyusahkan kamu. Kalau aku nggak kasih apa yang dia minta, dia akan balik lagi dan merongrong kamu. Aku nggak mau kamu terbebani masalah lain saat kamu masih berduka seperti ini."

"Dia memang nggak akan merongrong saya karena dia sudah punya akses sama Mas. Tapi percaya sama saya, seratus juta itu hanya awal. Dia akan kembali dan terus kembali." Ini menyakitkan. Tidak ada anak di dunia ini yang suka membahas ibu mereka yang lebih mencintai uang daripada anak-anaknya.

"Begini saja, kalau ibu kamu datang lagi, kita temui dia berdua. Kita cari jalan keluar dan kesepakatan supaya dia nggak menemui kamu lagi kalau kamu nggak mau. Aku juga nggak akan kasih dia apa-apa kalau kamu nggak setuju. Aku nggak akan melakukan hal-hal yang nggak kamu sukai di belakangmu."

Aku menghela napas panjang. Apa yang dikatakan Nawasena sudah sangat bijak. Aku tidak seharusnya marah padanya karena dialah yang sebenarnya yang dirugikan dalam masalah ini. Kalau dia sudah keluar uang dan aku masih mengomelinya, sepertinya dunia sudah terbalik.

Aku menjadikan Nawasena sebagai penjahat, padahal dia adalah korban.

Aku tersenyum pahit dan mengusap pipiku yang akhirnya kering. Kelenjar air mataku sedang baik dan berhenti memproduksi cairan. “Saya benar-benar anak Ibu, kan?”

“Maksud kamu?” Nawasena tidak menyambut senyumku.

“Kami sama-sama mencintai uang. Aneh karena saya baru menyadari hal itu sekarang. Selama ini saya selalu berpikir kalau saya berbeda dari dia, ternyata saya salah. Kami bisa melakukan apa pun untuk uang. Ibu bisa melempar saya dan Asya ke jalanan demi uang. Sama seperti saya yang juga menjual diri untuk mendapatkan uang. Pada akhirnya, dunia kami memang hanya bermuara pada uang. Sa—”

“Kamu nggak pernah menjual diri,” potong Nawasena. “Kita menikah.”

“Karena Mas menawarkan uang. Saya akan memilih Fajar kalau Mas nggak mengiming-imingi saya dengan uang yang banyak.” Aku memilih berdiri. “Nggak usah dibahas lagi. Nggak ada gunanya. Lebih baik kita kembali ke kantor.”

“Kita akan membahas soal itu, Bi,” tukas Nawasena. “Tapi nanti, setelah kamu tenang. Kamu sekarang melihat semuanya dengan perasaan dan asumsi, bukan logika, jadi sulit menerima semua yang nggak sesuai dengan apa yang kamu pikirkan.”

**

EMPAT PULUH SEMBILAN

Aku terbiasa hidup sangat sederhana sehingga selalu bisa mengontrol keinginan terhadap apa pun, baik itu benda atau makanan. Tapi hari ini liurku langsung terbit saat mendengar teman-temanku ngobrol tentang rujak dan asinan yang baru mereka coba kemarin.

Diam-diam, aku kemudian menjelajah aplikasi yang menjual makanan dan menemukan salah satu penjual asinan buah dengan foto dan testimoni meyakinkan. Tanpa pikir panjang, aku langsung memesannya.

Sebenarnya konyol sih terus memikirkan makanan di saat aku seharusnya bekerja, tapi aku benar-benar tidak bisa menahan diri. Kelenjar liurku mendadak sangat aktif padahal aku nyaris tidak punya keinginan untuk makan apa pun sejak kepergian Asya. Aku makan karena memang harus makan supaya tidak sakit. Jatuh sakit berarti merepotkan orang lain. Aku tidak mau berada di posisi itu, di mana orang-orang harus melayaniku.

Saat melihat lokasi kurir yang mengantarkan pesananku sudah mendekati gedung kantor, aku bergegas turun dengan penuh semangat.

Bayangan mencamili buah yang segar, asin, manis, dan sedikit kecut benar-benar menggoda.

Setelah menerima pesananku dari kurir, aku celingukan di lobi, mencari tempat aman dan nyaman untuk mencicipi asinanku sebelum kembali ke atas. Hanya mencicip saja karena sekarang belum jam istirahat. Aku membeli cukup banyak asinan untuk dibagikan pada teman-teman di sekitar kubikelku, tapi menawari mereka makanan saat sedang kerja bukan ide bagus. Bisa mengganggu konsentrasi, dan aku tidak mungkin mencicip tanpa menawari.

Aku akhirnya menemukan tempat ideal untuk mencicip asinanku. Aku duduk di sofa yang terletak di belakang pohon hias yang lumayan tinggi sehinga bisa menghalangi aku dari pandangan orang yang lalu-lalang di lobi. Dari sini, aku bisa melihat sekeliling ruangan dengan jelas.

Aku mengeluarkan satu kotak plastik dan mulai menyuap potongan-potongan buah di dalamnya. Aku memejamkan mata. Ya Tuhan, ini enak banget! Buahnya segar, potongannya tidak pelit, dan racikan bumbunya pas. Level pedasnya sesuai seleraku.

Dari sekadar mencicip, aku malah nyaris menghabiskan satu kotak asinan. Aku baru berhenti menyuap saat mataku memindai sosok Nawasena dan Vierra keluar dari lift sambil ngobrol. Sepertinya bukan obrolan serius karena keduanya lantas tersenyum. Vierra malah tertawa lepas.

Mereka kemudian berhenti di dekat resepsionis, masih tetap ngobrol. Vierra hanya memakai sepatu tanpa hak sehingga Nawasena sesekali menunduk untuk mendengarnya bicara.

Mereka tampak sangat cocok, seperti memang diciptakan untuk satu sama lain. Nawasena santai menghadapinya, tidak ada tanda-tanda ketegangan layaknya orang yang pernah merasa disakiti sampai ingin membalas dendam.

Tapi mengapa harus mendendam kalau kesempatan mereka untuk kembali bersama terbuka lebar? Semua luka-luka di masa lalu sudah selayaknya disingkirkan untuk menyongsong masa depan yang lebih indah.

Entah mengapa, pikiran itu membuat napasku tercekat dan merasa sesak. Mungkin aku butuh minum. Tapi aku tidak punya air minum. Botolku ada di atas.

Aku bergerak-gerak gelisah. Sofa ini mendadak tidak nyaman. Keresahan aneh yang tidak kumengerti tiba-tiba menggerogotiku. Aku ingin kembali ke ruanganku, tapi kalau aku berjalan menuju lift, Nawasena dan Vierra akan melihatku. Memang tidak apa-apa, tapi rasanya sungkan saja.

Aku sudah kehilangan selera makan sehingga memutuskan menutup kotak asinanku. Aku beralih pada ponselku yang berdering.

Aku janjian mau ketemu Genta. Kamu ikut ya. Biar kita sekalian makan siang. Aku tunggu di lobi.

Aku melihat Nawasena masih ngobrol dengan Vierra meskipun matanya terarah pada ponsel yang berada di tangannya.

Turun sekarang aja, nggak usah tunggu jam istirahat. Nggak sampai setengah jam lagi kok.

Isi pesan itu tidak menggambarkan Nawasena yang menjunjung tinggi kedisiplinan yang dia terapkan dengan ketat bahkan pada dirinya sendiri.

Saya makan di kantor aja, Mas.

Aku akhirnya membalas pesan itu, lalu kembali mengawasi Nawasena. Syukurlah aku memilih tempat yang aman sehingga dia tidak akan bisa melihatku karena terhalang pohon hias.

Kalau kamu nggak turun sekarang, aku susul ke atas.

Aku menggigit ujung telunjuk bingung. Aku lagi-lagi menatap ke arah Nawasena dan Vierra. Apakah Nawasena mengajak kami berdua bertemu Genta untuk makan bersama? Bahkan baru membayangkan berada di tempat yang sama bersama mereka berdua saja aku sudah tidak nyaman. Rasanya seperti pengganggu yang tidak diinginkan.

Lalu aku melihat Vierra menjauh dan melambai pada Nawasena. Dia melenggang sendiri keluar gedung. Nawasena kemudian berbalik kembali ke lift. Matanya terus mengawasi ponsel.

Aku ke atas.

Aku menunggu sampai lift itu menutup beberapa saat sebelum membalas pesannya. *Saya sudah ke lobi, Mas.*

Bermain petak umpet ternyata tidak semenyenangkan waktu kecil.

**

Aku mengumpulkan semua harta karunku di atas nakas dan menatapnya saksama. Buku rekening, kartu debit, kartu kredit, cincin pemberian ibu Nawasena, perhiasan-perhiasan lain hadiah dari Nawasena, serta kunci mobil.

Aku tersenyum miris. Semua ini (kecuali cincin dari ibu Nawasena karena aku tidak akan sampai hati mengambilnya) adalah modal untuk memulai hidup baru bersama Asya. Tapi setelah Asya pergi, apakah aku masih membutuhkan semua?

Tanpa sadar aku menggeleng. Tidak, aku tidak membutuhkan semua ini. Tanpa Asya yang harus kujamin kenyamanannya, aku bisa berdiri di atas kaki sendiri. Aku tidak perlu bantuan dan uang Nawasena.

Iya, sekarang adalah saat yang tepat untuk meninggalkan rumah ini. Aku sudah memikirkan hal itu sejak kemarin saat melihat Nawasena dan Vierra di lobi kantor. Aku tersadarkan tentang alasanku berada di sini. Aku tinggal di sini

karena Asya, dan Nawasena membutuhkanku untuk membuat ibunya dan Vierra kesal. Sekarang Asya sudah tidak ada. Nawasena juga sudah berdamai dengan ibunya dan Vierra.

Kini, aku bisa pergi dengan kepala tegak tanpa menunggu diusir. Kata “diusir” mungkin terlalu kasar karena Nawasena yang sekarang tidak mungkin akan melakukannya padaku.

Dia pasti akan mengajakku bicara baik-baik untuk menjelaskan bahwa masa pengabdianku di rumah ini sudah selesai. Dia akan memulihkan tempatnya di sisi Vierra, seperti yang seharusnya, sebelum Arsa hadir di antara mereka. Dan mereka akan hidup bahagia selamanya seperti akhir dari semua kisah dongeng pengantar tidur.

Aku lalu mengambil semua harta karun yang pernah sangat berharga itu dan memasukkan ke dalam nakas. Aku tidak akan membawanya bersamaku. Apa yang seharusnya tinggal, harus tinggal. Aku akan memulai hidup dengan caraku sendiri.

Dari nakas, aku beralih pada lemari. Aku juga tidak akan membawa semua baju, tas, dan sepatu yang dibelikan ibu Nawasena untukku.

Aku hanya akan membawa apa yang dulu kubawa masuk ke rumah ini.

Selesai di kamarku, aku beralih ke kamar Asya. Aku sedang mengeluarkan baju-baju lama Asya dari lemari saat Mbok Sarti dan Bik Ika masuk ke kamar Asya.

“Kenapa dikeluarin, Mbak?” Pertanyaan Mbok Sarti bernada protes melihat apa yang kulakukan.

“Yang ini mau saya sumbangkan sama orang saja, Mbok,” kilahku. “Bisa lebih berguna daripada disimpan di sini aja, kan? Masih ada baju Asya yang lain untuk kenang-kenangan kok.”

“Ooh….” Mbok Sarti terdengar lega. Dia kemudian membantuku mengemas baju-baju itu ke dalam tas jinjing. “Saya pikir Mbak Febi beneran marah sama Mas Sena dan mau keluar dari rumah dengan membawa barang-barang Mbak Asya.”

Aku terkejut mendengar analisis itu karena Mbok Sarti bisa menebak apa yang sekarang ada di kepalaku walaupun alasannya melenceng jauh.

“Kenapa saya harus marah sama Mas Sena?”

“Waktu Mbak Asya pergi, saya sempat dengar Mas Sena bicara sama Ibu. Mas Sena bilang, kalau dia nggak mengajak Mbak Febi dan Mbak Asya ke Dufan, mungkin Asya masih ada. Mbak Asya seharusnya nggak boleh cape. Mas Sena bilang dia menyesal melakukannya. Dia juga bilang kalau Mbak Febi pasti akan menyalahkannya.”

Aku tertegun mendengar kata-kata Mbok Sarti. Aku tidak pernah menyalahkan Nawasena atas kepergian Asya. Dia bermaksud baik dengan ajakannya ke Dufan. Kalau ada yang harus disalahkan atas kejadian itu, akulah orangnya. Aku yang tahu kondisi Asya. Aku tidak seharusnya membiarkan dia berlarian ke sana kemari. Aku yang memegang kendali Asya dan memutuskan kapan dia harus dihentikan, bukan mengikuti keinginan yang tidak berbanding lurus dengan kemampuannya.

“Mas Sena baik banget sama Asya, jadi saya nggak pernah punya pikiran kalau dia bertanggung jawab untuk kepergian Asya, Mbok.”

“Syukurlah, Mbak. Saya dan Ika juga ikut deg-degan, takut kalau Mbak Febi beneran marah sama Mas Sena dan pilih pergi dari rumah karena merasa Mas Sena yang bertanggung jawab atas kepergian Mbak Asya. Takut hubungan Mbak Febi dan Mas Sena rusak.”

Aku tersenyum menenangkan. Tidak ada hubungan yang akan rusak, karena yang aku dan Nawasena miliki bukanlah hubungan sebenarnya. Tapi tidak mungkin membahas hal itu dengan Mbok Sarti dan Bik Ika.

Aku menatap Mbok Sarti dan Bik Ika bergantian. “Terima kasih banyak sudah sayang sama Asya. Dia selalu tersenyum dan tertawa selama tinggal di sini. Rumah ini adalah tempat terbaik untuk dia.”

Itu benar. Di sini Asya mendapatkan semua yang dia inginkan tanpa harus menunggu. Tidak ada ibu jadi-jadian yang menganggapnya sebagai benalu. Tidak ada tatapan prihatin yang mengikuti langkahnya. Tidak ada celaan. Yang ada hanya penerimaan.

“Nggak perlu berterima kasih, Mbak. Itu sudah tugas kami kok.”

Aku memeluk Mbok Sarti dan Bik Ika. Bagian akhir dan mungkin yang tersulit adalah mengucapkan selamat tinggal pada Nawasena. Tentu saja tidak secara langsung karena aku tidak pintar mengutarakannya secara verbal. Aku juga tidak ingin mendengarnya menawarkan kompensasi untuk perpisahan kami karena aku yakin dia akan melakukannya.

LIMA PULUH

Aku mengamati kubikelku yang bersih. Syukurlah aku bukan tipe orang yang suka membawa barang pribadi di kantor, jadi tidak perlu repot-repot membersihkan kubikel dari benda-benda itu ketika hendak meninggalkan kantor. Aku hanya perlu membawa diri. Aku juga tidak berencana membuat surat pengunduran diri karena yakin Nawasena bisa membereskan masalah itu. Surat pengunduran diri berarti pengumuman, padahal kepergianku adalah operasi senyap.

Pergi dari hidup Nawasena bukanlah melarikan diri. Definisi dari melarikan diri adalah menghindar atau menyelamatkan diri dari masalah. Aku tidak melakukan itu. Aku bukan tawanan Nawasena. Aku hanya pergi dari transaksi kami karena syarat-syarat tak tertulis tapi sama-sama kami tahu keradaannya sudah hilang. Asya sudah pergi dan Nawasena telah berdamai dengan dendamnya. Aku tidak punya alasan lagi untuk tinggal.

Mulai besok, aku akan menjalani kehidupanku sendiri yang baru. Aku berniat memutus hubungan dengan orang-orang di masa sekarang dan masa lalu. Termasuk ibuku dan

keluarga Nawasena. Semoga setelah hari ini, jalan kami tidak akan beririsan lagi.

Aku memang tidak akan bisa menghapus kenangan bahwa aku pernah berada di titik nadir hidup sehingga melakukan banyak hal yang bertentangan dengan moralku sendiri hanya untuk bertahan hidup, tapi setidaknya aku akan hidup dengan lebih baik sebagai orang yang akhirnya merdeka dan punya kebebasan untuk menentukan langkah. Aku akan kembali meniti jalan lurus seperti yang pernah Nenek petakan sebagai pedoman untuk menjalani hidup.

Aku sedang merogoh tas, mencari dompet sebelum bergabung dengan teman-temanku untuk makan siang saat ponselku berdering. Aku menatap layarnya ragu. Ibu Nawasena.

“Ibu kebetulan ada di kantor kamu, Bi,” sambut ibu Nawasena saat aku mengucap salam. “Tadi sempat ketemu Sena di ruangan Bapak. Katanya dia ada kerjaan di luar jadi nggak bisa makan siang sama-sama kamu. Kamu makan sama Ibu aja ya? Bapak juga ada *meeting* makan siang dengan relasinya tuh.”

“Baik, Bu.” Ini adalah kesempatan untuk mengucapkan terima kasih karena beliau telah

memperlakukan aku dan Asya dengan sangat baik. Sikapnya bahkan seperti bumi dan langit jika hendak dibandingkan dengan ibu kandung kami sendiri. “Saya tunggu Ibu di lobi.”

Ibu Nawasena menggandeng lenganku saat kami bertemu di lobi. Gestur inilah yang mungkin akan sulit terhapus dari ingatanku karena aku tidak pernah ingat pernah digandeng atau dituntun ibuku.

“Tadi Ibu ada acara di dekat sini, jadi mampir aja di ruangan Bapak sambil nunggu jam istirahat supaya bisa ngajak kamu makan siang. Kamu gimana, Bi?”

“Baik, Bu,” jawabku sopan.

“Masih butuh waktu lama untuk menyembuhkan luka batin, tapi kamu pasti bisa bertahan. Ibu yakin kamu kuat. Yang penting kamu jaga kesehatan. Repot kalau fisik kamu ikut sakit.”

Aku mengulas senyum. Kenapa aku tidak punya ibu sebijak ini sehingga kami bisa mengatasi kehilangan Asya bersama-sama?

Ibu Nawasena hanya melepaskan tangannya dari lenganku saat kami masuk mobil. Begitu

kami duduk di kursi di belakang sopir, dia kembali menggenggam tanganku. Ibu Nawasena memang menyukai sentuhan. Dia selalu menyentuh lengan, menggenggam jari, merangkul, memeluk, atau menempelkan kedua belah pipinya padaku dan Asya setiap kali bertemu. Dia selalu tampak antusias meskipun jarak pertemuan kami belum lama. Sambutan yang selalu membuatku merasa diterima.

“Ibu mungkin nggak akan nyambung kalau diajak bicara soal tren, tapi kalau kamu butuh bicara tentang kesedihan kamu, atau tentang Sena, jangan ragu-ragu menghubungi Ibu. Kalaupun Ibu nggak bisa ngasih solusi, seenggaknya kamu bisa menumpahkan unek-unek, jadi rasanya akan lebih lega.”

“Iya, Bu.” Sayangnya, kami tidak akan berhubungan lagi setelah berpisah begitu makan siang ini usai.

“Kamu dan Sena baik-baik aja, kan?” nada Ibu terdengar sedikit menyelidik.

Aku tahu maksudnya. Dia mungkin berpikiran seperti Mbok Sarti yang mengira aku menyalahkan Nawasena sebagai penyebab

kepergian Asya karena sudah mengajak kami ke Dufan.

“Baik, Bu,” sambutku cepat. “Mas Sena baik banget sama saya. Saya berutang banyak sama Mas Sena. Kalau bukan karena Mas Sena, Asya nggak akan merasakan banyak hal menyenangkan dalam hidupnya.”

Ibu Nawasena mengembuskan napas lega. “Syukurlah. Ibu senang kalian baik-baik saja. Sena terkadang bisa sangat menjengkelkan karena dia keras kepala dan cenderung mempertahankan pendapat yang dia anggap benar. Tapi pada dasarnya dia penyayang dan peduli. Mungkin apa yang Ibu bilang ini bias karena Ibu adalah ibu kandungnya, tapi Ibu nggak akan berani mempertaruhkan hidup dan kebahagiaan orang lain di tangannya kalau tahu dia nggak bisa diandalkan dan bertanggung jawab. Apalagi orang itu kamu yang berhak bahagia setelah semua kehidupan kamu yang sulit, terutama setelah kehilangan Asya.”

Beberapa hari ini aku sudah mulai beradaptasi dengan kehilangan Asya. Aku tidak lagi berbaring di kamarnya sambil menangis sampai tertidur dan kemudian terbangun dengan mata bengkak. Aku tidak lagi duduk dan menatap

boneka dan mainan Asya, membayangkan adikku itu memainkan semuanya. Aku sudah berhenti membaca buku bergambar milik Asya dan bersikap seolah dia mendengarkannya dengan saksama.

Tapi saat mendengar ibu Nawasena menyebut namanya seperti itu, air mataku yang mulai bisa kukontrol, mendadak tumpah lagi. Aku mengeretakkan rahang menahan isak, tapi tidak bisa mengendalikan tubuhku yang bergetar.

Ibu Nawasena memelukku. “Nggak apa-apa, kamu bisa menangis kalau kamu mau nangis. Jangan ditahan. Lakukan apa pun yang bisa bikin perasaan kamu lega. Obrolin sama Sena. Ibu sudah bicara dengan dia tentang hubungan kalian. Iya, Ibu tahu kalau Ibu perrnah bilang nggak akan mencampuri urusan pribadi dia lagi, tapi Ibu juga sudah menganggap kamu sebagai bagian dari keluarga. Jadi sulit untuk diam saja. Dengan bicara, kalian bisa lebih saling memahami keinginan masing-masing dan bisa menentukan tujuan baru hubungan kalian.”

Aku hanya bisa mengangguk dalam pelukan ibu Nawasena. Tentu saja aku tidak akan membicarakan semua isi hati, keluhan, dan kekhawatiranku pada Nawasena. Hubungan

memberi dan menerima kami tidak sampai menyentuh hal paling pribadi seperti saling memercayakan isi hati.

Aku sudah cukup menceritakan tentang ibuku, dan tidak ingin menambah hal lain lagi dalam hubungan yang tidak seimbang itu. Nawasena tidak pernah menceritakan apa pun tentang dirinya. Semua informasi tentang dia kuperoleh dari orang lain. Mulai dari yang paling dekat seperti ibunya sampai artikel daring. Mungkin hanya aku satu-satunya istri di dunia yang tahu nama mertuanya dari internet karena suamiku tidak pernah menyebutkan dengan bibirnya sendiri.

Aku hanya mengutarakan fakta, bukan protes karena aku tidak punya hak untuk protes karena mungkin aku juga adalah satu-satunya istri yang dipilih secara acak, asal tunjuk saja.

“Dalam memulai sesuatu, yang sulit itu adalah langkah awal karena kita selalu meragukan kemampuan kita. Memulai hidup tanpa Asya pasti begitu. Tapi lama-lama kamu akan terbiasa dan lebih ringan. Bukan… bukan karena kamu sudah melupakan dia, tapi karena kamu sudah menerima dan yakin dia selalu menyertai langkah kamu.”

Isakku sudah berhenti dan aku telah berhasil menenangkan diri ketika sopir Ibu Nawasena menghentikan mobil di restoran. Kami melanjutkan percakapan dengan obrolan ringan sambil makan. Percakapan yang kunikmati sama seperti aku menikmati makanannya. Mungkin karena aku tahu jika inilah terakhir kali aku akan bersama ibu Nawasena sedekat ini, sehingga aku mencoba menciptakan kenangan manis bersama orang yang aku tahu benar-benar peduli padaku.

Saat hendak turun dari mobil ketika sudah kembali ke kantor, aku berinisiatif memeluknya lebih dulu dengan erat.

“Terima kasih, Bu,” bisikku. “Terima kasih untuk semua perhatian dan cinta Ibu pada saya dan Asya. Sampai kapan pun saya nggak akan lupa. Maaf karena saya nggak bisa membalasnya. Saya beneran minta maaf kalau ada sikap saya dan Asya yang nggak berkenan dan bikin Ibu tersinggung.”

Ibu Nawasena mengusap punggungku. “Kamu ngomong apa sih? Nggak ada orangtua yang menuntut balas karena sudah menyayangi anak-anaknya. Itu kewajiban. Ibu sudah bilang sama Sena supaya ngajak kamu ke rumah Sabtu

nanti. Dia bisa main golf sama Bapak, dan kita bisa jalan-jalan berdua sambil belanja.”

“Iya, Bu.” Aku mengecup kedua pipinya sebelum keluar dari mobil.

**

LIMA PULUH SATU

Aku tenggelam dalam pikiranku sendiri saat makan malam dengan Nawasena di restoran. Dia tampaknya enggan menggangguku sehingga membiarkan keheningan menyelimuti kami.

Aku mulai terbiasa dengan suasana restoran *fine dining* dan kini mengerti mengapa orang mau membayar mahal suasana, padahal rasa makanannya sebenarnya tidak seistimewa harga yang harus ditebus.

Di tempat seperti ini, kebebasan menikmati lamunan sangat terjamin. Kita tidak akan dikagetkan oleh gerakan anak-anak yang berkejaran ke sana kemari. Tidak ada teriakan memanggil pelayan untuk memesan hidangan tambahan. Semua dilakukan dengan diam, dalam kode-kode yang sudah dipahami oleh pelayan dan pelanggan tetap.

“Apa kita bisa nginap di apartemen Mas?” tanyaku setelah kami masuk dalam mobil.

“Maksud kamu, malam ini?” Tangan Nawasena yang hendak memasang sabuk pengaman mengambang di udara.

“Kalau nggak bisa, nggak apa-apa kok.” Aku meralat permintaanku.

“Tentu saja bisa,” jawab Nawasena cepat. “Aku hanya berpikir kamu belum siap nginap di luar rumah setelah Asya nggak ada.”

“Asya juga sudah nggak ada di rumah, kan? Saya sudah tahu dan menerima kenyataan itu kok, Mas.” Aku berusaha mengulas senyum. “Memang butuh waktu, tapi saya sudah sampai ke titik itu.”

Nawasena mengulurkan tangan menggenggam jari-jariku. “Cincin kamu mana?” tanyanya saat menyadari jari manisku kosong. “Memang dari tadi pagi kamu nggak pakai cincin?”

“Ketinggalan di rumah, Mas.” Cincin itu sudah aku gabung bersama perhiasan lain di laci nakas. “Tadi nggak sengaja terlepas saat pakai losion. Lupa saya pakai lagi.”

“Jangan keseringan dilepas,” kata Nawasena. “Kamu pakai cincin aja masih digodain orang, apalagi kalau nggak pakai cincin. Pasti dikira masih *single*.”

“Kalau memang niat mau godain orang, pakai cincin atau enggak, kayaknya orang itu akan tetap digodain juga deh.” Ucapan Nawasena mengingatkaku pada peristiwa Darryl. “Sama aja dengan laki-laki yang udah nikah, biar pun ke mana-mana udah pakai cincin kawin, tapi kalau mau selingkuh, ya selingkuh aja. Cincin itu bukan polisi moral.”

“Tapi nggak berarti kalau laki-laki yang nggak pakai cincin otomatis pasti selingkuh, kan?” protes Nawasena. “Selingkuh nggak ada hubungannya dengan pakai cincin kawin atau tidak.”

Aku mengangkat bahu, tidak menjawab. Tidak ada gunanya juga memperdebatkan hal tidak penting seperti itu.

“Kamu mau aku pakai cincin juga?”

“Apa?” Aku menoleh, menatap Nawasena bingung.

“Aku tanya, apa kamu mau aku pakai cincin juga supaya orang-orang yang lihat jariku tahu kalau aku sudah menikah?”

Aku spontan tertawa kecil mendengar pertanyaan tidak masuk akal itu. “Itu bukan urusan saya, dan bukan keputusan yang harus saya ambil untuk Mas. Saya nggak berhak.”

“Tentu saja kamu berhak.”

Aku menggeleng. “Mas mungkin mengira saya beneran bodoh karena saya memang sering bersikap seperti itu, tapi saya nggak sebodoh itu. Saya hanya menghormati batas yang sudah Mas tetapkan untuk saya. Mas nggak perlu mengingatkan saya berkali-kali untuk hal yang sama. Saya nggak akan lupa jika Mas pernah bilang kalau saya nggak boleh mencampuri urusan pribadi Mas. Memakai cincin atau tidak, itu urusan pribadi Mas yang nggak akan saya urusi. Tapi kalau Mas beneran mau tahu pendapat saya, sebaiknya nggak usah aja. Maksud saya, jangan sekarang. Nanti aja kalau Mas merasa sudah mantap ingin pakai cincin, bukan karena disuruh-suruh atau untuk menunjukkan sama orang lain kalau Mas sudah menikah.”

“Aku belum pernah pakai cincin sebelumnya.”

Aku tersenyum. “Nanti Mas coba aja setelah ganti KTP.”

“Masa mau pakai cincin saja harus ganti KTP sih?” gerutu Nawasena.

“Soalnya kalau dipakai sekarang status Mas kan bertentangan dengan KTP. Pakai cincin diasumsikan orangnya sudah menikah, tapi saya yakin status Mas di KTP pasti belum menikah. Sama seperti status saya di KTP.”

Nawasena terdiam.

“Ngomong-ngomong soal KTP, saya baru ingat kalau saya harus mengurus akta kematian Asya, jadi saya harus ke kelurahan di rumah Nenek saya dulu, Mas. Saya ngurusnya besok, jadi akan telat ke kantor. Mas duluan aja.”

“Kenapa harus diurus di sana, bukan di kelurahan kita aja?”

“Rumah Nenek saya memang sudah dijual Ibu sih, tapi alamat KTP dan kartu keluarga saya dan Asya masih terdaftar di sana, jadi saya masih terhitung warga di sana. Waktu pindah ke kontrakan, memang sengaja nggak ngurus pindah domisilisi, karena takutnya bakal pindah-pindah.”

“Besok berangkat dari kantor aja, nanti ditemenin Rasta karena aku ada *meeting* pagi-pagi. Sekalian urus pindah alamat. Terus bikin KTP dan kartu keluarga baru di kelurahan kita. Nanti pegang KTP-ku juga. Atau ngurusnya siang aja, biar kita pergi sama-sama.”

Aku spontan menggeleng. Rencana yang sudah aku susun matang-matang tidak seperti itu. “Saya udah telanjur izin setengah hari, Mas. Saya juga lebih suka jalan sendiri. Dari sini juga lebih dekat, nggak mutar-mutar seperti kalau dari kantor.”

“Mobil kamu kan di rumah.”

“Naik taksi *online* lebih praktis kok, Mas.”

“Terserah kamu deh. Nanti kabarin mau dijemput di mana. Kita bisa sekalian makan siang di luar sebelum balik ke kantor.”

“Iya, Mas.” Kami tidak akan pernah makan siang bersama lagi.

**

Meskipun sudah beberapa kali menginap di apartemen Nawasena, pemandangan dari

kamarnya saat malam hari tetap membuatku takjub.

Aku berdiri di depan dinding kaca dan menyerap keindahan Jakarta untuk kusimpan dalam benak. Besok aku akan meninggalkan kota ini. Satu-satunya tempat yang aku kenal seumur hidup. Kota yang membuatku tertawa gembira saat menghabiskan waktu bersama Nenek dan Asya dalam kesederhanaan, tapi tidak pernah merasa benar-benar miskin. Kota yang membuatku menangis ketika kenyataan melemparkan racunnya yang pahit dalam bentuk seorang ibu yang tidak mengerti kodratnya sebagai pengayom.

Setelah besok, aku tidak tahu kapan akan kembali ke sini lagi. Tentu saja aku akan kembali sesekali untuk menengok makam Asya dan Nenek, tapi mungkin tidak akan pernah tinggal di sini lagi.

“Aku kan sudah bilang supaya kamu bawa dan taruh sebagian baju kamu di sini, supaya nggak repot kalau kita mendadak nginap seperti ini.” Nawasena memelukku dari belakang. Dia mengangangkat rambutku yang sudah aku lepas ikatannya dan mencium tengkukku. “Kamu bisa

pakai kaus atau kemejaku, tapi rasanya nggak senyaman kalau pakai baju kamu sendiri.”

“Nggak apa-apa. Kita hanya nginap semalam.”

Aku menunjuk keluar dinding, di mana gedung-gedung tampak seperti kota tempat kunang-kunang raksasa beraneka warna sedang merayakan pesta di malam hari. “Itu tempat yang sama, tapi sangat berbeda saat di lihat di malam hari. Permainan cahaya beneran menakjubkan.”

“Kita bisa tinggal lebih sering di sini kalau kamu mau,” kata Nawasena.

Siapa yang tidak mau? Tapi waktuku sudah habis. Besok, aku akan menyongsong kemerdekaan. Untuk pertama kalinya setelah lebih dari delapan bulan, aku akan terbebas dari belenggu yang aku ikatkan pada kakiku sendiri demi uang.

Akhirnya aku bisa menentukan keputusan sendiri, murni berdasarkan suara hatiku tanpa harus mempertimbangkan orang lain. Aku adalah orang yang bebas berpendapat dan bisa mengangkat kepala dengan tegak saat berhadapan dengan orang lain. Aku setara dan dianggap.

Aku berbalik menghadap Nawasena. Jarak kami rapat, tapi aku masih bisa menatap wajahnya. Mata kami bertaut lama. Aku sudah familier dengan respons tubuhnya sehingga bisa mengenali hasrat di matanya.

Kami belum pernah tidur bersama setelah kepergian Asya. Dia membiarkanku tidur di kamar Asya saat dukaku masih kental. Ketika aku sudah pindah ke kamarku sendiri, dia menemaniku tidur, tapi kami benar-benar hanya tidur. Nawasena hanya memelukku, tidak melakukan sesuatu yang lebih daripada itu. Aku menghargai usahanya menghiburku. Dia mengerti beratnya kehilangan Asya untukku. Jeda puasa seks kali ini adalah yang terlama sejak kami aktif secara seksual.

Aku berjinjit dan menciumnya. Aku tidak pernah melakukan hal itu sebelumnya, karena tugasku adalah melayaninya, bukan sebaliknya, jadi aku tidak pernah menyentuhnya lebih dulu. Sekarang adalah malam terakhir aku menunaikan tugas, dan jika aku tidak bergerak lebih dulu, dia mungkin menganggap jika aku belum siap karena masih berkabung.

Saat aku menjauhkan kepala, Nawasena ganti mendekat dan menciumku dalam dan

menggebu. Aku tidak salah soal hasrat itu. Beberapa detik kemudian kami sudah berada di tempat tidur.

Seandainya aku adalah seorang atlet yang sedang mengikuti pertandingan, malam ini aku sedang menjalani pertandingan terakhirku di babak final. Aku akan mengerahkan kemampuan terbaikku untuk memenangkan gelar juara.

Aku belajar dari Nawasena jika seks adalah seks. Hasil akhirnya selalu sama, kepuasan. Pelepasan. Tapi proses untuk meraih hasil itu akan menentukan tingkat kepuasan yang diperoleh. Nawasena sudah membuatku paham tentang tubuhnya, jadi aku sudah hafal apa yang mesti kulakukan dan bagaimana aku harus menyentuhnya. Malam ini aku merangkum semua keterampilan yang pernah dia diktekan padaku.

Aku tahu kalau kinerjaku malam ini bagus dari respons Nawasena. Aku adalah atlet yang berprestasi sehingga berhak mendapatkan pialaku. Aku layak diganjar dengan semua fasilitas yang sudah kuterima, termasuk menyaksikan keindahan Jakarta di malam hari dari atas tempat tidurnya. Aku tidak makan gaji buta.

“Kalau misalnya aku nggak punya apa-apa, apakah kamu tetap mau tinggal bersamaku?” tanya Nawasena setelah kami terdiam lama, menenangkan debaran jantung yang tadi berpacu.

Aku meringkuk dalam pelukannya. “Tidak. Kalau Mas nggak punya apa-apa, saya pasti memilih Mas Fajar. Saya butuh uangnya, nggak melihat orangnya.”

“Maksudku sekarang, kalau misalnya aku mendadak nggak punya apa-apa, kamu masih mau tinggal bersamaku?”

“Tentu saja tidak. Kita nggak akan tinggal selamanya bersama. Saya dengar apa yang pernah Mas obrolin sama teman Mas tempo hari. Mas bilang, kalau Mas mau memulai hidup baru, Mas akan melakukannya dengan cara dan orang yang tepat, dan orang itu bukan saya.” Entah mengapa, seperti ada yang menancapkan pisau dalam dadaku ketika mengulang kembali kata-kata Nawasena. “Sesuatu yang dimulai dengan cara yang salah seperti hubungan kita, biasanya berakhir berantakan. Karena itulah semua orang yang menginginkan hal baik dalam hidup mereka akan memulainya dengan niat yang baik.” Aku pura-pura menguap. “Saya ngantuk banget.”

“Ya sudah, kamu tidur deh,” sambut Nawasena pelan. “Ini memang bukan saat yang tepat untuk bicara.”

Aku berbalik dan memunggunginya. Dengan begitu, dia tidak akan melihat kelopak mataku bergerak-gerak karena tidak benar-benar tertidur.

**

LIMA PULUH DUA

Secangkir kopi sudah menungguku di *kitchen island* saat aku masuk ke area dapur. Aromanya yang wangi memenuhi udara. Nawasena duduk di salah satu *stool* sambil menekuri iPad-nya. Senyumnya mengembang saat menyadari kehadiranku.

“Kamu beneran nggak mau berangkat ke kelurahan dari kantor?” Dia mengulangi kata-katanya semalam. “Jauh dikit kan nggak apa-apa, kan diantar Rasta.”

“Nggak usah, Mas. Saya juga belum siap-siap.” Aku sudah mandi, tapi masih memakai kausnya. “Mas kan ada *meeting* pagi-pagi, jadi harus berangkat sekarang.”

Nawasena melihat pergelangan tangan sebelum buru-buru menandaskan isi cangkir. Aku mengiringi langkahnya. Dia mengambil tas kerja di atas meja ruang tengah lalu berjalan ke pintu.

Ini adalah saat-saat terakhir aku melihatnya. Setelah dia keluar dari apartemen, aku tidak akan bertemu dengannya lagi. Mungkin untuk selamanya. Entah mengapa, pikiran itu terasa menyesakkan.

“Mas…,” Aku memeluknya dari belakang. “Terima kasih sudah baik banget sama saya dan Asya. Saya nggak tahu gimana nasib kami seandainya nggak ketemu Mas.” Mungkin setelah lepas dari tangan Fajar, aku akan menjadi piala bergilir laki-laki hidung belang lain demi mendapatkan uang.

Tas Nawasena terjatuh di lantai. Dia melepaskan tanganku dari pinggangnya dan berbalik. “Kamu kenapa sih?” gerutunya. “Omongan kamu kok aneh gitu!”

Aku mendongak menatapnya, berusaha menahan air mata. Tadinya aku tidak menyangka jika perpisahan akan sesulit ini. Aku pikir pergi sama gampangnya dengan memasuki rumahnya.

“Nggak apa-apa. Saya hanya sentimental aja.”

Nawasena merangkum wajahku dalam tangannya dan mengecup bibirku sekilas. “Jangan berpikir yang aneh-aneh. Aku duluan ya. Sampai ketemu nanti siang.”

Aku masih berdiri di depan pintu lama setelah bunyi “klik” tanda pintu sudah tertutup rapat

terdengar. Nawasena sudah pergi. Bukan hanya dari apartemen ini, tapi juga dalam hidupku.

Setelah mengambil buku catatan dari tasku, aku kembali ke dapur. Kopi buatan Nawasena pahit seperti biasa. Aku menyesap beberapa kali lalu beralih pada kertas kosong di depanku. Aku menghela dan mengembuskan napas panjang sebelum menunduk dan mulai menulis.

Untuk Mas Sena,

Maaf karena saya nggak pamitan secara langsung. Saya nggak pernah bisa mengungkapkan apa yang ada dan sudah tersusun rapi di kepala saya saat berhadapan dengan Mas. Mungkin karena kapasitas otak saya nggak sampai untuk berkomunikasi dengan baik dengan orang secerdas Mas.

Saya pergi karena sudah nggak punya alasan untuk tinggal. Asya sudah nggak ada, jadi dia nggak perlu saya lagi untuk menyediakan tempat tinggal yang nyaman, makanan bergizi, dan sekolah yang bagus untuk anak istimewa seperti dia.

Terima kasih untuk semua kebaikan Mas dan keluarga Mas, terutama Ibu Mas. Sampaikan

salam dan permohonan maaf saya karena nggak bisa berpamitan dengan pantas.

Saya yakin ibu saya akan datang lagi untuk meminta uang sama Mas. Katakan padanya kalau kita sudah berpisah sehingga dia nggak punya alasan lagi untuk memeras Mas. Saya beneran malu karena dia sudah berbuat seenaknya seperti itu pada Mas. Sayangnya saya nggak bisa menjanjikan akan bisa mengembalikan uang yang sudah dia ambil dari Mas karena saya nggak punya uang sebanyak itu.

Cincin dari ibu Mas, perhiasan-perhiasan yang Mas kasih, kartu kredit, kartu debit, dan kunci mobil saya tinggalkan di dalam laci nakas kamar yang selama ini saya pakai. Semua saya kembalikan karena saya nggak butuh itu lagi. Saya mengumpulkan uang untuk bekal hidup bersama Asya setelah berpisah dengan Mas. Tapi karena dia sudah nggak ada, saya nggak punya alasan lagi untuk mengambilnya.

Tapi maaf, uang yang ada di kartu debit, yang setiap bulan Mas setorkan ke rekening saya nggak utuh lagi. Ada yang sudah saya pakai untuk membeli perhiasan kembar untuk saya dan Asya (barang itu saya bawa sebagai

kenang-kenangan bagi saya dan Asya). Ada juga yang saya ambil untuk jaga-jaga karena tabungan dari gaji saya selama bekerja belum cukup untuk memulai hidup baru. Saya nggak mau mengulang kejadian yang sama harus menjual diri untuk mendapatkan uang, karena saya nggak mungkin akan bertemu dengan orang sebaik Mas. Keberuntungan nggak mungkin datang dua kali. Saya yakin Mas nggak keberatan. Jumlahnya nggak bermakna untuk Mas.

Saya yakin Mas bisa menyelesaikan perceraian kita tanpa kehadiran saya. Kalau saya kelak membutuhkan akta cerai itu, saya akan menghubungi Mas untuk tahu di mana saya harus mengambilnya.

Semoga Mas bisa memulai hidup Mas dengan cara yang benar, dengan orang yang tepat, dan berbahagia untuk selamanya. Saya nggak yakin doa orang seperti saya akan dikabulkan Tuhan, tapi saya akan berdoa untuk kebahagiaan Mas.

Sekali lagi, terima kasih untuk semuanya.

Ebi.

Aku membaca surat itu sekali lagi. Semua yang ingin aku sampaikan sudah tertulis dengan jelas. Itu surat perpisahan yang ringkas dan tidak mengharu-biru, tapi anehnya, air mataku tetap saja jatuh. Beberapa tetes malah jatuh di atas kertas, membuat huruf-huruf jadi melebar.

Aku menatapnya frustrasi, tapi aku tidak ingin menulis ulang. Tidak apa-apa, toh masih bisa terbaca.

Setelah membereskan dapur, aku meletakkan surat itu di atas meja ruang tengah, tempat yang bisa dilihat Nawasena dengan mudah.

Di dalam kamar, aku sekali lagi mengamati wajah Jakarta dari ketinggian. Perkampungan kunang-kunang raksasa sudah berganti dengan kumpulan pohon gedung-gedung, dan banyak mobil-mobil yang menyerupai semut yang berarak mengejar potongan gula.

Aku kemudian berbalik, berjalan menuju pintu keluar. Kartu telepon yang sudah kulepas dari ponsel kubuang dalam tempat sampah di depan gedung apartemen Nawasena. Tak ada yang

tersisa lagi yang akan menghubungkan aku dengan kehidupan yang baru saja kupunggungi.

Selamat tinggal.

LIMA PULUH TIGA

Beberapa hari lalu, aku mengirim barang-barangku ke apartemen Sunny sehingga aku tidak perlu kembali ke rumah Nawasena lagi untuk mengambilnya. Mbok Sarti yang membantuku menurunkan tas-tas itu dari kamarku untuk diberikan kepada kurir, percaya saja saat kukatakan jika itu adalah pakaian yang sudah tidak terpakai dan akan kusumbangkan.

Sunny sengaja mengambil cuti sehari saat tahu aku akan mengambil barangku dan meninggalkan Jakarta hari ini. Rasanya sedih ketika menyadari bahwa keputusanku memilih memulai hidup baru di luar Jakarta berarti meninggalkan dia juga, satu-satunya orang terdekat yang masih kumiliki.

Tapi aku tidak bisa memulai tahapan baru dalam hidup kalau tetap bekerja di kantor Nawasena karena rasanya akan tidak nyaman berada di gedung yang sama dengan status sebagai mantan istri.

Awalnya aku tidak kepikiran untuk pergi dari Jakarta. Mbak Menur yang memberiku ide itu. Dia menawarkan pekerjaan di resor suaminya saat tahu aku akan berpisah dengan Nawasena

dan berniat mencari pekerjaan. Katanya, suasana baru yang berbeda dengan Jakarta akan baik untukku.

Jadi, ya, aku sudah punya tujuan saat memutuskan mengakhiri “karirku” sebagai istri Nawasena. Aku tidak pergi begitu saja, tanpa tujuan. Keputusanku terencana dengan matang, tidak emosional.

“Apa kata Nawasena tentang perpisahan kalian?” Sunny menyodorkan secangkir kopi ketika kami sudah duduk bersisian di meja bar dapurnya yang kecil. Kopiku yang kedua dalam waktu kurang dari dua jam. Hariku benar-benar dimulai dengan kafein.

Dia menanyakan pertanyaan yang sama melalui telepon, tapi aku mengatakan akan membicarakannya saat kami bertemu secara langsung. Lebih nyaman melakukannya sambil bertatap muka seperti ini

“Entahlah.” Aku menyesap kopi itu. Manis. Berlawanan dengan kopi kesukaan Nawasena yang pahit. Dia tidak pernah menanyakan seperti apa kopi yang kuinginkan saat membuatkanku kopi. Nawasena otomatis menyamakan kopi kami. Aku tidak pernah protes karena

menghargai usahanya. Nawasena tidak tidak perlu melayaniku karena aku yang seharusnya diperintah. Tapi Nawasena memang tidak pernah menyuruhku melakukan pekerjaan rumah. Perintah dan permintaannya baru terdengar ketika dia menyuruhku pindah kantor. Atau saat memberi petunjuk apa yang dia ingin aku lakukan ketika kami berada di atas tempat tidur.

“Kok entahlah?” Sunny tampak tidak puas dengan jawabanku.

Aku mengangkat bahu. “Gue nggak bilang langsung. Gue pamitan lewat surat.”

Sunny nyaris membanting cangkirnya di meja dapur. “Lo kabur?”

Aku tertawa tanpa suara. “Gue nggak kabur. Gue pergi karena gue udah nggak punya alasan untuk tinggal. Sejak awal, kami sama-sama tahu kalau pernikahan kami memang akan berakhir. Gue hanya mempercepat prosesnya karena lebih memilih jadi orang yang mengakhiri hubungan, nggak perlu didepak secara halus.”

“Kalau gitu, lo seharusnya pamitan secara langsung, Bi. Lo masuk rumahnya baik-baik, jadi

lo harus keluar baik-baik juga. Nggak lantas angkat badan dan ninggalin surat doang."

Aku menghela napas pasrah. "Gue nggak bisa." Tentu saja aku mempertimbangkan opsi minta izin secara langsung, tapi aku tidak ingin terlihat konyol di depan Nawasena saat melakukannya. "Gue takut nangis. Kalau gue beneran sampai nangis saat pamitan, dia pasti mengira gue nggak rela pergi dari kehidupan nyaman yang sudah dia kasih selama ini."

"Kenapa lo harus nangis?" kejar Sunny.

Aku menggeleng. "Gue nggak tahu." Aku memegang dada. Ada yang terasa mencelus. "Rasanya sedih aja." Entah bagaimana menjelaskan perasaan itu karena aku sendiri tidak tahu kenapa. "Nawasena memang nyebelin awalnya. Kata-katanya selalu pedas dan nyelekit. Tapi semakin ke sini, dia semakin baik." Dia melunak setelah kami mulai tidur bersama. Mungkin karena merasa aku sudah lebih berguna daripada sekadar alat pembalasan sakit hati pada ibunya dan Vierra. Aku tidak makan gaji buta lagi. "Terutama setelah Asya nggak ada."

“Perasaan lo sama dia gimana sih, Bi?” tanya Sunny.

“Perasaan gue?” aku balik bertanya, bingung.

“Iya, perasaan lo. Maksud gue, kalian udah cukup lama tinggal sama-sama. Bukan hanya tinggal bareng, tapi kalian juga tidur bersama.” Sunny membuat tanda kutip dengan jarinya saat mengucap kata “tidur”, membuat wajahku merona. “Rasanya malah aneh kalau lo nggak punya perasaan apa-apa dengan level keintiman kayak gitu. Perempuan seperti kita kan punya hormon baper yang melimpah ruah.”

Aku tertegun.

“Apakah lo merasa terpaksa setiap kali kalian ML? Apa lo merasa itu hanya sekadar kewajiban karena dia sudah ngasih semua yang lo dan Asya butuhkan untuk bisa hidup nyaman?”

Aku menggeleng. Kecuali saat pertama kali karena aku belum menyiapkan diri setelah yakin Nawasena tidak menginginkan aku sebagai teman tidur, aku tidak pernah merasa terpaksa melayaninya. Lama-lama, kegiatan itu menjadi rutinitas yang aku nikmati juga.

Aku suka cara Nawasena menciumku. Aku suka dengan apa yang dia lakukan pada tubuhku. Aku suka caranya menatapku ketika hendak mencapai puncak. Aku senang mendengar deru napasnya yang berat dan memburu karena tahu itu tanda dia menikmati saat-saat intim itu.

Sering kali, aku bahkan merasa tidak sedang melayaninya karena dialah yang melayaniku. Dia menanyakan apakah aku suka dan nyaman saat memintaku melakukan posisi baru. Dia hafal respons tubuhku dan menahan pelepasannya sebelum aku mencapai kepuasan lebih dulu. Ketika itu, batasan antara pelayan dan orang yang dilayani menjadi sangat kabur.

“Apa lo nggak merasa kalau rasa sedih dan nggak berani pamitan langsung itu karena lo sebenarnya udah jatuh cinta sama dia, Bi?”

Aku membelalak dan menatap Sunny bingung. Lalu tertawa ragu tanpa suara. Aku jatuh cinta pada Nawasena? Yang benar saja! “Nggak mungkin!” bantahku cepat. “Gue belum pernah beneran jatuh cinta, dan nggak mungkinlah akan memilih Nawasena untuk jadi orang pertama yang gue cintai. Itu namanya masokis karena hanya akan nyakitin diri sendiri dengan cinta

nggak berbalas. Mana mungkin orang seperti Nawasena akan balik tertarik sama gue?”

Sunny bersedekap menatapku. “Ketika jatuh cinta, lo nggak bisa milih orangnya seperti saat lo beli jeruk di supermarket, Bi. Saat gue pertama kali lihat Nawasena, gue udah mikir kemungkinan itu. Memang nggak ada orang yang sempurna, tapi dia mendekati kategori itu. Ganteng, tajir, dan bukan tipe yang suka tebar pesona. Malah aneh kalau lo bisa sampai nggak jatuh cinta padahal lo udah ngaku nyaman. Kita perempuan itu, dikasih perhatian aja baper, apalagi kalau udah main fisik. Kalian ML lho, Bi, bukan sekadar pegangan tangan doang.”

Aku terdiam. Aku tidak pernah memikirkan kemungkinan itu sebelumnya. Aku dan Nawasena seperti orang yang hidup di dunia berbeda, jadi aku bahkan tidak berani memimpikan sesuatu yang muluk ada di antara kami. Bahkan saat melihatnya di lobi kantor, aku selalu membatin bahwa dia tidak tampak seperti orang yang sama dengan yang berada di tempat tidur bersamaku, yang memelukku sepanjang malam. Dalam setelan kerja, Nawasena terlihat tak terjangkau oleh perempuan biasa sepertiku.

“Mungkin, sebelum lo pergi, lo harus bicara dulu sama dia secara langsung. Mungkin saja dia juga punya perasaan yang sama dengan elo, Bi. Kalian sudah sama-sama cukup lama. Cara dan motivasi kalian memulai hubungan memang sangat salah, tapi perasaan bukan sesuatu yang bisa dikontrol. Dia nggak akan tiba-tiba berubah baik sama lo kalau nggak merasakan sesuatu.”

“Nggak mungkin!” bantahku cepat.

“Mungkin aja, Bi. Lo kan nggak tahu apa yang ada di dalam hati dan kepala dia.”

Aku menggeleng. “Gue lebih percaya besok Jakarta akan tenggelam karena rob daripada Nawasena jatuh cinta sama gue.” Aku bahkan belum bisa percaya kalau kesedihan yang kurasakan saat berpisah dengannya karena aku sudah jatuh cinta pada Nawasena. Lebih tidak masuk akal lagi kalau Nawasena yang jatuh cinta padaku.

“Selain saat f*oreplay*, kalian ciuman dan pelukan juga?”

“Pertanyaan macam apa itu?” gerutuku sebal.

“Pertanyaan untuk membuktikan kalau ikatan kalian tuh nggak hanya di atas ranjang aja. Biasanya laki-laki –yang nggak hidung belang ya—nggak akan mencium atau menyentuh perempuan kalau nggak ada *consent*.”

“Itu nggak berlaku pada kami. *Consent* itu sudah ada sejak aku sepakat menikah dengan iming-iming uang.”

Tapi mau tidak mau aku tetap memikirkan apa yang dikatakan Sunny. Pelukan, kecupan di bibir, dahi, atau kepala sudah menjadi sesuatu yang lumrah. Nawasena kerap melakukannya. Aku hanya tidak memikirkan bahwa tindakan itu melibatkan perasaan karena rasanya tidak mungkin. Itu seperti spontanitas yang dilakukannya saat dia hendak pergi, atau ketika aku menatapnya protes, tapi tidak mengungkapkan penolakanku atas apa yang dia katakan secara verbal. Nawasena menyebut tatapan seperti itu dengan “nantangin” dia.

“Saran gue, Bi. Selesaikan urusan elo sama Nawasena secara langsung biar nggak ada ganjalan. Kalau setelah itu kalian sepakat pisah, ya sudah, berarti jalannya emang kayak gitu. Lo mulai deh hidup baru lo itu dengan mantap.

Nikmati kebebasan lo karena nggak harus tergantung pada orang lain lagi.”

Aku menghargai pendapat Sunny, tapi masa aku harus mundur lagi setelah memantapkan langkah untuk memulai hidupku yang baru sebagai orang yang merdeka? Dan, mana berani aku menanyakan seperti apa perasaan Nawasena padaku? Mau disimpan di mana mukaku kalau dia menertawakanku karena sudah punya dugaan bahwa dia jatuh cinta padaku?

**

LIMA PULUH EMPAT

Suami Mbak Menur memiliki resor yang menjual suasana pedesaan yang asri. Selain dilengkapi dengan berbagai sarana olahraga untuk keluarga, tempat itu juga memiliki kebun sayur dan bunga. Sejauh mata memandang, semua tampak hijau. Sangat cocok bagi mereka yang menginginkan liburan yang jauh dari hiruk-pikuk perkotaan.

Aku bekerja di bagian keuangan, sesuai keahlianku.

Beberapa hari pertama saat tiba di sana, aku menumpang di rumah Mbak Menur sebelum akhirnya menemukan tempat kos yang tidak jauh dari resor. Aku menolak dengan halus saat Mbak Menur memintaku tetap tinggal di rumahnya karena ada beberapa kamar kosong.

Rasanya tidak etis saja menumpang di rumah bos, apalagi kami tidak punya hubungan kekerabatan walaupun Mbak Menur mengenalkanku sebagai adiknya kepada pegawai resor yang lain.

Keputusanku mengambil sebagian kecil dari uang yang diberikan Nawasena tidak salah. Aku

membutuhkannya untuk membeli motor sebagai sarana transportasi. Aku juga harus membayar kamar kos selama setahun. Selebihnya kusimpan sebagai dana darurat supaya merasa aman karena tahu punya simpanan.

Aku belajar dari kekalutanku di masa lalu ketika kepepet dan tidak punya uang sama sekali. Aku tidak ingin saat-saat seperti itu terjadi lagi.

Uang yang kuambil dari Nawasena cukup besar jumlahnya untuk ukuranku, tapi tidak bermakna baginya. Bekerja sebagai staf keuangan di kantornya membuatku punya akses untuk melihat berapa gaji yang dia terima setiap bulan. Jumlahnya mencengangkan. Pantas saja dia memberiku kartu hitam tanpa beban. Kartu yang belum sekalipun kupakai saat kukembalikan.

Seharusnya aku mungkin mengambil semua uang bulanan yang sudah dia berikan padaku. Tapi entah mengapa, walaupun kami mungkin tidak akan pernah bertemu lagi, aku tidak mau Nawasena mengingatku sebagai perempuan materialistis, seperti imej yang selama ini kuciptakan untuknya. Lucu memang, karena niat awalku adalah mengumpulkan uang sebanyak mungkin saat bersamanya, tetapi aku malah

meninggalkan sebagian besar uang itu ketika pergi.

Setelah hampir sebulan meninggalkan Jakarta, aku masih teringat Nawasena. Setiap hari. Ingatan itu muncul begitu saja, tanpa kenal waktu dan tempat. Sama seperti aku mengingat Asya.

Aku selalu berpikir jika melupakan Nawasena tidaklah sulit, tapi ternyata aku salah. Mungkin karena aku sudah terbiasa dengan keberadaannya di dekatku. Saat bergelung dalam selimut menjelang tidur, ingatanku akan mengembara menembus kenangan yang semuanya melibatkan Nawasena. Senyumnya yang tipis saat mendengarku mengatakan hal-hal yang menurutnya tidak masuk akal; ekspresinya yang serius ketika sedang duduk di depan laptop atau memeriksa berkas-berkas yang dibawanya pulang; dahinya yang berkerut tanda bahwa dia tidak suka dengan apa yang kukatakan atau kulakukan; atau sorot matanya yang membara menatapku ketika hasrat menguasainya. Aku masih bisa merasakan kulit dan napasnya yang hangat menempel di sekujur tubuhku. Lengan dan tangannya yang menguncikuku dalam pelukan sehingga aku bisa

tertidur nyenyak, tapi sekaligus membangunkanku tengah malam atau subuh dengan sentuhan erotis yang membuat mata dan setiap sel tubuhku spontan terjaga dan mengantisipasi kenikmatan yang menerjang.

“Bi…,” sapa Mbak Menur yang tiba-tiba muncul di kubikelku. Lamunanku buyar seketika. “Gue mau ke Surabaya. Lo mau nitip sesuatu?”

Aku menggeleng. Aku tidak membutuhkan barang yang harus dibeli di Surabaya. “Enggak ada, Mbak. Makasih.” Tapi aku lantas teringat sesuatu. “Eh, Mbak, saya nitip asinan yang minggu lalu Mbak bawa dari Surabaya itu lho. Enak banget. Terus Almond Crispy Cheese yang rasa cokelat tiga kotak, dan lapis Surabaya. Itu juga enak banget.” Aku merasa liurku mendadak terbit saat membayangkan camilan-camilan yang baru kusebutkan.

Mbak Menur mengernyit menatapku. Setelah melihat ke kiri dan ke kanan, ke arah staf lain yang ada di ruangan itu, dia lantas menarik lenganku. Aku mengikutinya keluar ruangan dengan bingung. Mbak Menur baru melepaskan cengkeramannya di pergelangan tanganku saat kami sudah berada di taman.

“Lo mungkin nggak sadar dan memperhatikan badan lo, tapi lo gendutan, Bi. Berat lo pasti udah naik beberapa kilo. Gue lihat lo ngemil melulu.”

Tentu saja aku menyadari perubahan itu. Celana jinku tidak muat lagi. Sekarang aku lebih sering memakai rok yang pinggangnya karet. Aku hanya tidak peduli terhadap kenaikan berat badan itu. Makanan adalah pelarian dan pelepas stresku setelah kehilangan Asya. Dari awalnya yang tidak bisa menelan apa pun saat masih berduka, aku kemudian kalap dan menyambar apa pun yang ada di dekatku. Mbok Sarti dan Bik Ika selalu tersenyum bahagia saat melihat aku menandaskan lauk yang mereka siapkan untukku.

“Saya malah suka gendutan gini sih, Mbak. Dulu kan saya kurus banget. Udah kayak tripleks aja,” candaku.

Mbak Menur tidak tersenyum, apalagi tertawa.

“Lo yakin hanya rakus aja, bukan sedang hamil?” tanyanya menyelidik. “Sebelum pisah sama suami lo, lo beneran udah yakin nggak sedang hamil, kan?”

Senyumku langsung menghilang. Aku hamil? Tidak mungkin. Aku menggeleng-geleng. Bukannya orang hamil itu mengalami mual dan muntah? Beberapa orang tetangga kami waktu masih tinggal di rumah Nenek tampak tersiksa di awal kehamilan karena selalu memuntahkan makanan yang baru saja ditelannya. Hidung mereka juga mendadak sensitif terhadap bau. Kelihatannya menderita sekali.

“Kapan terakhir kali lo haid?” kejar Mbak Menur setelah aku diam saja.

Aku kembali menggeleng, lebih pelan. Aku tidak ingat. Haidku tidak pernah tepat waktu setiap bulan, jadi aku tidak pernah memperhatikan siklusnya dengan baik.

“Dua bulan lalu masih haid?”

Aku mencoba mengingat lalu menggeleng. Pembalut yang entah kapan aku beli untuk persiapan belum pernah aku pakai sama sekali.

“Tiga bulan lalu?”

“Saya nggak ingat, Mbak,” ucapku pasrah. Tapi aku tidak mungkin hamil. Ini hanya keterlambatan biasa. Memang jeda haidku tidak

pernah sepanjang ini, tapi aku tidak merasa hamil. Tidak ada tanda-tandanya. Aku tidak pernah merasa mual, muntah, atau sensitif terhadap bau. Suasana hatiku memang gampang berubah-ubah, tapi itu wajar mengingat apa yang sudah kualami beberapa bulan terakhir. Emosiku dipengaruhi oleh kesedihan, bukan hormon kehamilan.

“Udah lama nggak haid, tapi lo nggak kepikiran untuk tes?” Nada Mbak Menur langsung naik.

Aku tidak pernah berpikir akan hamil, bagaimana mau tes kehamilan?

“Lo ini bodoh, tolol atau gimana sih? Bisa-bisanya lo minta pisah sama suami lo sebelum beneran yakin kalau lo nggak hamil. Ikut gue!” Mbak Menur menarik tanganku. “Kita ke apotek nyari *tespack*. Kalau hasilnya positif, kita ke dokter, biar tahu persisnya kamu sudah hamil berapa bulan.”

Aku tertatih mengikuti Mbak Menur, walaupun belum bisa sepenuhnya mencerna apa yang dia katakan.

Hamil. Kata itu membuat nyaliku ciut. Meskipun masih tidak yakin, kemungkinan itu tetap terbuka

lebar. Aku dan Nawasena tidak terlalu patuh pada aturan menggunakan pengaman. Kami hanya memakainya ketika aku sedang ingat. Biasanya jika kami berhubungan sebelum tidur. Kalau kami melakukannya tengah malam atau subuh, aku baru ingat soal pengaman itu setelah selesai.

Di apartemen, kami tidak pernah pakai pengaman, karena aku tidak membawa benda itu ke mana-mana. Nawasena tidak pernah berinisiatif soal penggunaan pengaman. Dia memakainya saat aku mengingatkan, tapi tidak pernah bersiap mengeluarkan pengaman dari laci nakas ketika kami akan berhubungan. Aku yang selalu mengambil jeda dari *foreplay* untuk mengambil dan memakaikannya padanya. Itu persyaratannya. Karena aku yang menginginkan pengaman, jadi aku yang akan memasang benda itu padanya.

Kadang-kadang, dia bahkan ngeles dengan berbagai alasan. Mulai dari, “Nanti aja.” Yang akhirnya kebablasan, sampai, “Aku lebih suka kalau nggak pakai kondom, Bi. Lebih enak kalau nggak pakai. Kondomnya besok aja ya?” Dan imanku yang pada dasarnya langsung lemah saat disentuh, membuatku setuju saja.

Tidak, aku tidak mungkin hamil. Aku kembali menggeleng-geleng untuk menegaskan bahwa kemungkinan itu tidak akan terjadi. Aku tidak bisa hamil sekarang, setelah berpisah dengan Nawasena. Bagaimana aku bisa mengurus seorang bayi sendiri sambil bekerja? Aku tidak mau kembali ke situasi Asya. Tidak adil membiarkan seorang anak yang aku lahirkan dari rahimku sendiri mengalami penderitaan karena ibunya yang tolol.

Kalau tidak tolol, aku akan selalu memaksa Nawasena memakai pengaman karena tahu dia tidak akan menolak kalau dipaksa. Kalau tidak goblok, aku akan membawa benda kecil itu ke mana-mana. Toh benda itu tidak makan tempat dan tidak berat. Kalau perlu, akan meninggalkan beberapa kotak kondom di apartemen Nawasena karena kami pasti akan berhubungan setiap kali berada di sana. Suasananya mendukung untuk itu.

“Mbak, gimana kalau saya beneran hamil?” tanyaku lirih.

Mbak Menur mengusap punggungku. “Kita pikirin kalau hasilnya udah pasti ya.”

**

LIMA PULUH LIMA

“Kita mau duduk di mobil sampai kapan, Bi?” tanya Sunny tidak sabar untuk kesekian kalinya.

Kami sudah hampir setengah jam berada di depan rumah Nawasena, tetapi aku belum menemukan keberanian yang kubutuhkan untuk berhadapan dengannya.

Aku tidak mungkin tiba-tiba muncul dan berteriak penuh semangat di depannya, “*Surprise…!* Mas, saya balik karena saya ternyata hamil! Kita nggak jadi bercerai. Kalau Mas sudah mengurus perceraian, kita harus rujuk lagi. Kita harus membesarkan anak kita berdua, walaupun kita nggak saling cinta.”

Iya, ternyata aku benar-benar hamil, bukan hanya mendadak gendut karena banyak makan seperti yang otak tololku percayai.

Kalau saja aku mengganti kondom itu dengan alat kontrasepsi lain yang lebih efektif untuk mencegah kehamilan, aku tidak akan berada dalam situasi di mana aku akan menjilat ludah seperti sekarang.

Ini salahku. Aku sudah tahu kalau Nawasena tidak suka pakai kondom dari keengganan dan kebiasaan ngelesnya, jadi seharusnya akulah yang berinisiatif ke bidan atau dokter untuk mendapatkan suntikan atau memasang implan.

“Masalah lo nggak akan selesai kalau lo nggak turun dari mobil, menyeberang jalan, masuk ke rumah Nawasena, dan bertemu dia untuk bicara,” kata Sunny lagi. Nadanya mulai kesal karena melihat kebimbanganku.

Perjuangan untuk kembali ke tempat ini tidak mudah. Mbak Menur membujukku berhari-hari. Dia sampai mengingatkan bagaimana perjuanganku mengasuh Asya. Katanya, aku membutuhkan dukungan Nawasena kalau tidak mau terjebak dalam situasi yang sama sekali lagi.

Mbak Menur benar. Aku tidak boleh egois. Aku tidak boleh bersikap seperti ibuku. Aku harus bicara dengan Nawasena karena anak dalam kandunganku adalah anaknya juga. Dia juga berhak menentukan apa yang akan kami lakukan pada janin ini.

“Lo mau gue temenin, Bi?” nada Sunny lebih simpatik saat melihat aku terus menggigit ujung telunjuk.

“Gimana kalau dia udah ngurus perceraian dan status gue udah jadi mantan istri?” tanyaku ragu.

“Jawaban dari semua ‘gimana’ yang ada di kepala lo itu ada di dalam rumah sana, Bi. Lo nggak akan dapat jawabannya kalau kita terus duduk di dalam mobil ini. Masalah lo nggak akan terpecahkan dengan terus-terusan nanya sama gue.”

Aku memejamkan mata dan mengepalkan tangan. “Oke. Gue bisa hadapi ini!” Aku memberi semangat pada diri sendiri. “Gue akan keluar dan bicara sama Mas Sena. Kami akan mencari jalan keluar bersama.”

“Ya, tentu saja lo bisa!” Sunny ikut menyemangati. “Lo itu orang paling kuat yang pernah gue kenal.”

Aku baru saja menguak pintu mobil ketika melihat pagar rumah Nawasena perlahan bergerak dan akhirnya terbuka lebar. Dua buah mobil yang tidak aku kenal keluar beriringan.

Apakah sedang ada acara di rumahnya? Tidak biasanya rumah Nawasena didatangi banyak orang. Selama aku tinggal di situ, hanya ibunya yang mondar-mandir datang.

Mobil ketiga kukenali sebagai mobil ayah Nawasena. Mobil yang dikendarai sopir itu berhenti di depan pagar. Aku melihat Nawasena berjalan di sisi mobil itu bersama orangtuanya. Mereka tidak hanya bertiga karena ada Vierra di sana. Kehamilannya tampak semakin besar. Kelihatannya dia tinggal menunggu saat-saat untuk melahirkan. Menakjubkan bagaimana kehamilan sebesar itu tidak mengurangi kecantikan dan keanggunannya.

Mereka bicara sejenak sebelum ayah Nawasena menepuk punggung anaknya dan naik ke mobil. Ibunya yang lebih ekspresif memeluk Nawasena dan menempelkan kedua belah pipinya pada Vierra sebelum menyusul naik ke mobil. Mobil itu kemudian berlalu.

Mobil keempat yang mengantre, menyusul berhenti di depan pagar. Itu mobil Vierra. Aku hafal karena mobil itulah yang dia gunakan ke kantor. Nawasena dan Vierra masih berbicara. Bahkan dari seberang jalan, aku bisa melihat ekspresi serius mereka. Ketika percakapan itu

berakhir, Vierra mengulurkan tangan, memeluk Nawasena sejenak dan akhirnya masuk ke dalam mobil yang membawanya pergi.

Apakah mereka semua berkumpul untuk membicarakan hubungan Nawasena dan Vierra? Apakah mereka sudah siap menikah? Kalau itu yang terjadi, berarti perpisahan kami sudah resmi, kan? Napasku terasa sesak. Aku sudah mengantisipasi keadaan ini sejak awal. Bahwa Nawasena akan kembali pada Vierra. Tapi melihatnya dengan mata kepala sendiri dengan hanya memikirkannya ternyata memberikan efek yang sangat berbeda.

“Lo harus turun sekarang. Itu Nawasena!” seru Sunny.

Aku merapatkan punggung ke kursi. “Gue nggak bisa turun sekarang,” ucapku lirih. “Gue nggak bisa merusak kebahagiaan Nawasena dengan bilang gue hamil. Gimana kalau dia memilih gue karena gue mengandung anaknya? Dia nggak akan pernah bahagia. Vierra satu-satunya perempuan yang dia cintai.”

“Turun sekarang!” bentak Sunny. “Ini bukan saat yang tepat untuk jadi malaikat dan berpikir

tentang kebahagiaan orang lain padahal lo sendiri menderita.”

Aku bisa merasakan daguku bergetar. Sedikit lagi air mataku akan tumpah. “Gue nggak bisa. Lo benar, gue mencintai Nawasena. Gue sering memikirkan kemungkinan itu setelah lo ngomongin itu dan berpisah dengannya, tapi baru kali ini gue benar-benar yakin. Gue nggak bisa merusak kebahagiaannya setelah semua yang sudah dia lakukan untuk Asya. Gue bisa menjalani kehamilan gue sendiri. Gue bisa menjadi ibu yang baik walaupun nggak punya pasangan untuk membesarkan anak gue. Gue nggak akan jadi ibu seperti ibu gue. Gue yakin itu. Lo yang bilang kalau gue kuat.”

“Lo gila!” Sunny meradang. “Turun, Bi. Gue bilang, turun sekarang!”

Mungkin aku memang sudah gila, tapi aku benar-benar tidak mau masuk dalam hidup Nawasena dan membuatnya berantakan. Untuk apa memiliki uangnya kalau aku tidak memiliki hatinya? Pengalaman telah membuatku belajar untuk serakah. Aku menginginkan semuanya, atau tidak sama sekali.

"Sunny… jalan sekarang!" seruku panik saat melihat pandangan Nawasena tertuju ke arah kami. Dia pasti mengenali mobil Sunny yang sudah beberapa kali ke rumahnya. "Cepetan!" Aku melihat Nawasena melangkah lebar menyeberangi jalan. "Sunny… *Pleaseee*, gue tahu lo marah dan nggak suka sama keputusan gue, tapi tolong pergi dari sini sekarang!"

Nawasena semakin mendekat.

Sunny mengembuskan napas kesal, tapi tidak membantah. Dia mulai melajukan mobilnya.

Dari kaca spion, aku bisa melihat Nawasena berlari mengejar kami sambil melambai. Dia seperti meneriakkan sesuatu, tapi aku tidak bisa mendengar apa-apa dari balik jendela mobil yang tertutup rapat.

Tubuhnya akhirnya mengecil dan akhirnya hilang dari pandanganku. Nyaris saja! Aku hampir merusak rencananya memulai hidup baru kalau Sunny menolak membawaku pergi.

LIMA PULUH ENAM

Kemarahan Sunny tumpah saat kami sudah berada di apartemennya. Aku belum pernah melihatnya semurka itu. Nada suaranya meninggi, wajahnya memerah karena geram, dan tangannya aktif bergerak ke sana kemari seperti hendak melepaskan emosi yang terkumpul dan menggumpal di dalam tubuhnya.

“Gue beneran nggak ngerti sama elo, Bi. Biasanya lo nggak maju-mundur kayak ubur-ubur gini. Gue udah berusaha melindungi lo dengan bilang gue nggak tahu lo di mana waktu Nawasena dan asistennya datang ke sini nanyain elo. Gue udah berusaha sesetia kawan sekuat yang gue bisa untuk menghormati keputusan lo yang mau memulai hidup baru sebagai orang bebas. Tapi situasinya sekarang beda, Bi. Demi Tuhan, lo hamil! Lo akan jadi ibu! Yang ada di dalam perut elo itu bukan hanya anak lo sendiri. Nawasena berhak tahu kalau dia akan jadi ayah. Lo nggak bisa menutupi fakta itu dari dia!”

Aku diam saja menekuri jari-jariku. Aku tahu apa yang Sunnt katakan semuanya benar. Walaupun janin ini ada di dalam tubuhku, tapi dia ada karena andil Nawasena. Dia juga berhak tahu

dan mengambil keputusan tentang calon anak kami ini. Menyembunyikan kehamilan bisa menjadi keputusan egois jika dilihat dari sudut pandang Nawasena jika dia tidak keberatan punya anak dari rahim perempuan yang dipilihnya sambil menutup mata.

Sunny menarik napas panjang berusaha menenangkan diri. “Standar lo membesarkan anak mungkin saja berbeda dengan standar Nawasena, Bi. Lo nggak bisa egois dengan memberikan kehidupan seadanya padahal ayahnya mungkin saja ingin yang terbaik untuk anaknya. Anak lo berhak dapetin semua yang terbaik yang akan diberikan ayahnya itu, Bi. Jangan merusak hidupnya dengan keputusan yang lo ambil dalam keadaan emosi.”

“Gue hanya nggak mau merusak hidup dan kebahagiaan Mas Sena,” gumamku. Mungkin aku kedengaran tolol, tapi aku benar-benar tulus mengatakannya.

Aku menghindari Nawasena untuk membantunya memulai hidup baru sehingga dia tidak akan merasa terbebani karena harus bertanggung jawab pada kehamilanku. Aku semakin mengenalnya dengan baik, jadi tahu dia pasti merasa harus bertanggung jawab padaku.

“Dia laki-laki dewasa yang setiap hari membuat keputusan yang berdampak besar untuk orang yang bekerja di kantornya, Bi. Dia nggak butuh elo untuk menentukan apa yang akan membuatnya bahagia. Itu keputusan yang harus dia bikin sendiri. Lagian, bicara sama dia belum tentu hasil akhirnya kalian akan tetap bersama, kan? Kalau dia memang merasa nggak bisa melepas mantannya itu, seenggaknya dia bisa kasih lo harta gono-gini dan tunjangan bulanan untuk anak kalian. Jadi lo hanya perlu mikirin gimana cara merawat anak lo dengan baik, nggak usah pusing soal materi lagi. Lo nggak harus banting tulang hanya untuk beli beras dan susu. Itu nggak adil untuk anak lo, Bi. Itu sama saja dengan merampok haknya untuk hidup layak.”

Aku tidak bisa membantah apa yang dikatakan Sunny.

“Gue nggak akan ke rumah Nawasena untuk bilang di mana dia bisa ketemu elo dan laporan kalau lo hamil, tapi gue juga nggak akan bohong lagi kalau dia balik ke sini dan nanyain elo. Gue nggak mau ikut-ikutan merusak hidup anak kalian karena ibunya yang bodoh lebih suka ninggalin masalah daripada diomongin dan

diselesaikan baik-baik seperti layaknya orang dewasa."

Aku hanya bisa mengangguk pasrah. Kalau Nawasena memang berniat menemuiku, aku tidak akan bisa menghindarinya. Tapi seandainya bisa memilih, aku lebih suka dia mengabaikanku. Aku tidak mau dia berpikiran jika aku sengaja menjebaknya dengan kehamilan supaya hubungan kami tetap berlanjut. Aku tidak seculas itu. Kalau merencanakan mengikatnya dengan seorang anak, aku tidak perlu repot-repot memintanya memakai pengaman. Aku akan proaktif menggodanya untuk berhubungan sesering yang aku bisa supaya cepat hamil.

"Gue mau rebahan dulu. Rasanya capek banget." Aku berbaring di sofa Sunny.

Aku tidak bermaksud menghindari percakapan dan kemarahan Sunny. Aku benar-benar merasa kelelahan. Bukan hanya secara fisik, tapi juga mental. Aku tidak siap mendengar berita kehamilanku, sama seperti aku tidak mengantisipasi pemandangan yang aku lihat di rumah Nawasena tadi.

Aku tulus saat mengatakan menginginkan kebahagiaan Nawasena, tapi ketulusan itu tidak lantas membebaskanku dari rasa sakit hati karena merasa tidak mendapat tempat di hatinya. Aku tidak pernah menjadi pilihan. Aku hanya sebatas alat pembalasan dendam, walaupun hubungan kami bersifat mutualisme.

"Ya sudah, lo istirahat deh." Sunny melunak. "Gue hanya mau lo menjalani kehamilan lo dengan tenang. Dan itu nggak mungkin terjadi kalau lo nggak menyelesaikan masalah dengan Nawasena."

"Gue tahu," gumamku lirih, lebih pada diri sendiri. "Gue hanya merasa belum siap aja menghadapi patah hati gue yang pertama." Aku memegang dada kiriku, mencoba meredakan debaran jantung yang memukul kuat. Sekarang aku mengerti mengapa orang bisa meratapi kisah cinta mereka yang berakhir tidak sesuai harapan. Ternyata rasanya seperih ini.

"Nggak ada orang yang siap menghadapi patah hati walaupun sudah mengantisipasinya sekalipun, Bi," hibur Sunny yang kini duduk di ujung kakiku. "Kita hanya perlu menerimanya dan akhirnya beradaptasi dengan kehilangan.

Dan pelan-pelan, sakitnya akan berkurang dan akhirnya menghilang."

Aku memejamkan mata. Aku harap proses adaptasi karena kehilangan Nawasena tidak akan berlangsung lama. Tapi sulit untuk meyakinkan diri, terutama saat dibayangi kekhawatiran jika dia benar-benar akan mencariku, seperti yang dikatakan Sunny. Melupakannya pasti akan lebih sulit lagi setelah berhadapan langsung dengannya. Terutama setelah aku menyadari bahwa aku telah jatuh cinta padanya. Cinta yang tidak seharusnya hadir pada hubungan kami yang sifatnya sebatas fisik.

"Jangan terlalu sedih." Tangan Sunny bergerak memijat betisku. "Yang ada di kepala lo itu baru sebatas asumsi. Dan kalaupun semua dugaan lo itu benar, lo harus tetap memikirkan kandungan elo, Bi. Jangan sampai semua perasaan negatif itu berpengaruh padanya. Memang sulit, tapi lo harus tetap bisa positif. Anak itu sepenuhnya bergantung sama lo. Lebih daripada Asya membutuhkan lo. Seiring waktu, Nawasena mungkin saja bisa menghilang dan tergantikan di hati lo, tapi anak, anak itu akan lo sayang dan

cintai sampai lo mati. Anak itu cinta lo yang abadi.”

“Ibu gue nggak peduli sama gue dan Asya.” Aku mendadak teringat ibuku. “Mungkin juga gue akan berubah menjadi orang yang seperti dia.”

“Lo nggak akan jadi seperti dia, Bi,” bantah Sunny cepat. “Ibu lo menikah saat masih sangat muda. Umurnya belum genap dua puluh waktu lo lahir. Dia belum mengerti arti tanggung jawab dan akhirnya terbiasa lepas tangan dan membebankan semua masalahnya pada nenek lo. Beda dengan elo yang sudah belajar bertanggung jawab sejak kecil. Lo nggak pernah ikut main dan nongkrong karena tahu nenek lo butuh bantuan lo di warung atau menjaga Asya. Bertanggung jawab itu karakter, dan karakter sulit berubah. Kalau lo memang harus jadi orangtua tunggal, gue akan bantu sekuat yang gue bisa. Gue akan selalu ada.”

“Iya, gue pasti akan jadi ibu yang baik.” Aku berusaha meyakinkan diri sendiri.

“Pasti, Bi. Dengan atau tanpa pasangan, lo akan jadi ibu yang baik.”

Semoga saja begitu. Aku mengaminkan doa itu dalam hati.

**

LIMA PULUH TUJUH

Aneh, sebelum tahu kalau aku hamil, aku tidak pernah merasakan gejala kehamilan seperti yang pernah kudengar dibicarakan oleh orang-orang. Sekarang, setelah tahu hamil, aku mulai merasakan perubahan dalam tubuhku.

Punggungku seperti mau patah setelah menempuh perjalanan dari Jakarta ke Malang, padahal aku tidak gampang lelah. Perubahan berat badan yang awalnya kusyukuri karena untuk pertama kalinya merasa sedang menuju bentuk tubuh ideal setelah konsisten kerempeng sejak kecil, sekarang terasa membebani. Aku juga menjadi lebih malas.

Seperti sekarang, aku masih berbaring di atas ranjang padahal biasanya aku langsung beraktivitas setelah bangun tidur. Merapikan ranjang, menyapu dan mengepel kamarku yang kecil, sekaligus membuat teh atau kopi untuk menghangatkan perut sebelum pergi bekerja. Terkadang, aku bahkan menyikat lantai kamar mandi yang sudah kugosok kemarin. Aku mengerjakan apa pun untuk membuatku merasa produktif.

Aku baru berhasil mengangkat tubuhku dari ranjang saat mendengar pintu kamar kosku diketuk. Pasti Mbak Menur. Semalam dia menelepon menanyakan hasil pembicaraan dengan Nawasena. Aku hanya mengatakan belum bertemu Nawasena, tetapi tidak menceritakan detailnya.

Dia pasti penasaran dengan detail itu karena dialah yang bersemangat menyuruhku ke Jakarta untuk menemui Nawasena. Aku tahu Mbak Menur mengharapkan akhir bahagia seperti kisah cintanya untukku, tapi garis takdir setiap orang berbeda-beda.

Mbak Menur menemukan jodoh di pertengahan umur tiga puluhan ketika mulai skeptis tentang cinta dan pasangan hidup, lalu *boom!* Tuhan mengirimkan seseorang untuknya. Sedangkan aku hamil karena kecerobohan di pertengahan usia dua puluhan dan akan menjadi orangtua tunggal. Entah kehidupan seperti apa yang akan kuberikan pada anakku kelak.

Ketukan pintu terdengar lagi. Kali ini lebih keras dan panjang. Mbak Menur sepertinya tidak sanggup menahan rasa penasaran. Aku bergegas menuju ke pintu setelah menjepit rambut di belakang kepala.

Senyumku gagal mengembang saat melihat orang yang berdiri di depan pintu ternyata bukan Mbak Menur, tapi Nawasena. Aku sudah menduga jika dia akan menemukan aku, tapi aku tidak menyangka akan secepat ini. Itu artinya dia segera ke sini setelah menemui Sunny. Nawasena pasti mendapatkan alamatku dari Sunny yang tidak mau berbohong lagi untukku.

Nawasena masuk dan menutup pintu kamar kosku tanpa menunggu aku persilakan. Aku mundur beberapa langkah untuk menjaga jarak di antara kami, mencoba mengikis auranya yang mengintimidasi.

Setelah menyadari perasaanku padanya, respons tubuhku menjadi lebih awas. Jantungku berdetak lebih cepat. Sebisa mungkin aku menghindari tatapannya, takut dia bisa membaca isi hatiku. Hanya saja, meskipun menunduk, aku bisa merasakan sorot mata Nawasena mengulitiku.

“Kamu gemukan setelah pergi dari rumah,” mulai Nawasena. Dia tidak berbasa basi menanyakan kabarku lebih dulu seperti layaknya orang yang baru bertemu setelah berpisah. Tapi dia memang tidak akan datang subuh-subuh seperti ini kalau hanya untuk menanyakan kabar. Dia

pasti ingin menuntaskan masalah yang kutinggalkan. Perceraian dan harta gono-gini, misalnya. Aku yakin dia berkeras ingin memberiku sesuatu. Kali ini aku akan menerimanya dengan senang hati. Aku membutuhkannya untuk membesarkan anakku. “Apakah tinggal bersamaku beneran membuatmu tertekan dan merasa seperti di penjara, Bi?”

Sebenarnya kenaikan berat badanku sudah dimulai sejak kami masih tinggal bersama. Dia hanya tidak menyadarinya karena setiap hari melihatku. Perubahan berat badan lebih tampak ketika ada jeda pertemuan.

Aku menggeleng. Aku tidak pernah merasa dipenjara di rumah Nawasena. Berada di rumah itu adalah salah satu saat terbaik dalam hidupku karena aku tidak perlu memikirkan betapa kerasnya dunia, seperti saat aku masih tinggal di kontrakan.

Aku kembali mundur saat Nawasena mendekat. Tapi aku tidak bisa bergerak lebih jauh ketika langkahku tertahan oleh tempat tidur. Aku lantas memilih duduk. Rasanya lebih nyaman menumpukan tubuh di atas ranjang daripada

berdiri di atas tungkai yang mendadak kehilangan kekuatan.

Tanpa kuduga, Nawasena berjongkok di depanku. Kedua lututnya bertumpu di ubin yang terasa dingin di telapak kakiku. Aku tidak bisa menghindari tatapannya karena posisinya jadi lebih rendah dariku.

“Aku belum pernah minta maaf untuk semua perlakuan burukku padamu di awal-awal kamu pindah ke rumah, padahal aku punya banyak kesempatan untuk melakukannya.” Nawasena meraih tanganku dan menggenggamnya. “Aku minta maaf, Bi. Aku minta maaf untuk semua prasangka dan sikap kasarku. Kamu pasti sakit hati, tapi tetap harus bertahan menghadapi aku demi Asya.”

Nawasena benar. Aku pernah sakit hati atas sikap dan kata-katanya. Tapi sakit hati itu akhirnya perlahan terkikis dan akhirnya hilang setelah mulai mengenalnya. Perubahan sikapnya juga drastis ketika kami mulai sering menghabiskan waktu bersama.

Aku menatap tautan tangan kami yang berada di pangkuanku. Setelah meninggalkan Nawasena,

aku pikir bersentuhan seperti ini hanya akan terjadi dalam mimpi indah dan angan-anganku.

“Aku tahu kalau datang mencarimu mungkin akan sia-sia karena uang yang selama ini menjadi alasan kamu bertahan di dekatku sudah nggak menarik minat kamu lagi. Tapi aku nggak bisa melepasmu begitu saja, Bi. Aku nggak punya hal lain yang bisa kutawarkan selain uang, tapi aku tetap datang untuk memintamu kembali karena aku beneran nggak bisa kehilangan kamu.”

Aku mengernyit bingung. Sorot mata Nawasena menunjukkan kesungguhan. Itu ekspresi seriusnya yang sudah sangat familer kulihat saat dia sedang mengerjakan sesuatu. Dia tidak sedang bercanda. Apakah Sunny sudah memberi tahu tentang kehamilanku sehingga Nawasena memutuskan untuk memintaku kembali demi anak yang sekarang berada dalam kandunganku?

“Vierra gimana?” tanyaku pelan, mengingatkan Nawasena tentang cinta dalam hidupnya. “Saya pergi untuk memberi kesempatan Mas memulai hidup baru dengan dia. Mas mencintainya. Saking cintanya, Mas sampai rela menikah dengan orang asing hanya untuk bikin dia

cemburu.” Kata ‘cemburu’ yang terlontar dari bibirku malah menamparku balik.

Sebenarnya, aku yang merasa cemburu pada Vierra. Membicarakannya seperti ini saja sudah membuat dadaku terasa panas. Menyadari perasaanku pada Nawasena membuatku lebih sensitif mengenali emosi yang menghinggapiku saat memikirkan dirinya dan Vierra.

“Aku pernah mencintai Vierra, itu benar. Sama seperti dia yang juga pernah mencintaiku. Tapi perasaannya berubah setelah dia bertemu dan bersama Arsa. Aku marah dan butuh waktu untuk menerima pengkhianatan mereka. Tapi aku akhirnya sadar kalau perasaan memang sulit untuk dilawan. Pada akhirnya, orang terkadang mengambil keputusan egois yang akan menyakiti orang lain demi kebahagiaannya. Untuk Vierra, bahagia itu adalah bersama Arsa.”

“Tapi Mas Arsa udah nggak ada,” timpalku mengingatkan bahwa kesempatan untuk bersama Vierra kembali terbuka lebar.

“Iya, secara fisik Arsa sudah nggak ada, tapi bukan berarti cinta Vierra ikut hilang. Dan kalaupun itu memang terjadi, kami tetap nggak akan bersama. Perasaanku padanya juga sudah

berubah. Sudah lama aku nggak merasa sakit hati dan marah lagi padanya. Aku sudah menerima dia sebagai bagian dari keluarga, tidak lagi melihatnya sebagai mantan.” Nawasena menatapku tepat di bola mata. “Bukan dia yang membuatku kesal saat melihatnya bersama laki-laki lain. Bukan dia yang ingin segera kutemui setelah pulang kerja dari Kalimantan. Bukan dia yang ingin kupeluk sepanjang malam.”

Aku merasa jantungku hendak melompat dari rongganya. Apakah aku terlalu ge-er mengartikan apa yang baru saja dikatakan Nawasena?

“Aku nggak suka lihat kamu dekat sama Rigen. Aku sebal saat kamu dengan gampangnya ngobrol dan tersenyum sama Arsa dan orang lain, tapi selalu menatapku protes. Saat sedang nggak ada di rumah, aku selalu ingin pulang supaya bisa bertemu kamu. Tidurku selalu nyenyak saat memeluk kamu.”

Apakah Nawasena hendak mengatakan jika dia juga punya perasaan yang sama denganku? Rasanya mustahil. Aku menunggu dia menyebut soal kehamilan, tapi Nawasena tidak menyinggungnya. Apakah dia benar-benar

belum tahu? Apakah memintaku kembali tidak ada hubungannya dengan calon anak kami?

“Aku nggak tahu harus menawarkan apa untuk membuatmu kembali ke rumah kalau uang nggak lagi jadi prioritas kamu. Tapi aku tetap harus tetap menanyakannya. Kamu mau pulang kan, Bi? Aku mohon, pulang ya.”

Aku masih berusaha menyerap apa yang dia katakan. Nawasena tidak pernah memohon padaku dengan nada seperti itu.

“Aku ingin melanjutkan hidup bersamamu. Hanya dengan kamu, Bi. Aku nggak mau memulai hidup baru dengan orang lain. Apa yang kamu dengar waktu aku ngobrol sama Genta adalah rencana yang aku buat sebelum aku benar-benar kenal kamu. Aku salah karena menilai kamu hanya berdasarkan latar belakang pekerjaan kamu. Aku pikir, karena kamu menerima tawaran Fajar, kamu sudah terbiasa dengan transaksi seperti itu. Aku memang picik. Maafkan aku.”

Aku tidak menyalahkan persepsi Nawasena. Aku juga akan berpikir seperti itu seandainya berada di posisinya. Latar belakang seperti pekerjaan seseorang selalu akan jadi landasan untuk

menilai kepribadiannya, padahal bisa saja tidak valid.

“Mas nggak salah, jadi nggak perlu minta maaf. Memang sulit untuk berpikir positif tentang saya. Saya bekerja di kelab dan menerima tawaran untuk jadi teman tidur seorang pelanggan. Semua orang pasti akan mengira kalau mencari uang dengan menjual diri adalah pekerjaan utama saya. Kelab hanya sarana untuk menjerat pelanggan.”

Nawasena membenamkan wajah di pangkuanku. Dia memeluk pinggangku. “Aku akan mengikuti semua persayaratan yang kamu tetapkan asal kamu pulang, Bi. Jangan tinggalkan aku. Aku akan berusaha menjadi suami yang baik untuk kamu. Aku belum tahu caranya gimana, tapi aku akan menebus semua perlakuan burukku sama kamu. Aku janji kamu nggak akan menyesal sudah memberi kesempatan kedua untuk aku, untuk hubungan kita.”

Aku mengulurkan tangan hendak menyentuh kepala Nawasena, tapi lantas menariknya ragu. Rasanya masih tidak tepat menyentuhnya lebih dulu walaupun sudah pernah melakukannya saat menciumnya pada pertemuan kami yang terakhir

di apartemennya. Waktu itu konteksnya seksual, dan aku tahu dia menginginkannya.

Tanganku masih mengambang di udara saat Nawasena mendongak. Dia pasti menangkap kebimbangan di wajahku. Nawasena meraih tanganku seraya mengangkat tubuh sehingga posisi kami sejajar. Tatapan kami bertaut. Jantungku terasa sudah terjatuh ke lantai.

“Aku mencintaimu, Bi. Cinta banget, sampai aku nggak bisa memikirkan gimana aku bisa menjalani hari-hari tanpa kamu. Salah satu hari terburuk dalam hidup aku itu adalah ketika sampai di apartemen dan menemukan surat yang kamu tinggalkan. Selama ini aku pikir kalau kamu nggak akan pergi selama aku tetap memberi kamu uang yang kamu sukai. Tapi ternyata kamu lebih menginginkan kebebasan.”

Aku tidak bisa memikirkan kalimat apa pun untuk merespons pernyataan Nawasena karena dia sudah merangkum wajahku dan menciumku. Kami sudah sering berciuman. Dari ciuman pertama yang kagok karena aku tidak tahu bagaimana menyambut bibir Nawasena dengan baik, sampai tahap berciuman menggebu penuh hasrat setelah menjadi eksper setelah terbiasa. Jumlah pertautan bibir kami terlalu banyak untuk

bisa dihitung, tapi ada yang terasa berbeda setelah mendengar Nawasena menyatakan cinta. Ciuman itu seperti penegasan bahwa apa yang dikatakannya memang benar.

Aku membalas ciumannya. Rasanya seperti membayar lunas kerinduan yang menggerogotiku setiap kali teringat padanya. Aku mengulurkan tangan memeluk lehernya. Ini benar-benar Nawasena, bukan hanya mimpi. Napasnya yang hangat menerpa wajahku, wangi parfumnya yang sangat familier terhidu jelas. Terlalu nyata untuk sebuah angan-angan atau mimpi indah.

Nawasena mendorongku pelan, sehingga kami rebah di atas ranjang. Percakapan kami belum tuntas, tapi ledakan hormon membuatku bergairah. Entah karena merindukan sentuhannya, atau karena pengaruh kehamilan. Aku tidak tahu. Yang aku tahu adalah rasa maluku menguap habis. Aku memeluk Nawasena sehingga tubuhnya merapat padaku.

“Aduuh…!” ciuman Nawasena di leherku terlepas. Dia lantas bangkit memisahkan diri.

“Kenapa, Mas?” Aku ikut duduk.

“Nggak apa-apa.” Nawasena meringis dan memegang perutnya yang tadi terkena lututku saat menyesuaikan posisi kami.

Mungkin saja aku terlalu bersemangat sehingga tidak sadar kalau gerakan kakiku terlalu keras dan kasar. Ekspresi Nawasena yang seperti menahan sakit membuatku yakin dia tidak baik-baik seperti yang dia katakan.

“Perut Mas sakit kena lututku ya?” tanyaku menyesal saat melihat Nawasena lagi-lagi memegang perutnya.

“Bukan… bukan karena kamu kok, Bi.” Nawasena mengernyit sambil mengembuskan napas melalui mulut pelan-pelan. Dia jelas-jelas kesakitan.

Penasaran, aku mengangkat ujung kemejanya yang tadi sudah aku tarik dari pinggang celananya. Sekarang aku yang merasa seperti maniak seks. Dipancing dengan ciuman saja langsung menyala. Setelan hormonku pasti sedang kacau-balau sampai kesulitan menahan diri dan jadi tak tahu malu.

“Itu kenapa, Mas?” aku terkesiap melihat perban yang melekat di perutnya.

Nawasena menurunkan kemejanya. Dia menggenggam tanganku untuk menenangkan. “Nggak apa-apa, Bi. Ini udah mendingan kok. Nggak lama lagi pasti sembuh.”

Melihat perbannya, luka Nawasena pasti cukup besar. “Itu kena apa?”

“Aku sama Rasta kena sial karena mergokin suami-istri yang lagi bertengkar. Suaminya mabuk dan berusaha menikam istrinya pakai pisau. Kami sok jadi *superhero* dan mencoba melerai, tapi akhirnya pisau itu malah nyasar sama kami. Aku kena tusuk di perut, dan Rasta di lengan. Ternyata suami yang ngamuk itu mantan atlet wushu yang pernah ikut kejuaraan dunia dan masih hafal semua jurus-jurusnya walaupun sedang mabuk.”

“Kejadiannya di mana, Mas?” Rasanya tidak masuk akal kalau Nawasena melihat kejadian seperti itu di lingkungan apartemen atau rumahnya yang menjanjikan privasi.

Nawasena meringis menatapku. “Lukanya memang cukup dalam, tapi beneran akan cepat sembuh kok, Bi. Dokter bilang begitu.”

“Mas ketemu di mana sama orang gila itu?” tanyaku masih penasaran. Aku masih tidak terima ada orang yang berani melukai Nawasena meskipun alasannya karena mabuk. Bukan berarti aku akan menantang atlet wushu kelas dunia untuk duel membalaskan luka di perut Nawasena, tapi aku ingin mendengar cerita lengkapnya.

Nawasena mengangkat bahu. “Di dekat rumah kontrakan kamu dulu. Sunny bilang dia nggak tahu kamu di mana. Aku nggak mau memaksanya untuk ngasih alamat kamu walapun tahu dia bohong. Jadi aku dan Rasta ke tempat kos Menur karena yakin dia pasti ngasih tahu ibu kosnya di mana dia pindah. Kalau kamu nggak sama Sunny, aku yakin kamu pasti sama Menur. Alamatnya di Malang memang kami dapat, tapi karena kena tusuk, aku malah harus nginap di rumah sakit. Setelah keluar pun aku nggak bisa langsung ke Malang. Dokter minta aku untuk istirahat di rumah dulu, jangan beraktivitas berlebihan.”

Rasa bersalah membanjiriku. “Saya minta maaf sudah bikin Mas terluka.”

“Bukan kamu yang nusuk aku, Bi.” Nawasena mengusap pipiku. “Bukan kamu yang harus minta maaf.”

“Tapi Mas nggak akan ditusuk orang kalau nggak mencari saya. Saya juga sudah bikin luka Mas jadi parah.” Aku teringat Nawasena berlari mengejar mobil Sunny. Aku malah merusak proses penyembuhan dengan membuatnya melakukan gerakan yang tidak seharusnya dia lakukan. “Seharusnya saya nggak minta Sunny kabur saat Mas mergokin kami.”

“Aku beneran nggak apa-apa, Bi.” Nawasena meyakinkanku. “Kemarin itu kamu lihat banyak orang di rumah, termasuk Vierra karena dia ikutan jenguk aku saat Ayah dan Ibu ke rumah.” Alih-alih menjelaskan lukanya, Nawasena malah bicara tentang Vierra, padahal aku tidak menanyakannya. “Vierra nggak datang ke rumah karena kami kembali berhubungan, jadi kamu jangan salah paham.”

“Saya nggak salah paham. Saya hanya menyesal karena sudah bikin Mas terluka seperti ini.”

“Kamu beneran menyesal?” Raut Nawasena mendadak cerah.

Aku mengangguk.

“Kalau begitu kamu harus pulang. Kamu harus bertanggung jawab dan merawatku.”

Aku menatapnya cemberut. “Tadi katanya nggak apa-apa dan sudah mau sembuh. Jangan bikin saya takut, Mas!”

Nawasena mengecup bibirku. “Aku beneran kangen sama tatapan protes kamu kayak gini.”

Aku mendelik. Bisa-bisanya dia bergurau tentang lukanya. Kalau luka tusuknya lebih parah atau infeksi, dia bisa kehilangan nyawa. Seandainya itu terjadi, aku tidak akan pernah mendapat kesempatan untuk mendengarkan pernyataan cintanya. Anak kami tidak akan pernah melihat ayahnya secara langsung.

**

LIMA PULUH DELAPAN

Saat membuka mata, yang pertama kali kulihat adalah wajah Nawasena yang sedang mengawasiku. Entah sudah berapa lama dia melakukannya.

Aku jatuh tertidur setelah percakapan dengan Nawasena. Hamil tidak saja membuatku semakin malas, tapi juga lebih sering mengantuk. Aku pikir Nawasena juga terlelap. Tapi dia mungkin tidak nyaman dengan ranjang yang kecil sehingga tidak bisa memejamkan mata. Menempati ranjang ukuran seratus dua puluh sentimeter berdua memang sesak. Nawasena tidak seperti aku yang sudah mengadaptasi ketidaknyamanan sejak kecil. Asal mengantuk, aku bisa tidur di mana saja. Tidak perlu kasur lebar yang empuk dan bantal bulu.

“Mas nggak tidur?” tanyaku berbasa basi.

“Tadi tidur kok. Nyenyak banget malah. Tadi itu tidurku yang paling nyenyak setelah kamu pergi dari rumah.”

“Mas lapar?” Aku melihat jam dinding. Pukul sepuluh. Pantas saja perutku sudah berteriak-teriak. Biasanya aku sudah dua kali makan di

waktu seperti ini. Sarapan dan makan camilan berat. “Tapi saya nggak punya makanan. Kita harus makan di luar.”

“Nanti aja,” sahut Nawasena. “Aku masih mau rebahan dulu. Atau kamu yang udah lapar banget?”

Aku menggeleng bohong. Aku masih bisa menahannya. Aku bisa melakukan apa pun, termasuk berdamai perutku yang berontak minta diisi asal berada di sisi Nawasena. Aku merapat padanya meskipun tetap menjaga supaya tidak menyentuh perutnya yang luka.

Suara-suara yang terdengar dari kamar sebelah membuatku mengangkat kepala dan membelalak melihat Nawasena. Dia balas menatapku geli.

Kamar itu dihuni oleh pasangan pengantin baru. Suara-suara yang mereka ciptakan saat bercinta sudah menghantuiku sejak mereka pindah ke sebelah tiga minggu lalu. Mereka sepertinya terlalu ekspresif dan tak terlalu peduli jika tinggal di tempat yang minim privasi. Desahan, lenguhan, rintihan, derit ranjang, dan suara tubuh yang beradu terdengar jelas di balik tembok yang tipis.

“Memang nggak kelihatan,” bisik Nawasena. “Tapi tetap bikin imajinasi liar dan jadi pengin juga.”

“Apaan sih, Mas!” gerutuku malu. Tapi memang benar, mendengar suara-suara yang diciptakan oleh orang yang sedang bercinta membuat kepala otomatis membayangkan adegannya. Rasanya jadi mesum sendiri.

“ Aku beneran nggak apa-apa kok, Bi. Tapi kalau kamu tetap khawatir aku banyak bergerak, kamu bisa di atas. Aku janji bakalan diam dan menikmati aja.”

“Jangan macam-macam!” omelku.

“Dokter udah kasih aku izin untuk beraktivitas dan melakukan perjalanan keluar kota. Aktivitas yang dia maksud pasti termasuk bercinta.”

“Dokter pasti kasih izin beraktivitas sebelum Mas lari-lari ngejar mobil Sunny dan bikin luka Mas yang belum sembuh jadi sakit lagi.”

Suara-suara dari sebelah terdengar semakin keras sebelum erangan kepuasan yang panjang terdengar. Lalu hening.

“Apa kamu tiap hari dapat hiburan seperti ini?” Nawasena kembali berbisik. Bibirnya menempel di leherku. Dia tahu persis bagaimana cara memersuasi dan memaksakan keinginan.

“Kalau beruntung, hanya dua kali sehari,” gumamku. “Kalau sedang sial, biasanya lebih.”

Nawasena tertawa kecil. “Kalau jadi kamu, aku sudah pindah.”

“Saya lebih baik menyumbat telinga daripada harus bayar tempat kos yang lain. Sayang uangnya.” Aku bangkit dari tempat tidur. Lebih baik mengajak Nawasena keluar mencari makan daripada tinggal di ranjang. Bisa-bisa aku terbujuk menyaingi suara-suara erotis di kamar sebelah dan akhirnya membuat luka di perut Nawasena terbuka.

“Mau ke mana?” Nawasena menarik lenganku sehingga aku kembali rebah di sisinya. “Kamu belum bilang alasan kamu datang ke rumah kemarin. Kamu juga kangen sama aku?”

Itu benar, meskipun itu bukan alasan sebenarnya. Aku masih ragu untuk memberi tahu kehamilanku. Bukan karena takut Nawasena menolaknya, tapi tidak tahu

bagaimana membuka percakapan tentang hal itu. Harus ada intro yang cocok sebelum masuk bagian utama di refrein.

“Jangan malu untuk mengakui kalau kamu beneran kangen, Bi. Supaya aku nggak merasa kamu terpaksa balik ke rumah karena aku yang minta. Kalau kamu kangen, itu artinya, walaupun sedikit, kamu juga punya perasaan padaku.”

“Saya nggak merasa terpaksa, Mas,” jawabku jujur. “Saya senang Mas menjemput saya ke sini, walaupun nggak suka prosesnya karena Mas harus terluka seperti sekarang.”

“Mungkin itu karma karena aku sering bikin kamu sakit hati dengan kata-kataku. Tuhan membalasnya dengan sakit fisik. Dulu aku sering banget menuduh kamu yang tidak-tidak karena aku merasa cemburu. Aku menuduhmu mendekati Rigen hanya karena melihatmu makan di luar bersamanya. Aku menuduhmu mengggoda Arsa padahal kalian hanya kebetulan bertemu di toko perhiasan.”

“Waktu itu Mas sudah cemburu sama Mas Arsa?” Garis waktunya membuatku bingung.

“Nggak mungkin. Waktu itu kita jarang banget ketemu karena Mas masih tinggal di apartemen.”

“Waktu itu aku juga nggak menyangka kalau aku cemburu. Aku pikir aku hanya jengkel dan marah karena sudah membayarmu untuk jadi istriku, tapi kamu masih tebar pesona di mana-mana. Yang ada di otakku yang kotor, kamu bukan ramah, tapi berusaha menggoda semua orang. Bahwa kamu nggak hanya butuh uang, tapi juga butuh sentuhan laki-laki. Seks sudah menjadi bagian dari kehidupan yang nggak bisa kamu hilangkan karena sudah terbiasa melakukannya. Aku beneran kaget saat tahu kamu kamu nggak seperti yang aku pikir. Aku berengsek banget waktu itu. Memaksamu bercinta padahal kamu nggak siap.”

“Jangan ngomongin itu lagi.” Aku menyurukkan kepala di bawah lengan Nawasena. “Saking putus asanya, saya bahkan nggak sempat memikirkan konsekuensi menerima Mas Fajar adalah tidur dengannya. Saya fokus pada uangnya. Kalau saya nggak bertemu Mas di apartemen Mas Fajar, dia pasti langsung mendepak saya setelah tahu kalau saya nggak berpengalaman seperti yang dia harapkan saat mengajukan tawaran.”

“Atau sebaliknya, dia malah ngajak kamu nikah karena mendapat *jackpot*.” Nawasena mengusap rambutku. “Syukurlah bukan dia yang ditakdirkan untuk kamu. Cara dipertemukan dengan jodoh memang terkadang aneh dan tak terduga.”

“Hubungan Mas sama Mas Fajar sekarang gimana?” Aku tidak pernah berani menanyakan hal itu sebelumnya.

“Baik kok. Awalnya dia jengkel karena merasa ditikung. Menurutnya, dialah yang berhak atas diri kamu karena dia yang pertama kali menemukanmu di kelab. Tapi karena dia udah balikan dengan pacarnya, jadi nggak berani nyebut-nyebut kamu lagi. Bahaya kalau sampai ketahuan dia sempat kepikiran nyari *sugar baby* saat mereka *break*. Kenapa mendadak tanyain Fajar? Kamu pernah tertarik sama dia? Karena itu kamu bersedia menerima tawarannya?”

Aku tersenyum mendengar nada Nawasena. Sekarang aku yakin kalau dia benar-benar cemburu. “Saya belum pernah pacaran atau tertarik sama orang lain sebelum menikah dengan Mas. Saya fokus membantu Nenek dan

Asya, jadi nggak pernah beneran mikirin hubungan romantis.”

“Nggak pernah pacaran sama sekali?” Nawasena terdengar sangsi. “Masa sih? Waktu SMA masa nggak pernah?”

“Oh…!” Aku teringat masa kerjaku di kantor pertama. “Saya pernah sekali PDKT sama teman kerja. Tapi dia langsung mundur begitu lihat Asya. Katanya *down sindrom* adalah penyakit turunan, dan dia tidak mau punya anak seperti itu.”

“Asya bukan musibah,” gerutu Nawasena. Kalau dia bisa memilih, dia juga nggak mau terlahir seperti itu. Tapi gimanapun keturunan kita, sudah tugas kita untuk menjaganya dengan baik.”

Aku akhirnya menemukan jalan masuk untuk memberi tahu Nawasena tentang kehamilanku.

“Kalau misalnya saya hamil dan melahirkan anak seperti Asya, gimana?”

“Anak itu karunia Tuhan yang harus disyukuri, bukan disangkal, Bi. Kalau Tuhan kasih kita anak yang istimewa seperti Asya, berarti Dia percaya

kita bisa merawat dan mengasuhnya dengan baik.”

Aku bangkit dan duduk bersila di atas ranjang. Aku menatap Nawasena lekat saat menatapnya. “Saya hamil, Mas,” tembakku langsung.

Mata Nawasena melebar. Dia ikut bangkit. “Kamu… apa?”

“Saya hamil,” ulangku lebih tegas. “Saya ke rumah Mas untuk ngabarin kalau saya hamil. Saya gemukan bukan hanya karena banyak makan setelah meninggalkan rumah, tapi karena hamil juga. Hamil bikin nafsu makan saya naik.”

“Sejak kapan kamu tahu kalau kamu hamil?” Alih-alih senang, Nawasena malah tampak kesal. “Jangan bilang kalau kamu sudah tahu hamil saat kamu pergi dari rumah.”

Aku menggeleng. “Saya baru tahu minggu, Mas. Karena itu saya ke Jakarta. Saya pikir Mas berhak tahu. Tapi karena melihat Vierra di rumah Mas, saya nggak jadi turun. Saya pikir Mas sudah balikan sama dia, jadi saya memutuskan untuk nggak mengganggu kalian.”

“Aku akan marah banget sama kamu kalau kamu menyembunyikan anakku dari aku, Bi,” kata Nawasena tegas. “Anakku harus berada di bawah pengawasan dan pengasuhanku.”

“Saya minta maaf, Mas.” Aku menatapnya memelas. “Jangan ikutan marah. Saya sudah diomelin habis-habisan sama Sunny dan Mbak Menur.”

Nawasena menghela napas panjang. “Aku nggak marah. Aku hanya gemas sama isi kepala kamu. Ini terakhir kali kamu menyembunyikan sesuatu dari aku. Jangan pernah melakukannya lagi. Paham?”

Aku spontan mengangguk. “Iya, paham,” ulangku patuh. Syukurlah perutku yang sudah keroncongan sejak tadi lantas meneriakkan alarm dan menyelamatku dari omelan yang lebih panjang dari Nawasena. “Sebenarnya, saya sudah lapar banget dari tadi. Biasanya, jam segini saya sudah makan dua kali. Hamil bikin saya lapar terus.”

Nawasena bergegas turun dari ranjang. “Kalau gitu, kita keluar cari makan.” Dia mengulurkan tangan, membantuku ikut menjejak lantai. Usapannya berlabuh di perutku. “Terima kasih

sudah hadir dalam hidupku, Bi. Terima kasih untuk anak kita.”

Itu adalah kalimat terindah yang pernah diucapkan seseorang untukku. Baru sekali ini ada orang yang mengucapkan terima kasih atas eksistensiku. Aku merasa berharga.

**

EPILOG

“Konsepnya dibikin kayak *garden party* aja supaya Febi nggak kecapekan berdiri untuk menerima tamu yang mau ngasih ucapan selamat,” kata ibu Nawasena saat kami membahas resepsi pernikahan. Dia bersemangat menyambut kepulanganku ke Jakarta, apalagi setelah tahu aku hamil.

Aku sebenarnya tidak mengharapkan perayaan dalam kondisi hamil. Kehamilanku memang belum terlalu tampak, tapi momennya terasa tidak tepat karena sudah lama lewat. Tapi karena Nawasena dan ibunya berkeras, aku tidak membantah.

“Kalaupun kehamilan kamu udah kelihatan jelas, nggak masalah sih, Bi,” ujar Nawasena saat aku mengutarakan pikiranku. “Di undangan tertulis tanggal persisnya kita menikah tuh kapan, jadi kamu nggak perlu khawatir digosipin orang-orang. Lagian, semua orang yang kenal kita kan sudah tahu kalau kita sudah menikah. Resepsi ini hanya penegasan aja. Supaya kita punya foto pernikahan seperti orang lain. Supaya kita bisa nunjukin video acaranya sama anak kita, jadi dia nggak akan bertanya-tanya kenapa kita nggak punya foto dan video pernikahan.”

Aku tidak terlalu peduli pada pandangan orang tentang aku. Saat bekerja di kelab, aku sudah terbiasa menerima tatapan meremehkan. Aku lebih peduli apa apa yang orang pikirkan tentang Nawasena dan keluarganya saat tahu latar belakangku.

“Jangan mengundang terlalu banyak orang, Bu. Mau *garden party* sekalipun, Ebi tetap aja bakalan capek banget kalau undangannya nggak dibatasi.” Nawasena yang duduk merapat di sisiku menimpali ibunya.

Ibu Nawasena tampak cemberut. “Padahal kamu kan anak sulung. Pasti banyak yang protes kalau nggak diundang.”

“Orang yang protes nggak diundang kan nggak bisa diomelin kalau Ebi kecapekan. Dia lagi hamil lho, Bu.”

Ibu menarik napas pasrah. “Ya udah, Ibu sortir lagi deh undangannya. Menantu dan cucu Ibu lebih penting daripada orang lain.”

Aku mengamati perdebatan itu dengan perasaan haru. Jadi seperti ini rasanya dianggap sebagai prioritas. Aku masih belum terbiasa menerima dan menjalaninya.

“Ibu aja yang mengurus semua persiapan dengan WO, nggak usah bikin Ebi stres dengan pilihan-pilihan yang mereka ajuin,” jawab Nawasena ketika ibunya menanyakan kapan kami akan menemui WO yang sudah dipilihnya.

“Tapi Febi tetap yang harus milih dan nentuin semuanya, Sen. Ini kan pernikahan dia. Impian dia. Masa Ibu yang harus ambil keputusan untuk acara paling penting dalam hidup dia sih?”

Nawasena menoleh padaku. “Kamu punya konsep sendiri dan mau terlibat langsung? Nggak masalah sih kalau kamu mau. Aku hanya nggak mau kamu capek aja.”

Aku menggeleng ragu. Menikah tidak pernah berada di bagian atas daftar keinginanku, jadi aku tidak pernah memikirkan konsep resepsi impianku. “Aku terserah Mas Sena dan Ibu aja sih. Tanpa resepsi pun aku sudah bahagia.”

“Ya nggak bisa gitu dong, Bi,” protes Ibu. “Ibu juga mau pamer punya menantu cantik dan baik hati. Selama ini Ibu hanya menghadiri pernikahan anak orang aja. Masa anak Ibu menikah nggak dirayain?” Ibu berdiri sebelum aku sempat menjawab. “Ya udah, Ibu yang akan urus semua sama WO-nya. Kalian terima beres

aja.” Dia menunduk untuk mencium pipiku. “Ibu pergi ya. Nanti Ibu kabarin perkembangannya.”

Aku merasa mataku menghangat saat melihat punggung Ibu menjauh. Hormon kehamilan membuatku lebih emosional. Atau mungkin aku saja yang merasa seperti itu. Tapi semenjak hamil, aku lebih mudah tersentuh. Nawasena menyuruhku berhenti menonton serial di aplikasi televisi berbayar karena membuatku sesenggukan. Katanya suasana hati saat hamil akan berpengaruh pada janin.

“Aku mau ngomongin sesuatu, tapi kamu jangan langsung ngomel ya,” kata Nawasena setelah ibunya pergi. “Dengerin aja dulu.” Dia meraih tanganku dan menggenggamnya.

“Masih soal resepsi? Mas benar sih. Biar diurus Ibu aja karena aku nggak ngerti apa-apa. Aku pasti malah makin bingung saat disodorin pilihan tentang konsep, undangan, dekorasi, kue, atau makanan.”

“Bukan soal resepsi, Bi.” Nawasena menatapku lekat. “Aku mau bicara tentang ibu kamu.”

Aku menatap Nawasena awas. Aku sudah memisahkan Ibu dari kehidupanku. Aku sudah

pernah mengatakan hal itu secara tegas padanya. Kenapa kami harus membicarakannya lagi?

“Gimanapun, dia ibu kamu, Bi. Dia yang melahirkan kamu. Nggak masalah kalau kamu memang nggak mau dekat-dekat dia lagi, tapi kita nggak bisa membiarkannya telantar. Kita tentu saja nggak akan memberikan semua yang dia minta karena dia nggak akan belajar menghargai uang sebab bisa mendapatkannya dengan mudah. Kita hanya kasih sesuai kebutuhan, bukan keinginannya.”

Aku tidak pernah benar-benar melupakan ibuku, meskipun tidak menginginkannya hadir lagi dalam hidupku. Dia sudah membawa banyak kepahitan untukku dan Asya. Tapi apakah aku akan tega melihatnya mengais-ngais tempat sampah untuk mencari makan saat dia semakin tergerus umur? Sepertinya aku tidak akan sejahat itu.

“Aku hanya nggak mau kamu punya ganjalan apa pun selama menjalani kehamilan, Bi. Kamu nggak perlu mikirin hal yang berat-berat, termasuk ibumu. Kamu harus berdamai dengan sakit hati dan dendam kamu padanya. Aku tahu gimana rasanya menyimpan kemarahan dalam

hati. Aku nggak mau kamu juga merasakan hal seperti itu untuk waktu yang lama. Kamu nggak akan kehilangan apa pun karena sudah memaafkan ibumu. Kamu malah akan merasa lebih lega."

Mataku terasa semakin hangat. Ibu Nawasena benar, setelah semua kesulitan, Tuhan akan memberikan banyak kemudahan untukku. Sekarang, aku sedang menjalani berkatku. Dicintai suami dan keluarganya.

Aku memeluk Nawasena. "Terima kasih sudah baik banget dan ngertiin aku, Mas. Selamanya, aku nggak akan bisa membalas kebaikan Mas."

"Kamu ngomong apa sih?" gerutu Nawasena. "Mana ada cinta yang menuntut balas? Cinta itu seharusnya bikin nyaman dan bahagia. Itu yang sedang aku coba lakukan untuk kamu. Aku mau kamu nyaman dan bahagia selama menjalani kehamilan. Selama hidup bersamaku."

"Aku nyaman dan bahagia bersama Mas," bisikku. "Aku akan selalu bersyukur pada Tuhan karena mengirimkan orang yang aku cintai dan mencintaiku sebagai teman hidup. Aku sayang banget sama Mas Sena." Aku tidak terbiasa mengungkapkan perasaan dengan kata-kata,

tapi rasanya lega bisa mengatakannya secara langsung seperti ini.

Aku teringat Asya. Kalau bukan karena dia, aku tidak akan bertemu Nawasena. Dialah yang menjadi alasanku menerima tawaran pernikakan dari Nawsena, walaupun yang saat itu aku kejar adalah uangnya.

Asya pasti sedang tersenyum padaku saat ini. Ebi-nya akhirnya mendapatkan kisah dongeng seperti cerita-cerita yang kubacakan untuknya sebagai pengantar tidur.

T A M A T